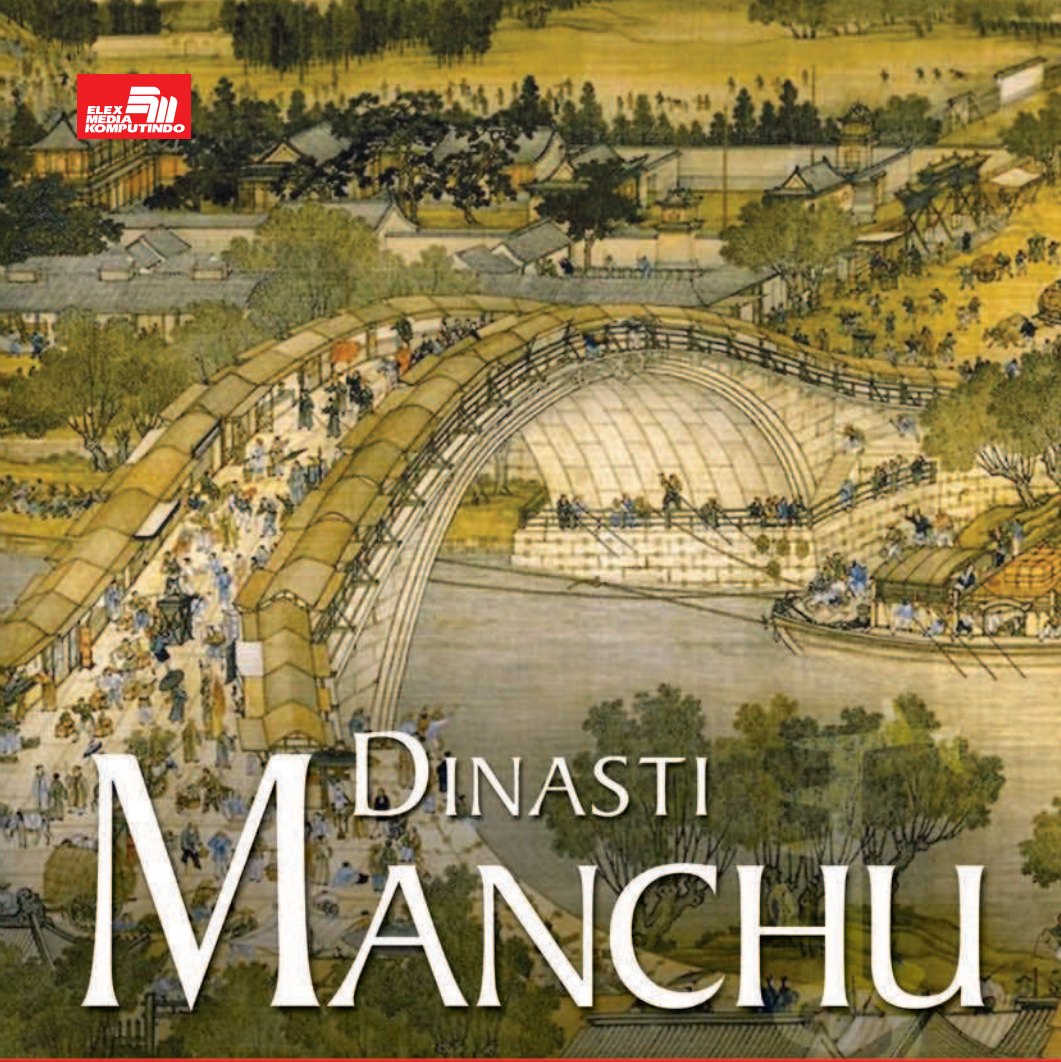

DINASTI MANCHU

Masa Keemasan (1735-1850)

Dari masuknya bangsa Barat hingga Daoguang

Perjalanan para kaisar terakhir dinasti Qing yang membawa China ke puncak kejayaan, sekaligus ke awal kejatuhannya

MICHAEL WICAKSONO

http://facebook.com/indonesiapustaka

DINASTI MANCHU
MASA KEEMASAN (1735-1850)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

DINASTI MANCHU

MASA KEEMASAN (1735-1850)

Dari masuknya bangsa Barat hingga Daoguang

Michael Wicaksono

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dinasti Manchu – Masa Keemasan (1735-1850)
Oleh: Michael Wicaksono

©2011 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

EMK 777120186
ISBN 978-602-00-1885-0

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Untuk Ayah tercinta di surga,
setidaknya kau bisa bangga padaku sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kata Pengantar

Apa yang diceritakan di buku ini memang sangat kontras: diawali dengan gilang-gemilangnya pemerintahan Qianlong yang berhasil menjadikan China negara adidaya yang kuat, maju, makmur dan disegani, dan ditutup dengan pemerintahan Daoguang yang harus menelan pil pahit kekalahan dari Inggris dalam Perang Candu.

Apa yang dikemukakan di dalam buku ini sangatlah jelas, yaitu bahwa kemakmuran sebuah negeri benar-benar tergantung pada penguasa dan kesungguhannya dalam menjalankan pemerintahannya. Selain itu, korupsi menjadi sebuah tema besar di dalam buku ini; korupsi mampu mengubah sebuah negeri yang kuat dan makmur menjadi negeri yang dipenuhi kemiskinan dan tidak mampu menjaga kedaulatannya sendiri. Selain itu, berbeda dari buku pertama yang menyebutkan "si vis pacem para bellum", jika menginginkan kedamaian maka siapkanlah perang; pada buku kedua ini dapat terlihat bahwa "si vis pacem, da prosperitam", jika menginginkan kedamaian maka berikanlah kesejahteraan. Rakyat yang lapar akan sangat mudah dihasut untuk mengobarkan perlawanan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun hanya mengisahkan tentang tiga orang kaisar saja, yaitu Qianlong, Jiaqing dan Daoguang; buku ini mempunyai banyak kisah yang menarik, terutama mengenai invasi Qianlong ke negara-negara tetangganya, usaha pembunuhan terhadap Jiaqing, sampai berbagai peristiwa yang berujung pada kekalahan Daoguang dalam Perang Candu. Selain itu masih banyak kisah-kisah maupun pengalaman berharga yang bisa disimak di dalamnya, yang bisa menjadi pembelajaran tersendiri bagi para pembacanya.

Surakarta, Oktober 2011

Michael Wicaksono

http://facebook.com/indonesiapustaka

Daftar Isi

Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin xi

PENDAHULUAN **1**
Masuknya Bangsa Asing ke China 1

QIANLONG (1735-1795) **11**
I. Suksesi yang Mulus 13
II. Membersihkan Istana 20
III. Masa Keemasan Kang-Qian 29
IV. Menjelajahi Keempat Penjuru 42
V. Sepuluh Keberhasilan 51
VI. Perkembangan Kebudayaan 85
VII. Inkuisisi Sastra 95
VIII. Para Wanita di Sekeliling Kaisar 99
IX. He Shen 109
X. Delegasi Asing 120
XI. Turun Tahta 138

JIAQING (1796-1820) **141**
I. Putra Mahkota Ketiga 143
II. Memberantas He Shen 147
III. Pemberontakan Teratai Putih 152

http://facebook.com/indonesiapustaka

IV. Reformasi Kebijakan 166
V. Kemunduran Dinasti Qing 172
VI. Insiden Berbahaya 178
VII. Ancaman Serangan 185
VIII. Delegasi Amherst 190

DAOGUANG (1820-1850) **193**
I. Pangeran Kedua 195
II. Pemberontakan di Perbatasan 198
III. Reformasi Birokrasi 207
IV. Masalah Penyelundupan Candu 212
V. Masalah Napier 224
VI. Komisioner Lin dan Pemusnahan Candu 244
VII. Perang Candu Pertama 261

Daftar Pustaka 273

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin

Semua istilah bahasa China yang di-Romanisasikan di dalam buku ini menggunakan acuan standar Hanyu Pinyin, yang diakui oleh pemerintah Republik Rakyat China. Vokal dan konsonan yang ada tidak semuanya dibaca sesuai dengan standar EYD yang kita pergunakan.

Vokal

Vokal rangkap dalam bahasa Mandarin yang ditulis bersamaan dibaca sebagai sebuah diftong, bukan sebagai vokal-vokal terpisah, semisal:

ai seperti pada pant**ai**, bukan pant**a-i**.
ia seperti pada **ya**, bukan **i-a**.
ao seperti pada takr**aw**, bukan **a-o**.
ui dibaca sebagai **wéy** (hui → hwéy).

Beberapa vokal akan berbeda pembacaannya di belakang konsonan atau vokal yang berbeda:

i di belakang konsonan c, ch, r, s, sh, z dan zh akan dibaca sebagai **ê** seperti pada k**ê**sal, namun diucapkan dengan gigi terkatup dan lidah menyentuh langit-langit, untuk membedakan dengan vokal e pada ce, che, re, se, she, ze dan zhe.
i di belakang konsonan lainnya akan diucapkan sebagai **i**.

http://facebook.com/indonesiapustaka

u di belakang konsonan j, q, dan x akan dibaca sebagai **ü**, atau bunyi di antara i dan u, dengan bibir membentuk vokal u namun mengucapkan vokal i.

u di belakang konsonan lain akan diucapkan sebagai **u**.

u yang diikuti oleh konsonan n akan diucapkan sebagai wê (lun → lwên), kecuali apabila di depannya didahului oleh konsonan j, q, x, atau y, maka akan dibaca sebagai **ü** (jun → jün).

an di belakang konsonan y atau vokal i akan diucapkan sebagai **è** seperti pada p**el**et, bukan seperti e pada t**em**p**e** (yan → yèn). Pada varian logat utara, tidak ada perubahan bunyi.

an di belakang vokal u yang mengikuti konsonan j, q, x dan y akan dibaca juga sebagai **è** (juan, quan, xuan, yuan → djyüèn, chyüèn, hsyüèn, yüèn).

an di belakang konsonan lain, atau di belakang vokal u yang didahului oleh konsonan selain j, q, x dan y, tetap dibaca sebagai **an**.

e di belakang konsonan y atau vokal i akan diucapkan sebagai **è** seperti pada p**el**et (ye → yè).

e apabila berdiri sendiri, di belakang konsonan selain y, tidak diikuti vokal lain, atau diikuti oleh konsonan apapun maka dibaca sebagai **ê** seperti pada k**ê**sal.

e apabila diikuti vokal i maka diucapkan sebagai **é** pada t**em**p**e** (ei → éy).

o apabila berdiri sendiri, di belakang vokal u, atau di belakang konsonan b, p, m, f, atau w maka diucapkan sebagai **o** seperti pada k**o**l**o**ng, bukan sebagai o pada soto.

o apabila tidak di belakang vokal u atau konsonan b, p, m, f atau w, kemudian diikuti vokal atau konsonan apapun diucapkan sebagai **o** pada s**o**t**o**.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Konsonan Awal

Konsonan awal dalam bahasa Mandarin adalah: b-, c-, ch-, d-, f-, g-, h-, j-, k-, l-, m-, n-, p-, q-, r-, s-, sh-, t-, w-, x-, y-, z- dan zh-. Bahasa ini tidak mengenal konsonan v-, namun dalam pengetikan, v digunakan untuk menggantikan ü.

Konsonan dalam bahasa Mandarin memiliki pasangan "bunyi yang mirip", di mana aturan pembacaan dari komponan vokal-konsonan yang mengikutinya akan sama, yaitu:

b-, p-, m-, f- dan w- (yang menjadi sistem bopomofo)
c-, ch-, s-, sh-, z- dan zh-
j-, q-, x- dan y-
d- dan t-
g- dan k-

Aturan pembacaan konsonan awal adalah sbb:

b- dibaca sebagai **b**, namun lebih ringan
p- dibaca sebagai **ph**, namun tidak seperti **f**
c- dibaca sebagai **c** yang ringan yang diikuti dengan suara mendesis
ch- dibaca sebagai **ch**
s- dibaca sebagi **s** yang berat yang hampir mirip dengan **z**
sh- dibaca sebagai **sh**
z- dibaca sebagai **c** yang ditekan yang mirip dengan **dz**
zh- dibaca sebagai **c** yang berat yang mirip dengan **j**
d- dibaca sebagai **d**, namun lebih ringan
t- dibaca sebagai **th**
g- dibaca sebagai **g**, namun lebih ringan
k- dibaca sebagai **kh**
j- dibaca sebagai **j**, namun lebih ringan, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (jy-)

http://facebook.com/indonesiapustaka

q- dibaca sebagai **ch**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (chy-)
x- dibaca sebagai **hs**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (hsy-)
r- dibaca sebagai **r**, namun ditekan sehingga seolah-olah diawali oleh konsonan **d**

Selain dari yang disebutkan di atas, aturan pembacaan vokal atau konsonan lainnya sama dengan dalam bahasa Indonesia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pendahuluan

Masuknya Bangsa Asing ke China

Sejak zaman Romawi Kuno, China sudah terkenal dengan komoditas-komoditas unggulan, seperti sutra, porselen dan tentunya, teh. Jalur perdagangan darat yang menghubungkan China dan dunia barat – yang dikenal sebagai "Jalur Sutera" yang terkenal itu – sudah ada sejak zaman dinasti Han Barat, sekitar abad ke-2 SM. Pada zaman dinasti Tang, Jalur Sutera yang terkenal itu mengantarkan para pedagang Eropa, Persia, Arab dsb. sampai ke ibukota Chang'an (sekarang kota Xi'an, Shaanxi) dan membuat kota itu menjadi "ibukota perdagangan dunia".

Kebangkitan Islam pada akhir abad ke-7 dan munculnya bangsa Turki dengan Kesultanan Osmaniyah mereka merupakan penghalang bagi bangsa-bangsa Eropa yang hendak berdagang dengan negeri-negeri Timur Jauh, termasuk China. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dari dinasti Osmaniyah (Ottoman) melengkapi pertentangan yang sudah terjadi antara Islam dan Eropa selama berabad-abad, dan memaksa para pedagang Eropa mencari jalur baru: melalui samudra raya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Perdagangan laut pada zaman dahulu adalah hal yang mendatangkan untung besar, sekaligus resiko yang amat besar pula. Sistem pemetaan belumlah secanggih sekarang; peta disusun berdasarkan pengalaman para pelaut dan catatan-catatannya. Peta-peta navigasi awal yang disusun oleh kartografer bangsa Eropa menunjukkan sketsa yang kasar dan nama-nama yang terdengar aneh di telinga. Namun kesemuanya berbuah manis bagi bangsa Eropa; kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan, budak, daerah jajahan baru maupun emas dan hasil bumi yang didapat di daerah jajahan secara langsung maupun tidak menjadikan Eropa sebuah kekuatan yang besar.

Portugal

Portugal adalah pionir pertama dalam usaha ini. Vasco da Gama adalah yang pertama mencapai India, dan usahanya dilanjutkan oleh Alfonso d'Albuquerque yang mencapai Malaka tahun 1505. Di sana, ia memperoleh rempah-rempah dan bertemu dengan para pedagang China yang menjual sutera dan porselen. Hal ini memicu lahirnya Revolusi Perdagangan di mana model berdagang ala kafilah-kafilah di jaman sebelumnya digantikan oleh ekspedisi pelayaran.

Portugal bahkan berhasil mencapai pantai China timur pada tahun 1514. Namun, mereka tidak berhasil memaksakan monopoli perdagangan pada penguasa setempat, sebagaimana yang telah mereka lakukan pada bangsa-bangsa Asia Selatan dan Tenggara. Meskipun demikian, kekaisaran Ming saat itu mengizinkan mereka membuka basis perdagangan di Macao, karena salah mengira bahwa orang Portugal sama saja dengan pedagang Malaka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tahun 1517, raja Portugal mengirimkan utusan di bawah pimpinan Thomas Pirez. Sesampainya di Guangzhou, Pirez memohon izin pejabat setempat untuk dapat bertemu dengan kaisar di Beijing. Kekaisaran Ming yang masih tertutup itu menganggap China adalah pusat dunia, sehingga Pirez dianggap tidak lebih dari sekedar utusan bangsa barbar biadab. Selain itu, pada tahun 1520 kekaisaran Ming mengetahui bahwa Portugal (yang mereka sebut *Folangji*) telah menduduki Malaka (pada tahun 1511) yang masih terhitung negara upeti China[1]. Tahun 1521, kaisar Shizong (Zhu Houcong) mengeluarkan dekrit pengusiran orang Portugal. Penterjemah Portugal dihukum mati, dan Thomas Pirez diusir ke Guangdong dan ditahan sebagai sandera di sana sebagai jaminan untuk memulihkan Kerajaan Malaka. Pirez lantas meninggal dalam penjara di Guangdong.

Selama tahun 1521-1522, berkobarlah perang China-Portugal. Pasukan Ming berhasil menyerbu naik ke atas dua kapal Portugal, membunuh 35 orang Portugal, menangkap 43 orang lainnya hidup-hidup, dan menahan sekitar 10 orang pria dan wanita Portugal. Kapal-kapal lainnya berhasil ditenggelamkan. Selama kurun waktu tahun 1547-1549, gubernur Zhu Wan yang juga komisioner istana untuk pertahanan pantai di provinsi Fujian dan Zhejiang melancarkan tiga kali serangan pada orang-orang Portugal, membumihanguskan pertahanan-pertahanan Portugal di Shuangyu (sekarang Ningbo, Zhe-

[1] Pada tahun 1405, raja Malaka pertama yang bernama Parameswara mengirimkan utusan mengantar upeti dan meminta pengakuan dari kaisar Yongle (1403-1425). Yongle mengaruniai utusan Malaka dengan stempel resmi, pakaian dan kain sutra, serta payung emas, bukti bahwa Yongle mengakui keberadaan Malaka sebagai suatu negara. Sejak saat itu, secara resmi Malaka menjadi negara upeti China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

jiang), dan membunuh serta menangkap lebih dari 239 orang Portugal di Wuyu (sekarang Zhuangzhou, Fujian) dan Zoumaxi (sekarang Shao'an, Fujian). Kemudian, Portugal datang kembali ke daerah Xiangshan'ao. Akibat penyuapan dan kolusi pada pejabat-pejabat Ming lokal, pada tahun 1553 Portugal berhasil menduduki Macao dengan dalih untuk mengeringkan barang-barang mereka yang basah. Namun demikian dinasti Ming terus membatasi aktivitas Portugal dengan meruntuhkan gereja-gereja dan tembok kota mereka.

Belanda dan Spanyol

Kerajaan Belanda baru saja berdiri sebagai sebuah "republik" pada tahun 1581 setelah melepaskan diri dari kekuasaan Spanyol. Namun, Spanyol tidak menyerah begitu saja. Mereka memboikot perdagangan Belanda dengan negara-negara lain dan mengobarkan perang 80 tahun sampai tahun 1648.

Akibatnya, Belanda harus membuat jalur perdagangan sendiri dengan Asia. Para pedagang Belanda pada tahun 1591 di Amsterdam mendirikan suatu perusahaan dagang bersama yang khusus dimaksudkan untuk memperoleh rempah-rempah secara langsung dari Asia Tenggara dan sutera, teh, serta keramik dari China. Perusahaan tersebut kemudian dinamakan *Oost Indische Compagnie* (OIC).

Tahun 1592, Cornelis de Houtman diutus OIC untuk memimpin suatu armada dagang dan mengikuti jejak para perintis pelayaran Eropa ke Asia. Dalam waktu singkat, OIC berhasil menduduki pelabuhan Sunda Kelapa di pulau Jawa di Asia Tenggara yang kemudian mereka namakan Batavia. Dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelabuhan penting inilah, OIC yang kemudian mengubah namanya menjadi *Veregnide Oost-Indische Compagnie* atau VOC pada tahun 1601, melancarkan usaha-usaha untuk memperkuat jalur perdagangan mereka.

Armada dagang VOC kemudian mulai berusaha mengadakan hubungan dengan bangsa China di pulau Macao. Namun, Portugal yang khawatir kalau-kalau mereka akan tersaingi oleh Belanda berusaha mempertahankan kedudukannya. Armada kedua negara itupun terlibat dalam bentrokan, dan Belanda gagal menancapkan kedudukannya di Macao.

Belanda lantas mencoba mendirikan basis perdagangan di kepulauan Pescadores (atau Penghu) di lepas pantai provinsi Fujian, di China tenggara. Dari kepulauan itu mereka terus berusaha membuka hubungan dagang dengan China, namun kepulauan tersebut pada akhirnya malah jatuh ke tangan pasukan Ming. Dengan kekuatan yang tersisa, Belanda akhirnya memutuskan untuk menyerang Taiwan yang saat itu berada di bawah kekuasaan Spanyol.

Pada tahun 1626, Spanyol berhasil mendirikan basis perdagangan di tempat yang mereka namai Santissima Trinidad di pesisir barat laut Taiwan dekat Jilong. Namun, tahun 1642, Spanyol diusir keluar Taiwan oleh Belanda dan terpaksa meninggalkan pulau itu.

Ketika dinasti Ming dikalahkan oleh Qing, Belanda lantas mengirimkan utusan ke Beijing untuk menghadap kaisar Shunzhi pada tahun 1659. Mereka tidak mengajukan protes ketika diharuskan melakukan kewajiban negara upeti pada kaisar, yaitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersujud secara *koutou* (Ch: 叩头)[2]. Sejak itu, Belanda diperbolehkan untuk berdagang di Guangzhou. Namun, ketika Zheng Chenggong terusir dari China daratan, ia memimpin pasukannya merebut Taiwan. Belanda yang tersingkir lantas membantu pemerintah Qing dalam usaha mereka merebut Taiwan.

Meski kehilangan Taiwan, Belanda masih mempunyai basis perdagangan penting di pulau Deshima di teluk Nagasaki yang mereka tempati sejak tahun 1600. Berbeda dengan Portugal yang selain berdagang juga berusaha mengkristenkan Jepang, tujuan utama Belanda di Jepang adalah semata-mata untuk berdagang sehingga mereka diizinkan oleh shōgun[3] Jepang saat itu, Toyotomi Hideyoshi dan kemudian oleh Shōgun Tokugawa Ieyasu dan keturunannya untuk bermukim di Deshima, tentunya dengan pengawasan dari pihak Jepang. Selain di Jepang, Belanda juga mempunyai kedudukan kuat di kepulauan rempah-rempah yang mereka duduki sampai tahun 1942. Di Batavia, VOC mengeruk keuntungan sampai kebangkrutannya di penghujung abad ke-18. Seluruh asetnya kemudian jatuh ke tangan Kerajaan Belanda.

Inggris

Sebelum abad ke-16, Spanyol merupakan penguasa lautan, dan jajahannya tersebar di seluruh dunia, sampai mendominasi

[2] Koutou secara harafiah berarti "mengetukkan kepala". Sujud semacam ini hanya diperuntukkan untuk menghormati kaisar. Koutou dilakukan dengan bersujud sampai telungkup dan dahi menempel di tanah.

[3] Sh ō gun (Kj: 将軍) adalah gelar untuk pemimpin militer Jepang yang berkuasa secara de facto atas nama kaisar Jepang. Tokugawa adalah ke-shogunan terakhir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

benua Amerika. Keberhasilan Inggris di bawah ratu Elizabeth I dalam mengalahkan armada perang Kerajaan Spanyol pada tahun 1588 merupakan tonggak keberhasilan Inggris menguasai samudera raya dan menciptakan kekaisaran terbesar sepanjang masa, merebut hegemoni Spanyol atas lautan.

James Lancaster dari Inggris pada tahun 1591 berlayar ke timur dengan 3 kapal hingga mencapai Srilanka, Malaka dan Sumatera. Tahun 1600, Ratu Elizabeth I merestui berdirinya *East Indian Company* (EIC). Sejak saat itulah, kapal-kapal Inggris berlayar ke Asia dan mendirikan kantor-kantor perdagangan di India, Siam, Sumatera, Kalimantan, Banda dan Makassar yang dikenal dengan nama *Factory*. Usaha EIC sendiri untuk membuka perdagangan dengan China mendapat halangan dari Portugal dan Belanda. Baru pada saat pemerintahan Kangxi, Inggris diizinkan membuka *Factory* di Guangzhou.

Sebelumnya, pada 29 Mei 1622, dua kapal Inggris bergabung dengan 15 kapal Belanda menyerbu Macao. Belanda setahun sebelumnya bersama dengan Portugal mengangkut tembaga dan logam namun tidak diizinkan untuk berdagang di Macao. Ketika Inggris berlabuh dekat Macao tanggal 25 Juni 1637, Portugal menolak untuk mengizinkan Inggris masuk ke Macao. Inggris lantas berlayar menyusuri Sungai Mutiara (Zhujiang) menuju ke Guangzhou, membombardir Humen dan tidak mundur sampai China mengizinkan barang-barang mereka diangkut ke Guangzhou. Lantas, Inggris mengecoh Portugal dengan berpura-pura melindungi Portugal dalam perjalanan melintasi selat Malaka yang berada dalam blokade Belanda, dan lantas mendapat akses ke Macao. Hanya setelah intervensi

http://facebook.com/indonesiapustaka

China, Inggris meninggalkan Macao. Inggris tidak kembali ke sana sampai 18 Maret 1802, sekitar 160 tahun kemudian.

Tanggapan China

China yang menganggap dirinya sebagai pusat dunia, pada awalnya sama sekali tidak memandang sebelah mata terhadap bangsa-bangsa Eropa yang mereka sebut "barbar ini". Qing menerapkan politik isolasi terhadap dunia luar, dan hanya membuka beberapa kota pelabuhan saja untuk berdagang dengan bangsa asing, itupun tidak secara langsung melainkan melalui perantara dagang yang disebut *Cohong* (Ch: 公行). Akibatnya, Qing sama sekali buta (atau sebenarnya menutup mata) terhadap perkembangan yang terjadi di Eropa, dan berapa luas kerajaan yang telah mereka dirikan dengan menjajah daerah-daerah yang luas yang bertetangga dengan China, dan koloni-koloni yang mereka dirikan di sepanjang jalur perdagangan mereka.

Sementara itu, di Eropa sendiri ilmu pengetahuan yang berkembang akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan kuat membuat bangsa Eropa menjadi bangsa yang maju dan jauh lebih berkembang. Penemuan-penemuan di bidang teknologi, kedokteran dan pelayaran membuat bangsa Eropa jauh meninggalkan bangsa-bangsa lain, dan mereka kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Bangsa-bangsa yang tidak mau mempelajari kemajuan teknologi mereka akan menjadi bangsa yang tertinggal dan mudah sekali untuk ditindas.

China menutup mata terhadap kenyataan ini, dan kenyataan sejarah yang akan membuka mata mereka lebar-lebar, namun

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan bayaran yang mahal. Nyawa para prajurit yang tewas sia-sia di medan perang serta kewajiban membayar pampasan perang akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qianlong
(1735-1795)

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

I
Suksesi yang Mulus

Naiknya Qianlong ke atas tahta adalah salah satu suksesi yang mulus dalam sejarah dinasti Qing. Belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, Yongzheng memilih untuk menetapkan siapa penerusnya kelak dengan menulis wasiat rahasia dan memerintahkan dua orang pejabat kepercayaannya, Zhang Tingyu dan E'ertai untuk menyimpan surat wasiat tersebut di tempat tersembunyi, yang hanya mereka bertiga yang tahu.

Aisin Gioro Hongli (Ch: 爱新觉罗．弘历) berusia 24 tahun ketika naik tahta sebagai kaisar Qianlong. Nyaris tidak ada masalah saat kekuasaan beralih ke tangannya. Hanya ada masalah kecil yang ada yang dirasa cukup mengganjal, itupun terjadi pada saat ayahnya masih hidup. Saat itu sudah terdengar santer di kalangan para pejabat bahwa Hongli-lah yang kelak akan menjadi pewaris tahta Yongzheng. Yunsi, yang sementara itu masih menyimpan dendam kepada Yongzheng, mempengaruhi pangeran ke-3 Hongshi (Ch: 弘时) untuk bersaing memperebutkan gelar putra mahkota. Mengetahui hal ini, hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

beberapa saat menjelang kematiannya Yongzheng mencopot semua gelar bangsawan dari Hongshi dan memerintahkan putranya itu bunuh diri. Hongshi kemudian dikeluarkan dari klan Aisin Gioro untuk selamanya.

Anak Kesayangan

Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa salah satu alasan di balik jatuhnya pilihan Kangxi atas Yongzheng adalah karena Kangxi berharap Hongli akan mewarisi tahta di kelak kemudian hari. Pada masa-masa akhir hidupnya, Kangxi mulai melihat bakat tersembunyi pada cucunya ini, dan menemukan bahwa talenta dan kegemaran Hongli menyerupai dirinya sendiri, yaitu gemar akan sastra, ilmu pengetahuan, selain itu juga rajin dan tegas. Hongli muda juga mahir dalam silat dan kemiliteran. Terbukti di kemudian hari bahwa Kangxi tidak salah menjatuhkan pilihan, karena Qianlong mampu mempertahankan kestabilan negara dan kemakmuran rakyat, meskipun masa-masa akhir pemerintahannya merupakan awal dari kejatuhan dinasti Qing.

Saat naik tahta, Yongzheng mengangkat Hongli yang masih berumur 8 tahun sebagai pangeran Bao (Ch: 宝亲王). Sejak awal sudah terlihat bahwa Yongzheng mulai mempersiapkan Hongli sebagai penerusnya. Hongli beberapa kali diajak untuk ikut serta dalam perjalanan-perjalanan dinas Yongzheng, dan saat Yongzheng harus pergi meninggalkan istana untuk melakukan inspeksi ke daerah pun Hongli dipercaya sebagai wakil kaisar untuk mengurusi pemerintahan selama absennya Yongzheng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak seperti Yunreng yang haus akan kekuasaan, Hongli menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab yang besar saat mengemban tugasnya. Itulah sebabnya mengapa Yongzheng semakin mempercayainya dan bahkan menyerahkan tahta kepadanya kelak.

Langkah-langkah Awal

Tak lama setelah kematian Yongzheng, Zhang Tingyu dan E'ertai mengambil kotak bersegel yang berisi wasiat Yongzheng yang ditulis tangan oleh mendiang kaisar sendiri pada tahun Yongzheng ke-3 (1725) dan malam itu di bawah penerangan lentera mereka membacakan wasiat kaisar kepada pangeran Bao, Hongli, yang isinya mengangkat Hongli sebagai kaisar menggantikan ayahnya. Wasiat itu juga berisi penunjukan empat orang pejabat sebagai pengawas mahkota, yaitu pangeran Zhuang, pangeran Guo, Zhang Tingyu dan E'ertai. Setelah itu, jenazah Yongzheng dibawa pulang ke istana terlarang untuk persiapan upacara pemakaman.

Pada tanggal 24 bulan 8 tahun Yongzheng ke-13 (1735), Aixin Jueluo Hongli menurunkan dekrit yang isinya menyatakan bahwa dirinya akan bekerja keras meneruskan usaha almarhum ayahnya, menjaga keutuhan kekaisaran Qing, dan menjalankan tugas kekaisaran dengan sungguh-sungguh. Ia meminta agar para pejabat setia kepada kaisar dan tetap melanjutkan tugas dan kewajiban mereka dengan sungguh-sungguh seperti saat ayahnya masih hidup dulu.

Hongli yang secara pribadi tidak menyukai para pendeta Tao yang tinggal di istana memerintahkan agar mereka diusir. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

berpendapat bahwa mereka hanyalah "teman main ayahnya di waktu senggang", sehingga tidak memiliki kegunaan apa pun baginya.

Pada tanggal 3 bulan 9, persiapan upacara penobatan sudah selesai. Hongli berlutut di depan papan arwah ayahnya, kemudian memberikan penghormatan kepada ibusuri. Kemudian, ia menuju ke balairung Taihe (Ch: 太和殿) dan menerima penghormatan dari seluruh pejabat dan utusan dari berbagai negara upeti. Dengan demikian, ia resmi menaiki tahta sebagai kaisar dinasti Qing yang ke-4 setelah bangsa Manchu memasuki Shanhai. Ia memutuskan bahwa tahun depan menjadi tahun Qianlong pertama.

Setelah itu, tugas awalnya adalah mengamankan daerah perbatasan yang menjadi masalah yang cukup rumit selama masa dinasti Qing. Suku-suku minoritas yang menempati daerah-daerah luas yang jauh dari kendali pemerintah pusat ini seringkali berulah dengan menimbulkan huru-hara dan menyulut pemberontakan. Selain itu, negara-negara yang berbatasan dengan Qing pun sering menyebarkan hasutan kepada suku-suku tersebut untuk berontak melawan pemerintah.

Pemberontakan Suku Miao

Masalah perbatasan di sebelah barat daya China adalah warisan dari penghapusan sistem *tusi* pada masa-masa awal pemerintahan Yongzheng. Para *tusi*, yang adalah bangsawan-bangsawan lokal yang berasal dari suku minoritas menjadi kehilangan tanah dan penghasilan, juga pengaruh atas orang-orang sukunya. Pada tahun Yongzheng ke-13, suku Miao mengobarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemberontakan di kota-kota Guzhou (Ch: 古州) dan Taigong (Ch: 台拱).

Pada saat yang sama, kaisar Yongzheng meninggal dunia dan Qianlong naik tahta. Qianlong dihadapkan pada ancaman gagalnya penghapusan sistem *tusi*, dan munculnya kekacauan di wilayah barat daya. Namun kaisar baru yang masih muda belia ini menerapkan langkah-langkah yang tegas, termasuk dengan mengganti panglima pasukan untuk mengatasi pemberontakan. Zhang Guangsi (Ch: 张广泗) dengan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai panglima yang baru, dan pada bulan 6 tahun Qianlong ke-1 (1736) berhasil membasmi pemberontakan Miao.

Qianlong kemudian mengambil langkah-langkah seperti penghapusan pajak bagi daerah perbatasan, namun di sisi lain ia memerintahkan agar mereka yang bertanggung jawab mengobarkan pemberontakan dibasmi habis sampai ke hak milik mereka atas tanah. Usaha ini cukup membuahkan hasil. Zhang Guangsi yang diangkat sebagai gubernur jenderal Guizhou kemudian membangun jalan raya yang menghubungkan wilayah perbatasan dengan kota-kota lain, dan secara tidak langsung menghubungkan ibukota dengan berbagai wilayah tersebut. Selain itu, ia membuka banyak pertambangan dan menempatkan banyak pasukan untuk mengawasi daerah-daerah suku minoritas. Dengan demikian, perekonomian daerah akan berkembang, dan di sisi lain pemerintah pusat bisa mengawasi langsung segala situasi yang berkembang di daerah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dzungar

Sejak zaman Kangxi, suku Dzungar sudah menjadi masalah yang cukup membuat pusing pemerintah pusat. Pada zaman Yongzheng, pemerintah pusat memilih untuk mengambil jalan damai mengingat biaya yang besar yang akan mereka butuhkan jika memilih untuk berperang dengan Dzungar. Di pihak Dzungar sendiri, yang produksi utamanya hanyalah hasil penggembalaan, juga membutuhkan perdagangan dengan China.

Qianlong yang naik tahta menggantikan ayahnya juga meneruskan upaya damai yang diperjuangkan ayahnya itu, dan akhirnya mulai membuka kembali jalur diplomasi yang dulu sempat beku saat Tsewang Arabdan menjadi kepala suku Dzungar. Qianlong mengedepankan dua hal saat menjalankan upaya diplomasi dengan Dzungar, yang pertama adalah menetapkan Pegunungan Altai sebagai batas antara lahan penggembalaan ternak milik suku Dzungar dan Khalkha, dan yang kedua adalah melarang migrasi penduduk Dzungar masuk ke China. Hal ini dimaksudkan selain untuk mengamankan daerah perbatasan juga untuk mencegah masuknya mata-mata Dzungar ke dalam wilayah Qing.

Setelah melalui empat tahun perundingan yang alot, batas wilayah antara suku Khalkha dan Dzungar akhirnya disepakati, dan perdagangan antara suku Dzungar dan China pun mulai berkembang. Pada tahun Qianlong ke-5 (1740), kepala suku Dzungar yang baru, Galdan Tsering berulang kali mengirimkan utusan ke Beijing untuk menyampaikan upeti dan membina hubungan baik dengan Qing. Dengan demikian, usaha keras Yongzheng untuk mencari perdamaian dengan Dzungar berhasil diselesaikan oleh Qianlong.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun perdamaian yang terjadi ini tidak bertahan lama. Tahun Qianlong ke-10, wilayah Dzungar kembali bergolak saat terjadi perebutan kekuasaan di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

II
Membersihkan Istana

Pada masa-masa awal pemerintahan Yongzheng, kaisar yang terkenal tegas dan keras dalam memerintah itu menerapkan kebijakan pemberantasan korupsi dan persekongkolan-persekongkolan rahasia baik di antara pejabat maupun bangsawan. Namun, pada akhirnya kebijakan-kebijakan itu tidak berhasil memberantas tuntas praktek korupsi dan kolusi, dan praktek-praktek penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan itu mulai tumbuh subur lagi menjelang wafatnya Yongzheng.

Efisiensi Pemerintahan

Pada zaman dinasti Qing, setiap dua atau tiga provinsi (kecuali Shandong, Shanxi dan Henan) dibawahi oleh seorang gubernur jenderal atau *zongdu* (Ch: 总督), dan setiap provinsi (kecuali Zhili dan Sichuan) dibawahi oleh seorang *xunfu* (Ch: 巡抚). Qianlong menemukan bahwa antara *zongdu* dan *xunfu* terdapat ketidak-akuran, bahkan pertentangan pendapat mengenai wewenang masing-masing. Apabila terdapat ketidakberesan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam pemerintahan daerah, keduanya lantas akan saling menyalahkan satu sama lain. Petugas yang baru akan menimpakan kesalahan pada petugas yang lama, sehingga administrasi pemerintahan daerah menjadi kacau.

Ketidakberesan dalam tata pemerintahan di daerah ini langsung ditanggapi Qianlong dengan tegas. Contohnya, pada tahun Qianlong ke-2 (1737), di Shanxi terjadi kasus jual-beli jabatan yang melibatkan pejabat setempat bernama Ke'erqin dan Sahaliang. Keduanya lantas diadili dan dihukum berat. Ketika kasus ini tengah dalam penanganan, bulan 3 tahun Qianlong ke-6 (1741), pejabat daerah Zhejiang menerima suap dalam kasus sengketa warisan, dengan jumlah uang suapan tidak kurang dari 80 ribu tael perak.

Selain kasus-kasus di atas, masih banyak kasus-kasus korupsi lain yang terkuak pada masa-masa awal pemerintahan Qianlong. Kaisar yang masih muda belia dan energik ini tidak mau membuang-buang waktu dalam menindak setiap kasus korupsi. Selain itu, Qianlong juga mengedepankan efisiensi dan efektifitas dalam hal kepegawaian. Menurutnya, pejabat negara tidak boleh terlalu uzur sehingga punya banyak tenaga dalam menjalankan tugas dan kewajiban pemerintahan. Ia memutuskan untuk tidak menggunakan pejabat-pejabat yang masuk ke dalam delapan kriteria yang ia tetapkan: terlalu uzur, sakit-sakitan, gegabah, tidak berbakat, lemah, malas, korup dan kejam. Ia tidak segan-segan menurunkan pangkat pejabatnya yang dianggap tidak kompeten dengan kursi jabatannya. Sebanyak lebih dari 60 ribu orang pejabat diturunkan pangkatnya karena dianggap tidak sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas kewenangannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memberantas Persekongkolan

Sejak zaman kuno, para pejabat istana selalu terlibat intrik satu sama lain. Untuk memperbesar pengaruh dan kekuatannya, baik itu pejabat-pejabat istana, kasim, maupun bagian dari keluarga kaisar membentuk kelompok-kelompok persekongkolan yang masing-masing saling bersaing untuk memperebutkan pengaruh dan perhatian dari kaisar. Mereka yang saling bersekongkol biasanya memanfaatkan hubungan darah, peri-paran, guru-murid, tempat asal yang sama, asal golongan atau panji yang sama, dsb. Keluarga dari selir atau permaisuri kaisar yang berpengaruh pun juga memanfaatkan kedekatan mereka dengan keluarga istana, dan sering menyalahgunakan hak istimewa yang mereka miliki tersebut.

Memberantas korupsi saja tidak cukup untuk membersihkan istana, para pejabat pun harus dibersihkan dari budaya persekongkolan ini. Ini sudah jelas, karena mereka yang berani melakukan korupsi biasanya memiliki dukungan orang kuat di balik mereka. Menindak kroco-kroco saja tidaklah cukup, akar utama atau pemilik dukungan utama yang berada di balik para pejabat korup itu juga harus dibasmi.

Mendiang kaisar Yongzheng selama hidupnya pun juga dikenal tegas memberantas praktek persekongkolan ini. Sebut saja kasus Yunsi, Yuntang, Nian Gengyao, Longkedo, dsb., kesemuanya membuktikan kesungguhan Yongzheng dalam memberantas praktek ini. Qianlong berusaha meneruskan langkah-langkah yang dibuat mendiang ayahnya, yang pertama adalah dengan mengangani pamannya sendiri, Yunlu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yunlu (Ch: 允禄) yang bergelar pangeran Zhuang, adalah putra ke-16 dari mendiang kaisar Kangxi. Bersama dengan adiknya, Yunli (Ch: 允礼), E'ertai dan Zhang Tingyu, ia dipercaya oleh kaisar Yongzheng sebagai pejabat waliraja (Ch: 辅政大臣) yang tugasnya adalah membantu Qianlong dalam menjalankan pemerintahannya di masa-masa awal setelah naik tahta. Seperti yang bisa ditebak, keduanya saling berebut pengaruh dan kekuasaan tertinggi di istana. Kematian Yunli pada tahun Qianlong ke-3 (1738) membuat Yunlu merasa tidak punya saingan berarti lagi di istana. Para pejabat tinggi pun berusaha menjilat dan bergabung dengan kelompoknya.

Qianlong menganggap pamannya ini hanyalah orang yang sebenarnya tidak terlalu berguna dan kemampuannya pun terbatas. Ia pun dirasa bukanlah ancaman yang berarti bagi kedudukannya sebagai kaisar, sehingga Qianlong cenderung membiarkan Yunlu berbuat semaunya di istana, selama tidak mengancam posisi kekuasaannya. Namun kemudian, Yunlu dan keponakannya yang bernama Hongxi (Ch: 弘晳), pengawas gudang senjata Hongsheng (Ch: 弘升), Hongchang (Ch: 弘昌), Hongjiao (Ch: 弘皎), Hongpu (Ch: 弘普) dll. membentuk sebuah kelompok persekongkolan. Hongxi adalah putra dari mendiang Yunreng, Hongsheng adalah putra pangeran Yunqi, sedang Hongjiao adalah putra dari Yunxiang. Qianlong mulai meningkatkan kewaspadaannya begitu mengetahui hal ini.

Hongxi merasa dirinya adalah putra dari mantan putra mahkota sehingga mudah besar kepala. Hongsheng sendiri pada masa pemerintahan Yongzheng pernah melakukan kesalahan dan dipenjara, lantas dikenai tahanan rumah untuk merenungkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

semua kesalahannya. Ketika Qianlong naik tahta, Hongsheng dibebaskan dari tahanan dan bahkan diangkat menjadi pengawas gudang senjata. Sedangkan Hongchang, sejak kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga ketika beranjak dewasa cenderung tidak tahu aturan. Ayahnya sendiri, pangeran Yunxiang, sampai mengajukan permohonan kepada kaisar untuk diizinkan mengurung Hongchang di rumah, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Namun Hongchang menjadi bebas setelah kematian ayahnya, dan bahkan dianugerahi gelar *beile* oleh Qianlong. Hongjiao, "orang bebal tak berpengetahuan" hanya bisa ikut sana ikut sini, sedangkan Hongpu adalah putra Yunlu, tentu saja mengikuti tindak-tanduk ayahnya. Qianlong bertindak membereskan mereka pada tahun ke-4 pemerintahannya (1739). Hongsheng, Yunlu, Hongxi, Hongchang dan Hongpu dicopot dari gelar mereka masing-masing.

Kemudian, seorang orang kepercayaan Hongxi yang bernama Funing (Ch: 福宁), mengadu pada Qianlong bahwa Hongxi pernah melakukan kesalahan yang amat besar, yaitu menggunakan ilmu sihir untuk mengundang arwah para leluhur melalui upacara pemanggilan roh. Hal ini merupakan dosa besar terhadap leluhur, dan juga terhadap wewenang kaisar. Mendengar hal ini, Qianlong marah bukan kepalang dan memerintahkan dilakukan penyelidikan. Antai, dukun yang membantu Hongxi melakukan upacara ini kemudian diinterogasi dan membeberkan semua tindak-tanduk Hongxi, yang dalam upacara pernah menanyakan apakah orang-orang Dzungar bisa mencapai ibukota atau tidak, sampai menanyakan berapa panjangnya umur kaisar kelak. Qianlong kemudian memerintahkan agar Hongxi

http://facebook.com/indonesiapustaka

ditangkap, lalu memenjarakannya di taman Dongguo di Jingshan seumur hidupnya. Yunlu yang mendapat pukulan telak lantas menjadi jera, dan tidak berani lagi ikut campur dalam urusan pemerintahan. Ia kemudian menghabiskan sisa hidupnya mempelajari matematika dan musik.

Nasib E'ertai dan Zhang Tingyu

Setelah membereskan pamannya, tinggal dua orang pejabat waliraja yang menjadi sasaran Qianlong, yaitu E'ertai dan Zhang Tingyu. Sebagai pejabat tinggi negara, mereka juga membentuk kelompok persekongkolan di dalam istana. Keluarga E'ertai sendiri adalah orang-orang kuat; adiknya yang bernama E'erqi adalah komandan pasukan infanteri serta kepala Departemen Keuangan. Anak dan keponakan mereka masing-masing juga menduduki jabatan penting di daerah seperti *dudu* dan *xunfu*. Kekuatan utama mereka adalah *dudu* dan *xunfu* dari suku Manchu, serta sebagian pejabat Han di ibukota. Sedangkan Zhang Tingyu, semenjak zaman Kangxi sudah menjadi orang kepercayaan kaisar, bahkan oleh Yongzheng dipercaya untuk menjaga rahasia kotak bersegel yang berisi nama penerus tahta. Kekuatan utama keluarga Zhang adalah enam departemen dalam pemerintahan serta *dudu* dan *xunfu* dari suku Han.

Qianlong selalu menunggu waktu untuk membereskan kedua waliraja ini. Namun pada masa-masa awal pemerintahannya, ia belum sepenuhnya mencengkeram erat kekuasaan istana. E'ertai dan Zhang, masing-masing mewakili golongan pejabat Manchu dan Han. Qianlong terlebih dahulu harus menciptakan suasana yang stabil dan kondusif di dalam istana, lantas perlahan-lahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memantapkan kekuatan, baru dapat menjalankan keinginannya untuk menyingkirkan kedua waliraja itu. Selain itu, saat Qianlong masih menjadi pangeran, kedua pejabat itu adalah tutornya, sehingga mau tak mau ia harus menghormati jasa-jasa mereka juga.

Baru pada tahun ke-7 pemerintahannya (1742), Qianlong menindak E'ertai akibat kesalahan salah seorang bawahannya bernama Zhong Yongtan (Ch: 仲永檀), yang saat mendapat perintah rahasia untuk menyelidiki jalannya kebijakan penanggulangan bencana di daerah selatan membocorkan perintah tersebut kepada putra E'ertai yang bernama E Rong'an (Ch: 鄂容安). Saat itu, membocorkan perintah rahasia kaisar adalah sebuah kejahatan besar, dan diancam hukuman penjara. Qianlong kemudian menuduh E'ertai berkomplot dengan banyak pejabat untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan-kebijakan kaisar, kemudian menjatuhkan hukuman padanya. Mengingat jasa-jasa E'ertai dulu, ia hanya diturunkan pangkatnya sedang anaknya, E Rong'an dipecat. Zhong Yongtan dipenjarakan sampai meninggal di dalam penjara. Akhirnya pada tahun Qianlong ke-10 (1745), E'ertai meninggal dunia karena sakit. Namun demikian, kelompoknya tidak terpecah setelah kematiannya.

Zhang Tingyu selama itu masih bebas melenggang. Ia dikenal sebagai orang yang sangat berhati-hati dalam bertindak, sehingga tidak menyisakan sedikitpun celah untuk ditindak, sampai Qianlong sendiri pernah mengakui bahwa, "Dalam hal kehati-hatian, E'ertai tidak bisa menandingi Zhang Tingyu." (Ch: "鄂尔泰慎密之处不如张廷玉.") Namun pada tahun Qianlong ke-14 (1749), Zhang lancang meminta pada kaisar supaya sete-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lah matinya nanti namanya diperbolehkan untuk masuk ke kuil agung di mana papan arwah pejabat-pejabat yang dinilai berhasil akan disemayamkan. Anehnya, Qianlong mengabulkan permintaan yang cukup lancang ini. Lebih lancang lagi, keesokan harinya Zhang Tingyu tidak datang langsung untuk menghadap dan menghaturkan terimakasih, namun hanya mengutus anaknya, Zhang Ruocheng (Ch: 张若澄) ke istana. Qianlong marah bukan kepalang melihat tindakan yang keterlaluan ini, dan bermaksud menghukum Zhang Tingyu. Namun sebelum perintahnya turun, Zhang Tingyu buru-buru masuk ke dalam istana dan menghaturkan terimakasih. Ternyata, salah seorang anak buah Zhang yang bernama Wang Youdun (Ch: 汪由敦) buru-buru pergi ke kediaman Zhang untuk melaporkan tentang kemarahan kaisar, sehingga Zhang langsung datang ke istana. Qianlong bertambah marah, dan memutuskan untuk memecat Wang dari jabatannya.

Dalam kemarahannya, Qianlong berkata:

"Mereka yang namanya dimasukkan ke kuil agung adalah orang-orang yang berjasa besar, sedangkan Zhang Tingyu punya jasa apa yang bisa dibandingkan dengan mereka? E'ertai memang berjasa dalam memadamkan pemberontakan Miao, sementara Zhang Tingyu tidak lebih dari pejabat yang penuh kewaspadaan, dan tugasnya hanyalah menulis dekrit dan menyampaikannya. Aku merasa bahwa dia tak lebih dari pejabat yang sudah melayani dua generasi kaisar saja!"

(Ch: "试思太庙配享皆佐元勋, 张廷玉有何功绩勋献, 而与之比肩乎? 鄂尔泰尚有经度苗疆成就, 而张廷玉所长, 不过谨慎自将, 传写谕旨, 朕诗所谓两朝纶阁无过耳!")

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun Qianlong tidak membatalkan persetujuannya untuk memasukkan Zhang ke dalam kuil agung, namun ia melepaskan Zhang dari semua gelar bangsawannya. Masih belum jera, saat putra tertua kaisar meninggal dunia, Zhang sama sekali tidak menunjukkan kesedihannya. Padahal, sang pangeran adalah muridnya sendiri. Namun, saat salah seorang kerabat jauhnya yang bernama Zhu Quan (Ch: 朱荃) meninggal dunia karena tenggelam, Zhang menunjukkan kesedihan yang amat besar. Zhu sendiri saat menjabat sebagai pejabat pendidikan di Sichuan pernah menerima suap.

Namun, mengingat jasa Zhang Tingyu – termasuk mengedit "Sejarah Ming" (Ch: 《明史》) – dan pengabdiannya selama tiga generasi kaisar Qing, mau tak mau Qianlong juga meratapi kematiannya pada saat Zhang meninggal dunia karena sakit pada usia 84 tahun. Ia tetap menepati janjinya untuk memasukkan nama Zhang ke dalam kuil agung, dan memberinya gelar anumerta Wenhe (Ch: 文和).

http://facebook.com/indonesiapustaka

III
Masa Keemasan Kang-Qian

Setelah melalui periode kekacauan, pemberontakan dan perang yang cukup lama yang menyebabkan penduduk kelaparan dan jatuh dalam kemiskinan, China menemukan kembali periode kestabilan pada masa pemerintahan Kangxi. Kerja keras dan keseriusan Kangxi dalam mengelola perekonomian negeri membuat China kembali mengalami kemakmuran. Kemakmuran ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Qianlong, sehingga periode ini disebut sebagai "Masa Keemasan Kang-Qian" (Ch: 康乾盛世).

Memelihara Kehidupan Rakyat

Pada awal abad ke-18, populasi di China berkembang pesat. Pada tahun Qianlong ke-6 (1741), jumlahnya bahkan sudah mencapai 140 juta jiwa. Seperti mendiang kakeknya, Qianlong paham benar bahwa untuk menjaga kestabilan negeri ia membutuhkan ketersediaan makanan yang cukup. Rakyat yang lapar akan mudah dihasut untuk berontak. Oleh karenanya, ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

benar-benar memperhatikan bidang pertanian yang menjadi tumpuan hidup sebagian besar rakyat China.

Qianlong memerintahkan agar lahan pertanian diperluas dengan cara pembukaan lahan-lahan pertanian baru untuk memberikan tanah garapan bagi rakyat. Setelah hancurnya dinasti Ming dan pertempuran yang terus menerus, banyak lahan pertanian yang terlantar akibat ditinggal pemiliknya melarikan diri. Qianlong membujuk rakyat untuk kembali ke tanah pertanian mereka dulu, atau memberikan ganti berupa lahan baru untuk digarap.

Tujuannya adalah menghasilkan bahan makanan yang sebanyak-banyaknya. Apabila surplus pangan tercapai dan gudang-gudang makanan dipenuhi persediaan pangan, maka rakyat akan hidup tenteram tanpa rasa khawatir akan terjadinya kelaparan. Selain itu, apabila bencana alam melanda dan membuat lahan pertanian rusak, masih ada persediaan bahan makanan untuk dipergunakan, sehingga rakyat tidak akan terancam kelaparan.

Untuk menampung semua surplus bahan makanan, Qianlong mendirikan gudang-gudang penyimpanan di setiap daerah. Administrasi diatur dengan ketat sehingga arus keluar-masuk barang benar-benar terkendali, supaya barang yang masuk lebih dulu juga lebih dulu dikeluarkan. Rakyat diizinkan untuk mengajukan hutang bahan makanan yang akan dibayar pada masa panen, di mana setiap *dan*[1] akan dikenai bunga sebanyak 1 *dou*.

[1] 1 *dan* (Ch: 石) adalah satuan timbangan untuk beras, kira-kira sebanyak 100 liter. 1 *dan* sama dengan 10 *dou* (Ch: 斗), sama dengan 100 sheng (Ch: 升).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun bunga hutang tersebut dihapuskan pada tahun-tahun bencana. Daftar nama para peminjam dicatat dengan teliti, dan para pejabat daerah diwajibkan melakukan pengecekan ulang terhadap jumlah bahan makanan yang tersedia.

Pelarangan Pembuatan Arak

Untuk menghemat penggunaan bahan makanan, Qianlong menurunkan larangan terhadap pembuatan arak. Arak China menggunakan bahan baku dasar padi-padian dan gandum; dengan melarang pembuatan arak maka bahan makanan dapat dihemat. Namun hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan pejabat. Mereka yang tidak setuju beralasan bahwa praktek pembuatan arak di tengah masyarakat sudah berlangsung selama ribuan tahun, mustahil untuk menjamin bahwa mereka akan benar-benar mematuhi larangan itu.

Qianlong kemudian memanggil seluruh pejabat daerah untuk menanyakan pendapat mereka. Masing-masing mengemukakan pendapatnya, seperti pejabat daerah Henan yang mengusulkan agar pembuatan arak secara pribadi tidak dilarang, hanya pabrik pembuatan arak yang bisa menghasilkan arak dalam jumlah besar saja yang dilarang; pejabat daerah Gansu yang mengatakan bahwa pelarangan arak tidak diperlukan di Gansu mengingat provinsi tersebut tidak menghasilkan arak; pejabat daerah Shaanxi yang mengatakan bahwa produksi arak di sana hanyalah untuk keperluan pemujaan leluhur, dsb.

Setelah mendengarkan semua pendapat pejabatnya tersebut, Qianlong memutuskan bahwa hanya pabrik-pabrik besar yang menghasilkan arak dalam jumlah besar saja yang dilarang keras

http://facebook.com/indonesiapustaka

beroperasi. Ia juga mengancam pejabatnya bahwa jika sampai terdengar ada pelanggaran, setiap kasus pelanggaran berarti penurunan pangkat sebanyak satu tingkat. Tiga kasus berarti tiga tingkat, dst.

Membangun Pemukiman di Daerah Baru

Setelah Kangxi dan kemudian Qianlong berhasil mengamankan dan membebaskan daerah perbatasan, para penduduk segera bermigrasi ke daerah-daerah baru tersebut. Di barat laut China, para pejabatnya dengan aktif mendorong perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah baru. Pada saat yang sama, mereka membawa masuk para petani etnis Turki (Uyghur) dari selatan yang berpengalaman dalam membangun saluran-saluran air bawah tanah untuk mengairi lahan-lahan kering dengan memanfaatkan air dari pegunungan bersalju. Dengan demikian, Qing menciptakan suatu populasi campuran antara etnis Muslim Turki, petani Han, prajurit Manchu dan gembala-gembala Mongol di daerah barat laut China.

Mereka yang berpindah ke daerah baru yang masih jarang penduduk, dimanfaatkan secara ekstensif dengan iklim yang sama sekali berbeda, dihadapkan dengan sikap pejabat setempat yang ambigu. Di satu sisi mereka membebaskan tanah, namun secara tidak langsung juga menciptakan masalah-masalah ketertiban baru. Enam daerah perbatasan yaitu Manchuria, Mongolia, Xinjiang, Tibet, Barat daya China dan Taiwan, semuanya berpengalaman dengan pemukim-pemukim baru ini, namun dalam tingkatan berbeda. Manchuria tetap tertutup bagi bangsa Han untuk "melindungi" tanah air bangsa Man-

http://facebook.com/indonesiapustaka

chu, sementara Mongolia dimasuki oleh pedagang, petani, tentara dan pegawai-pegawai pemerintah dari China Utara. Sebagaimana suku asli di Amerika, orang-orang Mongol asli banyak yang meninggal akibat penularan penyakit "pendatang", seperti cacar dan sifilis; kaum bangsawannya segera jatuh dalam jeratan hutang; pria-pria muda masuk biara; menyebabkan daerah penggembalaan yang luas terlantar begitu saja. Tibet sementara itu masih belum tersentuh, kecuali bagi garnisun kecil Machu yang sengaja ditempatkan di sana. Sedangkan di daerah China Barat daya yang banyak didiami suku-suku pegunungan yang masih mempraktekkan teknik ladang berpindah di daerah pegunungan tropis yang jarang penduduk, menghadapi masalah akibat banyaknya migrasi masuk ke daerah mereka. Mereka dihadapkan pada dua pilihan: beradaptasi dengan kebiasaan orang Han, atau pindah ke daerah terpencil yang dijaga oleh pasukan yang selalu menaruh kecurigaan pada "orang-orang barbar" ini. Di Taiwan, sebagian pejabat setempat berusaha melestarikan populasi suku bangsa asli dari dampak pembukaan pemukiman baru oleh orang Han, sementara sisanya aktif menggalakkan kolonialisasi.

Sistem Bercocok-tanam di China

Kaum petani China menjalankan pertanian yang paling ekstensif di dunia. Hal ini terutama terjadi di daerah China Selatan, di mana musim tanamnya panjang dan transportasi airnya mendukung jalur perdagangan. Selain itu, para petani di sana dapat menanam sampai 3 kali setahun dan menjual kelebihan hasil panen mereka untuk mendapat tambahan penghasilan. Sistem pertanian mereka, yaitu sistem lahan murbei-peternakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ulat sutra-kolam ikan menggambarkan betapa efektifnya mereka dalam memaksimalkan kegunaan sumber daya alam: pohon murbei yang ditanam di sekitar kolam ikan memberi makan ulat-ulat sutra, yang kotorannya dapat menyuburkan tanah maupun memberi makan ikan. Petani dapat memakan atau menjual ikan yang mereka pelihara itu, serta menjual sutra yang dihasilkan oleh ulat sutra mereka. Daerah berbeda mengembangkan sistem yang berbeda pula: di beberapa tempat, ikatan keluarga yang kuat di antara penduduk setempat membuat mereka tidak meninggalkan kampung halaman mereka, sehingga akses ke perdagangan menjadi terbatas, atau tuan-tuan tanah-lah yang mengambil keuntungan dari perdagangan; sedang di tempat lain petani-petani dengan tanpa paksaan pindah ke tempat baru.

Teknologi pertanian terutama didasarkan pada teknik-teknik tradisional dengan tanpa perubahan yang bermakna, namun efisiensi dan produktivitas meningkat. Output yang meningkat ini mendukung pertumbuhan populasi baik di desa maupun di kota; sebagaimana hubungan dagang menjadi lebih kompleks, harga-harga di berbagai daerah berbeda pun mulai bergerak secara hampir bersamaan.

Peranan Pemerintah dalam Mengembangkan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ini mendapat dukungan dari pemerintah kekaisaran. Mereka terutama bertujuan mempertahankan kesejahteraan rakyat yang menjadi sumber utama pendapatan negara maupun recruitment pasukan. Sekitar 70% pendapatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

negara berasal dari pemanfaatan lahan, namun untuk merangsang produksi mereka mengenakan pajak yang rendah. Lumbung-lumbung milik negara digunakan untuk menjaga stabilitas harga bahan makanan.

Sementara itu, kaum elit lokal, dengan bantuan pejabat lokal, berinvestasi pada pelestarian sumber daya air. Kaum elit ini juga menyumbang untuk panti asuhan, panti jompo, pembangunan jembatan dan pekerjaan umum lainnya. Kaum pedagang menciptakan jaringan "perkumpulan saudara sekampung" di sepanjang jalur perdagangan, sehingga para pedagang yang berada dalam perjalanan dan jauh dari rumah tetap dapat memiliki tempat menginap, di samping juga hubungan dengan orang-orang sekampung di perantauan. Bahkan, para tukang perahu di Kanal Besar punya penginapan mereka sendiri.

Hubungan antara pejabat dengan penduduk setempat inilah yang membentuk jantung dan inti dari kekaisaran itu sendiri, yang juga akan mempersatukan berbagai daerah-daerah penting di penjuru kekaisaran. Pada saat-saat tertentu, pejabat dan penduduk lokal akan saling bahu-membahu. Hal ini mungkin oleh para penulis Ottoman dapat disejajarkan dengan doktrin Islam tentang "lingkaran keadilan", di mana ketika penguasa memiliki pasukan yang menjaga kedamaian, maka harta rakyat dengan sendirinya akan terjamin keamanannya, yang kemudian akan mendukung pemerintah, dan begitu seterusnya.

Penanggulangan Bencana

Masalah banjir merupakan masalah klasik di China. Sungai-sungai besar yang mengalir ke laut biasanya akan meluap dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membanjiri lahan pertanian di sekitarnya. Untuk mengatasi masalah ini, Qianlong memerintahkan agar tanggul Sungai Kuning diperpanjang sampai 65 kilometer, dan membangun kanal-kanal untuk mengurangi debit air dari sungai-sungai lainnya. Saluran air ini selain bisa dipakai untuk mencegah banjir juga bisa dipergunakan sebagai sarana transportasi.

Selain banjir, kekeringan adalah hal yang biasa yang sering melanda daerah-daerah pertanian yang subur di China. Apabila terjadi, rakyat yang terkena bencana dipaksa untuk meninggalkan kampung halaman mereka dan mengungsi ke daerah lain. Para pengungsi ini bisa menjadi masalah karena akan menjadi beban negara dan penduduk di sekitarnya, dan bahkan bisa memicu timbulnya pemberontakan.

Pada tahun Qianlong ke-8 (1743) terjadi bencana kekeringan di Shandong dan Hebei. Tianjin dan Hezhong merupakan dua daerah yang terkena bencana paling parah. Rakyat yang terkena kekeringan terpaksa mengungsi ke Mongolia Dalam dan daerah timur laut. Hal ini akan berdampak pada kehidupan rakyat di kedua daerah tersebut, mengingat gesekan antar suku sering terjadi dan bisa diperparah oleh perebutan lahan untuk bercocok tanam. Qianlong memerintahkan agar gerbang-gerbang di sepanjang tembok besar ditutup untuk mencegah rakyat pengungsi masuk ke daerah Mongolia dan Manchuria. Namun semakin lama, jumlah pengungsi yang membanjiri daerah sekitar gerbang semakin bertambah banyak, dan mau tak mau Qianlong mengubah pendiriannya. Ia menurunkan perintah rahasia kepada para panglima penjaga gerbang agar tidak menghalang-halangi pengungsi yang ingin keluar dari gerbang. Tidak hanya membanjiri daerah utara, para pengungsi juga ada yang sampai membanjiri daerah Sichuan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka yang mengungsi kemudian diberikan lahan garapan baru. Pemerintah memerintahkan pembukaan lahan garapan baru untuk ditanami sehingga menghasilkan bahan makanan dalam jumlah besar. Pada tahun Yongzheng ke-2 (1724), luas tanah garapan hanya sekitar 42,5 juta hektar, sedang pada tahun Qianlong ke-31 (1766) sudah mencapai hampir 50 juta hektar.

Keseluruhan usaha di atas membuat bahan makanan berlimpah dan rakyat hidup tenang. Barang-barang produksi bertambah banyak dan perdagangan meningkat pesat. Akibatnya, kas negara bertambah dalam jumlah besar dan bisa dipergunakan untuk memperluas wilayah. Pada tahun Qianlong ke-10 dan seterusnya, China mengalami puncak dari Masa Keemasan Kang-Qian, di mana surplus kas negara bisa mencapai 60-70 juta tael perak.

Kota-kota Besar di China

Kota-kota besar menduduki tempat puncak dalam hirarki sosial. Beijing, yang disebut Jingshi (Ch: 京师) berperan sebagai ibukota kekaisaran, dan dihuni oleh 750 ribu sampai 1 juta orang. Strata sosial dari atas ke bawah sebagai berikut: keluarga kaisar dan bangsawan, pasukan panji-panji, pejabat dan sarjana Han, kaum pelajar dan penerbit buku-buku yang mereka gunakan, pedagang, penarik kereta, wanita tunasusila, dan kemudian buruh (kuli) angkut.

Di bawah ibukota kerajaan terdapat berbagai kota-kota provinsi yang penting, yang masing-masing memiliki ciri khas mereka masing-masing: di Hankow di tepian Sungai Yangzi di China

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tengah, kaum-kaum pedagangnya-lah yang menggerakkan berbagai fungsi kota itu; sementara Suzhou adalah pusat industri tekstil; Yangzhou di Kanal Besar, dikenal karena kebudayaan literaturnya; dan Guangzhou (Canton) di Selatan, merupakan pintu masuk bagi perdagangan internasional. Kota-kota ini berkembang di abad ke-16 dan meski sempat porak-poranda selama masa-masa awal Dinasti Qing di abad ke-17, kota-kota besar ini kemudian kembali berkembang sampai sekarang. Pusat-pusat baru lainnya juga berkembang di penjuru negeri.

Masalah-masalah Tersembunyi

Meskipun di permukaan nampak nyata bahwa China mengalami periode keemasannya, ada banyak masalah penting yang muncul ke permukaan, yang terjadi selama masa pemerintahan Qianlong dan secara tidak langsung menyebabkan berbagai masalah pada masa-masa penghujung dinasti Qing.

Yang pertama, adalah masalah ledakan populasi di China. Melimpahnya bahan pangan dan luasnya wilayah pertanian menyebabkan jumlah populasi meningkat. Ditambah lagi adanya dekrit kaisar pada zaman Kangxi dan Yongzheng yang mendorong pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk China pada tahun Qianlong ke-5 (1740) mencapai 140 juta jiwa, pada tahun ke-27 (1762) mencapai lebih dari 200 juta jiwa, dan pada tahun ke-55 (1790) sudah memecahkan angka 300 juta jiwa! Jumlah lahan garapan per jiwa pun menyusut hingga tinggal 3,5 *mu*[1], sehingga meskipun perekonomian mening-

[1] 1 *mu* (Ch: 亩) adalah luas tanah, kira-kira sama dengan seperlima belas hektar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

kat namun karena adanya lonjakan populasi ini maka jumlah produksi relatif menurun. Angka pertumbuhan penduduk ini tergolong rendah jika dihitung dengan standar modern saat ini. Meski menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar, penduduk China tidak bereproduksi secara sembarangan; mereka membatasi jumlah keluarga (dengan aborsi, misalnya) untuk menjaga keseimbangan dengan ketersediaan makanan. Hampir semua wanitanya kawin muda, namun hanya melahirkan rata-rata 6,3 bayi, di mana sepertiganya tidak mampu mencapai usia dewasa. Kebutuhan masyarakat akan ahli waris laki-laki membuat jumlah wanita berkurang sehingga banyak kaum prianya tidak mendapatkan pasangan. "Kaum bujangan" ini berpotensi menjadi ancaman bagi ketertiban umum, direkrut sebagai tentara, dikirim ke daerah jauh untuk membuka lahan, maupun berkelompok membentuk gerombolan bandit.

Yang kedua, adalah menurunnya kualitas Pasukan Panji-panji. Pasukan ini pada mulanya adalah pasukan elit Manchu yang dibentuk pada masa Nurhaci, dan berjasa besar dalam menguasai China. Kedudukan sebagai Pasukan Panji-panji ini bersifat turun temurun, dan anak-cucu dari para prajurit di zaman Nurhaci pun masih menikmati lahan kekuasaan dan tunjangan dari pemerintah. Maka mereka pun beranak-pinak di bawah naungan tunjangan yang menjadi beban pemerintah. Semakin lama beban ini semakin meningkat dan sangat membebani keuangan negara. Mereka tidak bekerja, tidak bercocok tanam dan tidak pula berdagang; tugas mereka hanyalah menjadi tulang punggung pertahanan negara. Pada masa Qianlong, Pasukan Panji-panji masih bisa diandalkan dan menjadi andalah Qianlong untuk menguasai wilayah yang luas dan memadamkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbagai pemberontakan. Namun setelahnya, ketika kondisi negara sudah stabil dan tenteram, Pasukan Panji-panji mulai lebih jarang dipergunakan dan dilatih. Ketika menghadapi invasi bangsa asing, pasukan ini sudah loyo dan tidak berdaya menandingi keunggulan pasukan bangsa-bangsa Eropa yang lebih disiplin, maju dan terorganisir dengan rapi.

Ketiga, adalah mulai berdatangannya bangsa-bangsa asing masuk ke China. Tergiur oleh komoditas-komoditas unggulan China dan mulai terbukanya jalur perdagangan antar negara, bangsa-bangsa Eropa mulai membanjiri China untuk mengeruk keuntungan perdagangan yang sebesar-besarnya. Hal ini dipermudah dengan didirikannya koloni-koloni Eropa di sepanjang jalur perdagangan: Inggris yang menguasai India dan Semenanjung Malaka, Portugal dengan koloni di Goa dan Macau, Spanyol di Kepulauan Filipina, Perancis di Indochina, dan juga Belanda di Indonesia. Sementara itu, kekaisaran China yang tengah menikmati kemakmuran masih terpaku dengan paham mereka yang kolot, yang memuja diri sendiri dan menganggap rendah bangsa lain. Inilah yang menjadi bibit kehancuran China di tangan bangsa-banga Eropa (dan juga Jepang) pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Yang terakhir, adalah masalah korupsi yang merajalela. Pada masa-masa akhir pemerintahan Qianlong, negeri berada dalam kondisi yang stabil dan makmur, sehingga pengawasan pusat terhadap pemerintahan daerah menjadi renggang. Hal ini dimanfaatkan oleh pejabat-pejabat daerah yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan melakukan praktek-praktek nepotisme dan korupsi. Jual-beli jabatan menjadi hal yang wajar, dan korupsi sudah menjadi rahasia umum. Korupsi ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyebabkan beban yang ditanggung oleh rakyat semakin berat, karena anggaran negara yang seharusnya dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat malah dinikmati oleh segelintir pejabat yang menumpuk kekayaan secara ilegal. Ini pula yang nanti menjadi bibit dari Pemberontakan Taiping yang terkenal itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

IV
Menjelajahi Keempat Penjuru

Mewarisi sifat mendiang kakeknya Kangxi, Qianlong juga gemar menjelajah ke seluruh penjuru negerinya. Namun biaya yang dihabiskan untuk penjelajahan jauh lebih besar dibanding pada zaman Kangxi. Para pejabat daerah yang tidak ingin kehilangan muka di depan Qianlong, berusaha menjamu sang kaisar dengan mewah dan menyiapkan segala sesuatu yang ia butuhkan, termasuk sarana transportasi dan pasukan pengawal. Bila Kangxi hanya menghabiskan sekitar 20 ribu tael perak untuk kunjungannya (yang ia sendiri merasa sudah terlalu banyak), Qianlong menghabiskan sampai 300 ribu tael perak!

Perburuan Mulan di Musim Gugur

Mulan (Ch: 木兰) adalah bahasa Manchu untuk berburu rusa. Kegiatan ini adalah kegemaran para kaisar Manchu. Selain untuk bersenang-senang memanfaatkan waktu luang, kegiatan ini juga dianggap berguna untuk melatih kemampuan pasukan dalam bertempur dan menyusun formasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tradisi Perburuan *Mulan* (Ch: 木兰行围) sudah dimulai sejak zaman Kangxi. Pada tahun Kangxi ke-12 (1673), saat Pemberontakan Tiga Rajamuda pecah, kekuatan Pasukan Panji-panji sudah mulai menurun. Ini disebabkan karena setelah berhasil masuk gerbang Shanhai dan merebut Beijing, Pasukan Panji-panji jarang lagi dipergunakan. Kebanyakan penyerbuan ke selatan menggunakan pasukan suku Han dan panglima-panglima dinasti Ming yang menyerah. Akibatnya, Pasukan Panji-panji lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bersenang-senang, minum-minum dan bermain wanita. Inilah yang menyebabkan kekuatan mereka begitu menurun dan kurang dapat diandalkan untuk mengemban tugas sebegitu besar.

Kangxi menemukan cara yang cukup efektif untuk kembali meningkatkan moral dan semangat tempur Pasukan Panji-panji. Ia mengorganisasi sebuah kegiatan berburu dalam skala besar, dan pada tahun Kangxi ke-16 (1677), ketika Pemberontakan Tiga Rajamuda sedang mencapai puncaknya, ia memimpin Pasukan Panji-panji yang menjaga ibukota keluar dari tembok kota dan berburu. Empat tahun kemudian, ia kembali mengadakan perburuan bahkan sampai ke daerah Mongolia di luar tembok besar. Selama hidupnya, Kangxi terhitung pernah meluncurkan perburuan sebanyak 48 kali.

Pada zaman kaisar Yongzheng, akibat dari persaingan berebut kekuasaan yang masih hangat-hangatnya, Yongzheng tidak memerintahkan usaha perburuan sampai jauh dari Beijing. Ia membatasi kegiatan perburuan hanya sampai tembok besar, tidak lebih jauh lagi ke utara. Tradisi berburu ini kemudian dilanjutkan oleh putranya, Qianlong, yang pada tahun Qianlong ke-6 (1741) memerintahkan dilangsungkannya Perburuan Mulan di Musim Gugur (Ch: 木兰秋狝, Py: *mulan qiuxian*).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Medan perburuan *mulan* ini terletak 200 km di utara kota Chengde (sekarang kabupaten Weichang di Henan). Pasukan Panji-panji Kuning, Putih, Merah dan Biru disebar ke empat penjuru; barat dan timur saling berjauhan sekitar 150 km, sedang utara dan selatan berjarak sekitar 100 km. Menurut *Catatan Kantor Chengde* (Ch: 承德府志), Qianlong akan mengerahkan pasukannya dari ibukota melewati kabupaten Huairou (Ch: 怀柔) dan Miyun (Ch: 密云), kemudian keluar dari gerbang utara di Tembok Besar, kemudian melewati Liangjianfang (Ch: 两间房), Kelahetun (Ch: 喀拉河屯), Boluohetun (Ch: 波罗和屯) dan sampai dekat medan perburuan.

"Untuk memasuki medan perburuan ada dua jalur berbeda dari Boluohetun: jalur timur dari mulut tebing kemudian sampai ke Shipianzi (Ch: 石片子), sedang jalur timur melalui rute Jirgalang." (*Catatan Kantor Chengde*, Gulungan 26, Halaman 1-2)

(Ch: "自波罗和屯入围场有二道，东道由崖口入，即石片子也. 西道由济尔哈朗图入.")

Pada tahun Qianlong ke-24 (1759), istana persinggahan di jalur Jirgalang selesai dibangun. Apabila pasukan masuk ke medan perburuan lewat barat maka akan keluar lewat jalur Jirgalang, dan begitu sebaliknya.

Setiap kali perburuan ini diadakan, formasi pasukan diatur sebagai berikut: di tengah-tengah adalah kaisar dengan pasukan yang membawa panji-panji naga kuning, bertindak sebagai pasukan inti; di kiri dan kanannya terdapat dua kelompok pasukan yang membawa panji-panji merah putih dan di ujungnya me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngibarkan bendera biru, tugasnya adalah mengadakan kontak dengan bangsawan Mongol setempat. Pertama-tama, sekelompok kecil pasukan akan dikirimkan untuk berpencar masuk ke hutan dan mengejutkan hewan-hewan liar di sana, dan kemudian berkumpul untuk menggiring hewan liar tersebut masuk ke medan perburuan. Ketika hari perburuan ditetapkan, para pejabat dan bangsawan Mongol yang ada berangkat masuk ke medan perburuan secara bertahap. Ketika kaisar memasuki medan perburuan, pasukan kemudian berkumpul di sebuah bukit. Di bukit inilah kaisar akan mengamati kondisi medan dan menerima laporan tentang keadaan sekitar. Ketika kedua sayap pasukan tiba di medan, berarti formasi pengepungan sejauh 2-3 li[1] sudah terbentuk. Barulah kaisar akan memerintahkan pasukan untuk bersiap di atas kuda mereka dan memulai pengejaran hewan buruan. Besarnya jumlah pasukan dan pergerakan mereka di atas kuda masing-masing adalah sebuah pemandangan yang dahsyat dan menakjubkan, menandakan kebesaran dan kekuatan kekaisaran Qing.

Menyembahyangi Arwah Leluhur

Para leluhur pendiri dinasti Qing dimakamkan di Shengjing (sekarang kota Shenyang, Liaoning), di sebuah kompleks makam bernama Mausoleum Fu (Ch: 清福陵) atau Mausoleum Timur (Ch: 东陵). Di sana, terbaring jenazah Nurhaci dan permaisuri Yehenara, nenek moyang para kaisar dinasti Qing.

[1] 1 *li* (Ch: 里) adalah satuan panjang China kuno, sekitar 500 meter atau setengah kilometer.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada tahun Qianlong ke-7 (1742), bersama dengan ibusuri Niohuru, Qianlong mengadakan perjalanan ke Shengjing untuk menyembahyangi arwah leluhur. Beijing dan Shengjing dipisahkan oleh jarak sekitar 800 km, dan pada masa itu dibutuhkan waktu setidaknya dua bulan untuk dicapai dengan perjalanan biasa. Tanggal 8 bulan 7, Qianlong bersama dengan ibusuri Niohuru keluar dari ibukota dan keluar dari tembok besar melewati rute yang sama saat berburu, yaitu melewati kabupaten Huairou dan Miyun, lalu keluar lewat gerbang utara. Mereka kemudian beristirahat sebentar di kediaman musim panas, dan pada tanggal 19 kembali melanjutkan perjalanan ke arah timur menuju Shengjing.

Tanggal 14 bulan 9, rombongan kaisar sampai di Shengjing. Menurut *Arsip Kaisar Gaozong* (Ch: 清高宗实录), Kementrian Ritual mengajukan tatacara pemujaan arwah leluhur kepada kaisar sebagai berikut:

"Kaisar mengenakan baju berkabung, dan turun dari tandu ketika sampai di luar gerbang utama. Pejabat Kementrian Ritual akan mendampingi beliau, dari gerbang utama sebelah kiri masuk ke Yongling (Ch: 永陵), memasuki gerbang Qiyun (Ch: 启运) sebelah kiri, masuk ke ruangan timur dari Balairung Qiyun, karena tempat yang sempit, maka alas duduk akan disiapkan di bawah tangga, kemudian melakukan pemujaan sebanyak 3 kali berlutut dan 9 kali bersujud. Di Fuling (Ch: 福陵) dan Zhaoling (Ch: 昭陵) masuk melalui gerbang Long'en (Ch: 隆恩) sebelah kiri, masuk ke ruangan timur dari Balairung Long'en, kemudian menuju ke altar pemujaan dan melakukan pemujaan 3 kali berlutut dan 9 kali bersujud, bangkit berdiri, kemudian pergi ke bagian timur. Setelah altar pemujaan selesai disiapkan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemudian masuk untuk mengunjungi makam. Di Yongling berlutut 4 kali, dan mempersembahkan arak 12 *jue*[2]. Di Fuling dan Zhaoling masing-masing mempersembahkan arak 3 *jue*, setiap mempersembahkan 1 cawan arak melakukan sujud satu kali. Setelah ritual selesai, menuju ke bagian timur, dan menghadap ke barat untuk menunjukkan dukacita." (*Arsip Kaisar Gaozong*, Gulungan 200, Halaman 10-13)

(Ch: "皇上御素服，至正门外降舆．礼部堂官导引，由正门之左门进永陵，　入启运门之左门，　经启运殿东方行，以地狭，拜褥设阶下，行三跪九叩礼．福陵、昭陵入隆恩门之左门，经隆恩殿东方行，诣祭台处，行三跪九叩礼，兴，诣东方立．俟设奠几毕，上进谒陵．永陵凡四跪，祭酒十二爵．福陵、昭陵各祭酒三爵，每一祭酒行一叩礼．礼毕，诣东方立，西向举哀．")

Setelah kaisar selesai melakukan ritual ini, ibusuri, permaisuri, keluarga istana dan para pejabat meneruskan upacara sembahyang. Upacara ini dilakukan berulang-ulang selama tiga hari semenjak tanggal 22 bulan 9. Tanggal 2 bulan 10, Qianlong mendampingi ibusuri kembali pulang ke ibukota.

Perjalanan ke Selatan

Daerah Selatan (Ch: 江南) di sini mengacu pada wilayah China di selatan sungai Yangzi (Ch: 长江); sejak zaman dahulu daerah ini terkenal dengan keindahan alamnya dan kesuburan tanahnya. Semenjak kaisar Yongle dari dinasti Ming memindahkan

[2] *Jue* (Ch: 爵) adalah cawan arak berkaki tiga yang terbuat dari tembaga, merupakan cawan arak yang dipergunakan dalam perjamuan di zaman kuno.

http://facebook.com/indonesiapustaka

ibukotanya ke Beijing di utara, secara otomatis daerah Selatan menjadi jauh dari pemantauan istana. Ini yang menyebabkan para kaisar Ming dan Qing menganggap daerah Selatan yang menjadi sumber utama pemasukan pajak negara adalah daerah yang labil, karena jauhnya jarak dari ibukota dan besarnya sumber daya alam, tidak mengherankan jika praktek korupsi tumbuh subur di sana, dan para cendekiawan Han yang berpikiran makar bisa dengan leluasa mengembangkan ide-idenya.

Karena jauh dari istana, pemerintah mengandalkan peranan *zongdu* dan *xunfu* lokal untuk menjaga ketertiban di daerah. Namun bisa diduga bahwa dalam proyek-proyek skala besar ataupun masalah pemasukan negara, mereka sering berbuat curang dan menggelapkan dana anggaran. Untuk mengawasi mereka, kaisar Qing mendirikan institusi daerah yang berpusat di Suzhou, provinsi Jiangsu (Ch: 江苏省苏州市), yaitu Biro Sutera Suzhou (Ch: 苏州织造). Melihat gelar jabatannya, tugasnya tidak lebih hanyalah mengurus produksi dan perdagangan sutera, namun pejabat yang memangku jabatan ini adalah mata-mata internal yang ditempatkan oleh kaisar di daerah. Kewenangannya tidak dibatasi oleh pemerintah setempat, namun tanggung jawabnya adalah langsung kepada kaisar.

Meskipun demikian, Qianlong tetap merasa perlu untuk melakukan pengamatan langsung ke daerah untuk menginspeksi berbagai proyek pemerintah, terutama penanganan masalah sungai dan irigasi. Pada tahun Qianlong ke-14 (1749), pejabat daerah di Selatan mengajukan petisi yang isinya memohon kesediaan kaisar untuk datang dan menginspeksi wilayah provinsi Zhejiang (Ch: 浙江). Hal ini disambut baik oleh Qianlong,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan ia memutuskan bahwa dua tahun yang akan datang ia akan melakukan inspeksi ke Selatan.

Pada inspeksi pertamanya, Qianlong mendatangi danau Hongze yang membatasi provinsi Jiangsu dan Anhui, untuk menginspeksi pembangunan tanggul pencegah banjir. Setiap tahun pada musim panas dan gugur, permukaan danau sering naik dan berisiko untuk terjadi banjir. Qianlong memerintahkan agar tanggul sungai ditambah di lima titik untuk menghambat terjadinya banjir. Inspeksi-inspeksi selanjutnya pun juga tidak jauh dari masalah perairan, namun kadangkala sering juga disisipi oleh kegemaran Qianlong menikmati keindahan alam daerah Selatan dan tentu saja, wanita-wanita cantik di sana.

Di Danau Barat di kota Hangzhou (Ch: 杭州西湖), Qianlong yang terpesona dengan keindahannya bahkan menuliskan kaligrafi menandai sepuluh tempat di sekitaran danau tempat pemandangan terindah bisa dijumpai. Kesepuluh tempat tersebut adalah:

1. Fajar Musim Semi di Pematang Su Dongpo (Ch: 苏堤春晓);
2. Halaman Berlekuk dan Kolam Teratai (Ch: 曲院风荷);
3. Bulan Musim Gugur di atas Danau (Ch: 平湖秋月);
4. Sisa-sisa Salju di atas Jembatan Patah (Ch: 断桥残雪);
5. Sinar Senja di Pagoda Leifeng (Ch: 雷峰夕照);
6. Sepasang Puncak Menembus Awan (Ch: 双峰插云);
7. Mendengar Kepodang di Hutan Willow (Ch: 柳浪闻莺);

http://facebook.com/indonesiapustaka

8. Melihat Ikan di Dermaga Bunga (Ch: 花港观鱼);
9. Tiga Kolam Memantulkan Bulan (Ch: 三潭印月);
10. Genta Malam di Bukit Nanping (Ch: 南屏晚钟).

Sampai sekarang, kesepuluh situs di mana Qianlong menempatkan stela batu dengan tulisan tangannya tersebut tetap menjadi atraksi wisata utama di kota Hangzhou.

Pada saat perjalanannya, Qianlong selalu ditemani oleh wanita-wanita cantik, baik itu istri-istrinya maupun gadis setempat yang dijumpainya dalam perjalanan. Kesenangannya ini sudah dihafal baik oleh para pejabat setempat yang mendapat kunjungannya, dan mereka selalu berusaha mempersembahkan gadis tercantik di daerah kepada kaisar. Pejabat yang mampu memenuhi keinginan kaisar akan gadis-gadis cantik ini bisa dipastikan akan mendapatkan hadiah ataupun promosi kenaikan pangkat.

Kedatangan kaisar selalu disambut dengan jamuan yang mewah dan penyambutan yang megah. Istana-istana singgah dibangun untuk menjadi kediaman sementara kaisar. Saat sampai di ibukota provinsi pun, Qianlong menyempatkan diri untuk menggelar inspeksi pasukan. Hangzhou dan Nanjing adalah dua kota di mana Qianlong pernah menginspeksi pasukan secara langsung. Selain untuk melihat kemampuan pasukan yang ditempatkan di daerah, secara tidak langsung hal ini juga dapat dipakai untuk menunjukkan kewibawaan kaisar dan kekuatan pemerintah Qing, sehingga meredam gejolak makar ataupun anarkis di daerah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

V
Sepuluh Keberhasilan

Qianlong tidak hanya memimpin sebuah negeri yang makmur dan kaya, namun juga menguasai sebuah pasukan yang terlatih, besar dan agresif. Kebijakan Qing yang pasifis pada awalnya, perlahan-lahan berubah menjadi semi-invasif, namun hanya ditujukan kepada negara-negara kecil yang bertetangga secara langsung dengan China. Pada awalnya kebijakan militer hanya dipakai untuk memadamkan pemberontakan atau gangguan keamanan di wilayah perbatasan, namun setidaknya Qianlong pernah dua kali mengerahkan pasukan untuk "menginvasi" negara tetangganya.

Pada tahun Qianlong ke-57 (1792), kaisar yang sudah berumur 80 tahun itu tengah duduk membaca sebuah buku klasik Konfusianisme berjudul *Ritual Zhou*[1] (Ch: 《周礼》) pada waktu luangnya. Secara tidak sengaja ia sampai ke bagian di

[1] Buku Ritual Zhou (Ch: 周礼) disusun oleh Adipati Zhou (Ch: 周公旦), adik dari Raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王), raja pertama dinasti Zhou (1046-256 SM).

http://facebook.com/indonesiapustaka

mana disebutkan tentang "Sepuluh Keberhasilan" (Ch: 十全). De-ngan seksama ia membaca bagian tersebut, dan kemudian merenungkan tentang perjalanan hidupnya selama ini. Ia kemudian memikirkan apa-apa saja yang sudah ia lakukan sebagai kaisar, dan bermaksud meringkas seluruh bab dalam kehidupannya.

Secara tidak sengaja, dalam waktu yang sama jenderal kesayangannya, Fu Kang'an (Ch: 福康安) datang menghadap untuk melaporkan tentang keberhasilan pasukan pemerintah mengalahkan pasukan Gurkha. Setelah menerima laporan itu, Qianlong tahu apa yang akan ia tuliskan sebagai ringkasan perjalanan hidupnya, yaitu "Sepuluh Keberhasilan Militer" (Ch: 十全武功), dan menyebut dirinya sebagai "Orang Tua dengan Sepuluh Keberhasilan" (Ch: 十全老人), kemudian menyusun sebuah tulisan dengan judul "Catatan Sepuluh Keberhasilan Kekaisaran" (Ch: 御制十全记).

Sepuluh keberhasilan Qianlong tercatat sebagai berikut: dua kali mengamankan daerah Dzungaria dan mengalahkan suku Dzungar untuk selamanya; satu kampanye memerangi suku Uyghur; dua kampanye memadamkan pemberontakan di Jinchuan; satu kali memadamkan pemberontakan di Taiwan; penyerangan ke Annam (Vietnam) dan Burma (Myanmar) masing-masing sebanyak satu kali; dan dua kali kampanye melawan suku Gurkha yang menyerbu Tibet.

Dzungaria

Qianlong tercatat melakukan dua kali kampanye untuk mengamankan daerah Dzungaria. Daerah ini disebut Ili (Ch: 伊犁),

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan saat ini masuk dalam provinsi Xinjiang; di utara ditempati oleh suku Mongol Barat Gurun, dan di sebelah selatan didiami oleh suku Uyghur. Pada tahun Qianlong ke-10 (1745), terjadi perebutan kekuasaan di dalam suku Dzungar. Kepala suku Oirats meninggal dunia, dan Dzungar segera jatuh dalam kekacauan.

Dua tahun kemudian, pada bulan pertama (1747), Qianlong mengirimkan jenderal Ban Di (Ch: 班第) dari suku Mongol yang termasuk dalam golongan Panji Berbatas Kuning, dan mengangkatnya menjadi Panglima Pengaman Perbatasan (Ch: 定边将军). Pasukan Qing membantu Amursana (Ch: 阿睦尔撒纳), dan mengalahkan kepala suku rival bernama Dawaci (Ch: 达瓦齐). Ketika pasukan Qing memasuki daerah Ili, Dawaci yang tidak melakukan persiapan sama sekali tengah mabuk-mabukan bersama bawahannya, dan dalam kebingungan ia mundur ke daerah pegunungan di barat laut Ili. Namun ia berhasil ditangkap, dan digiring ke Beijing sebagai tahanan. Selain itu, Ban Di juga berhasil menangkap buronan kelas kakap yang diburu sejak zaman Yongzheng, yaitu Lobsang Danjin[2]. Ini adalah kampanye pertama Qianlong di daerah Ili.

Ban Di meninggalkan sebagian kecil pasukan untuk ditempatkan di Ili, sedang sisanya ditarik pulang. Namun tak lama kemudian, ketika Qianlong tengah mengadakan perayaan besar untuk merayakan kemenangannya dalam mengamankan Ili, datang kabar mengejutkan dari daerah itu bahwa giliran

[2] Lobsang Danjin atau Lobzang Tenzin, adalah kepala suku Mongol Khoshut yang memberontak pada tahun Yongzheng pertama (1723).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amursana sekarang yang memberontak. Ternyata, setelah Dawaci dikalahkan dan ia berhasil menjadi Khan dari keempat anak suku Mongol Oirats, Amursana menunjukkan maksud sebenarnya; dan ketika pasukan Qing ditarik, ia merasa bahwa saatnya sudah tiba untuk memberontak. Ban Di yang bergegas kembali ke Ili untuk memimpin pasukan untuk menghancurkan Amursana berhasil dikalahkan dan tewas dalam pertempuran.

Qianlong kemudian menugaskan Calang (Ch: 策楞) dari klan Niohuru sebagai Panglima Pengaman Barat (Ch: 定西将军) dan mengangkat Kelozang Dorji (Ch: 噶勒藏多尔济) dll. yang sebelumnya menyerah kepada Qing, sebagai Khan keempat anak suku Mongol Oiratas, untuk menunjukkan sikapnya terhadap mereka yang mau menyerah dengan sukarela kepada Qing. Khan-khan yang menyerah tersebut diperintahkan untuk menggabungkan pasukan dan menyerang Amursana, dan berhasil mengalahkannya serta merebut kembali daerah Ili. Amursana kemudian lari ke Rusia, dan meninggal dunia di sana karena penyakit cacar. Jasadnya dikembalikan ke China oleh pemerintah Rusia. Ini adalah kampanye Qianlong yang kedua di daerah Ili.

Uyghuria

Daerah yang didiami oleh suku Uyghur secara tradisional disebut sebagai "Daerah Hui" (Ch: 回部), dan penduduknya mayoritas beragama Islam. Pada saat Qing sedang disibukkan dengan pengamanan daerah Ili, para bangsawan suku Uyghur secara serentak menyatakan diri lepas dari pemerintah, dan ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi beberapa pertempuran di berbagai titik penting di sepanjang daerah Uyghur.

Di selatan pegunungan Tianshan (Ch: 天山) dan di sekitaran gurun Taklamakan, terdapat beberapa kantong oasis yang didiami oleh suku-suku Uyghur, yang memanfaatkan gletser sebagai sumber air bersih mereka. Daerah ini sudah dikenal sejak zaman dinasti Han Barat, ketika kaisar Han Wudi[3] (Ch: 汉武帝) mengutus Zhang Qian (Ch: 张骞) untuk menjelajahi daerah barat dalam rangka mencari sekutu untuk melawan bangsa Xiongnu (Ch: 匈奴).

Pada tahun Kangxi ke-35 (1696), saat Kangxi berhasil menumpas pemberontakan Galdan, kepala suku Uyghur di daerah Ili yang bernama Abu Dushite (Ch: 阿布都实特) ikut menyerah kepada Qing dan diterima dengan baik oleh Kangxi. Pada saat terjadi pemberontakan Galdan Tseling, putranya yang bernama Mahanmute (Ch: 玛罕木特) dan kedua putranya yang bernama Bulanidun (Burhanuddin, Ch: 布拉尼敦) dan Huojizhan (Ch: 霍集占) ditawan di Ili. Pada saat pasukan Qing kembali memasuki Ili, Mahanmute sudah wafat dan anak-anaknya kemudian berhasil dilepaskan. Mereka kemudian diizinkan kembali ke daerahnya dan memimpin suku Uyghur di sana.

Pada saat Amursana membuat kekacauan di Ili, Burhanuddin dan Huojizhan mengambil kesempatan ini dan memerintahkan suku Uyghur untuk kembali ke Ye'erqiang (Ch: 叶尔羌) dan

[3] Kaisar Wu dari Han (Ch: 汉武帝), berkuasa dari tahun 141-87 SM, adalah kaisar Han yang berhasil mengalahkan suku Xiongnu dan meletakkan dasar kekuasaan dinasti Han di daerah barat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kesheke'er (Kashgar, Ch: 喀什噶尔). Pada mulanya pemerintah Qing menduga tindakan ini diakibatkan oleh perang yang berkecamuk, dan suku Uyghur hanya bermaksud untuk melarikan diri daripadanya. Namun ternyata, Burhanuddin menunjukkan tujuan sebenarnya ketika ia secara resmi mengumumkan pemberontakan melawan Qing.

Pasukan Burhanuddin berhasil mengalahkan pasukan Qing di Kuche (Kuldja, Ch: 库车), dan Qianlong sangat marah ketika mendengar berita kekalahan ini. Ia mengeksekusi mati para panglima Qing yang dianggap bertanggung jawab atas hal ini, seperti Yarhasan (Ch: 雅尔哈善) dan Haning'a (Ch: 哈宁阿) serta dua orang lainnya, kemudian mengangkat Zhao Hui (Ch: 兆惠) sebagai Panglima Pengaman Perbatasan.

Namun pasukan yang dipimpin oleh Zhao dikepung oleh musuh di daerah Heishuiying (Ch: 黑水营). Untungnya, perbekalan logistik yang dibawa oleh pasukan Qing cukup untuk dipakai bertahan selama dua bulan lamanya. Ketika Huojizhan tengah mengepung pasukan Qing, Burhanuddin lekas datang membantu. Untuk memaksa pasukan Qing menyerah, Burhanuddin bermaksud memutus aliran sungai yang mengairi perkemahan pasukan Qing. Zhao Hui merespon hal ini dengan memerintahkan anak buahnya menggali saluran air untuk menjamin ketersediaan air bersih. Selain itu, pasukan Qing menemukan banyak gudang bawah tanah yang dipakai suku Uyghur untuk menyimpan makanan; setidaknya 20 tempat berhasil mereka temukan yang di dalamnya tersimpan bahan makanan dalam jumlah cukup besar. Dengan terjaminnya suplai makanan dan air bersih, pasukan Qing tetap terjaga semangat tempurnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pasukan Uyghur berulang kali mencoba menyelesaikan pertempuran, namun serangan mereka selalu berhasil dimentahkan oleh pasukan Qing. Pengepungan itu berjalan terus hingga 3 bulan lamanya. Mendengar bahwa Zhao tengah dikepung oleh musuh, Qianlong segera mengirimkan pasukan bantuan di bawah pimpinan Fu De (Ch: 富德) untuk membantu Zhao, dan pada bulan 2 tahun berikutnya, pasukan itu tiba di Ili dan segera menggempur musuh. Burhanuddin terluka pada pertempuran itu dan mundur ke Kashgar.

Mendengar bunyi dentuman meriam di kejauhan, Zhao mengerti bahwa pasukan bantuan sudah tiba. Memanfaatkan gelapnya malam, ia memilih sekitar seribu orang pasukan dan menembus kepungan secara diam-diam. Ia berhasil membunuh lebih dari seribu orang prajurit musuh dan menggabungkan diri dengan Fu De. Kemudian mereka membagi pasukan dan menyerang Ye'erqiang dari dua penjuru. Pasukan Uyghur yang diserbu banyak yang melarikan diri, dan Huojizhan serta Burhanuddin berhasil dibunuh. Dengan demikian, pasukan Qing memperoleh kemenangan besar.

Daerah Ili dan Uyghur yang diamankan semenjak saat itu resmi menjadi bagian teritorial dinasti Qing, dan diberi nama "Xinjiang" (Ch: 新疆), yang secara harfiah berarti "Perbatasan Baru". Pada tahun Qianlong ke-27 (1762), Qianlong mengangkat panglima militer untuk wilayah Ili dan melakukan banyak perbaikan strategis di daerah itu, termasuk membangun benteng-benteng pertahanan, membentuk pasukan patroli perbatasan, serta memerintahkan migrasi rakyat ke daerah itu. Hal ini adalah asal mula masuknya bangsa Han ke daerah Xinjiang, yang bertahan sampai sekarang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selain itu, pada tahun Qianlong ke-35 (1770), terjadi kepulangan besar-besaran suku Targut yang masih anak suku Oirats dari tepian sungai Volga di Rusia kembali ke China. Pada akhir dinasti Ming, suku ini berpindah dari daerah Tarbagatai (sekarang kota Tacheng di daerah perbatasan China-Kazakhstan) ke Rusia, dan Kangxi pernah mengundang mereka untuk kembali ke China. Barulah pada zaman Qianlong, sebanyak 169 ribu orang suku Targut di bawah pimpinan kepala suku mereka, Wobaxi Khan (Ch: 渥巴锡汗) kembali ke China. Mereka kemudian menetap di daerah Ili, dan Qianlong mengutus Shuhede (Ch: 舒赫德) untuk mengatur tempat tinggal mereka yang baru, demi meminimalkan masalah di kemudian hari.

Jinchuan

Di bagian barat laut provinsi Sichuan terdapat daerah pertambangan emas yang dialiri oleh dua sungai, masing-masing bernama Sungai Emas Besar (Ch: 大金川) dan Sungai Emas Kecil (Ch: 小金川), sehingga daerah tersebut disebut "Sungai Emas" (Ch: 金川, Py: Jinchuan). Daerah tersebut didominasi oleh pegunungan dengan salju abadi, sehingga udara di sana cenderung dingin dan bersalju. Daerah itu terutama didominasi oleh suku Tibet yang membuat rumah di gua-gua. *Tusi* Shaluoben (Ch: 莎罗奔) pernah membantu pasukan Qing untuk memadamkan pemberontakan di sana pada zaman Kangxi, dan pada tahun Yongzheng pertama (1723) dianugerahi gelar *Tusi* Pengaman (Ch: 安抚司). Shaluoben mengangkat dirinya sebagai pemimpin daerah Jinchuan Besar (Ch: 大金川), sedang rivalnya Zewangfan (Ch: 泽旺反) diangkat sebagai pemimpin daerah Jinchuan Kecil (Ch: 小金川). Karena Qing mengadopsi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebijakan *divide et impera* dalam menghadapi suku-suku minoritas, Qianlong mengabulkan keinginan Shaluoben dan menganugerahinya dengan stempel resmi.

Pada masa-masa awal pemerintahan Qianlong, Shaluoben sering berselisih faham dengan *tusi* lainnya mengenai masalah wilayah dan populasi. Tak jarang mereka saling bunuh karena pertentangan tersebut. Pada awalnya, Qianlong mengambil posisi sebagai penengah, namun menghadapi pertentangan yang semakin mengeruh tersebut kemudian ia mengganti pendiriannya dan memerintahkan *zongbing* Songpan Song Zongzhang (Ch: 宋宗璋) dan *zongbing* Jianchang Xu Yinghu (Ch: 许应虎) memimpin pasukan dari daerah Sichuan bagian barat dan selatan, serta mengangkat Zhang Guangsi (Ch: 张广泗) yang dahulu pernah berjasa memadamkan pemberontakan Miao sebagai gubernur jenderal (*zongdu*) daerah Sichuan dan Shaanxi. Setelah kematian E'ertai, Neqin (Ch: 讷亲) ditugaskan sebagai kepala departemen intelejen militer (Ch: 军机大臣).

Untuk menghadapi kekacauan di Jinchuan, pada tahun Qianlong ke-13 (1748) Neqin ditugasi menggantikan posisi Zhang Guangsi yang gagal mengamankan Jinchuan. Namun ternyata terbukti bahwa Neqin bersifat pengecut dan takut mati; selama pertempuran ia hanya memberikan komando dari dalam tendanya dan tidak terjun langsung ke medan perang. Neqin kemudian ditangkap dan dihukum mati dengan menggunakan golok milik nenek moyangnya sendiri, Ebilun (Ch: 遏必隆). Zhang Guangsi juga tidak luput dari hukuman, ia pun dicopot dari kedudukannya dan dihukum mati setelah Qianlong melakukan pemeriksaan terhadapnya. Sekretaris Agung Fu Hengzan (Ch: 傅恒暫) kemudian diangkat sebagai *zongdu* Si-

http://facebook.com/indonesiapustaka

chuan dan Shaanxi, dan Qianlong juga memerintahkan Yue Zhongqi (Ch: 岳钟琪) untuk menjadi bawahannya. Qianlong masih memberi dua orang tersebut Pasukan Panji-panji dari Beijing dan daerah Manchuria serta pasukan Suolun (Ch: 索伦兵) sejumlah 8.100 orang, masih ditambah lagi dengan 20 ribu orang pasukan dari Shaanxi, Gansu, Yunnan, Guizhou, Hubei dan Hunan. Total pasukan berjumlah lebih dari 50 ribu orang, dan mereka diwajibkan mengamankan daerah Jinchuan. Shaluoben yang kalah dalam jumlah pasukan dan perbekalan makanan, akhirnya terpaksa mengajukan penyerahan diri kepada Yue Zhongqi.

Kampanye pertama untuk mengamankan Jinchuan adalah kampanye yang mahal; dua orang jenderal menjadi korban eksekusi, dan biaya yang dihabiskan untuk pergerakan pasukan mencapai 20 juta tael perak. Namun meskipun Shaluoben sudah menyerah, pemerintah tidak memberikan hukuman apapun kepadanya, dan masih mengizinkannya menduduki wilayahnya. Pemerintah hanya memanfaatkan *tusi* lainnya di sekitar wilayah Shaluoben untuk mengendalikan kekuasaannya.

Lebih dari sepuluh tahun berselang, pada tahun Qianlong ke-25 (1760) keponakan Shaluoben yang bernama Langka (Ch: 郎卡) menggantikan kedudukannya dan kembali membuat kekacauan. Qianlong menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengamankan seluruh wilayah Jinchuan Besar. Barulah pada bulan 2 tahun Qianlong ke-41 (1779), seluruh wilayah Jinchuan berhasil diamankan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Taiwan

Pemberontakan Taiwan pada awalnya dianggap sepele oleh pemerintah pusat, dan tanggapan Qianlong atas masalah ini pun hanya biasa-biasa saja pada awalnya. Ketika masalah bertambah genting, para panglima yang dikirimkan untuk mengatasi pemberontakan ini pun kebanyakan pengecut dan tidak kompeten.

Pada tanggal 27 dan 28 bulan 12 tahun Qianlong ke-51 (1787), gubernur jenderal (*zongdu*) wilayah Fujian dan Zhejiang Chang Qing (Ch: 常青) mengajukan dua petisi kepada kaisar, menyebutkan bahwa di Taiwan sedang terjadi pergolakan yang dipimpin oleh seorang "bandit" bernama Lin Shuangwen (Ch: 林爽文) yang berasal dari kabupaten Zhanghua (Ch: 彰化). Pada tanggal 27 bulan 11, kabupaten Zhanghua diduduki oleh Lin Shuangwen, dan Chang mengirimkan 3 ribu lebih pasukan untuk menyerang Taiwan dari pelabuhan Lu'ermen (Ch: 鹿耳门). Qianlong memandang enteng masalah ini, dan menganggapnya hanyalah sebagai gangguan keamanan yang biasa-biasa saja.

Keesokan harinya, datang lagi petisi dari wakil panglima pasukan infanteri Ren Cheng'en (Ch: 任乘恩) yang isinya meminta agar armada perang Qing menyeberangi selat Taiwan dan masuk ke pulau tersebut. Qianlong lagi-lagi tidak menganggap serius masalah ini, dan mengira bahwa masalah akan segera terselesaikan dengan mudah. Namun ternyata, pasukan pemberontak Taiwan di bawah pimpinan Lin Shuangwen dan Zhuang Datian (Ch: 庄大田) sudah menduduki tiga kabupaten yaitu Zhanghua, Fengshan (Ch: 凤山) dan Zhuluo (Ch:

http://facebook.com/indonesiapustaka

诸罗), sehingga lebih dari separuh Taiwan sudah diduduki oleh pemberontak.

Ternyata apa yang dianggap Qianlong sebagai masalah ringan sama sekali bukanlah hal sepele. Pemberontakan ini didalangi oleh kelompok Langit dan Bumi[4] (Ch: 天地会) yang menentang pemerintah Qing. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Fujian dan Guangzhou, dan banyak yang berpindah ke Taiwan. Mereka terkenal tidak takut mati dan siap berkorban demi tujuan mereka, dan beberapa kali pernah membunuh pejabat yang terkenal korup. Di Taiwan sendiri kelompok ini tumbuh dengan subur, di mana Lin dan Zhuang merupakan dua dari beberapa orang pucuk pimpinan kelompok ini.

Demi menangkap Lin, pejabat setempat memerintahkan agar rakyat desa di mana Lin tinggal dengan sukarela menyerahkannya, atau pasukan pemerintah akan membumihanguskan desa tersebut. Marah oleh hal ini, Lin memimpin orang-orangnya dan menyerang pasukan pemerintah. Tanggal 28 bulan 11, ia berhasil membunuh bupati dan kepala daerah Taiwan. Oleh rakyat, ia kemudian diangkat menjadi jenderal besar persekutuan (Ch: 盟主大元帅), dan wakil-wakilnya yaitu Yang Zhenguo (Ch: 杨振国) diangkat sebagai wakil jenderal, sedang Wang Zuo (Ch: 王作) diangkat sebagai Jenderal Penyerang Utara (Ch: 征北元帅), dan Wang Fen (Ch: 王芬) sebagai Panglima Besar Pengaman Lautan (Ch: 平海大将军). Pada

[4] Perkumpulan Langit dan Bumi (Ch: 天地会) adalah prekursor dari kelompok Triad (Ch: 三合会 atau 洪门), yang setelah jatuhnya dinasti Qing pada tahun 1911 berubah menjadi kelompok mafia yang menjalankan bisnis ilegal, dan kini bertahan di Hongkong dan Taiwan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanggal 6 bulan 12, Lin berhasil merebut kabupaten Zhuluo, dan cabang-cabang kelompok Langit dan Bumi yang lainnya menggabungkan diri dengannya, dan merebut gerbang Liudou (Ch: 六斗门) dan Nantou (Ch: 南投). Seminggu kemudian, Zhuang Datian di kabupaten Fengshan di Tainan (Ch: 台南) juga memberontak dan menggabungkan diri dengan Lin. Ia kemudian mengangkat dirinya sebagai Jenderal Besar Pengaman Negara Jalur Selatan (Ch: 南路辅国大元帅). Dengan jatuhnya tiga kabupaten ke tangan pemberontak, hanya tinggal satu kabupaten yaitu pusat administrasi Taiwan di Taiwanfu (Ch: 台湾府) saja yang masih tersisa di tangan pemerintah Qing.

Pada tanggal 7 bulan 12, Lin mengirimkan pasukan darat dan laut untuk menggempur posisi pemerintah Qing yang masih tersisa. Sebanyak ratusan kapal dan puluhan ribu orang dikerahkan, namun pasukan pemerintah masih bertahan meski sudah digempur selama 3 hari berturut-turut. Semakin hari, jumlah kekuatan pemberontak semakin bertambah, dan situasi di Taiwan untuk pemerintah Qing semakin membahayakan dan genting. Sementara itu, Qianlong masih memandang remeh masalah ini.

Untungnya, Qianlong segera menyadari kekeliruannya dan memerintahkan agar pasukan dikerahkan untuk memadamkan pemberontakan. Wakil panglima pasukan air Fujian Huang Shijian (Ch: 黄仕简) dan wakil panglima pasukan infanteri Ren Cheng'en diperintahkan membawahi 13 ribu orang pasukan untuk membantu sekitar 12 ribu orang pasukan Qing di Taiwan, dan mereka dibekali persenjataan yang lengkap dan amunisi dalam jumlah berlimpah. Namun kedua panglima itu ternyata pengecut; Huang Shijian berpura-pura sakit dan Ren

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cheng'en terkepung di Lugang (Ch: 鹿港) dan menolak untuk menyerang musuh. Akibatnya, koordinasi pasukan menjadi kacau dan banyak korban berjatuhan di pihak Qing. Mengetahui hal ini, Qianlong marah besar dan mencopot keduanya dari kedudukan mereka.

Qianlong kemudian menunjuk Chang Qing sebagai panglima, dan mengangkat Panglima Fuzhou Heng Rui (Ch: 恒瑞) dan wakil panglima pasukan infanteri Fujian yang baru, Lan Yuanmei (Ch: 蓝元枚) sebagai wakil-wakilnya. Qianlong juga memerintahkan agar urusan militer dicatat dengan teliti dan mendetil, serta menjatuhkan hukuman pada panglima yang desersi seperti *zongbing* Hao Zhuangyou (Ch: 郝壮猷) dan wakil panglima Tulihu (Ch: 图里瑚). Berapapun jumlah pasukan yang diminta oleh Chang Qing, Qianlong menyanggupinya. Ia berharap agar masalah pemberontakan ini segera terselesaikan.

Chang Qing kemudian mengerahkan pasukannya menuju posisi pemerintah Qing di Taiwan dan menggabungkan semua pasukan Qing di bawah komandonya, kurang lebih sebanyak 30 ribu orang. Selain itu, masih ada rakyat Taiwan yang setia kepada pemerintah Qing yang bisa diandalkan bantuannya. Namun ternyata, Chang Qing tidak jauh berbeda dengan dua orang pejabat yang dihukum sebelumnya, Huang Shijian dan Ren Cheng'en; nyalinya kecil dan ia hanya berlagak berani. Selain itu ia tidak paham sama sekali tentang strategi perang. Saat pertempuran pecah pada tanggal 25 bulan 5 tahun Qianlong ke-52 (1787), Chang Qing yang ketakutan saat terjun ke medan perang bahkan tidak mampu mengangkat cambuk kudanya, dan memerintahkan pasukannya untuk mundur. Chang Qing mundur ke dalam kota dan memerintahkan agar gerbang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dikunci rapat, lalu mengajukan petisi kepada kaisar untuk meminta tambahan pasukan sebanyak 10 ribu orang lagi.

Memanfaatkan semangat mereka yang bergelora akibat kemenangan, pasukan pemberontak semakin lama semakin bertambah kuat, dan dalam beberapa bulan saja jumlah mereka sudah mencapai 100 ribu orang. Chang Qing dan Heng Rui terkepung di Taiwanfu, *zongbing* Chai Daji (Ch: 柴大纪) tewas dengan 4 ribu orang pasukannya di Zhuluo, sementara Lan Yuanmei dan *zongbing* Pu Jibao (Ch: 普吉保) terkepung di Lugang. Semakin hari, nyali Chang Qing bertambah ciut dan bahkan "hanya menangis setiap hari" (Ch: 日夕惟涕泣而已). Ia bahkan menyurati He Shen dan memintanya untuk mengatur pemindahannya dari Taiwan. Masih kurang, ia juga mengajukan petisi kepada kaisar meminta agar pejabat lain yang diutus menggantikannya.

Qianlong yang berang kemudian memerintahkan Fu Kang'an untuk memadamkan pemberontakan di Taiwan menggantikan Chang Qing, dan mengangkat Hailancha (Ch: 海兰察) sebagai wakilnya. Tanggal 2 bulan 8 Qianlong masih menambahkan lagi 8 ribu pasukan untuk membantu Fu Kang'an. Namun, Fu Kang'an kemudian juga mengajukan petisi kepada kaisar dan mengatakan bahwa pasukan pemberontak terlalu kuat dan semangat pasukan pemerintah sudah sangat menurun, dan banyak yang melarikan diri. Qianlong kembali mengirimkan pasukan sebanyak 8 ribu orang, sehingga totalnya hampir mencapai 60 ribu orang pasukan. Namun pasukan yang dikirimkan kebanyakan kualitasnya rendah dan mentalnya merosot, sementara di pihak pemberontak jumlah pasukannya sudah mencapai 200 ribu orang. Tidak heran jika jenderal yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

berpengalaman dan tangguh seperti Fu Kang'an sampai repot-repot mengajukan petisi kepada Qianlong.

Ketika menerima petisi yang menceritakan tentang gentingnya situasi di Taiwan, mau-tak-mau Qianlong juga menjadi khawatir. Untuk menguatkan mental jenderalnya ini, Qianlong sampai menulis:

"Pengawalku yang setia Fu Kang'an, hubungan kita tidak hanya seperti ayah dan anak, namun kebaikan dan kepercayaan yang kuberikan sebenarnya sudah sangat luar biasa…"

(Ch: "朕之待福康安, 不啻如家人父子, 恩信实倍寻常")

Mendapat surat semacam ini, semangat Fu Kang'an kembali tergugah, dan ia menyingkirkan semua kekhawatirannya dan bertekad menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Ia kemudian mengajukan petisi kepada kaisar yang intinya menerangkan rencananya untuk menggabungkan semua pasukan pemerintah di Taiwan, dan menggempur kampung halaman Lin Shuangwen di Daliyi (Ch: 大里杙) dari dua arah utara dan selatan. Namun Qianlong menolak rencana ini dan memerintahkan Fu Kang'an untuk terlebih dahulu membebaskan Zhuluo, dan baru menyerbu markas musuh begitu kabupaten itu berhasil dibebaskan dari kepungan.

Fu Kang'an mematuhi perintah ini, dan pada tanggal 7 bulan 11 ia memimpin 5 ribu orang pasukannya dan 6 ribu pasukan di Lugang ditambah dengan seribu orang rakyat yang masih setia kepada pemerintah menggempur markas pemberontak. Dengan semangat yang gigih mereka menyerang pemberontak

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam sebuah pertempuran yang hebat. Lin Shuangwen menderita kekalahan dan melarikan diri bersama pasukannya. Pasukan pemerintah berhasil membebaskan Zhuluo dari kepungan pada sore hari keesokan harinya, dan Fu Kang'an terus memerintahkan pasukannya untuk menyerang musuh sampai ke Daliyi. Pasukan pemberontak kembali mengalami kekalahan dan Lin Shuangwen melarikan diri. Tanggal 4 bulan pertama tahun Qianlong ke-53 (1788), Lin berhasil ditangkap hidup-hidup dan sebulan berselang Zhuang Datian juga berhasil ditangkap. Tak lama kemudian keduanya dihukum mati. Dengan demikian, pemberontakan kelompok Langit dan Bumi berhasil dipadamkan, namun dengan memakan biaya yang cukup besar.

Burma

Invasi Burma adalah salah satu invasi melelahkan yang dilakukan Qianlong. Pada awalnya ia berharap bahwa negara sekecil Burma akan dapat ditaklukkan dalam waktu singkat. Namun ia tidak menyadari bahwa kondisi lokal di sana tidak memungkinkan bagi pasukannya untuk menyerbu apalagi menduduki Burma. Invasi ini sebenarnya adalah sebuah bencana dan sama sekali bukanlah sebuah keberhasilan, namun Qianlong merasa bahwa hal ini menjadi salah satu karya besarnya selama masa pemerintahannya yang panjang.

Invasi Pertama (1765-1766)

Pada awalnya, masalah dipicu oleh terjadinya perselisihan antar *tusi* di daerah perbatasan Yunnan dan Burma. *Tusi* dari Burma sempat melintas batas dan menyerang daerah *tusi* lain yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi bagian provinsi Yunnan. Dalam aksinya, *tusi* Burma itu juga melibatkan pasukan kerajaan Burma, sehingga seolah-olah misinya didukung oleh raja Burma.

Invasi pertama oleh Qing terjadi pada tahun Qianlong ke-30 (1765), ketika pasukan Burma dipimpin oleh jenderal Ne Myo Thihapate sedang dalam penyerbuan ke Siam sehingga pertahanan dalam negeri Burma sedang melemah. Liu Zao (Ch: 刘藻), yang ditunjuk oleh Qianlong sebagai pemimpin pasukan Panji Hijau, menggunakan pertentangan antar *tusi* yang disebutkan di atas sebagai dalih penyerangan ke Kengtung. Pasukan Qing sejumlah 3.500 orang yang masih diperkuat oleh milisi Tai-Shan berhasil mengepung Kengtung namun tidak mampu menghadapi pasukan Burma yang dipimpin oleh Ne Myo Shitu, yang menjaga kota itu. Pasukan Burma berhasil menembus kepungan dan mengejar pasukan Qing sampai ke Pu'er (Ch: 普洱) di Yunnan, dan berhasil mengalahkan mereka di sana.

Malu akibat kekalahannya, Liu berusaha menutup-nutupinya, namun berhasil tercium juga oleh Qianlong. Setelah mengetahui hal yang sebenarnya, Qianlong memerintahkan agar Liu ditangkap dan dicopot dari kedudukannya. Dalam keputus-asaannya, Liu kemudian bunuh diri dengan menggorok lehernya sendiri. Mengetahui hal ini, Qianlong pun semakin kehilangan muka. Ia kini menganggap bahwa masalah Burma sudah menjadi masalah negara yang serius. Ia kemudian mengangkat Yang Yingju (Ch: 杨应琚) sebagai panglima pasukan Qing untuk menangani masalah ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Invasi Kedua (1766-1767)

Yang Yingju tiba di Burma pada musim semi tahun Qianlong ke-31 (1766) untuk mengambil alih kendali pasukan. Berbeda dengan strategi Liu, Yang memutuskan untuk menyerang daerah Burma utara, kemudian mengajukan dalih palsu yang menunjukkan klaim Qing atas tahta Burma. Ia merencanakan untuk mendudukkan raja boneka di atas tahta Burma, dan untuk itu ia menyerang Awa[5], ibukota Burma dari dua sisi, yaitu Bhamo dan lewat sungai Irrawaddy. Namun rencana invasi ini berhasil dibongkar oleh Burma, dan raja Hsinbyushin segera melakukan tindakan pencegahan. Ia bermaksud menjebak pasukan Qing dengan menggiring mereka sampai masuk jauh ke pedalaman Burma, kemudian menghabisi mereka di sana. Komandan pasukan Burma di Bhamo, Balamindin diperintahkan untuk membiarkan kota itu jatuh, dan mempertahankan kota Kaungton yang terletak di tepi sungai Irrawaddy, hanya beberapa kilometer di selatan Bhamo. Pertahanan di sana diperkuat dengan pasukan artileri dari Perancis yang tertangkap pada pertenmpuran Thanlyin sepuluh tahun sebelumnya, dan masih didukung oleh benteng pertahanan di Kenghung (sekarang kota Jinghong di Yunnan) yang dipimpin oleh Maha Thira Thura.

Seperti yang telah diperkirakan sebelumnya, pasukan Qing terpancing dan merebut Bhamo tanpa bersusah payah. Kota itu kemudian dijadikan markas pertahanan. Qing meneruskan serbuan mereka dan mengepung Kaungton. Ketika pasukan Qing masih sibuk mengepung kota itu, Maha Sithu dan Ne Myo

[5] Awa (Ava), sekarang adalah kota Innwa di Divisi Madalay, Uni Myanmar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sithu memimpin pasukan terpisah untuk balik mengepung Qing. Untuk menutup jalan mundur, Maha Thira Thura mengambil posisi di dekat Bhamo.

Terkepung semacam ini, ditambah dengan lingkungan tropis yang tidak bersahabat bagi pasukan Panji Hijau dari utara, banyak pasukan Qing yang tewas karena kolera, disentri atau malaria. Ketika pasukan Qing sudah sangat lemah, pasukan Burma menyerang mereka secara habis-habisan dan memaksa pasukan Qing mundur ke timur dan kemudian ke utara. Namun mereka jatuh dalam perangkap Maha Thira Thura, dan pasukan Qing dibantai habis-habisan di sana. Pasukan Burma kemudian meneruskan serangan balasan ke Yunnan, dan berhasil menduduki delapan negara bagian Shan di provinsi itu.

Yang Yingju pun berusaha menutupi kekalahannya. Ia menyampaikan laporan palsu bahwa Bhamo berhasil diduduki, dan penduduknya sudah dipaksa untuk mengenakan kuncir sebagaimana peraturan kekaisaran saat itu. Ia masih menyebutkan bahwa Ne Myo Shitu mengajukan permohonan damai setelah kehilangan 10 ribu orang pasukan, dan meminta agar hubungan dagang dipulihkan. Qianlong yang tidak mudah dikelabui memerintahkan Yang kembali ke Beijing, dan begitu mengetahui hal yang sebenarnya kemudian memerintahkan Yang untuk bunuh diri.

Invasi Ketiga (1767-1768)

Setelah dua kali kekalahan yang memalukan ini, Qianlong memutuskan bahwa pasukan elit Panji-panji harus dikerahkan un-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuk memberi Burma pelajaran. Qianlong sungguh malu; Burma yang dianggap sebagai negara kecil dan lemah saja mampu mengalahkan pasukan negara besar seperti Qing sampai dua kali! Ia kemudian memerintahkan agar dilakukan penyelidikan terhadap dua invasi yang gagal tersebut, dan hasilnya semakin menguatkan pendapatnya bahwa pasukan Panji Hijau (yang seluruhnya adalah suku Han) memang tidak berguna, dan Pasukan Panji-panji dari Manchuria-lah yang harus menangani masalah ini.

Qianlong kemudian menunjuk Mingrui (Ch: 明瑞), *zongdu* Yunnan dan Guizhou yang juga adalah menantunya, untuk memimpin pasukan penyerangan ke Burma. Sebelumnya, Mingrui pernah berjasa mengamankan daerah Ili pada saat kampanye melawan suku Uyghur. Ini berarti, masalah Burma bukan lagi soal perbatasan yang sepele, namun sudah menjadi perang terbuka. Bulan 3 tahun Qianlong ke-32 (1767), Mingrui tiba di Yunnan dan segera memimpin pasukan perang yang sebagian besar terdiri dari pasukan elit Mongol dan Manchu. Provinsi-provinsi lainnya diminta untuk menyediakan pasukan untuk membantu penyerbuan. Jumlah pasukan mencapai 50 ribu orang, kebanyakan adalah pasukan infanteri. Untuk mengurangi jatuhnya korban akibat serangan penyakit tropis, diputuskan bahwa penyerangan akan dilakukan pada musim dingin.

Kini Burma berada di bawah ancaman invasi pasukan terbesar di dunia. Namun raja Hsinbyushin masih berkeras untuk tidak menarik kembali pasukannya yang sedang menyerang Siam. Sejak dua tahun sebelumnya, pasukannya sudah mengepung

http://facebook.com/indonesiapustaka

ibukota Siam di Ayutthaya.[6] Setelah kota itu jatuh, pasukan Burma masih ditempatkan di sana untuk menjaganya. Akibatnya, ketika pasukan Qing menyerang Burma pada bulan ke-9, pertahanan Burma masih sama seperti saat invasi kedua. Padahal kali ini pasukan Qing sudah lebih siap dan lebih kuat dibanding sebelumnya.

Sebanyak dua jalur serangan dipersiapkan untuk menyerbu Burma begitu musim hujan berhenti. Pasukan utama di bawah komando Mingrui sendiri akan menyerang Awa melalui Hsenwi, Lashio dan Hsipaw, kemudian menyusuri sungai Namtu. Rute ini pernah digunakan oleh Wu Sangui pada saat mengejar kaisar Yongli dari Ming Selatan. Pasukan kedua dipimpin oleh E'erdeng'e (Ch: 额尔登额), dan akan menyerbu Bhamo. Tujuan utamanya adalah mendekati Awa, ibukota kerajaan Burma.

Pada awalnya, invasi berjalan lancar. Dalam waktu delapan hari, Mingrui berhasil menduduki Hsenwi dan Hsipaw. Hsenwi kemudian dijadikan basis suplai pasukan, dan sebanyak 5 ribu orang pasukan ditugaskan untuk menjaga kota itu dan mengamankan sayap pasukan. Mingrui kemudian memimpin 15 ribu orang pasukan menyerbu Awa. Pertempuran kemudian pecah di ngarai Goteik di selatan Hsipaw, dan pasukan Burma di bawah Maha Sithu yang kalah jumlah dipaksa untuk mun-

[6] Invasi Burma ke Ayutthaya ini mengakhiri pemerintahan Kerajaan Ayutthaya di Siam, dan saat pasukan Burma ditarik mundur, gubernur Siam di wilayah Taak mengambil alih kekuasaan dan naik menjadi raja Taksin, kemudian memindahkan ibukota ke tepi sungai Chao Phraya di kota yang disebut sebagai Krung Thep Mahanakhon, yang lebih dikenal sebagai Bangkok.

http://facebook.com/indonesiapustaka

dur. Maha Thira Thura juga dikalahkan di Hsenwi. Berita kekalahan ini membuat Hsinbyushin menyadari gentingnya keadaan saat itu, dan memutuskan untuk menarik mundur pasukan Burma dari Siam.

Meski hanya membawa bekal yang cukup untuk dua bulan, ditambah dengan kurangnya jumlah kuda yang kemudian diatasi dengan menggunakan kerbau, pasukan Mingrui berhasil meneruskan invasi mereka sampai ke kota Singu yang hanya berjarak 45 km dari ibukota Awa pada awal tahun berikutnya. Untung bagi Burma, pasukan E'erdeng'e yang menyusuri sungai Irrawaddy masih tertahan di Kaungton. Ketika pasukan Qing sampai di Singu, raja Hsinbyushin tidak serta-merta menjadi panik, ia kemudian memerintahkan pasukan untuk mengambil posisi pertahanan di Singu dan secara pribadi memimpin pasukannya untuk menghadapi musuh. Mingrui sendiri mengabaikan strategi perang Sunzi yang melarang pasukan untuk terlalu jauh memasuki wilayah musuh, dan kini ia berada jauh dari basis suplainya di Hsenwi. Selain itu, pasukan Burma melakukan serangan gerilya terhadap jalur suplai pasukan Qing sepanjang daerah berhutan di bukit Shan. Posisi Mingrui kini berbalik dari menyerang menjadi bertahan, untuk mengulur waktu menunggu pasukan E'erdeng'e datang membantunya. Namun sialnya, pasukan yang tertahan di Kaungton itu malah memilih mundur ke Yunnan.[7]

Posisi Mingrui kini semakin terancam. Sementara itu, menambah buruknya situasi, pasukan Burma dari Siam sudah

[7] Menurut catatan sejarah Qing, sesampainya di China E'erdeng'e kemudian ditangkap dan dihukum mati oleh Qianlong karena perbuatannya ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

tiba di Awa. Maha Thira Thura dan Ne Myo Sithu berhasil merebut kembali Hsenwi, dan komandan pasukan Qing di sana memilih bunuh diri. Pasukan Qing di Singu kini benar-benar terkepung dan kehilangan suplai. Musim panas mulai tiba, dan pasukan Panji-panji dari daerah Mongol dan Manchu mulai terserang malaria. Pasukan musuh juga tak henti-hentinya menyerang mereka, sehingga mereka semakin putus asa. Mereka kini mengabaikan tujuan mereka untuk merebut Awa, dan berjuang mati-matian untuk kembali ke Yunnan.

Bulan ke-2 tahun Qianlong ke-33 (1768), Mingrui berusaha mati-matian untuk mundur, dan dikejar oleh pasukan Burma. Pasukan Burma dipecah menjadi dua, dan diperintahkan untuk mengepung pasukan Qing. Maha Thira Thura menutup jalan mundur Qing sedangkan Maha Sithu ditugaskan untuk mengejar. Akibatnya, Mingrui kembali dikepung di Pyinoolwin yang terletak 75 km di timur laut Awa. Setelah tiga hari pertempuran yang sengit, pasukan elit Panji-panji yang dulu dibanggakan itu dibantai habis; hanya 2.500 orang yang tersisa dari 30 ribu orang. Hanya sebagian kecil pasukan yang berhasil kabur, dan itu tidak termasuk Mingrui. Menjelang akhir hayatnya, setelah terluka parah dalam pertempuran, Mingrui memotong kuncir rambutnya dan menyerahkannya kepada mereka yang hendak lari, dan meminta mereka untuk menyampaikan potongan rambut itu kepada kaisar. Ia kemudian gantung diri.

Di ibukota, Qianlong sedang dibuai oleh angan-angan tentang kemenangan dan rencana untuk mengatur wilayah barunya. Ketika berita kekalahan yang besar itu tiba, ia pun terhenyak dan memerintahkan agar semua aksi militer dihentikan sementara. Para panglima yang berhasil kabur mencoba meyakinkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kaisar bahwa Burma tidak dapat direbut sama sekali. Namun kali ini wibawa kekaisaran Qing-lah yang menjadi taruhannya. Qianlong merasa bahwa Burma harus diberi hukuman yang berat.

Dari keempat invasi yang dilancarkan oleh Qianlong ke Burma, invasi ketiga yang dipimpin oleh Mingrui inilah yang menjadi serangan tersukses, di mana pasukan Qing bisa mempenetrasi sampai ke dekat ibukota Awa. Kurangnya koordinasi dan semangat pasukan yang menurun menjadi penentu kegagalan invasi ketiga ini.

Invasi Keempat dan Terakhir (1768-1769)

Qianlong kemudian menjatuhkan pilihannya pada Fuheng (Ch: 傅恒), yang juga adalah paman Mingrui. Fuheng juga adalah ayah dari Fu Kang'an, jenderal kesayangan Qianlong. Adalah Fuheng juga yang dulu menyarankan kepada Qianlong untuk menghabisi Dzungar ketika Qianlong menganggap bahwa penyerbuan ke Dzungaria terlalu berisiko. Pada bulan 3 tahun Qianlong ke-33 (1768), istana mengumumkan kematian Mingrui dan mengangkat Fuheng sebagai komandan penyerbuan ke Burma. Agui (Ch: 阿桂), Aligun (Ch: 阿里衮) dan Shuhede (Ch: 舒赫德) diangkat sebagai wakil-wakilnya. Kini, invasi ke Burma menjadi masalah yang sangat serius.

Pihak Burma sebenarnya mencoba mencari jalan damai. Mereka mencoba membuka keran diplomasi, namun Qianlong berpegang teguh pada pendiriannya, bahwa Burma harus menyerah tanpa syarat, dan tunduk kepada Qing. Untuk mencari

http://facebook.com/indonesiapustaka

dukungan, Qianlong mengirimkan duta rahasia ke Laos dan Siam untuk memberitahukan hal ini.

Invasi keempat sedang dalam persiapan; pemerintah Burma menyadari bahwa mereka berada di ambang invasi besar-besaran berikutnya. Hsinbyushin sekarang menarik mundur sebagian besar pasukannya di Siam untuk bersiap-siap menghadapi Qing. Dengan pasukan Burma ditarik mundur, pasukan Siam berhasil kembali merebut Ayutthaya dan menduduki kembali wilayah-wilayah mereka yang dikuasai oleh Burma. Dengan demikian, jerih payah Burma selama tiga tahun lamanya untuk menduduki Siam menjadi sia-sia, namun saat ini keselamatan negara sedang terancam, sehingga mereka tak punya pilihan lain selain melepaskan Siam dari tangan mereka.

Fuheng mempelajari rute ekspedisi Mongol dan Ming untuk menyusun rencana penyerangannya. Ia memutuskan membagi tiga pasukannya yang akan menyerang melalui Bhamo dan sungai Irrawaddy. Pasukan pertama akan menyerang Bhamo dan Kaungton, dan pasukan kedua akan memanfaatkan kondisi ini dengan menyusuri Irrawaddy di kedua sisi sungai tersebut dan terus sampai ke Awa. Pasukan ketiga adalah pasukan laut, yang berkekuatan ribuan orang personel dengan kapal-kapal perang yang didatangkan dari Fujian. Untuk memperkuat serangannya, ia juga mendatangkan tukang-tukang kayu untuk membangun benteng pertahanan dan kapal-kapal perang. Belajar dari kesalahan Mingrui, ia memerintahkan agar jalur komunikasi dan logistik diamankan dengan sebaik-baiknya.

Di pihak Burma, tujuan utama mereka adalah menghentikan laju pasukan penyerang di perbatasan dan mencegah masuknya

http://facebook.com/indonesiapustaka

pasukan Qing lebih dalam lagi ke wilayah mereka. Maha Thira Thura masih memegang jabatan sebagai panglima besar, dan Balamindin diperintahkan menjaga Kaungton seperti biasanya. Di akhir bulan ke-7, tiga pasukan Burma dikerahkan untuk menghadapi pasukan Qing, sementara pasukan keempat ditugaskan memotong jalur komunikasi dan perbekalan musuh. Hsinbyushin juga membangun armada sampan untuk menghadapi kapal-kapal perang China. Pierre de Milard[8], prajurit berkebangsaan Perancis yang menjadi pengawal kepercayaan raja sementara itu sudah diangkat menjadi bangsawan Tabe, dan membawahi pasukan artileri senapan dan meriam.

Ketika pasukan Burma mulai bergerak ke utara, Fuheng mengabaikan nasehat wakil-wakilnya dan memerintahkan agar pasukan Qing bergerak menyerang musuh tanpa menunggu berakhirnya musim hujan muson. Ia bermaksud untuk menyerang sebelum pasukan musuh tiba, dan tiga divisi pasukan dikerahkan habis-habisan dan berhasil menduduki Bhamo. Mereka melanjutkan serangan ke selatan dan membangun pertahanan kuat di Shwenyaungbin, sekitar 18 km di timur Kaungton. Para tukang kayu yang didatangkan berhasil memenuhi kuota mereka, dan membanjiri sungai Irrawaddy dengan ratusan kapal perang.

Namun semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Pasukan Qing yang tidak ingin bergerak terlalu jauh dari markas mereka

[8] Pierre de Milard (1736-1778) adalah seorang pelaut berkebangsaan Perancis yang memiliki kedekatan dengan raja Hsinbyushin dan dipercaya sebagai pengawal pribadinya. Pierre kemudian diangkat menjadi bangsawan daerah Tabe di Sagaing, Burma hingga akhir hayatnya. Ia memberikan andil besar dalam invasi ke Siam dan pertahanan melawan dinasti Qing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

segera mundur kembali begitu pasukan Burma datang. Akibatnya, kapal-kapal perang Qing dibiarkan tanpa pertahanan, dan menjadi sasaran empuk bagi armada sungai Burma. Pasukan Qing kemudian diperintahkan menyerbu Kaungton, namun pasukan Burma di kota itu bertahan mati-matian dan memukul mundur setiap serangan yang ditujukan kepada mereka.

Meski pertempuran sudah berjalan hampir sebulan lamanya, pasukan Qing masih tidak bergerak jauh dari perbatasan. Seperti yang sudah diduga, pasukan Qing mulai terjangkiti penyakit tropis dan berguguran. Fuheng sendiri jatuh sakit dan mengalami panas tinggi. Pasukan Burma memanfaatkan kondisi ini dan menyerang Shwenyaungbin, dan berhasil merebut benteng pertahanan Qing di sana. Jalur komunikasi dan perbekalan musuh pun berhasil mereka kuasai, sehingga pasukan Qing kembali terkepung di jalur antara Kaungton dan Shwenyaungbin.

Perjanjian Damai

Putus asa setelah kehilangan hampir 20 ribu orang pasukannya, Fu Heng kemudian mengajukan permohonan damai kepada kerajaan Burma. Pada awalnya, Burma menganggap bahwa pasukan Qing sudah di ujung tanduk, dalam sekali sapu pun mereka akan dapat dibantai habis. Namun Maha Thira Thura merasa bahwa apabila mereka kembali menghancurkan pasukan Qing, itu hanya akan memancing reaksi serupa seperti sebelum-sebelumnya, yaitu invasi yang lebih besar lagi. Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, Burma akan selalu dilanda peperangan yang berkepanjangan dan kehidupan rakyat tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan bisa tenang. Meskipun mereka hanya kehilangan sedikit pasukan dibanding Qing, namun apabila dibandingkan dengan populasi Burma yang kecil maka perbandingannya menjadi sangat besar. Maha Thira Thura kemudian bertindak tanpa persetujuan raja, dan mengajukan syarat-syarat perdamaian sebagai berikut:

1. Pihak pemerintah Qing akan menyerahkan semua buronan Burma yang kabur ke wilayah Qing;
2. Pihak pemerintah Qing mengakui kedaulatan Burma atas wilayah-wilayah Shan yang secara historis menjadi milik Burma;
3. Semua tawanan perang akan dilepaskan;
4. Kaisar Qing dan Raja Burma akan mengadakan hubungan diplomasi sejajar, dan saling bertukar duta besar dan hadiah sebagai tanda hubungan baik.

Fuheng merasa tidak memiliki pilihan lain dan ia menyetujui syarat-syarat ini. Pada bulan 10 tahun Qianlong ke-34 (1769), mereka menandatangani kesepakatan damai di Kaungton. Pasukan Qing membakar kapal-kapal perang dan persenjataan berat yang mereka miliki dengan imbalan kebebasan mereka. Pasukan Qing kemudian berbaris teratur kembali ke China, namun ribuan dari mereka akan mati kelaparan dalam perjalanan.

Kedua penguasa – Qianlong dan Hsinbyushin – merasa tidak senang dengan ditandatanganinya perjanjian ini. Qianlong merasa bahwa kedudukan sejajar dan pertukaran hadiah sangat merendahkan kehormatan kekaisaran Qing yang agung;

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hsinbyushin sendiri menjadi berang ketika mengetahui bahwa panglimanya bertindak tanpa sepengetahuannya. Akibatnya, pasukan Burma tidak berani kembali ke ibukota, dan demi menyenangkan raja mereka kemudian menyerbu Manipur untuk memadamkan pemberontakan di sana, dan berhasil memaksa pemimpin Manipur untuk lari ke Assam, India. Barulah kemarahan raja mereda. Namun Maha Thira Thura dan jenderal lain yang berani bertindak tanpa sepengetahuan raja dikucilkan. Maha Thira Thura sendiri adalah mertua dari putra mahkota; Hsinbyushin masih tega memberinya baju wanita untuk dikenakan dan membuangnya ke Shan.

Meskipun perjanjian damai sudah ditandatangani, kedua pihak tidak mau mematuhinya. Qianlong menolak melepaskan buronan Burma yang lari ke China, pihak Burma sendiri pun enggan memulangkan pasukan Qing yang mereka tawan. Mereka kemudian menetap di wilayah baru tersebut dan menjadi rakyat Burma. Qianlong kemudian menempatkan pasukan penjaga perbatasan di sepanjang perbatasannya dengan Burma, dan melarang perdagangan antar negara selama hampir 20 tahun lamanya. Burma sendiri yang merasa was-was akan ancaman invasi dari China juga menempatkan pasukan yang besar di sepanjang perbatasannya.

Di pihak Qing, kerugiannya amat besar: banyak jenderal tangguh berguguran (termasuk Fu Heng yang meninggal karena malaria pada tahun Qianlong ke-35), dan istana mengeluarkan hampir 10 juta tael perak untuk biaya perang. Rakyat di daerah perbatasan Yunnan dan Burma pun menjadi kehilangan pendapatan akibat ditutupnya perdagangan. Didorong oleh kebutuhan ekonomi, para *tusi* di daerah Yunnan yang berbatasan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan Burma mengajukan permohonan kepada pemerintah pusat agar pelarangan tersebut dicabut.

Akhirnya, pada tahun Qianlong ke-55 (1790), Qianlong mencabut pelarangan perdagangan antar negara. Pihak Burma, dipimpin oleh raja Bodawpaya menganggap hubungan mereka dengan Qing kini adalah hubungan sederajat, dan mereka menghantarkan hadiah sebagai tanda persahabatan setiap tahunnya. Namun Qianlong menganggap bahwa dengan melakukan hal ini, Burma tunduk kepada China dan menjadi negara upeti, karena hadiah yang mereka hantarkan setiap tahun dianggap sebagai upeti. Inilah yang membuat Qianlong berani menyebut kampanye Burma yang berujung dengan kegagalan itu sebagai salah satu keberhasilannya.

Vietnam

Sejak zaman dinasti Han pada awal abad Masehi, Vietnam termasuk dalam wilayah China. Sejak lama, raja-raja Vietnam memerintah kerajaan mereka sendiri sementara tetap setia mengirimkan upeti pada kaisar China. Hal ini berlangsung sampai pada akhirnya Tay Son (Ch: 西山) bersaudara memimpin kebangkitan nasional di Vietnam dan mengalahkan dua tuan tanah yang berkuasa saat itu yaitu keluarga Trinh dan Nguyen, dan menggulingkan kaisar Chieu Thong (Ch: 黎昭统) dari dinasti Le yang berkuasa.

Kaisar Chieu Thong melarikan diri ke China dan mengadukan hal ini pada kaisar Qianlong. Qianlong segera menanggapinya dengan mengirimkan pasukan Qing pada tahun 1788 untuk mengembalikan Le Chieu Thong ke atas tahta. Pasukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini berhasil merebut Thang Long (Hanoi) dan mendudukkan kembali Chieu Thong sebagai kaisar Vietnam. Chieu Thong diperlakukan sebagai raja bawahan, sehingga semua kebijakan yang ia keluarkan harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari Beijing.

Namun, Nguyen Hue (Ch: 阮惠) dari gerakan Tay Son memberontak pada tahun 1789. Ia memimpin pasukan menyerang pasukan Qing di tengah-tengah perayaan Tet[9]. Meski tidak siap, pasukan Qing tetap melakukan perlawanan selama lima hari sebelum akhirnya harus mengaku kalah. Meskipun demikian, pasukan Qing diizinkan pulang kembali ke China secara terhormat.

Chieu Thong kembali melarikan diri ke China dan Nguyen Hue naik tahta sebagai kaisar Quang Trung (Ch: 光中皇帝). Quang Trung setuju untuk mengakui Qing sebagai negara pelindung dan mengantarkan upeti setiap tahunnya ke Beijing. Qianlong bahkan menikahkan salah seorang putrinya dengan keluarga Nguyen.

Gurkha

Pada akhir tahun 1760-an, terjadi kebangkitan suku Gurkha di Nepal dengan bantuan dari EIC, perusahaan dagang Inggris. Dengan dukungan Inggris ini pula-lah, penguasa Gurkha memutuskan untuk menyerang Tibet Selatan tahun Qianlong ke-53 (1788).

[9] Festival Tet adalah festival tahun baru Vietnam yang sama dengan perayaan tahun baru Imlek di China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kedua orang Amban Qing di Lhasa tidak berbuat apa-apa untuk bertahan maupun melakukan serangan balik. Mereka malah hanya mengamankan Panchen Lama yang masih kecil ketika pasukan Nepal masuk dan menjarah istana Panchen Lama di Shigatse dalam perjalanan mereka menyerbu Lhasa. Mendengar hal ini, Qianlong segera mengerahkan pasukan Qing di Sichuan untuk mengamankan Lhasa dan memulihkan kekuasaan Qing. Ketika mereka sampai di Tibet Selatan, pasukan Nepal sudah terlebih dulu mundur. Hal ini dihitung sebagai perang pertama antara Qing dan Nepal.

Tiga tahun kemudian, pasukan Gurkha kembali menyerang Tibet. Qianlong dengan segera mengirimkan 10 ribu orang pasukan, terdiri atas 6 ribu orang gabungan pasukan Manchu dan Mongol, dan sisanya terdiri atas suku-suku lokal. Mereka dipimpin oleh Fu Kang'an, dengan Hailancha sebagai wakilnya. Mereka memasuki Tibet dari Xining (Ch: 西宁) di Qinghai di utara, dan bergerak menuju ke Tibet Tengah pada musim dingin di pergantian tahun 1791-1792, melintasi pegunungan tinggi di tengah hujan salju. Mereka mencapai tujuan pada musim panas tahun 1792, dalam dalam dua sampai tiga bulan berturut-turut mengirimkan kabar kemenangan mereka ke Beijing. Mereka berhasil memukul mundur pasukan Gurkha sampai ke Himalaya dan kembali ke ibukota mereka di Kathmandu. Tidak cukup sampai di sini, pasukan Qing mengejar musuh dan pada tahun 1793, Fu Kang'an berhasil memaksa Gurkha menandatangani penyerahan kepada Qing.

Dengan keberhasilan kesepuluh kampanye perang Qianlong ini, Qing menjadi negara pelindung dari berbagai negara di sekitarnya, yaitu Uyghur, Kazakh, Kirgyz, Mongol, Vietnam,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nepal, dan Burma. Bahkan, Kepulauan Ryukyu di Jepang, Bhutan, Afghan, Siam dan Laos juga mengirimkan upeti.

Sepuluh Keberhasilan yang Mahal

Sepuluh kampanye militer yang dilancarkan Qianlong selain memperkuat kedudukan Qing atas wilayahnya juga semakin memperluas daerah kekuasaan Qing. Negara-negara tetangga Qing masih segan terhadap negeri yang besar dan makmur itu. Namun performa yang ditunjukkan oleh pasukan Qing selama sepuluh kampanye militer yang panjang dan menghabiskan dana 120 juta tael perak secara total itu menunjukkan bahwa kekuatan pasukan Qing yang dulu diagung-agungkan dan disegani mulai berada di ambang penurunan yang sangat. Kekalahan besar dan memalukan di tangan Burma menunjukkan bahwa Qing sudah mulai berada di bawah puncak kemegahannya dulu. Namun keangkuhan Qing masih sama seperti sebelumnya, dan ini akan terbukti berperan penting dalam serangkaian kekalahan ketika bangsa-bangsa Eropa mulai menapakkan kakinya di China.

Sepuluh kampanye militer ini adalah keberhasilan militer terakhir Qianlong, dan kedua terakhir bagi dinasti Qing sebelum penumpasan pemberontakan Teratai Putih pada masa Jiaqing. Setelahnya, tidak ada lagi keberhasilan militer yang berarti, dan kemampuan perang Pasukan Panji-panji akan mengalami penurunan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VI
Perkembangan Kebudayaan

Masa keemasan yang terjadi di zaman Qianlong tidak hanya dalam hal perekonomian maupun militer, dalam seni sastra pun terjadi perkembangan yang luar biasa dan mencapai puncaknya. Banyak sekali karya sastra yang dihasilkan di masa ini, baik yang disponsori oleh pemerintah maupun yang disusun dalam kalangan rakyat biasa.

Selain piawai dalam kemiliteran, Qianlong juga adalah kaisar sastrawan; bakat sastra yang ia miliki bahkan melebihi ayah dan mendiang kakeknya. Selain menulis puisi, ia juga memiliki keahlian melukis. Banyak sekali karya-karya sastra yang penyusunannya bahkan dimulai sejak zaman Shunzhi berhasil diselesaikan pada masa pemerintahan Qianlong, antara lain *Sejarah Ming* (Ch: 《明史》) yang disusun sejak zaman Shunzhi dan pengeditannya dilakukan oleh Zhang Tingyu (Ch: 张廷玉); *Catatan Penyatuan Qing* (Ch: 《大清一统志》) yang penyusunannya dikomisikan oleh Kangxi, yang isinya memuat tentang geografi China; *Kumpulan Sajak Tang dan Song* (Ch: [illegible]); *Cermin Emas Kedokteran* (Ch: [illegible]), dsb.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengumpulkan Buku-buku dari Penjuru Negeri

Namun karya terbesar Qianlong dalam bidang sastra tentu saja adalah *Kumpulan Lengkap Empat Perbendaharaan* (Ch: 《四库全书》), atau *Siku Quanshu*. Karya besar ini memuat lebih dari 3 ribu judul buku-buku klasik, dan menjadi tonggak dari apa yang disebut sebagai "Periode Kesusastraan Qianlong dan Jiaqing" (Ch: 乾嘉学派).

Pada tahun Qianlong ke-6 (1741), Qianlong secara pribadi memerintahkan agar dilakukan pengumpulan buku-buku klasik untuk dikompilasi secara utuh. Dalam dekritnya, ia membatasi agar buku-buku yang dikumpulkan hanya berasal dari dinasti Yuan, Ming dan Qing sampai saat itu saja. Tujuan utamanya adalah melengkapi perbendaharaan perpustakaan kerajaan. Seluruh *zongdu* dan *xunfu* di daerah diperintahkan untuk membantu pengumpulan karya-karya sastra tersebut, namun kurangnya keseriusan mereka membuat efektivitas proyek ini sedikit kurang.

Akhirnya pada 30 tahun kemudian, Qianlong kembali memerintahkan seluruh *zongdu* dan *xunfu* di daerah untuk kembali mengumpulkan karya-karya sastra di daerah mereka masing-masing. Ini adalah dasar dari penyusunan *Siku Quanshu*. Pada bulan pertama tahun Qianlong ke-37 (1772), Qianlong mengeluarkan pengumuman resmi ke seluruh penjuru kerajaannya, yang isinya meminta kesediaan rakyat untuk menyumbangkan karya sastra yang mereka miliki untuk dikompilasi oleh pemerintah. Namun kembali, para *zongdu* dan *xunfu* lagi-lagi tidak menganggap serius masalah ini dan sepuluh bulan setelah pengumuman resmi tersebut diumumkan, buku yang terkumpul hanya sedikit sekali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dispensasi Inkuisisi

Lambatnya proyek ini membuat Qianlong geram. Pada saat yang bersamaan, pejabat pendidikan dari provinsi Anhui mengajukan usulan agar Qianlong menggunakan *Ensiklopedi Yongle* (Ch: 《永乐字典》) sebagai kerangka acuan dasar penyusunan proyeknya. Qianlong sependapat dengan usulan ini, dan ia kemudian menggunakan Ensiklopedi yang sudah ada tersebut dan menggunakan kumpulan perbendaharaan perpusatakaan kekaisaran ditambah dengan buku-buku yang ia kumpulkan dari rakyat untuk menyusun *Siku Quanshu*.

Qianlong kemudian mengeluarkan dekrit resmi yang lebih serius lagi, dan memerintahkan agar *zongdu* dan *xunfu* di seluruh provinsi berusaha sekuat tenaga untuk mematuhinya. Pada bulan 8 tahun Qianlong ke-39 (1774), perintah ini memberikan hasil yang menggembirakan; tidak kurang dari 10 ribu judul buku berhasil dikumpulkan, dan kebanyakan berasal dari Jiangsu dan Zhejiang. Kedua provinsi ini sejak lama dikenal sebagai gudangnya kaum terpelajar, dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penyusunan *Siku Quanshu*. Qianlong menggunakan kedua provinsi ini sebagai titik penting dalam penyelesaian proyeknya, lagipula ia sudah sangat memahami seluk-beluk kaum terpelajar di sana. Qianlong juga memberikan dispensasi bagi mereka yang ketahuan menyimpan buku-buku yang dianggap "berbahaya". Mereka yang kedapatan menyimpan buku-buku tersebut tidak akan dihukum, namun bukunya akan disita untuk dimusnahkan. Pemiliknya kemudian diberi peringatan untuk tidak mengulangi perbuatannya. Perintah ini terutama diberikan kepada para *zongdu* dan *xunfu* provinsi-provinsi Jiangsu dan Zhejiang, seperti *zongdu* Jiangsu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

Zhejiang Gao Jin (Ch: 高晋), *xunfu* Zhejiang Sanbao (Ch: 三宝) dan *xunfu* Jiangsu Sazai (Ch: 萨载).

Qianlong mengenal dengan baik beberapa perpustakaan ternama di kedua provinsi tersebut, antara lain Gedung Chuanshi (Ch: 传是楼) milik keluarga Xu di Kunshan (Ch: 昆山), Balai Shugu (Ch: 述古堂) milik keluarga Qian di Changshu (Ch: 常熟), Gedung Tianlai (Ch: 天籁阁) milik keluarga Xiang dan Paviliun Baoshu (Ch: 曝书亭) milik keluarga Zhu di Jiaxing (Ch: 嘉兴), Balai Xiaoshan (Ch: 小山堂) milik keluarga Zhao di Hangzhou (Ch: 杭州), dan Gedung Tianyi (Ch: 天一阁) milik keluarga Fan di Ningbo (Ch: 宁波). Ia bahkan berkata bahwa dirinya tidak hanya mengenal nama-nama perpustakaan tersebut, namun juga mengetahui buku-buku ternama apa saja yang berada di dalamnya. Tidak hanya perpustakaan, berbagai penjual buku di kedua provinsi itu pun ia kenal dengan baik. Oleh karenanya, Qianlong memerintahkan para pejabat provinsi di kedua daerah tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan buku-buku yang dibutuhkan, dan untuk melakukannya mereka bisa melacak ke para perpustakaan dan pedagang buku-buku tersebut.

Setelah merombak kebijakannya ini, Qianlong menemui hasil yang memuaskan. Dalam tenggat waktu setengah tahun yang telah ditetapkan para pejabat bersangkutan segera bergerak dengan cepat. Pengawas Perdagangan Garam di Sungai Huai (Ch: 两淮盐政) Li Zhiying (Ch: 李质颖) contohnya, ia berhasil mengumpulkan 195 jilid buku dari pedagang buku setempat, dan pertama-tama mengirimkan keseluruhannya ke Beijing, lalu mengirimkan sebagian buku tersebut ke Pengawas Buku di Suzhou dan sisanya ke penyalin di Yangzhou. Selain

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu, banyak sekali buku-buku yang disumbangkan oleh kalangan masyarakat kepada pemerintah.

Penyusunan *Siku Quanshu*

Akhirnya, jumlah buku yang terkumpul telah memenuhi kuota dan batas waktu yang telah ditetapkan. Qianlong kemudian mendirikan Gedung Koleksi Lengkap Empat Perbendaharaan dan memerintahkan dimulainya pengeditan kompilasi karya sastra tersebut. Untuk membalas kebaikan mereka yang telah menyumbangkan buku-bukunya, Qianlong memerintahkan agar masing-masing pemilik buku yang menyumbangkan buku dalam jumlah besar diberikan kumpulan *Koleksi Lengkap Tulisan dan Gambar-gambar Zaman Kuno dan Sekarang* (Ch: 《古今图书集成》)[1]. Mereka yang menyumbangkan buku dalam jumlah terbanyak berturut-turut adalah Bao Shigong (Ch: 鲍士恭), Fan Maozhu (Ch: 范懋柱), dan Wang Qishu (Ch: 王启淑) dari Zhejiang, serta Ma Yu (Ch: 马裕) dari Jiangsu. Buku-buku yang mereka sumbangkan berjumlah total lebih dari 2 ribu judul. Mereka yang menyumbangkan buku di atas 100 judul akan diberikan *Koleksi Rima Kata-kata Anggun* (Ch: 佩文韵府)[2], seperti Zhou Houyu (Ch: 周厚堉) dan Jiang Zengjin (Ch: 蒋曾荃) dari Jiangsu; Wu Wangchi (Ch:

[1] *Koleksi Lengkap Tulisan dan Gambar-gambar Zaman Kuno dan Sekarang atau Gujin Tushu Jicheng*, adalah kompilasi berupa ensiklopedi yang isinya mencakup geografi, sejarah, pemerintahan dan karya sastra. Buku ini disusun pada zaman Kangxi dan selesai pada masa pemerintahan Yongzheng.

[2] *Koleksi Rima Kata-kata Anggun atau Peiwen Yunfu* adalah kompilasi sajak rima yang disusun pada zaman Kangxi, berisi kata majemuk dan frase-frase idiom yang disusun berdasarkan rima yang dibentuk. Pada saat itu, buku itu baru saja selesai dicetak dan adalah sebuah kebanggan bisa memilikinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

吴王墀), Sun Yangzeng (Ch: 孙仰曾) dan Wang Ruli (Ch: 汪如璂) dari Zhejiang; serta pejabat-pejabat istana seperti Huang Dengxian (Ch: 黄登贤), Ji Yun (Ch: 纪昀) alias Ji Xiaolan (Ch: 纪晓岚), Li Shouqian (Ch: 励守谦), Wang Ruzao (Ch: 汪如藻), dll.

Pada bulan 8 tahun Qianlong ke-39 (1774), buku-buku yang dikirimkan oleh pejabat-pejabat daerah mulai berdatangan dan jumlahnya mencapai puluhan ribu. Pekerjaan penyusunan *Siku Quanshu* pun dimulai. Jumlah pegawai yang dikerahkan ada 360 orang, dan dibagi-bagi ke dalam berbagai divisi. Mereka yang dipekerjakan adalah kaum terpelajar yang terdepan di masa itu. Tugas-tugas utama mereka adalah menyortir buku-buku tersebut, dan meneliti apakah di dalamnya terdapat hal-hal yang menentang pemerintahan Qing serta perlu-tidaknya buku-buku tersebut masuk dalam perbendaharaan *Siku Quanshu*.

Buku-buku tersebut akhirnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu buku yang wajib disalin (Ch: 应抄), buku yang wajib disimpan (Ch: 应存), dan buku yang wajib dimusnahkan (Ch: 禁毁). Yang masuk dalam kategori pertama adalah buku-buku yang kemudian menjadi bagian dari *Siku Quanshu*, termasuk di dalamnya buku-buku langka yang sangat berharga, yang kemudian dibuatkan satu bagian terpisah yang diberi judul *Kumpulan Buku-buku Berharga Istana Wuying* (Ch: 《武英殿聚珍版丛书》). Jumlah buku yang masuk kategori pertama ada sekitar 3.461 judul.

Yang termasuk dalam kategori ketiga adalah buku-buku terlarang yang isinya menyebarkan ideologi berbahaya yang mengancam pemerintahan. Buku-buku ini jumlahnya sekitar 3 ribu

http://facebook.com/indonesiapustaka

judul, dan kesemuanya segera dimusnahkan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori kedua adalah buku-buku yang berada di antara dua kategori yang lain, yaitu tidak mengandung ideologi berbahaya menentang pemerintah, namun juga tidak terlalu berharga untuk masuk ke dalam *Siku Quanshu*. Buku-buku ini kemudian dicatat judulnya dan diambil sebagian esensinya yang dinilai berharga saja. Jumlahnya mencapai 6.793 judul.

Nasib *Siku Quanshu* Kemudian

Sesuai namanya, *Siku Quanshu* dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu Kitab Klasik (Ch: 经), Sejarah (Ch: 史), Para Guru (Ch: 子), dan Kompilasi (Ch: 集). Berbagai bidang pengetahuan baik dari filsafat, ilmu militer, kedokteran, sastra, sejarah, dsb. terangkum dalam buku ini, membuatnya sebagai ensiklopedi terlengkap yang pernah disusun dalam sejarah China sampai saat itu. Saat diselesaikan pada tahun Qianlong ke-47 (1782), tebalnya *Siku Quanshu* mencapai 36.381 jilid (Ch: 册), dengan lebih dari 79 ribu gulungan (Ch: 卷), dan memuat lebih dari 800 juta huruf China. Empat salinan dari buku ini kemudian disimpan di Istana Terlarang, Istana Musim Panas (Ch: 圆明园), Shenyang dan Chengde. Sebanyak tiga salinan disebarkan ke masyarakat, dan disimpan di Hangzhou, Zhenjiang dan Yangzhou. Saat ini, hanya tinggal empat saja yang tersisa, masing-masing disimpan di Perpustakaan Nasional di Beijing, Museum Istana di Taiwan, Perpustakaan Gansu di Lanzhou, dan Perpustakaan Zhejiang di Hangzhou.[3]

[3] Sepanjang sejarahnya setelah selesai disusun, salinan-salinan Siku *Quanshu* mengalami nasib berbeda-beda. Salinan yang berada di Zhenjiang dan Yangzhou musnah ketika Pemberontakan Taiping pecah, sedangkan salinan yang berada di Istana Musim Panas rusak parah saat pasukan Inggris dan Perancis menyerbu Beijing pada Perang Candu II. Empat salinan yang tersisa pun mengalami beberapa kerusakan selama Perang Dunia II.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Disusunnya *Siku Quanshu* merupakan penanda bagi masa keemasan ilmu pengetahuan dan sastra selama masa Qianlong, dan menjadi puncak kebudayaan China pada masa dinasti Qing. Kompilasi buku-buku ini merupakan warisan sejarah yang tak ternilai harganya.

Impian Kamar Merah

Dalam kesusasteraan bahasa China dikenal adanya empat novel ternama dari zaman klasik (Ch: 中国古代四大名著), yaitu romantisme zaman *Tiga Kerajaan* (Ch: 三国演义), pemberontakan Liangshan dalam *Kisah Tepian Air* (Ch: 《水浒传》), kisah kera sakti Sun Wukong dalam *Perjalanan ke Barat* (Ch: 《西游记》), dan yang terakhir adalah *Impian Kamar Merah* (Ch: 《红楼梦》) atau *Kisah Batu* (Ch: 《石头记》). Keempat karya sastra semi fiksi ini merupakan cerminan dari tingginya kebudayaan literatur pada masa China kuno.

Yang terakhir, Impian Kamar Merah atau *Hong Lou Meng* diselesaikan pada tahun Qianlong ke-49 (1794) sebanyak 80 bab oleh Cao Xueqin (Ch: 曹雪芹), seorang sastrawan miskin yang berasal dari Liaoyang, dan 40 bab sisanya oleh berbagai penulis berbeda. Kakek buyut dan kakek Cao pernah menduduki jabatan dalam pemerintahan, namun karena ayahnya yang bernama Cao Fu (Ch: 曹頫) melakukan sebuah kesalahan yang menyinggung pemerintahan Yongzheng, Cao Fu dijebloskan ke dalam penjara dan harta benda keluarganya disita oleh pemerintah. Akibatnya, keluarga Cao kemudian jatuh miskin.

Sepanjang hidupnya, Cao Xueqin hidup dalam kesengsaraan. Kejatuhan keluarganya memberikan dampak yang sangat besar

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada Cao. Semua kesedihan dan rasa frustrasinya ia curahkan dalam berbagai karyanya, termasuk di dalamnya adalah *Hong Lou Meng* ini.

Diceritakan bahwa Jia Baoyu (Ch: 贾宝玉), anak keluarga kaya yang masih berhubungan dengan Istana Kaisar, yang dilahirkan dengan pualam ajaib di dalam mulutnya, ditakdirkan memiliki masa depan yang gemilang, namun masa depan apakah yang dimaksud? Ayahnya berkeras bahwa Baoyu harus tekun mempelajari karya-karya klasik supaya dapat menjadi pejabat tinggi, namun melihat banyaknya pejabat korup di sekitarnya, Baoyu lebih menyenangi untuk bermain-masin dengan sepupu-sepupunya di halaman rumahnya. Apakah ia akan menikahi Xue Baochai (Ch: 薛宝钗) yang lugu, jujur dan sopan, atau Lin Daiyu (Ch: 林黛玉) yang emosional, kacau, dan mudah marah?

Penggunaan sajak-sajak romantis, humor-humor kecut, sindiran-sindiran cerdas, dan dialog yang mudah dipahami memberikan gambaran mengenai kehidupan Cao sendiri dalam suatu hubungan interpersonal yang kompleks pada suatu rumah tangga keluarga kaya. Novel ini diakhiri oleh tragedi, dengan penyitaan harta keluarga Jia, kematian Lin Daiyu, dan keputusan Jia Baoyu untuk melarikan diri dari kehidupan dunia ke dalam biara.

Kisah hidup Cao Xueqin pun tak jauh berbeda: setelah membawa keluarganya pindah ke Beijing, kehidupan keluarganya semakin susah, bahkan ia hanya mampu memberi bubur untuk makan keluarganya sehari-hari. Pada tahun Qianlong ke-27 (1762), putranya yang masih kecil meninggal karena sakit, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal ini menjadi pukulan telak terakhir untuk Cao. Akibatnya, Cao jatuh sakit karena terlalu sedih memikirkan mendiang putranya itu. Karena keluarganya terlalu miskin untuk membeli obat, penyakit Cao dibiarkan tak terobati. Akhirnya, pada pergantian tahun baru di malam hari menjelang tanggal 1 bulan 1 tahun Qianlong ke-28 (1763), Cao meninggal dunia karena sakitnya, tanpa mampu menyelesaikan *Hong Lou Meng*.

Delapan puluh bab yang ia tulis menjadi bagian utama dari *Hong Lou Meng*. Setelah kematiannya, banyak penulis yang tertarik dengan kisah yang menyentuh ini, kemudian menambahkan bagian akhirnya, sehingga terdapat banyak plot berbeda. Buku ini kemudian diedit oleh Cheng Weiyuan (Ch: 程伟元) dan Gao E (Ch:高鹗), dan diselesaikan pada tahun Qianlong ke-49 (1794).

Hong Lou Meng menjadi sebuah karya sastra klasik yang dimasukkan dalam daftar empat karya sastra unggulan China karena karya ini menggambarkan secara satir kondisi kehidupan zaman feodal yang keras bagi rakyat jelata. Mao Zedong bahkan menjadikan novel ini bacaannya sehari-hari semasa mudanya, dan bahkan "menganggap karya ini bukan sebagai sebuah novel, namun sebagai bacaan sejarah" (Ch: "《红楼梦》不仅要当做小说看，而且要当做历史看"). Salah satu poin yang dipandang penting oleh Mao Zedong yang membuatnya mengagumi karya ini adalah penempatan derajat wanita secara sejajar dengan pria dalam kisah ceritanya, dan berbeda dengan semangat zaman feodal di China di mana wanita selalu dinomor-duakan dalam hirarki keluarga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VII
Inkuisisi Sastra

Sepanjang sejarah China, para penguasa memberlakukan sensor yang ketat terhadap buku-buku yang isinya dinilai meresahkan, bertentangan dengan ideologi penguasa, atau menyebarkan hasutan yang bernada subversif. Pembakaran buku bahkan sudah dimulai sejak zaman Kaisar Qin Shihuang, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Qianlong.

Memusnahkan Buku-buku Terlarang

Buku-buku yang mengalami inkuisisi pada masa Qianlong dapat dibedakan menjadi tiga: pertama adalah buku-buku filsafat yang menjelek-jelekkan pemerintah (atau pejabat-pejabatnya), kedua adalah buku-buku yang isinya membicarakan skandal atau peristiwa-peristiwa yang menyangkut keluarga kekaisaran atau pemerintahan, dan yang terakhir adalah buku-buku yang sengaja menghasut terjadinya pemberontakan atau kebencian melawan pemerintah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Puncak inkuisisi sastra pada masa Qianlong terjadi selama kurun waktu tahun Qianlong ke-16 (1747) sampai tahun Qianlong ke-48 (1783), terutama sejak tahun Qianlong ke-39 (1774) di mana pihak pemerintah menyita buku-buku sejarah yang menceritakan masa-masa akhir dinasti Ming yang isinya menjelek-jelekkan nenek moyang kaisar dan bangsa Manchu, sehingga secara tidak langsung menyebarkan kebencian terhadap pemerintah. Selama masa pemerintahan Kangxi sampai dengan Qianlong terdapat 120-an kasus inkuisisi, dan sekitar 40 kasus atau sepertiga dari keseluruhannya terjadi hanya dalam kurun waktu lima tahun, yaitu antara tahun Qianlong ke-43 (1778) sampai tahun ke-48 (1783)!

Sebenarnya, dinasti Qing sudah mencapai kestabilan dan kemakmuran pada masa pemerintahannya, namun inkuisisi sastra pada masa pemerintahan Qianlong bahkan melampaui inkuisisi serupa yang dilakukan pada masa-masa pendahulunya, bahkan melebihi Yongzheng, ayahnya yang terkenal keras menyensor berita-berita sejarah yang mengancam kedudukannya sebagai kaisar. Alasannya adalah, pada masa pemerintahan Qianlong, populasi China sudah berkembang dengan sedemikian pesatnya, bahkan bisa dibilang "meledak". Meskipun jumlah makanan berlimpah, namun tetap tidak seimbang dengan pesatnya ledakan populasi. Qianlong khawatir kalau-kalau rakyat yang tetap masih kelaparan dan kekurangan makanan akan mudah dihasut oleh tulisan-tulisan yang menjelek-jelekkan pemerintah; apalagi Qianlong paham benar bahwa meskipun bangsa Han sudah bisa menerima kenyataan bahwa bangsa Manchu sudah berhasil menyatukan negeri dan memerintah mereka, namun dalam hati kecil mereka tetap ada rasa keti-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dak-sukaan terhadap bangsa asing yang dulu dianggap "barbar" ini.

Penulisan *Siku Quanshu* pun juga dimaksudkan untuk menyensor buku-buku yang dianggap berbahaya ini. Kumpulan buku-buku tersebut – kemudian disebut *Sijin Quanshu* (Ch: 四禁全书), atau *Kompilasi Lengkap Empat Larangan*, berjumlah lebih dari 3 ribu judul, dan kesemuanya hilang untuk selama-lamanya. Beberapa salinan yang masih tersisa entah dikuburkan bersama jenasah pemiliknya oleh keturunannya, atau berada di luar China. Salah satunya adalah ensiklopedia *Tiangong Kaiwu* (Ch: 天工开物), yang berhasil selamat karena beberapa salinannya tersimpan dengan baik di Jepang.

Kasus-kasus Terkenal

Beberapa kasus yang terkenal yang terjadi pada masa Qianlong adalah kasus Sun Jiajin (Ch: 孙嘉淦), yang menjabat Penanggung jawab Akademi Kekaisaran (Ch: ⊠⊠⊠⊠⊠⊠). Namanya "dipinjam" oleh seorang pejabat daerah bernama Lu Lusheng (Ch: 卢鲁生), yang menuliskan petisi palsu kepada kaisar yang isinya mengkritik kebijakan kaisar untuk bepergian ke selatan dan menghabiskan uang rakyat hanya untuk berpesiar saja. Ketika terbongkar, Lu ditangkap dan dihukum mati dengan cara disayat-sayat, kemudian kedua anaknya dihukum penggal pada tahun Qianlong ke-18 (1753).

Kasus kedua adalah kasus Hu Zhongzao (Ch: 胡仲藻), yang menulis dalam puisinya, "Segenggam pikiran membahas perbedaan kotor dan bersih" (Ch: "一把心肠论浊清") di mana "kotor" (Ch: 浊) dibandingkan dengan "bersih" (Ch: 清), yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga adalah nama dari dinasti Qing. Kemudian, ia juga menulis, "Dari dulu sampai sekarang tidak ada penyakit, dan dengar-dengar katanya pintu istana tidak pernah terbuka." (Ch: "老仍如今无病病，朝门闻说不开开"); dan "Trigram dari Langit (*Qian*) tidak menggambarkan ucapan naga" (Ch: "乾三爻不象龙之说"). Naga (Ch: 龙, Py: long), bila diucapkan sama persis dengan Kemakmuran (Ch: 隆, Py: long), dan disatukan dengan Langit (Ch: 乾) maka akan membentuk nama pemerintahan kaisar, Qianlong. Hu adalah murid dari E'ertai, dan teman akrab dari Echang (Ch: 鄂昌), putra E'ertai. Ketika diselidiki, Echang juga menulis dalam bukunya bahwa, "Suku Mongol adalah barbar" (Ch: "称蒙古为胡儿"). Qianlong kemudian memerintahkan agar Hu Zhongzao dihukum mati, dan Echang diperintahkan untuk bunuh diri. Nama E'ertai kemudian dikeluarkan dari Kuil Pejabat Berhasil (Ch: 贤良祠). Selain demi kepentingan inkuisisi sastra, dihukumnya Hu ini juga untuk memberantas kakitangan E'ertai di istana.

Akhirnya pada tahun Qianlong ke-43 (1778), Qianlong memerintahkan agar para pejabat daerah (*zongdu* dan *xunfu*) melakukan penggeledahan untuk mencari buku-buku terlarang yang masih disimpan oleh pemiliknya. Qianlong menetapkan tenggat waktu selama 2 tahun; apabila setelah masa itu terlewati masih diketemukan ada yang diam-diam menyembunyikan buku-buku terlarang, maka pemiliknya akan dihukum sangat berat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VIII
Para Wanita di Sekeliling Kaisar

Para kaisar di zaman kuno selalu menghabiskan hari-harinya dikelilingi oleh puluhan bahkan ratusan orang wanita cantik. Baik selir maupun dayang-dayang istana, ada yang mungkin seumur hidupnya hanya sekali-dua kali berjumpa dengan kaisar, atau bahkan tidak berkesempatan berjumpa dengannya sekalipun. Selain itu, Qianlong dikenal gemar "berburu" wanita cantik sampai ke daerah Selatan (Ch: 江南) yang dikenal dengan gadis-gadisnya yang cantik.

Namun ada beberapa orang wanita yang dibilang "istimewa" dalam hidup Qianlong, baik benar-benar ada maupun hanya hidup dalam legenda rakyat saja, termasuk Putri Huanzhu (Ch: 还珠格格), yang konon adalah salah seorang putri kesayangan kaisar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Permaisuri Xiao Xianchun

Permaisuri Xiao Xianchun (Ch: 孝贤纯皇后) berasal dari suku Manchu klan Fuca (Ch: 富察氏) yang termasuk Pasukan Panji Berbatas Kuning, dan menjadi permaisuri pertama Qianlong. Ia dilahirkan pada tanggal 22 bulan 2 tahun Kangxi ke-51 (1712), atau lebih muda sekitar setahun dibanding Qianlong. Tahun Yongzheng ke-5 (1727), ia dinikahkan dengan Hongli, yang saat itu bergelar Pangeran Bao (Ch: 宝亲王).

Ia melahirkan empat orang anak bagi Qianlong, dua perempuan dan dua laki-laki. Namun hanya satu orang anak perempuan saja, yaitu Putrinegara Hejing (Ch: 固伦和敬公主) yang bertahan hidup sampai usia dewasa. Putra pertamanya, Pangeran Ke-2 Yonglian (Ch: 二阿哥永琏) merupakan anak kesayangan kaisar, dan saat naik tahta Qianlong berencana mengangkatnya menjadi penggantinya kelak, dan menempatkan namanya dalam kotak bersegel yang ditaruh di balik papan *Zhengda Guangming* di Istana Qianqing (Ch: 乾清殿). Namun sayangnya, pangeran muda ini meninggal dunia karena sakit pada umur 9 tahun, dan membuat Qianlong jatuh dalam kesedihan yang dalam, serta mengurung diri selama 5 hari lamanya tanpa mengurusi urusan negara.

Meskipun tidak lagi memiliki anak laki-laki yang bisa meneruskan tahta kekaisaran, permaisuri Xiao Xianchun masih tetap menjadi kesayangan kaisar. Sifatnya yang rendah hati dan pemurah membuat banyak orang menyukainya. Suatu ketika, Qianlong bercerita kepada istrinya bahwa pada zaman dahulu, suku Manchu sangatlah miskin sehingga tidak mampu membuat kantong uang dari kain, dan hanya bisa membuat dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

kulit kaki rusa saja. Mendengar hal ini, permaisuri diam-diam menjahit sebuah kantong kain dan memberikannya kepada kaisar. Qianlong sangat tersentuh oleh hal ini.

Namun sang permaisuri meninggal dalam usia muda. Pada tahun Qianlong ke-13 (1748), permaisuri Xiao Xianchun meninggal dunia karena sakit di atas perahu dalam usia 37 tahun. Sebelumnya, ia mengiringi kaisar dan ibusuri dalam perjalanan ke selatan, namun tiba-tiba jatuh sakit di istana peristirahatan di gunung Taishan (Ch: 泰山行宫). Dua tahun berselang, ia baru saja kehilangan anak laki-lakinya, pangeran Yongzong (Ch: 永琮). Kesedihan yang belum hilang, ditambah dengan kelelahan akibat perjalanan panjang dan harus selalu mengurusi ibu suri dalam perjalanan, membuat tubuhnya yang lemah jatuh sakit. Pada tanggal 11 bulan 3 tahun Qianlong ke-13, permaisuri meninggal dunia di atas perahu yang sedianya akan membawanya menuju Dezhou (Ch: 德州) di provinsi Shandong (Ch: 山东省). Saat itu, ia telah menikah dengan Qianlong selama 22 tahun.

Permaisuri Ulanara

Permaisuri ini berasal dari suku Manchu klan Ulanara (Ch: 乌喇那拉) yang masih termasuk Pasukan Panji Kuning, merupakan permaisuri Qianlong yang kedua. Ia disebut juga "Permaisuri Tiri" (Ch: 继皇后). Ia dilahirkan pada tahun Kangxi ke-57 (1718), atau 7 tahun lebih muda dari Qianlong. a melahirkan tiga orang anak untuk Qianlong, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Namun kedua anak laki-lakinya berumur pendek, yaitu *beile* Yongji (Ch: 永瑆) yang meninggal

http://facebook.com/indonesiapustaka

dunia pada usia 24 tahun, dan pangeran Yongjing (Ch: 永璟) yang meninggal saat berumur 1 tahun.

Saat Qianlong naik tahta, Ulanara diangkat sebagai selir agung Xian (Ch: 娴贵妃). Setelah kematian Permaisuri Xiao Xianchun, ibusuri Xiao Shengxian (Ch: 孝圣宪 皇太后) meminta anaknya untuk segera mengangkat Ulanara sebagai permaisuri. Namun Qianlong merasa bahwa hal ini tidak pantas, karena istana masih dalam suasana berkabung setelah wafatnya permaisuri beberapa waktu berselang. Namun untuk menunjukkan bakti dan hormatnya kepada sang ibu, Qianlong terlebih dahulu mengangkat Ulanara menjadi selir agung kaisar Xian (Ch: 娴皇贵妃) yang tugasnya hampir sama dengan permaisuri. Barulah setelah masa berkabung selesai ia diangkat menjadi permaisuri.

Namun kemudian sejarah mencatat bahwa Permaisuri Ulanara begitu cepatnya kehilangan kasih sayang dari kaisar. Pada bulan pertama tahun Qianlong ke-30 (1765), permaisuri mendampingi kaisar dalam perjalanan ke selatan yang ke-4 kalinya. Pada awalnya, semua berjalan dengan lancar dan tanpa masalah; Qianlong bahkan sempat memberikan upacara perayaan ulangtahun ke-48 untuk permaisuri. Pada tanggal 18 bulan kabisat ke-2, rombongan kaisar sampai ke kota Hangzhou (Ch: 杭州) di Zhejiang (Ch: 浙江省), dan mereka bersama-sama menikmati pemandangan kota Hangzhou yang terkenal dengan keindahannya itu. Namun malam harinya, pada saat jamuan makan malam Qianlong hanya didampingi oleh selir agung Ling (Ch: 令贵妃) Weigiya, selir agung kaisar Qinggong (Ch: 庆恭皇贵妃) Lu, dan selir Rong (Ch: 容妃) Hezhuo. Ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyata, pada hari itu juga Qianlong mengutus *fuma* Fu Long'an (Ch: 福隆安) untuk mengantar permaisuri Ulanara pulang ke ibukota lewat jalan sungai.

Sesampainya di istana, Qianlong menarik kembali berbagai anugerah yang pernah ia berikan kepada permaisuri. Ia hanya meninggalkan dua orang pelayan wanita untuk melayani permaisuri. Hanya ditemani oleh dua orang dayang, merupakan gambaran yang sangat jelas betapa permaisuri Ulanara sudah kehilangan kasih sayang dari kaisar.

Menurut *Qingshigao*, alasan di balik tindakan Qianlong membuang permaisuri Ulanara adalah karena sang permaisuri nekat memotong rambutnya, sebagai protes akibat kesenangan Qianlong mengejar wanita cantik sampai ke daerah selatan. Dalam tradisi suku Manchu, seorang wanita hanya boleh memotong rambutnya saat ada anggota keluarga yang lebih tua meninggal dunia, dalam hal ini Ibusuri atau sang kaisar sendiri. Memotong rambut saat keduanya masih hidup berarti menyumpahi mereka berdua agar segera mati, dan hal ini tentu saja membuat Qianlong naik pitam bukan kepalang.

"Pada tahun ke-30, mengikuti (kaisar) dalam perjalanan ke selatan dan sampai di Hangzhou, mengabaikan perintah kaisar dan memotong rambutnya, dan kaisar tidak senang akan hal ini. Ia diperintahkan untuk pulang ke ibukota. Pada bulan ke-7 tahun (Qianlong) ke-31, wafat. Kaisar sedang berada dalam perburuan *mulan*, dan memerintahkan untuk melakukan upacara pemakaman sebagaimana untuk selir agung kaisar." (*Qingshigao*, Gulungan ke-214, Baris ke-1)

http://facebook.com/indonesiapustaka

(Ch: "三十年，从上南巡，至杭州，忤上旨，后剪发，上益不怿．令后先还京师．三十一年七月甲午，崩．上方幸木兰，命丧仪视皇贵妃.")

Pada tahun Qianlong ke-31 (1766), permaisuri Ulanara wafat di istana ketika Qianlong sedang dalam acara perburuan. Ia hanya menyuruh pangeran Yongji (Ch: 永瑭) untuk kembali ke istana, sedang ia sendiri meneruskan acara perburuan. Pemakaman permaisuri Ulanara diatur dengan tatacara untuk selir agung kaisar saja dan bukannya permaisuri. Ia dimakamkan di samping makam selir agung Chun Hui.

Dalam serial televisi *Putri Huanzhu*, ia digambarkan sebagai permaisuri jahat yang selalu mencari masalah dengan sang putri demi mendapatkan perhatian dari kaisar.

Permaisuri Xiao Yichun

Secara *de facto*, permaisuri Xiao Yichun (Ch: 孝仪纯皇后) adalah "permaisuri" Qianlong yang ke-3. Ia berasal dari suku Han, dari marga Wei (Ch: 魏). Ayahnya, Wei Qingtai berasal dari Jiangsu. Ia dilahirkan pada tahun Yongzheng ke-5 (1727), atau 16 tahun lebih muda dibanding Qianlong. Saat putranya menjadi kaisar Jiaqing, nama marganya diubah menjadi Weigiya (Ch: 魏佳).

Weigiya masuk istana sebagai dayang, dan pernah mendampingi baik mendiang permaisuri Xiao Xianchun maupun Ulanara. Ia kemudian diangkat menjadi *guiren* (Ch: 贵人), kemudian secara bertahap naik menjadi selir agung kaisar Ling (Ch: 令皇贵妃). Setelah kematian permaisuri Ulanara, Qianlong

http://facebook.com/indonesiapustaka

berkeputusan untuk tidak lagi mengangkat permaisuri. Namun sebagai selir dengan pangkat tertinggi di istana, Weigiya diberi kepercayaan untuk mengurus istana belakang dan bertanggung jawab atas para dayang dan pegawai rumah tangga istana.

Pada tahun Qianlong ke-38 (1773), Qianlong menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai kaisar kelak. Rencananya, Qianlong akan mengangkat Weigiya sebagai permaisuri pada saat ia mengumumkan keputusannya untuk turun tahta dan menjadikan putra mereka Pangeran Jia Yongyan (Ch: 嘉亲王永琰) sebagai kaisar. Namun dua tahun berselang, selir agung kaisar Ling meninggal dunia dalam usia 47 tahun.

Setelah pangeran Jia naik tahta sebagai kaisar Jiaqing, ia memberikan gelar kehormatan untuk mendiang ibunya, yaitu permaisuri Xiao Yichun. Ia dimakamkan di mausoleum Yuling di Hebei.

Selir Xiang

Kisah akan selir Xiang (Ch: 香妃) atau "Selir Wangi" ini banyak melahirkan legenda. Menurut catatan sejarah, selir Xiang merupakan sandera yang ditangkap pada saat terjadi pemberontakan suku Uyghur (Ch: 回部) di Xinjiang. Ia adalah putri dari Ali Hezhuo (Ch: 阿里和卓). Menurut kisah yang beredar di suku Uyghur, selir Xiang adalah istri dari seorang panglima Muslim yang diculik oleh serdadu Qianlong saat terjadi pemberontakan di Xinjiang. Yang pasti, ia kemudian dibawa ke Beijing dan masuk istana sebagai selir Rong (Ch: 容妃).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menurut legenda yang beredar, selir Xiang yang kemudian disebut sebagai selir Rong ini memang memancarkan bau harum yang khas dari tubuhnya. Kulitnya putih halus dan wajahnya amat cantik. Tidak heran jika Qianlong begitu tergila-gila padanya.

Namun ia tidak pernah bersedia melayani kemauan Qianlong. Untuk menjaga kesuciannya, ia selalu membawa belati pendek yang disembunyikan di balik lengan bajunya. Qianlong tidak pernah bisa memaksakan kehendaknya atas selir Rong, termasuk suatu ketika pada saat ia tengah mabuk dan masuk ke kediaman selir Rong. Qianlong menarik lengan selir Rong, dan bergumam, "Benar-benar tangan yang putih…" Secara refleks, selir Rong menarik belati yang ia sembunyikan dan melindungi dirinya, namun secara tidak sengaja melukai lengan Qianlong. Sang kaisar sedera tersadar dari mabuknya, dan memerintahkan dayang-dayang untuk membalut lukanya. Namun Qianlong tidak menjadi marah, dan ia kemudian kembali ke kediamannya sendiri.

Mendengar kisah ini, ibusuri menjadi khawatir kalau-kalau selir Rong sampai kelepasan tangan dan membunuh anaknya. Ia kemudian memanggil sang kaisar dan berkata, "Kalau selir yang satu ini memang tidak mau melayanimu, mengapa tidak bunuh saja dia untuk memenuhi keinginannya, jika tidak segera saja lepaskan dan biarkan dia pulang ke rumahnya, mengapa masih saja kau biarkan dia tinggal di istana?" Namun Qianlong merasa sayang untuk membiarkannya pulang, atau bahkan sampai membunuhnya.

Pada suatu ketika, saat kaisar sedang melakukan sembahyang tahunan untuk memuja langit di puncak musim dingin, ibu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

suri memanggil selir Rong untuk menghadapnya di istana Cining (Ch: 慈宁宫), kediaman resmi ibusuri. Memanfaatkan absennya kaisar dari istana, ibusuri bermaksud menghabisi selir itu. Ia memerintahkan agar pintu gerbang istananya ditutup rapat, dan bahkan kaisar pun tidak diizinkan untuk masuk. Ia kemudian menanyakan kepada sang selir, apa sebenarnya keinginannya. Selir Rong hanya menjawab dengan sepatah kata, "Mati." Ibusuri kemudian mengabulkan permohonannya, dan selir Rong berlutut dengan hormat sambil berlinang air mata, dan mengucapkan terimakasih kepada ibusuri. Ia kemudian dibawa ke sebuah ruangan kosong di barat gerbang Yuehua (Ch: 月华), dan di sana ia diberi seutas selendang putih untuk bunuh diri.

Pada saat yang sama, seorang kasim bergegas menuju ke kuil langit (Ch: 天坛) untuk melaporkan kepada kaisar mengenai hal ini. Qianlong yang kaget bukan kepalang segera bergegas pulang ke istana, namun sudah terlambat. Selir Rong sudah menemui ajalnya, namun jenazahnya masih sangat segar, seperti tidur saja. Dalam kesedihannya, Qianlong memerintahkan agar jenazah sang selir diurus dengan baik dan dimakamkan di paviliun Taoran (Ch: 陶然亭) di selatan kota.

Putri Huanzhu

Keberadaan putri yang terkenal dengan serial televisinya ini sebenarnya diragukan. Ada yang menyebutkan bahwa ia memang adalah putri Qianlong hasil hubungannya dengan seorang wanita suku Han saat perjalanan ke selatan. "Tugu Makam Putri" (Ch: 公主坟) disebut-sebut adalah makamnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

namun ternyata pada saat penyelidikan dilakukan pada tahun 1965, ditemukan bahwa di dalam makam terdapat dua jenazah wanita, yang adalah putri dari Jiaqing, bukannya Qianlong.

http://facebook.com/indonesiapustaka

IX
He Shen

Bagi mereka yang memahami sejarah China tentu tidak bisa melepaskan peranan He Shen dalam masa-masa terakhir pemerintahan Qianlong. Nama pejabat yang satu ini identik dengan korupsi, nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Meskipun Qianlong dikenal sebagai seorang kaisar yang tegas dalam memberantas korupsi, reputasinya ini mau tak mau tercoreng oleh perilaku He Shen yang menjadi pejabat kesayangannya, bahkan bisa disebut sebagai "anak emas" dari kaisar.

Latar Belakang Kehidupan

He Shen (Ch: 和珅) berasal dari suku Manchu klan Niohuru, dan keluarganya termasuk dalam Pasukan Panji Merah (Ch: 正红旗). Menurut catatan resmi, ia dilahirkan pada tahun Qianlong ke-11 (1746), atau lebih muda 35 tahun dari sang kaisar. Keluarganya berasal dari Beijing, dan semenjak berumur 10 tahun He Shen sudah mulai mempelajari kitab-kitab Konfusius dan juga tulisan Manchu dan Mongol. Pada tahun

http://facebook.com/indonesiapustaka

Qianlong ke-35 (1770), He Shen yang saat itu berumur 25 tahun mengikuti ujian negara di Shuntian (Ch: 顺天府), namun tidak berhasil mendapatkan gelar. Karena latar belakangnya sebagai suku Manchu, ia kemudian diangkat menjadi pengawal istana tingkat 3, dan mulai berkeliaran di istana.

He Shen dikenal sebagai pribadi yang cerdas; selain menguasai bahasa China, Manchu dan Mongol, ia juga fasih berbahasa Tibet. Namun pada masa itu, memiliki pengetahuan yang luas dan fasih dalam banyak bahasa tidaklah cukup untuk menjadi seorang pejabat besar, apalagi sampai memiliki kedekatan dengan kaisar dan menjadi anak emasnya.

Selir yang Berdandan

Diceritakan bahwa ketika Qianlong masih kecil, pada suatu hari ia bermain-main sampai ke kamar salah seorang selir ayahnya yang bernama selir Nian (Ch: 年贵妃) yang saat itu tengah duduk berdandan. Pangeran kecil yang masih senang bercanda ini bermaksud mengagetkan selir Nian secara tiba-tiba. Ia berjalan berjingkat dan kemudian mengejutkan dayang itu dari belakang. Selir Nian yang kaget itu melompat dan berbalik, dan secara tidak sengaja menyentuh pangeran kecil itu.

Saat itu, bagi rakyat biasa, menyentuh keluarga kaisar adalah suatu larangan. Hal semacam ini dianggap sebagai pelanggaran besar, dan pelakunya bisa dihukum mati. Seorang dayang yang kebetulan lewat dan tidak sengaja melihat peristiwa itu, segera melaporkannya, dan akibatnya, selir Nian dihukum dan kemudian dibuang. Karena tidak dapat menahan malu, selir Nian itu akhirnya gantung diri. Kejadian ini sangat membekas dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

hati Qianlong, dan sampai kapanpun ia tak dapat melupakan kesalahan masa kecilnya ini.

Pada tahun Qianlong ke-37 (1772), He Shen masuk dalam kelompok pengawal yang tugasnya mengiringi kaisar, dan tugas utamanya adalah mengangkut tandu dan panji-panji kaisar. Wajah He Shen yang lembut mengingatkan Qianlong akan selir Nian yang dulu bunuh diri itu. Selain itu, nama belakang He Shen secara tidak sengaja sama persis dengan nama putra ke-3 Qianlong yang meninggal dalam usia muda, Pangeran Ke-3 Yongshen (Ch: 三阿哥永珅).

Selain terpikat oleh penampilannya, He Shen juga menunjukkan bakatnya yang besar di hadapan kaisar. Sebagai seorang kaisar yang memiliki banyak talenta, Qianlong selalu menyenangi orang-orang yang cerdas dan berbakat. Itulah sebabnya, 4 tahun kemudian He Shen diangkat sebagai pejabat tinggi, dengan jabatan pertama sebagai Pejabat Pengawas Gudang Istana (Ch: 管库大臣).

Kenaikan Tingkat yang Cepat

Pada tahun Qianlong ke-15 (1780), He Shen diutus Qianlong ke Selatan untuk menangani kasus korupsi yang dilakukan Sekretaris Agung yang juga Gubernur Jenderal Yunnan dan Guizhou, Li Shiyao (Ch: 李侍尧). Dengan bakatnya, He Shen hanya memerlukan waktu dua bulan dan berhasil menangani kasus ini dengan baik. Sekembalinya ke ibukota, ia kemudian diangkat menjadi Kepala Kementrian Keuangan.

Dengan kenaikan pangkat yang cukup cepat ini, He Shen berkesempatan untuk semakin dekat dengan Qianlong. Mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

berdua sering menghabiskan waktu bersama untuk membahas masalah sastra dan menulis kaligrafi. He Shen memang pandai mencari muka di depan kaisar. Meskipun memiliki jabatan yang tinggi, ia tak segan-segan mengambilkan wadah pembuang ludah saat Qianlong terbatuk-batuk dan harus meludah. Ini membuat Qianlong semakin menyayangi pejabatnya yang satu ini dan memberikan berbagai pangkat dan jabatan tinggi kepadanya.

Tercatat, jabatan-jabatan yang pernah diemban oleh He Shen antara lain adalah:

1. Sebagai pejabat militer: komandan tinggi Pasukan Panji Berbatas Biru, Putih, dan Berbatas Kuning, serta Komandan Pasukan Infantri;
2. Sebagai pejabat sipil: Pejabat Tinggi Bagian Internal (Ch: 内务府大臣), Pejabat Pendamping Kaisar (Ch: 御前大臣), Kepala Kementrian Keuangan (Ch: 户部尚书), Kepala Kementrian Kepegawaian (Ch: 吏部尚书), dan tujuh jabatan sipil lainnya;
3. Sebagai pejabat kependidikan: Pengawas Ujian Istana (Ch: 殿试读卷官), Kepala Editor *Siku Quanshu* (Ch: 四库全书馆正总裁), dan empat jabatan kependidikan lainnya;
4. Sebagai pejabat keuangan: Pengawas Pajak Gerbang *Chongwen* (Ch: 崇文门税务监督);
5. Sebagai pejabat internal istana: Pengawas Rumah Sakit Istana (Ch: 兼管太医院), Pengawas Kamar Obat Istana (Ch: 御药房事物);

http://facebook.com/indonesiapustaka

6. Sebagai bangsawan: Pengawal Putra Mahkota (Ch: 太子太保), Bangsawan Tingkat 2 (Ch: 伯爵) dinaikkan menjadi Bangsawan Tingkat 1 (Ch: 公爵).

Sepanjang lebih dari 20 tahun karirnya di istana, He Shen tercatat setidaknya mengalami 50 kali pengangkatan sebagai pejabat. Dengan kekuasaan yang sangat besar, hanya ada kaisar yang berada di atasnya, sedangkan orang lain tunduk padanya. Persis seperti pepatah China: "kekuasaannya di bawah satu orang di atas puluhan ribu orang" (Ch: 一人之下，万人之上). Dengan demikian, He Shen seolah-olah menjadi "kaisar kedua".

Tidak cukup dengan memberikan begitu banyak jabatan dan kekayaan pada He Shen, Qianlong masih memberikan putrinya untuk dinikahkan dengan anak laki-laki He Shen. Pada saat upacara pernikahannya, Qianlong bahkan, "memberikan anugerah yang luar biasa, bahkan kotak riasan pun sangat mewah, sepuluh kali lipat dibandingkan pada saat pernikahan *fuma*[1] Fulong'an." (Ch: "宠爱之隆，妆奁之侈，十倍于前驸马福隆安时.") Sejak saat itu, He Shen dan Qianlong memiliki hubungan perbesanan, dan bisa ditebak bahwa He Shen semakin menjadi besar kepala dan tamak.

Peristiwa Istana Peristirahatan Siyang

Pada zaman feodal di China kuno, untuk mempertahankan posisi atau mendapatkan promosi tingkat jabatan, yang paling penting adalah menjaga sistem informasi. Untuk mendapatkan

[1] Fuma (Ch: 驸马) adalah sebutan untuk menantu laki-laki kaisar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

informasi terbaru dan paling akurat mengenai hal-ikhwal yang terjadi di dalam istana, para pejabat tidak segan mengeluarkan uang sogokan untuk menyuap para kasim atau pejabat tinggi yang dekat dengan kaisar.

Sebagai orang yang paling dekat dengan kaisar, He Shen tentu saja diandalkan oleh banyak orang untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan terpercaya mengenai apa yang sedang dilakukan oleh kaisar dan apa kesenangannya. Sebagai imbalannya, He Shen mendapatkan uang "tanda terimakasih" dalam jumlah yang besar.

Suatu ketika, pada saat Qianlong hendak melakukan perjanan ke selatan untuk kelima kalinya, He Shen mengirimkan surat rahasia kepada pejabat lokal di kabupaten Siyang (Ch: 泗阳县) yang bernama Guo Tai (Ch: 国泰), yang masih kakitangan He Shen. Dalam suratnya, He Shen memerintahkan kepada Guo Tai untuk membangun sebuah istana peristirahatan di Siyang untuk dipergunakan oleh kaisar. Guo mematuhi perintah ini dengan sungguh-sungguh, dan membangun sebuah gedung istana peristirahatan yang megah. Saat Qianlong melakukan perjalanan ke selatan, ia menyempatkan bersembahyang di Kuil Konfusius. Setelahnya, saat melewati Siyang, Qianlong terpesona oleh sebuah kompleks bangunan yang indah.

Qianlong kemudian masuk ke dalam istana tersebut dan menemukan bahwa interior istana peristirahatan yang dibangun untuknya itu sangat megah dan indah. Ia kemudian memanggil He Shen dan menanyakan tentang penanggung jawab pembangunan istana itu. He Shen kemudian diperintahkan untuk mengundang Guo Tai untuk menghadap, dan Qian-

http://facebook.com/indonesiapustaka

long memuji Guo Tai dan hasil pekerjaannya. Pangkatnya kemudian dinaikkan menjadi *daotai* (Ch: 道台), atau setingkat dengan walikota pada zaman sekarang. Sebagai ucapan terimakasih, Guo Tai memberikan uang perak dalam jumlah yang sangat besar kepada He Shen. Dengan peristiwa ini, He Shen mencoba menunjukkan kepada pejabat-pejabat daerah bahwa mereka yang bersedia menjadi kakitangannya dan mematuhi segala perintahnya akan menikmati kedudukan yang tinggi dan promosi yang berkelanjutan.

Ji Xiaolan, Si Gigi Tembaga

Tidak semua pejabat istana mencari muka di hadapan He Shen. Terdapat juga beberapa orang pejabat tinggi istana yang bersifat jujur, yang muak dengan tingkah laku He Shen dan kroni-kroninya yang setiap hari mencari muka demi mendapatkan kekuasaan.

Salah satunya adalah Ji Xiaolan (Ch: 纪晓岚), pejabat tinggi istana yang sebelumnya menjabat sebagai Deputi Kementrian Perang (Ch: 兵部侍郎), dan setelah menyelesaikan editorial *Siku Quanshu* kemudian diangkat sebagai Kepala Kementrian Ritual (Ch: 礼部尚书). Pejabat yang cerdas ini masih seumuran He Shen, dan keduanya merupakan orang kepercayaan kaisar. Karena kejujurannya, ia bahkan masih dipercaya oleh Jiaqing setelah kematian Qianlong, dan sang kaisar bahkan memberikan ucapan selamat ulangtahun saat Ji Xiaolan merayakan ulangtahunnya ke-80 pada tahun Jiaqing ke-8 (1803). Jabatan terakhir yang diemban oleh Ji Xiaolan adalah sekretaris agung (Ch: 大学士) dan Pengawal Putra Mahkota (Ch: 太子

http://facebook.com/indonesiapustaka

少保). Jiaqing bahkan menganugerahkan papan nisan untuk Ji Xiaolan setelah kematiannya.

Kisah perseteruan He Shen dan Ji Xiaolan berulang kali naik ke layar kaca dan ditonton oleh jutaan penonton di China saat ini. Seperti kisah serial *Si Gigi Besi dan Taju Tembaga* (Ch: 《铁齿铜牙纪晓岚》), kisah keseharian antara Ji Xiaolan dan He Shen memang selalu diwarnai percekcokan dan sindiran yang halus antara keduanya. Ji Xiaolan selalu punya cara untuk membongkar aib He Shen dan mempermalukannya di depan kaisar, sehingga He Shen tidak punya kata-kata untuk membalas.

Suatu ketika, Qianlong menerima petisi yang menyebutkan bahwa Ji Xiaolan adalah pejabat yang tidak becus dan hanya bisa mencari muka untuk menyelesaikan tugasnya, nama besarnya pun hanyalah bualan saja, sedangkan "Pejabat Tinggi He" (maksudnya adalah He Shen) adalah pejabat yang tegas dalam menjalankan tugasnya. Qianlong kemudian memanggil keduanya dan menunjukkan petisi itu kepada mereka.

He Shen tertawa mengolok, "Yang Mulia, meskipun Ji Xiaolan tidak memiliki kegunaan apa-apa, setidaknya ampunilah nyawanya, lagipula ikan belut kecil juga tidak akan mampu menggulingkan perahu besar.."

Ji Xiaolan dengan tenang membalas, "Meskipun hamba ini bodoh dan tidak berguna, namun juga mengetahui banyak hal di dalam dunia, kesemuanya rumit dan tidak sesederhana itu. Tidak semua masalah bisa diambil kesimpulannya hanya dengan melihat satu sisi saja. Apabila ada orang yang mengatakan kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pejabat Tinggi He adalah pejabat yang terampil, dan kemudian menjelek-jelekkan hamba, hamba tidak akan menyalahkannya. Semisal hujan yang turun seperti tumpahan minyak, petani pasti akan bersukacita karenanya karena mendapatkan air, sedang para pelancong pasti akan memaki-maki karena jalanan menjadi kotor dan becek. Sinar bulan yang terang, wanita cantik pasti akan memujinya karena keindahannya, sedang maling dan perampok pasti akan mengutuki sinar terang-benderangnya. Tuhan tidak bisa mengabulkan keinginan semua orang sesuai permintaan mereka, apalagi hamba? Mengenai Pejabat Tinggi He, hamba juga memahami suatu hal yang masuk akal: kotoran orang meskipun baunya busuk, masih bisa menyuburkan tanah; kura-kura meskipun wajahnya jelek, kulit dan dagingnya bisa membuat orang panjang umur..."

Qianlong tertawa terbahak-bahak mendengar sanggahan Ji Xiaolan ini, sedang He Shen tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa mendongkol dalam hatinya. Selain peristiwa ini, masih banyak peristiwa lain di mana Ji Xiaolan berhasil mempermalukan He Shen di hadapan kaisar.

Menumpuk Harta dan Menyelewengkan Jabatan

Dengan kekuasaan yang besar di tangannya dan kasih sayang yang luar biasa dari sang kaisar, He Shen merasa bahwa ia tidak perlu takut akan siapapun. Ironisnya, kontras sekali dengan masa-masa awal pemerintahan Qianlong di mana pejabat yang membangun kelompok persekongkolan akan segera dihukum, He Shen dengan leluasa mengembangkan sayapnya dan merangkul banyak pejabat untuk menjadi komplotannya. He Shen

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga menempatkan keluarga dan orang-orang kepercayaannya pada berbagai posisi penting, seperti adiknya He Lin (Ch: 和琳) misalnya, diangkat menjadi Gubernur Sichuan, sedangkan tangan kanannya yang bernama Yi Jiang'a (Ch: 伊江阿) diangkat sebagai *xunfu* Shandong.

He Shen juga tidak segan-segan mengambil barang-barang berharga di istana untuk disimpan di rumahnya sendiri. Apabila ada barang bagus yang menarik pandangan matanya, ia tak segan untuk membawanya pulang. Hal ini sempat diketahui oleh Sun Shiyi (Ch: 孙士毅), *zongdu* Provinsi Annan (Ch: 安南, sekarang Vietnam sebelah utara) yang datang ke Beijing untuk menghadap kaisar. Dalam suratnya kepada kaisar, ia bermaksud untuk mempersembahkan Botol Tembakau (Ch: 鼻烟壶) kepada kaisar. Saat hendak menghadap kaisar, ia berpapasan dengan He Shen yang tertarik dengan benda yang ia bawa itu. He Shen yang menjabat sebagai Kepala Kementrian Kepegawaian merasa bahwa Sun Shiyi sudah keterlaluan karena tidak memberikan tanda mata apapun kepadanya. He Shen sedikitpun tidak merasa segan untuk meminta benda itu, namun Sun berdalih bahwa ia sudah terlanjur mengatakan kepada kaisar bahwa botol tembakau itu akan dipersembahkan kepada beliau. He Shen menahan diri dan berkilah bahwa ia hanya sedang bercanda, namun beberapa hari kemudian Sun menjumpai barang yang sama persis sedang dipamer-pamerkan oleh He Shen. He Shen mengaku bahwa kaisar menganugerahkan benda itu kepadanya, namun setelah diselidiki ternyata hal itu tidak pernah terjadi.

Pada saat disita oleh Jiaqing, harta kekayaan yang dimiliki oleh He Shen ditaksir mencapai 1,1 milyar tael perak, atau sekitar

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemasukan tahunan dinasti Qing selama 15-20 tahun pada zaman itu, terdiri dari 90 juta potongan uang tael perak, 1,5 juta lembar uang kertas, ukiran giok *ruyi* (Ch: 玉如意) sebanyak lebih dari 1.200 batang, 600 kati[2] (Ch: 斤) ginseng Jilin, kain sutra sebanyak 4 gudang dengan nilai sekitar 800 ribu tael perak, dan banyak lagi barang berharga lainnya. Ini menunjukkan betapa banyaknya barang berharga yang ditumpuk oleh He Shen di kediamannya, hasil dari korupsinya selama ini.

Selain mengumpulkan barang berharga, He Shen tercatat juga memiliki tanah yang luas di berbagai tempat. Pada saat disita oleh Jiaqing, luas tanah yang dimiliki He Shen tercatat 1.266 *qing*[3], yang terutama terletak di Beijing sebelah selatan dan juga kota Jinzhou di Liaoning. Pada masa itu, para tuan tanah biasanya tidak dengan mudah menjual tanah milik mereka. Namun saat berkobarnya pemberontakan Sekte Teratai Putih di Sichuan, para pemilik tanah menjadi was-was kalau-kalau tanah mereka disita oleh pemberontak atau bahkan oleh pemerintah, dan beralih ke harta yang lebih aman dan mudah dialihkan, seperti emas. Memanfaatkan hal ini dan juga kedudukannya sebagai pejabat tinggi, He Shen memaksa para tuan tanah untuk menjual tanah mereka dengan harga di bawah harga pasar. Setelah mendapat tanah yang luas, ia menaruh orang kepercayaannya untuk mengawasi tanah tersebut dan menarik sewa tanah. Hasil sewa tanah ini semakin menambah penuh pundi-pundi He Shen.

[2] Fuma (Ch: 驸马) adalah sebutan untuk menantu laki-laki kaisar.

[3] 1 kati atau *jin* adalah satuan timbangan di China kuno, kurang lebih sama dengan setengah kilogram sekarang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

X
Delegasi Asing

Dalam filosofi kosmis menurut ajaran Konfusianisme, China dianggap sebagai pusat dunia. Hal ini terlihat jelas dari arti harafiah untuk nama resmi negara China, yaitu "Negeri/Kerajaan di Pusat/Tengah" (Ch: 中国). Selama berabad-abad sejak dinasti-dinasti awal yang menguasai China, para penguasa China memandang mereka sebagai pusat alam semesta, dan bangsa-bangsa lain adalah "barbar" dan "tidak beradab". Inilah yang menjadi penentu kebijakan-kebijakan China terhadap negara-negara lain selama sejarahnya, sampai kekalahan-kekalahan besar yang diderita dinasti Qing di abad ke-19.

Pada masa-masa sebelum Perang Candu, China menganggap bangsa-bangsa Eropa tidak lebih dari bangsa barbar lain seperti Tibet, Mongol, Jepang, dsb. Yang mereka tidak ketahui, adalah bahwa bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris, Spanyol, Portugal, Belanda, Prussia (sekarang Jerman dan Austria), Perancis dsb. sudah menjelma menjadi kekuatan imperialis yang haus wilayah, dan memiliki persenjataan serta pasukan perang yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih modern, lebih tangguh dan maju dibandingkan China. Qianlong saat itu merasa bahwa karena China memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa Eropa, maka ia bisa memperlakukan mereka sesuai keinginannya. Hal ini kelak akan disesali oleh para penerus-penerusnya.

Peraturan Dagang yang Memberatkan

Negara-negara Barat yang berdagang dengan China selama masa pemerintahan Qianlong adalah Rusia, Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis dan Amerika Serikat. Rusia berdagang dengan China sebagai negara sejajar, dan mendapatkan keistimewaan untuk dapat berdagang di Beijing. Ketika negara-negara Barat lainnya semakin berhasrat untuk berdagang dengan China, Qianlong semakin merendahkan mereka. Pedagang-pedagang dari Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis dan Amerika Serikat hanya boleh meninggalkan Macao – itupun tidak lebih jauh dari Guangzhou[1] – selama bulan April sampai September, di mana pada bulan-bulan itu tersedia komoditi teh untuk mereka beli. Mereka tidak boleh membawa serta istri-istri mereka, maupun berbicara dalam bahasa setempat. Mereka hanya boleh berhubungan dengan pedagang setempat melalui penterjemah – yang "bertanggung jawab pada kelakuan baik mereka", dan selama kunjungan mereka itu mereka tidak diperbolehkan berada dalam rombongan lebih dari 10 orang.

[1] Guangzhou (Ch: 广州) secara salah disebut sebagai *Canton*, yang sebenarnya berasal dari kata Guangdong (Ch: 广东), yaitu provinsi di China Tenggara di mana Guangzhou menjadi ibukotanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebenarnya mereka terhina dengan perlakuan semacam ini, namun tidak ada yang bisa mereka lakukan karena tidak banyak barang dagangan mereka yang diminati oleh China. Mereka harus menukarkan barang yang lebih berharga dari yang akan mereka dapatkan. Mereka membayar barang yang mereka beli dengan perak Spanyol yang berasal dari Meksiko lewat Filipina.

Komoditas yang menarik bagi bangsa Eropa yang dihasilkan oleh negara-negara Timur Jauh adalah rempah-rempah dari India dan Indonesia, serta sutera, teh, dan porselen dari China. Teh, yang masuk ke Inggris pada zaman raja Charles II di tahun 1660-an, segera menjadi minuman favorit para aristokrat Inggris, akibatnya kebutuhan impor teh segera melonjak tajam. Inggris menjadi negara pengimpor utama teh dari China, di mana tidak kurang dari 6 juta pound (sekitar 2.700 ton) teh dikapalkan dari pelabuhan Guangzhou menuju Inggris tiap tahunnya.

Namun China bukanlah seperti India atau Kepulauan Nusantara yang terbagi-bagi dalam berbagai kerajaan sehingga mudah diadu-domba dan dikuasai. China pada masa itu adalah negara yang luas, makmur dan kuat; selain itu China diperintah oleh sebuah kekuasaan yang terpusat di dalam tangan kaisar, yang perintahnya dipandang oleh rakyatnya sebagai sabda Tuhan. Pendekatan yang dilakukan oleh Inggris dan bangsa-bangsa Eropa tentu saja berbeda. Pada awalnya, diplomasi dan negoisasi dikedepankan demi mencegah peperangan yang memakan biaya yang besar. Namun pada akhirnya, adu kekuatan secara frontal antara dua kekuatan dan budaya yang jauh berbeda tidak dapat dihindarkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Masuknya Candu ke China

China menuntut agar perdagangan luar negeri menggunakan perak batangan sebagai alat tukarnya. Hal ini menyebabkan aliran perak yang cukup tinggi dari Eropa ke China, dan menyebabkan defisit dalam perdagangan mereka. Lama kelamaan, negara-negara Barat mulai kehabisan perak dan Inggris menemukan jalan keluarnya, yaitu menukarkan komoditi yang mereka inginkan dari China dengan komoditas yang tak mungkin ditolak oleh China: candu. Inggris mendapatkan candu dari Bengal, India yang ditanam secara paksa dan kemudian mereka beli dengan harga murah yang lantas dijual di China dengan harga tinggi, atau ditukarkan dengan sutera dan teh yang berharga. Barang haram ini sebenarnya sudah masuk semenjak abad ke-7 atau abad ke-8, namun pada zaman Qing, jumlah pemadat candu segera meningkat. Akibatnya, arus perak berubah yaitu dari China ke luar negeri, tidak lain adalah untuk membeli candu. Pemerintah Qing lantas melarang peredaran candu di negerinya, namun – seperti dapat diduga – ketika para pemadat tidak dapat menahan kebutuhan baru mereka itu, penyelundupan candu menjadi marak.

Sementara itu di Eropa, pada pertengahan sampai akhir abad ke-18, terjadi suatu perubahan besar-besaran mengenai proses produksi, yang dikenal sebagai Revolusi Industri. Dimulai dari ditemukannya mesin uap oleh James Watt, dan berlanjut ke berbagai penemuan mesin-mesin lainnya. Biaya produksi menjadi lebih rendah dan waktu yang dibutuhkan sangat sedikit. Akibatnya, hasil produksi menjadi lebih rendah dan jumlahnya berlimpah. Akibatnya, negara-negara Barat membutuhkan lebih banyak bahan baku untuk produksi, dan lebih banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pasar untuk menampung hasil produksi mereka. Asia mereka pandang sebagai lahan yang potensial, dan hal ini memulai Imperialisme Modern, yang berlangsung sampai saat ini. Namun Qing merasa bahwa mereka tidak membutuhkan barang-barang hasil teknologi modern, dan hanya bersedia dibayar dengan perak batangan. Di sisi lain, bangsa Eropa begitu ingin mendapatkan komoditas-komoditas unggulan dari China, sehingga mereka memilih jalan lain.

Pemerintah Qing yang sementara itu membutuhkan banyak perak untuk membiayai peperangan di dalam negeri, merasa bahwa mereka mulai kehabisan cadangan perak. Pemerintah di Guangzhou sendiri sebenarnya sudah mengeluarkan peraturan untuk mengendalikan perdagangan dengan bangsa Barat, antara lain:

1. Para pedagang asing tidak diperbolehkan berhubungan langsung dengan pemerintah, melainkan harus melalui suatu perantara yang disebut *Gonghang* (Ch: 公行), yang kemudian dikenal dengan nama Cohong.
2. Rekanan dagang dari Cohong adalah *Factory* dari Inggris maupun Comprador dari Portugal, sehingga pemerintah Qing tidak secara langsung berhubungan dengan pedagang asing.

Namun, kekuasaan yang dimiliki oleh Cohong ini sering disalahgunakan oleh pejabat-pejabatnya yang membebankan pungutan biaya "liar" di samping pajak resmi yang lambat laun berkembang menjadi "pemerasan". Pemerasan ini amat memberatkan para pedagang, dan mereka mencoba menghindarinya dengan menjalankan praktek penyelundupan. Adapun komoditas utama yang sering diselundupkan adalah candu. Hal ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

dipermudah dengan korupsi yang merajalela di kalangan para pejabat Qing waktu itu.

Beberapa Peristiwa

Tahun 1725, Manchu melarang orang asing bukan Portugis untuk tinggal di Macao. Selanjutnya, tahun 1746, Raja Portugal mengeluarkan dekrit yang melarang orang asing bukan Portugis untuk tinggal atau berbisnis di Macao. Hal ini menyebabkan pedagang-pedagang Barat pindah ke Guangzhou. Ketika hal ini dilaporkan oleh pejabat di Xiangshan ke tingkat propinsi, pemerintah Qing yang khawatir kalau-kalau orang Barat sampai menyebar di Guangzhou, memperbolehkan orang-orang Barat yang memiliki izin tinggal dapat tetap berada di Macao.

Tahun 1743, pejabat pemerintah Dongguan, Yin Guangren, menerima kedatangan dua kapal perang Inggris yang dibawa angin sampai ke Shiziyang dekat Humen, dan menemukan bahwa sejumlah 299 orang Spanyol berada dalam tahanan mereka. Yin Guangren memaksa Inggris menyerahkan tawanan Spanyol kepada Portugis, dan jika tidak ia tidak akan memberikan suplai logistik kepada mereka.

Tahun 1757, seorang pedagang Inggris pergi ke Tianjin untuk melaporkan korupsi dan suap yang diterima oleh pejabat di Guangzhou. Pemerintah Manchu memecat pejabat tersebut, namun juga menempatkan orang Inggris itu dalam tahanan di Macao selama 3 tahun sebelum mengusirnya. Gubernur Jenderal Liangguang (Ch: 两广)[2] memutuskan bahwa pedagang

[2] Sebutan untuk dua provinsi Guangxi dan Guangdong.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Barat tidak diizinkan tinggal selama musim dingin di China, dan semua pedagang itu pergi ke Macao. Pejabat konsul dari negara-negara Barat membangun tempat tinggal di Macao sebagai akibat dari larangan pemerintah Qing agar tidak ada wanita Barat yang diperbolehkan masuk Guangzhou.

Delegasi Macartney Ke Beijing

Sementara masalah perdagangan China dan Inggris belum terselesaikan, terjadi peristiwa *"Lady Hughes"* di muara Sungai Zhujiang di Guangdong, di mana kapal Inggris dengan nama *Lady Hughes* yang sedang berlabuh di sana pada suatu hari saat menjalankan upacara militer kelautan melepaskan tembakan meriam, secara tidak sengaja tembakan meriam tersebut mengenai 2 orang anak China yang tewas karenanya. Oleh karena itu, pejabat Qing di Guangzhou menuntut agar pelaut yang bersangkutan diserahkan kepada mereka untuk dijatuhi hukuman mati. Namun karena pelaut yang menjadi tersangka itu melarikan diri, pejabat Qing di Guangzhou menangkap kapten kapal *Lady Hughes* tersebut, lantas mengepung *Factory* Inggris di Guangzhou dan menghentikan segala kegiatan perdagangannya. Hal ini baru dihentikan ketika pelaut yang dicari tertangkap, dan kemudian dihukum gantung. Peristiwa ini membuat Inggris mencari cara untuk dapat berunding dengan pemerintah Qing, dengan tujuan menetapkan tatacara yang lebih bermartabat dalam hubungan kedua negara sebagaimana yang berkembang saat itu di Eropa Barat.

Untuk mengatasi segala masalah perdagangan antara China dan Inggris, juga untuk meminta kelonggaran peraturan da-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gang China yang dirasakan memberatkan, pada tahun 1793, Inggris mengirimkan suatu delegasi diplomatik di bawah pimpinan Lord George Macartney, seorang Protestan asal Irlandia yang pernah menjadi Gubernur Jenderal Inggris di India dan Karibia, serta pernah ditugaskan sebagai Dutabesar Inggris di Rusia. Sebagai pejabat yang pernah ditugaskan di berbagai tempat berbeda, Macartney mahir dalam negosiasi antar budaya, dan merupakan seorang administrator jempolan. Ia didampingi oleh George Staunton, seorang dokter dan pengacara yang membantunya memberikan ide dan melakukan negosiasi tingkat pertama.

Secara khusus, delegasi Macartney ke China mempunyai tujuan untuk mencapai kesepakatan dengan China, antara lain berupa:

1. Memperoleh izin bermukim bagi pedagang Inggris di beberapa tempat di China yang letaknya dekat dengan daerah produksi teh atau sutra, dan di lain pihak merupakan daerah pemasaran bahan pakaian bulu domba dari Inggris, dan agar orang Inggris diperbolehkan hanya tunduk pada hukum Inggris;
2. Merundingkan suatu perjanjian dagang yang memungkinkan kegiatan dagang di seluruh wilayah China;
3. Mengatasi penyelewengan pejabat China di Guangzhou;
4. Mempromosikan produksi Inggris di China;
5. Mempersiapkan suatu perwakilan diplomatik di Beijing;
6. Mengembangkan perdagangan antara Inggris dan Jepang, Cochin China dan seluruh kepulauan di Asia Timur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di samping hal-hal tersebut di atas, delegasi Macartney juga dibebani tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan mengenai China di bidang politik, ekonomi, sosial kebudayaan, militer, filsafat dan pengajaran. Selanjutnya, Macartney diingatkan agar menyesuaikan diri dengan tatacara kenegaraan Qing selama tidak merendahkan kehormatan Raja Inggris dan martabat pribadinya sendiri.

Selama dalam perjalanan di atas kapal menuju ke China, Macartney membaca berbagai buku yang ia dapatkan di berbagai perpustakaan di Eropa, yang menerangkan segala sesuatu tentang China. Setibanya di Guangzhou tanggal 19 Juni 1793, Macartney segera berkonsultasi dengan sesama orang Inggris dan ekspatriat lainnya yang ia jumpai di sana untuk memperkaya informasi mengenai masyarakat dan pemerintahan di China.

Keruwetan Masalah Diplomasi

Macartney menyampaikan kabar kedatangannya kepada rajamuda di Guangzhou bahwa suatu delegasi Inggris akan menghadap kaisar Qianlong untuk menyampaikan ucapan "selamat ulangtahun ke-83" kepadanya. Dalam perjalanannya mengarungi Laut Utara, delegasi itu singgah di pulau Zhushan (Ch: 舟山) untuk selanjutnya tiba di Dagu (Ch: 大沽), suatu pelabuhan yang terletak 10 km dari kota Tianjin (Ch: 天津).

Masalah sebenarnya muncul ketika delegasi Macartney tiba di Tianjin, dan kemudian sampai di Beijing. Macartney disambut oleh utusan kaisar yang membawa sebuah bendera bertuliskan "Utusan dari Negara Upeti Inggris". Dipandang dari sudut ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

laziman hubungan luar negeri antar negara-negara Barat kala itu, hal demikian ini sudah dapat dijadikan alasan untuk mengajukan protes. Akan tetapi karena Macartney bermaksud untuk dapat berjumpa dengan kaisar, maka ia mengabaikan hal ini dan menahan diri.

Masalah selanjutnya adalah, bahwa tidak satupun dari delegasi Inggris saat itu yang mampu berbicara dalam bahasa China. Mereka harus menggunakan jasa seorang penterjemah – yang kebanyakan adalah misionaris Katolik asal Perancis atau Portugal, yang tentu saja kurang disukai oleh orang Protestan semacam Macartney – yang tidak menguasai bahasa Inggris. Mereka menterjemahkan bahasa China hanya ke dalam bahasa mereka sendiri, atau – paling banter – ke dalam bahasa Latin. Sehingga, ucapan-ucapan Macartney harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Perancis atau Portugal terlebih dahulu, baru kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa China supaya dimengerti oleh pihak istana yang bahasa utamanya adalah bahasa Manchu. Ruwetnya proses berbahasa ini memang tidak berakibat fatal pada negosiasi, namun cukup merepotkan dan membuat kebingungan dan tekanan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Agaknya, masalah masih terus berlanjut. Sebagaimana kelazimman bagi utusan negara-negara upeti yang akan menghadap kaisar, Macartney diwajibkan pula untuk melakukan *koutou*. Macartney merasa bahwa perlakuan semacam ini merendahkan bagi utusan sebuah negara yang berdaulat dan sederajat seperti Inggris, sebab ia akan disamakan dengan utusan dari negara upeti dan bawahan China semacam Korea atau Mongol. Sebaliknya, pihak istana pun tidak berkenan meneruskan proses

http://facebook.com/indonesiapustaka

audiensi ini jika Macartney berkeras tidak mau memenuhi kewajiban sebagai seorang utusan. Akhirnya dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak, bahwa Macartney tidak perlu melakukan *koutou*, namun cukup membungkuk dan berlutut di atas satu kaki sebagaimana lazimnya yang ia lakukan sebagai penghormatan kepada Raja Inggris.

Negosiasi Dimulai

Sesampainya di Beijing, Macartney diberitahu bahwa Qialong saat itu tengah berada di istana musim panas di Jehol (Ch: 热河儿). Macartney pun harus kembali menempuh perjalan sulit melalui medan yang sukar ke Jehol untuk dapat menemui Qianlong.

Sang kaisar menerima delegasi Macartney dalam keadaan informal, namun tetap mengundang decak kagum bagi Macartney. Dalam jamuan makan pada hari ulangtahun kaisar, Macartney tidak diperintahkan untuk melakukan *koutou*, namun cukup menekuk satu kaki dan memberikan hormat sebagaimana lazimnya di Eropa pada masa itu. Dari audiensi tersebut Macartney mendapatkan kesempatan yang langka untuk bertemu dengan kaisar. Mengenai Qianlong, ia menulis:

"Kedatangannya diumumkan dengan tambur dan musik. Dia duduk di atas tandu terbuka yang diusung oleh 16 orang, diikuti oleh sejumlah pejabat yang membawa bendera, lambang-lambang dan payung, dan ketika ia lewat di depan kami, kami memberi hormat dengan berlutut di atas satu kaki, sementara orang-orang China yang lain bersujud. Kami duduk di atas bantal di salah satu meja di sebelah kiri Kaisar. Di sisi lain,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menurut tingkatan masing-masing, para pengeran Manchu dan pejabat kekaisaran mengambil tempat mereka sendiri-sendiri, semuanya mengenakan jubah sesuai dengan tingkatan mereka. Di atas meja-meja ini kemudian disajikan hidangan mewah. Kaisar memberi kami beberapa hidangan dari mejanya sendiri. Sikap Kaisar sangatlah agung, namun tetap ramah tamah dan rendah hati, dan penerimaannya terhadap kami sudah sangat menyenangkan dan memuaskan. Ia adalah seorang pria tua yang sopan, masih sehat dan penuh semangat, sama sekali tidak menunjukkan gambaran seorang pria berumur lebih dari 60 tahun. Aturan dalam menyajikan dan memindahkan hidangan sangat tepat dan semua fungsi dari upacara dilakukan dengan hening dan khidmat, seakan-akan seperti suatu upacara keagamaan yang misterius."

Macartney segera memberikan tandamata berupa senjata api modern dan pelana, jam denting dan porselen buatan Derby, tempat lilin yang terbuat dari kristal, teleskop, dan model mekanis yang dapat bergerak tentang susunan tata surya. Namun Qianlong tidak terkesan dengan hal ini, dan malah balas menunjukkan benda-benda "teknologi Barat" yang ia dapatkan dari "negara-negara upeti Eropa" – dalam hal ini Perancis dan Portugal, yang berasal dari perdagangan di Guangzhou. Qianlong sama sekali tidak berkeinginan menandatangani perjanjian dagang dengan Inggris hanya karena "pertunjukan" barang murahan dan aneh semacam itu. Melihat keangkuhan ini, Macartney yakin bahwa supremasi China yang dulu sangat diagungkan itu ternyata sudah meredup. Ketidakmampuan China menyadari hal ini membuat para delegasi Inggris itu cukup geram.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keangkuhan Qing terhadap Delegasi Inggris

Adapun masalah yang sebenarnya adalah perundingan teknis yang baru akan dilangsungkan 2 minggu kemudian di Beijing. Kekaisaran Qing diwakili oleh He Shen, yang sudah dikenal sebagai pejabat yang angkuh dan dibenci oleh berbagai pihak karena tindak korupsinya. Macartney mengajukan permohonannya berdasarkan instruksi pemerintah Inggris yang garis besarnya adalah:

1. China diharapkan memperluas perdagangan yang selama ini hanya terbatas di Guangzhou, menjadi sampai ke Zhushan (sekarang pulau Zhoushan), Ningbo (Ch: 宁波), dan Tianjin;
2. Pihak Inggris diizinkan mempunyai gudang di Beijing untuk keperluan para pedagangnya;
3. Izin tinggal bagi para pedagang Inggris di pulau-pulau di sekitar Zhoushan dan dilengkapi dengan gudang-gudang penyimpanan barang dagang maupun untuk keperluan kapal dagang pada umumnya;
4. Izin tinggal dan kebebasan bergerak antara Guangzhou dan Macao bagi warganegara Inggris;
5. Penghapusan penyelewengan kekuasaan dari para pejabat di Guangzhou.

He Shen memandang bahwa delegasi Macartney sudah melenceng dari tujuan mereka semula, yaitu sekedar memberikan ucapan selamat ulangtahun dari Raja Inggris. Kemudian, He Shen meminta delegasi Macartney menunggu jawaban resmi dari kaisar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hasilnya sangat mengejutkan dan di luar dugaan. Pagi-pagi buta, Macartney sudah dibangunkan dan diberitahu bahwa ia akan menerima jawaban atas permintaannya tersebut. Ketika Macartney datang ke istana, ia mendapati dirinya membungkuk dan memberi hormat kepada sebuah kursi kaisar yang kosong, yang di atasnya terdapat sebuah gulungan kertas yang berisi surat Qianlong kepada Raja Inggris, George III. Pokok surat yang berisi penolakan resmi Qianlong itu antara lain:

1. Bahwa permohonan dari pihak Inggris mengenai hubungan dagang China-Inggris itu adalah hasil buah pikiran Macartney sendiri, sehingga ia-lah yang harus bertanggung jawab;
2. Raja Inggris menunjukkan kesetiaan, meski berada ribuan mil jauhnya dari China namun masih mengirimkan delegasi untuk mempersembahkan upeti;
3. Akan tetapi permohonan yang diajukan oleh delegasi Macartney itu di samping bertentangan dengan adat tata-cara dinasti Qing juga akan kurang produktif bagi Inggris sendiri;
4. Terutama mengenai permohonan kebebasan beragama yang diajukan oleh Macartney, pihak kekaisaran Qing sama sekali tidak dapat menerimanya.

Selain itu, Qianlong juga menegaskan bahwa:

"Mungkin saja permintaan yang diajukan tersebut secara lancang disusun oleh Duta Besar Anda di bawah tanggung jawab pribadinya, atau Anda sendiri yang menutup mata terhadap peraturan kekaisaran kami. Jika setelah membaca dekrit yang ditulis dengan sangat jelas ini Anda masih menunjukkan sikap

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang acuh, dan membiarkan pedagang-pedagang barbar Anda untuk masuk ke Zhejiang dan Tianjin untuk mendarat dan berdagang di sana, ketahuilah bahwa peraturan kekaisaran kami sangatlah ketat, dan semua pejabat lokal baik sipil maupun militer, memiliki kewajiban penuh untuk menjalankannya. Jika armada Anda sampai menyentuh tepian perairan kami, pedagang-pedagang Anda tidak akan diizinkan untuk mendarat atau menetap di sana, dan akan mendapatkan pengusiran dengan segera. Dengan demikian pedagang barbar Anda akan menempuh perjalanan jauh yang sia-sia. Jangan katakan bahwa Anda tidak diperingatkan. Segeralah patuh dan jangan mengabaikan perintah ini!" (Surat Qianlong kepada Raja George III)

Dengan demikian, maka tujuan utama delegasi Macartney tidak tercapai karena perundingan perdagangan menemui jalan buntu. Akan tetapi, Macartney berhasil mengumpulkan berbagai informasi mengenai administrasi dan sistem pemerintahan di China, yang pernah menjadi misteri bagi Barat selama berabad-abad lamanya. Macartney menulis informasinya itu sebagai berikut:

"....bahwa ilmu pengetahuan masih rendah, bahwa ada sikap acuh dari para sastrawan terhadap perkembangan keadaan sekitar, bahwa angkatan perang Dinasti Qing masih menggunakan panah dan tombak, kalaupun menggunakan senjata api itupun masih kuno, bahwa rakyat pada umumnya berada dalam keadaan miskin dan bahwa korupsi serta penyelewengan di kalangan pejabat pemerintah merajalela. China seperti sebuah kapal perang besar yang dahsyat, yang secara berturut-turut dikemudikan oleh perwira-perwira yang ulung, yang penuh kesiagaan dan gesit. Karena telah terapung selama 150 tahun,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan memandangnya saja tetangganya sudah menjadi takut, karena tampangnya yang ganas dan tubuhnya yang luar biasa besarnya. Namun, bila kapal ini jatuh ke perwira yang tidak mampu, maka awak kapalnya akan kehilangan disiplin, mungkin saja kapal itu masih dapat terapung beberapa saat, sampai akhirnya digerogoti kebobrokan dari dalam dan dihancurkan oleh gelombang samudera di pantai..."

Alasan Penolakan Qing

Inggris pada mulanya mengira bahwa mereka dapat membuka pasar di China dengan mudah, sebagaimana yang mereka lakukan pada negara-negara Asia Tenggara dan Selatan lainnya. Namun, yang tidak mereka ketahui adalah tatacara China dan keangkuhan pemerintah Qing yang menganggap dirinya sebagai "pusat dunia". China sendiri – yang sudah terbiasa berdagang dengan negara lain melalui sistem negara pelindung-negara upeti – menganggap bahwa permintaan Inggris ini berbahaya, karena akan meletakkan Inggris – yang dianggap sebagai bangsa "barbar" – menjadi sederajat dengan China. Selain itu, China menganggap bahwa permintaan Inggris atas hak *ekstra-territorial*[3] sudah kelewat batas, dan merendahkan martabat kekaisaran Qing.

Sebenarnya, bila dibandingkan dengan Eropa, China mengembangkan perekonomiannya dengan lebih efektif: sistem pertanian sawah basah di China lebih efektif dan aman dibanding

[3] Hak istimewa bagi warganegara asing untuk hanya tunduk pada hukum yang berlaku di negaranya, tidak pada hukum yang berlaku di negara setempat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

sistem ladang kering di Eropa, dan penduduk China yang jumlahnya lebih banyak akan mampu membangun pekerjaan skala besar – seperti membangun saluran air, fasilitas umum, maupun persenjataan dalam jumlah banyak – dalam waktu singkat. Namun, peperangan yang konstan terjadi antar negara-negara di Eropa menjadikan mereka lebih efisien dalam mengelola sumber daya alam yang terbatas. Jumlah pasukan yang dimiliki negara-negara Barat memang tidak sebanding dengan jumlah pasukan China, namun kualitas yang mereka miliki – disiplin, persenjataan, dan moral – jauh lebih unggul dibandingkan China. Letak geografis China yang serba tertutup terhadap dunia luar itu membuatnya buta akan kenyataan, bahwa Eropa sudah menjadi pemimpin di bidang teknologi di dunia saat itu.

Qing akan membayar penghinaan yang mereka lakukan ini dengan kekalahan berturut-turut kepada bangsa asing, dimulai semenjak Perang Candu sampai Pemberontakan Boxer selama kurun waktu satu abad berikutnya. Mereka mengabaikan petuah dan nasehat dari Sunzi dua ribu tahun sebelumnya, bahwa mereka yang tidak mengenal musuh akan segera dikalahkan dalam pertempuran.

"Mereka yang mengetahui musuh dan diri sendiri, tidak akan mengalami kesulitan dalam ratusan pertempuran." (Sunzi, Bab 3)

(Ch: "知彼知己者, 百战不殆.")

Delegasi Titsingh

Sementara itu Belanda melalui perusahaan dagang Hindia Timur-nya, VOC mengadakan kunjungan delegasi resmi ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada Qianlong pada kurun waktu 1794-1795, dengan tujuan resmi "untuk mengucapkan selamat ulang tahun penobatan kepada kaisar". Isaac Titsingh, pimpinan rombongan delegasi itu dengan mudah menyesuaikan diri dengan adat-istiadat pemerintah Qing, termasuk melakukan *koutou* di hadapan Qianlong. Hal ini membuat Titsingh lebih diterima oleh Qianlong.

Sebelumnya, Titsingh dipercaya untuk memimpin pos VOC di Deshima, Nagasaki, Jepang (1779-1784), Chinsura, India (1785-1792), dan Batavia (1792-1793). Pada musim dingin tahun 1794, ditemani oleh dua orang koleganya Andreas Everardus van Braam-Houckgeest dan penerjemah berkebangsaan Perancis Chrétien-Louis-Joseph de Guignes, dengan susah payah Titsingh mengambil jalan darat dari Guangzhou sampai ke Beijing, dan pada pergantian tahun China berhasil sampai di Beijing. Jerih payahnya terbukti tidak sia-sia: Titsingh bahkan diperkenankan menghadap kaisar baik di Istana Terlarang (Ch: 紫禁城) maupun Istana Musim Panas (Ch: 圆明园). Untuk menuntaskan jerih payahnya, Titsingh bersedia untuk mematuhi semua peraturan istana kaisar, termasuk melakukan *koutou* di depan Qianlong, dan kemudian menyampaikan ucapan selamat atas ulang tahun penobatan yang ke-60 kepada kaisar. Delegasi ini adalah delegasi terakhir yang menjejakkan kakinya di istana kaisar sebelum pecahnya peperangan antara China melawan negara-negara barat pada abad ke-19.

http://facebook.com/indonesiapustaka

XI
Turun Tahta

Pada bulan 9 tahun Qianlong ke-60 (1795), Qianlong mengumpulkan semua anak-cucunya dan para pejabat istana, kemudian di hadapan mereka ia mengumumkan bahwa pangeran ke-15 Yongyan (Ch: 永琰) yang kala itu berumur 35 tahun diangkat menjadi putra mahkota, dan dua bulan kemudian diangkat menjadi kaisar menggantikannya. Qianlong kemudian mengambil gelar Kaisar Agung (Ch: 太上皇, Py: Taishanghuang) dan turun tahta secara resmi.

Alasan di balik keputusannya untuk turun tahta adalah demi menghormati mendiang kakeknya, Kangxi yang bertahta selama 61 tahun. Sebagai keturunan yang berbakti, Qianlong tidak ingin "mengungguli" kakeknya tersebut, dan memutuskan untuk turun tahta sebelum tahun ke-61 pemerintahannya. Namun demikian, sebagai Taishanghuang ia masih secara langsung menangani urusan istana dan menentukan segala kebijakan pemerintahan. Yongyan yang sementara itu naik menjadi kaisar Jiaqing (Ch: 嘉庆) hanya menjadi "tukang stempel" segala kebijakan-kebijakan ayahnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selama 4 tahun lamanya, Qianlong masih mengendalikan urusan istana, tentu saja lewat tangan kanannya, He Shen. Semua keputusan harus melalui penilaiannya dulu, baru boleh disahkan oleh kaisar. Namun kesehatannya semakin lama semakin menurun, dan pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-4 (1799), Taishanghuang wafat dalam usia 89 tahun karena sakit di Istana Yangxin (Ch: 养心殿). Dengan wafatnya Qianlong, berakhirlah masa keemasan dinasti Qing, dan China mulai berada di jalan menuju masa-masa terkelamnya.

Warisan Qianlong Bagi China

Pemerintahan Qianlong yang *de facto* selama 64 tahun adalah pemerintahan terlama dalam sejarah China. Selama masa-masa itulah kekaisaran China mengalami masa keemasannya yang terakhir. China tumbuh menjadi negara yang besar, makmur dan kuat, serta disegani oleh negara-negara lain di sekitarnya.

Populasi China bertambah pesat selama masa pemerintahan Qianlong. Inilah yang di kemudian hari menjadi beban sosial di China, mengingat kemakmuran mulai menurun dan bangsa asing mulai menyerbu masuk. Bangsa-bangsa Eropa yang mulai menikmati kemajuan peradaban dan teknologi semakin jauh meninggalkan China dalam hal ilmu pengetahuan, dan inilah yang menyebabkan China harus menelan rasa malu selama abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Qianlong berhasil mengamankan seluruh wilayah China dan menjaga kedaulatan Qing atas seluruh wilayahnya. Meskipun beberapa usaha invasi ke selatan tidak menemui keberhasilan, di atas kertas Qing masih kekuatan militer terbesar di Asia

http://facebook.com/indonesiapustaka

Timur, sebanding dengan Kesultanan Ottoman di Timur Tengah dan Britania Raya di Eropa. Namun kesemuanya akan segera runtuh hanya dalam hitungan dekade saja, dan meninggalkan China dalam kekacauan dan kesengsaraan.

Qianlong adalah kaisar Qing yang ke-6 (atau yang ke-4 setelah bangsa Manchu memasuki tembok besar) dan setelahnya tidak ada lagi kaisar Qing yang secakap dirinya; seperti yang diramalkan oleh Mencius (Ch: 孟子) ribuan tahun sebelumnya:

"Pengaruh orang yang baik akan berakhir pada generasi kelima."

(Ch: "君子之泽，五世而斩")

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jiaqing
(1796-1820)

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

I
Putra Mahkota Ketiga

Selama hidupnya, Qianlong tiga kali menunjuk putra mahkota. Yang pertama adalah Pangeran ke-2 Yonglian (Ch: 永琏) yang lahir dari Permaisuri Fuca. Qianlong sudah menyiapkan kotak bersegel berisi nama Yonglian dan disimpan di balik papan *Zheng Da Guang Ming* di atas tahta di Istana Qianqing. Namun sayangnya sang pangeran meninggal dalam usia 9 tahun karena sakit.

Qianlong kemudian menjatuhkan pilihan selanjutnya kepada Pangeran ke-9 Yongzong (Ch: 永琮), namun pangeran ini juga meninggal dalam usia sangat kecil, yaitu 2 tahun. Putra mahkota ketiga yang dipilih oleh Qianlong adalah Yongyan (Ch: 永琰), yang kemudian naik tahta sebagai kaisar ketujuh dinasti Qing (atau kelima setelah masuk Shanhaiguan), Jiaqing (Ch: 嘉庆). Ia adalah satu-satunya kaisar Qing yang lahir dari ibu berkebangsaan Han, yaitu selir agung kaisar Ling (Ch: 令皇贵妃) yang bermarga Wei (Ch: 魏), yang setelah anaknya

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu menjadi kaisar diangkat secara anumerta sebagai permaisuri Xiao Yichun (Ch: 孝仪纯皇后).[1]

Masa Kecil Yongyan

Jiaqing, yang kala itu masih bernama Yongyan, dilahirkan pada tahun Qianlong ke-25 (1760). Saat berumur 3 tahun, ia pernah terserang penyakit cacar (atau mungkin mirip cacar) yang menjangkitinya selama setengah bulan lamanya. Sebagai anak dari selir kesayangannya, Qianlong mencurahkan perhatian besar terhadap Yongyan. Sebuah ruangan di Istana Musim Panas (Ch: 圆明园) kemudian disiapkan sebagai ruang isolasi untuk merawat sang pangeran. Empat orang dokter istana siang-malam bergantian menjaga sang pangeran, dan masih ditambah dengan 19 orang kasim untuk melayaninya. Seluruh ruangan disekat dengan kertas berwarna hitam dan merah, sehingga tidak ada cahaya matahari yang masuk dan keadaannya hampir gelap-gulita. Selain itu, keluarga istana yang masih percaya akan tahayul masih menyiapkan sebuah ruangan lagi di sebelahnya untuk dijadikan semacam "kuil" kecil untuk memuja Dewi Langit (Ch: 天仙娘娘), Dewi Cacar (Ch: 痘疹娘娘), Dewi Sinar Mata (Ch: 眼光娘娘), Kakak Cacar (Ch: 痘儿哥哥), Dewa Pengobatan (Ch: 药圣), Raja Pengobatan (Ch: 药王), Dewa Penjaga Kota (Ch: 城隍), Dewa Bumi (Ch: 土地公), dsb; semuanya demi mengharap perlindungan dan kesembuhan dari mereka.

[1] Ibu dari kaisar Kangxi sebenarnya juga berasal dari bangsa Han, yaitu keluarga Tong (Ch: 佟), namun catatan istana menyatakan bahwa nenek moyangnya sebenarnya adalah bangsa Manchu yang tinggal lama di tengah-tengah bangsa Han.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selama setengah bulan lamanya, Yongyan "dikurung" di ruangan gelap itu, dan para dokter istana memeriksa kondisi penyakit dan perkembangannya selama tiga kali setiap hari. Setelah lewat setengah bulan, kondisi Yongyan berangsur-angsur membaik, dan penyakitnya mulai sembuh. Ia kemudian diizinkan keluar dari kamar gelap itu. Untuk mengucapkan rasa syukur mereka, ibu kandung Yongyan sampai menyembahyangi para dewata yang dipuja di ruangan sebelah, dan mengadakan upacara "menghantar dewa" (Ch: 送圣) yang sangat megah.

Jabatan Yongyan

Saat Yongyan berumur 29 tahun, ia diangkat menjadi Pangeran Jia (Ch: 嘉亲王) dan ikut andil menjalankan tugas pemerintahan di bawah pengawasan ayahnya. Melihat bakat dan ketrampilan yang ditunjukkannya, Qianlong bermaksud menjadikannya calon penerus tahta. Akhirnya, pada bulan 9 tahun Qianlong ke-60 (1795), Qianlong mengumpulkan seluruh anak-cucunya dan juga pejabat-pejabat tinggi istana, kemudian mengumumkan bahwa putra ke-15 nya ini diangkat sebagai putra mahkota, dan tahun depan dinobatkan sebagai kaisar yang baru untuk menggantikannya.

Pada tanggal 1 bulan pertama tahun berikutnya, Yongyan diangkat sebagai kaisar yang baru dengan gelar Jiaqing. Hari itu menjadi hari pertama tahun Jiaqing pertama (1796). Untuk menghindari tabu, Jiaqing memutuskan untuk tidak memerintahkan semua saudara segenerasinya untuk mengganti nama tengah mereka, namun cukup dia sendiri yang mengganti nama tengahnya, dari huruf Yang (Ch: 永) menjadi Yóng (Ch: 顒), sehingga namanya menjadi Yongyan (Ch: 顒琰).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun sudah turun tahta, namun secara *de facto* Qianlong masih memegang kekuasaan mutlak atas China. Semua urusan harus melalui pertimbangannya dan keputusannya, baru disahkan oleh kaisar baru. Qianlong mengambil gelar "Kaisar Agung" atau *Taishanghuang* (Ch: 太上皇), gelar yang juga dipakai oleh kaisar-kaisar Jepang pada masa-masa keshogunan yang dipaksa turun tahta dan digantikan oleh anaknya. Di istana, penanggalan masih menggunakan tahun Qianlong sementara di daerah sudah mulai menggunakan tahun Jiaqing.

Wafatnya Qianlong

Pada masa-masa akhir kehidupannya, Qianlong yang sudah uzur semakin bertambah lemah dan mudah sakit. Akhirnya pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-4 (1799), *Taishanghuang* Qianlong meninggal dunia di Istana Yangxin (Ch: 养心殿), dan mengakhiri periode keemasan kekaisaran China untuk selama-lamanya.

Apa yang disebut sebagai Masa Keemasan Kang-Qian (Ch: 康乾盛世) hanya tinggal gaungnya saja. Korupsi merajalela, Pasukan Panji-panji sudah sangat menurun kemampuan perangnya, pemerintahan agak kacau, dan pemberontakan-pemberontakan kecil sering terjadi di daerah. Salah satunya adalah pemberontakan Sekte Teratai Putih, yang saat itu sudah menyebar dari Hubei sampai ke Sichuan, Hunan dan Shaanxi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

II
Memberantas He Shen

Semenjak masih menjadi putra mahkota, Jiaqing sudah memendam kebencian terhadap He Shen. Ia muak melihat tingkah laku He Shen yang pongah dan besar kepala, karena merasa bahwa dirinya dilindungi oleh kaisar. Namun selama ayahandanya masih hidup, Jiaqing hanya mampu menahan diri demi menghormati ayahandanya itu.

Menyiapkan Langkah-langkah

Setelah diangkat menjadi kaisar, Jiaqing tidak serta-merta berkuasa penuh atas kekaisaran. Ayahnya, Qianlong yang sementara itu mengambil gelar Taishanghuang (Ch: 太上皇) masih memegang kekuasaan *de facto* secara penuh atas istana. Dengan demikian, He Shen masih memiliki pelindung kuat untuk meneruskan tingkah-polahnya yang tamak dan korup.

Pada kurun waktu selama empat tahun saat Qianlong menjadi Taishanghuang, He Shen masih mendapatkan berbagai anugerah dan kejayaan. Namun He Shen tahu bahwa umur Qianlong

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbatas, dan ia nantinya mau tak mau harus berhadapan dengan Jiaqing, yang ia tahu sangat membencinya. Oleh karena itu, He Shen menyiapkan empat langkah-langkah preventif: pertama, ia harus terus bermanis muka di hadapan Qianlong; kedua, ia harus mencari cara untuk menjilat di hadapan Jiaqing; ketiga, ia mencoba membatasi kekuasaan Jiaqing dan mengendalikannya; terakhir, ia harus mempersiapkan langkah-langkah yang perlu agar kelak Jiaqing tidak mengusiknya.

Untuk mengendalikan Jiaqing, He Shen mengerahkan segala daya-upaya yang ia bisa, termasuk mengandalkan kaki-tangannya untuk mengendalikan kaisar baru itu. Ia bahkan menjelek-jelekkan Jiaqing di hadapan Qianlong. Ia membujuk Qianlong untuk menunjuk bawahannya yang bernama Wu Shenglan (Ch: 吴省兰) untuk menjadi pengawal Jiaqing, dengan dalih, "untuk membantu kaisar menangani masalah pemerintahan." Padahal tujuan sebenarnya sudah sangat jelas, yaitu untuk memata-matai sang kaisar baru.

He Shen masih belum sadar kalau waktunya sudah hampir habis. Pada tahun Jiaqing ke-2 (1797), saat Kepala Dinas Rahasia Militer (Ch: 领班军机大臣) Agui (Ch: 阿桂) meninggal karena sakit, He Shen minta diangkat menduduki jabatan yang kosong itu. Saat itu, Qianlong yang sudah semakin uzur mulai beranjak pikun, dan sangat mengandalkan He Shen sebagai tangan kanannya. Bisa ditebak bahwa bukannya bertambah waspada, He Shen semakin pongah dan angkuh.

Wafatnya Qianlong: Malapetaka He Shen

Pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-4 (1799), mantan kaisar Qianlong meninggal dunia di Istana Yangxin (Ch: 养心

http://facebook.com/indonesiapustaka

殿) karena sakit dalam usia 89 tahun. Ia adalah kaisar China yang secara *de facto* memegang kekuasaan terlama dalam sejarah, yaitu sepanjang 64 tahun. Dengan wafatnya sang mantan kaisar, maka masa keemasan Kang-Qian itu pun berakhir, dan China memasuki periode kemunduran.

Bisa ditebak bahwa setelah wafatnya Qianlong, langkah pertama yang diambil oleh Jiaqing adalah menyingkirkan He Shen dari istana dan memberinya hukuman berat. Namun memberantas He Shen bukanlah pekerjaan mudah, ia seperti kelabang berkaki seribu yang kaki-tangannya tersebar di seluruh penjuru China. Salah satu jenderal kesayangan Qianlong, Fu Kang'an juga adalah sekutu terkuatnya, padahal Fu Kang'an memegang kendali atas pasukan sehingga apabila He Shen dibasmi maka bukan tidak mungkin kalau sekutunya itu akan nekat menggerakkan pasukan untuk memberontak.

Untuk menyingkirkan kroni-kroni He Shen, Jiaqing memilih untuk mengisolasinya dari dunia luar. Caranya, ia dan Fu Kang'an akan diperintahkan menjaga papan arwah Qianlong selama berhari-hari setelah acara pemakaman mendiang Taishanghuang selesai, dan tidak diizinkan untuk meninggalkan tempat mereka. Itu terjadi pada tanggal 4 bulan pertama Tahun Jiaqing ke-4 (1799), atau sehari setelah meninggalnya Qianlong. Empat hari berikutnya atau pada tanggal 8, Wang Niansun (Ch: 王念孙) dkk. mengajukan petisi kepada kaisar untuk memberantas He Shen dengan alasan bahwa "pejabat He menyalahgunakan kekuasaan dan melakukan dosa besar". Saat itu Jiaqing belum memberikan respon apapun, namun keesokan harinya ia memerintahkan agar He Shen dan Fu Kang'an dicopot dari semua jabatannya, lalu ditangkap dan dijebloskan ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

penjara. Ia juga mengutus pangeran Yi (Ch: 义亲王) Yongxuan (Ch: 永璇), Pangeran Cheng (Ch: 成亲王) Yongxing (Ch: 永瑆) dll. untuk melakukan penyelidikan atas harta milik He Shen.

Jiaqing kemudian membagi-bagi kekuasaan He Shen kepada orang-orang kepercayaannya, antara lain mantan gurunya yang sementara itu menjadi *xunfu* Anhui Zhu Gui (Ch: 朱珪), pangeran Rui (Ch: 睿亲王) Chunying (Ch: 淳颖), pangeran Yi, pangeran Ding (Ch: 定亲王) Mian'en (Ch: 绵恩), pangeran Qing (Ch: 庆郡王) Yonglin (Ch: 永璘), dll. Untuk mencegah kolusi di antara pejabat, Jiaqing memerintahkan agar semua petisi resmi langsung diserahkan kepada kaisar tanpa perantaraan orang lain.

Semua pejabat ibukota diperintahkan untuk menghadap dan mengajukan saran tentang bagaimana "mengatasi" He Shen. *Zongdu* Zhili Hu Jitang (Ch: 胡季堂) mengemukakan bahwa He Shen telah bersalah "melakukan korupsi besar-besaran dan tidak menghormati kaisar", sehingga harus dihukum mati dengan disiksa perlahan-lahan sampai mati. Jiaqing yang sangat membenci He Shen cenderung menyetujui saran ini, dan pada tanggal 11 di bulan yang sama ia mengumumkan 20 dosa-dosa He Shen, yang intinya didominasi oleh tindakan-tindakan "membohongi kaisar, menyelewengkan kewenangan, memelihara kaki-tangan, dan melakukan korupsi besar-besaran".

Seutas Selendang Putih

Seminggu kemudian, pada tanggal 18, Jiaqing memerintahkan agar He Shen dan Fu Kang'an dihukum mati. Namun meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ingat bahwa He Shen setidaknya juga pernah berjasa kepada negara dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang tidak ringan, Jiaqing "bermurah hati" dengan memerintahkannya untuk bunuh diri. Jiaqing "menganugerahkan" seutas selendang putih sepanjang 3 *chi*[1], dan memerintahkannya untuk gantung diri dengan menggunakan selendang pemberian kaisar itu. Fu Kang'an diperintahkan untuk berlutut di ruangan yang sama tempat He Shen bunuh diri dan menyaksikan setiap tindakan He Shen sampai kematiannya di ujung seutas selendang itu. Fu Kang'an kemudian diampuni dan hanya dicopot dari kedudukannya.

Dengan demikian, tidak sampai 15 hari setelah kematian Qianlong, Jiaqing berhasil menyingkirkan apa yang disebut sebagai "kaisar kedua", yaitu He Shen dan kaki-tangannya. Dengan kematian He Shen, sejarah yang terjadi selama kaisar-kaisar sebelumnya terulang kembali, yaitu perseteruan antara kaisar baru dengan pejabat kaisar sebelumnya: Shunzhi vs Dorgon, Kangxi vs Oboi, Yongzheng vs Longkedo dan Nian Gengyao, serta Qianlong vs E'ertai dan Zhang Tingyu. Dengan disingkirkannya He Shen, Jiaqing kini memegang kendali penuh atas kekuasaan kekaisaran di tangannya, dan memulai masa-masa penurunan yang bertahap namun pasti dari kekaisaran Qing.

[1] 1 *chi* (Ch: 尺) panjangnya kurang lebih sama dengan satu kaki, atau 30 cm.

http://facebook.com/indonesiapustaka

III
Pemberontakan Teratai Putih

Pemberontakan ini adalah salah satu pemberontakan besar yang dimulai masa-masa akhir pemerintahan Qianlong dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipadamkan. Kegagalan mengatasi pemberontakan ini dalam waktu cepat merupakan penanda yang jelas akan kemunduran dinasti Qing setelah wafatnya Qianlong.

Sekte Teratai Putih (Ch: 白莲教) adalah organisasi keagamaan yang keberadaannya dapat dilacak sampai dinasti Mongol Yuan (1271-1368). Aliran ini bangkit sebagai gelombang penolakan terhadap penjajahan bangsa Mongol, dan berkembang dari demonstrasi kecil-kecilan sampai akhirnya menumbangkan dinasti Yuan itu sendiri. Keberadaannya yang sempat dilarang oleh dinasti Yuan memberikan corak khas pada aliran ini, yaitu gerakan bawah tanah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kebangkitan Teratai Putih

Tahun 1644, bangsa Manchu memasuki Beijing dan mengakhiri kekuasaan bangsa Han atas seluruh China. Sejak saat itu, bermunculan berbagai organisasi untuk menentang pendudukan Manchu, termasuk juga Sekte Teratai Putih.

Pada masa-masa akhir pemerintahan Qianlong, kondisi China memang masih mengalami kemakmuran, namun jauh di lapisan bawah sangat jelas terlihat jurang pemisah yang begitu dalam antara mereka yang miskin dan kaya. Para pedagang atau tuan tanah yang kaya-raya, serta pejabat korup dan keluarga bangsawan hidup bermewah-mewah, sementara rakyat jelata hidup dalam kemiskinan. Meskipun jumlah tanah garapan luas dan hasil bumi cukup melimpah, namun sebagian besar hanya dinikmati oleh kalangan atas, sedang petani-petani miskin hampir tidak punya apa-apa untuk dimakan.

"Rumput-rumput kering" inilah yang mudah sekali disulut oleh api pemberontakan. Pada tahun Qianlong ke-39 (1774), ketua sekte Teratai Putih yang bernama Fan Mingde (Ch: 樊明德) yang berada di Henan mengatakan kepada pengikut-pengikutnya bahwa mereka sudah sampai mendekati "masa-masa sulit", dan akan ada berbagai peristiwa yang "menjungkir-balikkan langit dan bumi, dan akan mengubah dunia". Tak lama kemudian, murid-muridnya antara lain Liu Song (Ch: 刘松), Liu Zhixie (Ch: 刘之协), Song Zhiqing (Ch: 宋之清) dsb. menyebarkan ajaran Teratai Putih ke Hubei, Sichuan, Anhui dan tempat-tempat lainnya sambil mengatakan bahwa Budha Maitreya (Ch: 弥勒佛) akan menitis ke dunia dan memulihkan "Sapi Delapan" (Ch: 牛八), karakter yang dipakai untuk menyamarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

nama keluarga Zhu (Ch: 朱), yaitu keluarga kekaisaran Dinasti Ming. Mereka juga membohongi rakyat jelata dengan mengatakan bahwa sekali mereka masuk ke dalam sekte ini, mereka akan kebal terhadap api dan senjata tajam, serta menambahkan bahwa semua harta yang diperoleh sekte ini akan dibagi rata kepada semua pengikutnya. Mereka juga menjamin bahwa di manapun mereka berada, meskipun tidak membawa sepeser pun uang di kantong mereka, pasti akan ada "saudara seperguruan" yang dengan senang hati membantu. Propaganda inilah yang bagi rakyat jelata dirasakan sangat menarik, dan mendorong mereka untuk bergabung.

Memulai Pemberontakan Terbuka

Di tahun-tahun terakhir pemerintahan Qianlong, Sekte Teratai Putih sudah berkembang pesat di daerah, terutama di provinsi Hubei, Sichuan dan Shaanxi. Doktrin yang mereka usung tentu saja tidak disukai oleh Qianlong yang segera melarang keberadaan sekte ini pada tahun Qianlong ke-50 (1785), yang memerintahkan agar semua anggota sekte ditangkap dan tidak boleh sampai terlepas satu orang pun. Tahun Qianlong ke-59 (1794), hampir semua ketua cabang sekte ini yang tersebar di berbagai provinsi ditangkap oleh pejabat setempat, kecuali Liu Zhixie dan beberapa orang yang melarikan diri keluar China. Para pejabat daerah juga memanfaatkan kesempatan ini dengan memeras beberapa orang kaya di daerah dengan menuduh mereka terlibat dalam aliran ini, dan agar tidak ditangkap mereka harus menyerahkan sejumlah uang pada petugas pemerintah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kondisi yang sulit, ditambah dengan tekanan pemerintah pada rakyat jelata membuat Liu Zhixie memutuskan untuk mengobarkan pemberontakan terbuka. Dengan slogan "Pemerintah Memaksa Rakyat Berontak" (Ch: 官逼民反), mereka memutuskan untuk bersama-sama menyulut pemberontakan sporadis pada tanggal 10 bulan 3 tahun Jiaqing pertama (1796). Namun China tengah adalah daerah yang dijaga ketat oleh Pasukan Panji-panji, dan kecil kemungkinan bagi Teratai Putih untuk menyulut suatu aksi pemberontakan terbuka. Maka, mereka pun berpindah ke daerah yang kurang dijaga, yaitu daerah-daerah pegunungan di Hunan, Sichuan, Guangxi dan Guizhou. Mereka kemudian melancarkan aksi pemberontakan secara terang-terangan, dimulai dengan menolak membayar pajak.

Namun di beberapa tempat rencana ini sempat bocor, dan pemimpin sekte lokal di sana memutuskan untuk memajukan tanggal aksi mereka, dimulai pada tanggal 7 bulan 1 tahun Jiaqing pertama. Kota-kota Changyang dan Changle merupakan tempat diawalinya pemberontakan ini, dan tak lama kemudian di berbagai tempat bermunculan aksi-aksi serupa untuk mengikutinya. Pemberontak bahkan berhasil menduduki kota Zhushan dan Baokang. Zhang Hanchao (Ch: 张汉朝) mengobarkan pemberontakan di Huanglong (Ch: 黄龙), Yao Zhifu (Ch: 姚之富) dan Wang Cong'er (Ch: 王聪儿) di Jiahezhou (Ch: 夹河州), sedangkan Gao Junde (Ch: 高均德) melakukan hal serupa di Gaojiawan (Ch: 高家湾). Ketiga cabang pemberontakan ini kemudian bergabung di kota Lüyan (Ch: 吕堰) di utara Xiangyang (Ch: 襄阳), dan rakyat yang bergabung dalam aksi mereka mencapai jumlah puluhan ribu dalam waktu singkat. Pria-wanita, tua-muda semuanya mengenakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

turban putih di kepala mereka dan bersama-sama mengangkat sumpah.

Respon Pemerintah Qing

Mendengar berita tentang terjadinya pemberontakan dengan skala yang cukup besar ini, pemerintah pusat cukup terkejut dan bersegera mengerahkan pasukan sejumlah 7 ribu orang dari daerah-daerah Shaanxi, Guangxi dan Shandong untuk bergabung dengan pasukan di Hubei dan Sichuan. Jumlah mereka mencapai lebih dari 10 ribu pasukan. Mereka dipimpin oleh Komandan Pasukan Panji-panji (Ch: 都统) Yongbao (Ch: 永保) dan *zongdu* Hubei-Hunan Bi Yuan (Ch: 毕沅). Pasukan dibagi dalam beberapa divisi dan dikerahkan untuk mengepung pusat pemberontakan.

Namun tindakan mereka yang represif dan menyebarkan ketakutan pada masyarakat segera memicu reaksi yang menguntungkan pihak pemberontak. Rakyat di daerah itu telah terbiasa dengan kehidupan keras – perampokan maupun tekanan pemerintah – dan mempersenjatai diri mereka masing-masing. Rakyat pemberontak menanggapi usaha pemerintah dengan membangun benteng pertahanan dan melakukan perlawanan. Taktik yang digunakan oleh pemberontak Teratai Putih sangatlah sederhana, yaitu secara gerilya. Pertama-tama, mereka akan menyerbu sebuah kota dan membunuh pejabat pemerintah di sana, lantas menghilang di balik perbukitan. Pasukan pemerintah yang kalah jumlah dan terpencar-pencar dengan mudah dikalahkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lebih banyak lagi bandit-bandit lokal yang bergabung. Kebanyakan bandit lokal ini mahir dalam seni beladiri. Selain itu, masih ada suku minoritas Miao di Guangxi yang juga bangkit memberontak, meski tidak secara resmi menggabungkan diri dengan Teratai Putih. Keadaan semacam ini menambah berat beban pemerintah Qing. Bulan 4 tahun Jiaqing pertama (1796) pemerintah Qing kembali mengirimkan pasukan dari Zhili dan Shanxi sejumlah 4 ribu orang, dan kendali atas keseluruhan pasukan dipercayakan kepada Yongbao. Meskipun demikian, pemberontak masih terlalu kuat dan bahkan berhasil menghancurkan divisi pasukan Qing yang berada di bawah komando Fu Chengming (Ch: 傅成明) di Xiaogan (Ch: 孝感).

Melihat gentingnya situasi pemberontakan, pemerintah menarik mundur pasukan di perbatasan Miao di Yunnan sejumlah 20 ribu orang untuk datang membantu. Barulah keadaan berbalik, dan pada bulan 8 para pemberontak di kota-kota Zhushan, Dangyang dan Zhijiang berhasil dikalahkan. Zhang Zhengmo (Ch: 张正漠), pimpinan anak cabang Sekte Teratai Putih yang paling awal mengobarkan pemberontakan pun berhasil dikalahkan di Guannaowan (Ch: 灌脑湾). Hanya tinggal Lin Zhihua (Ch: 林之华) yang masih bertahan di daerah sekitar Xiangyang, yaitu Suizhou (Ch: 随州) dan Zhongxiang (Ch: 钟祥). Sementara itu divisi pemberontak di bawah Yao Zhifu memanfaatkan posisi pasukan pemerintah Qing yang terkonsentrasi di bagian selatan provinsi Hubei dan bergerak ke utara sampai ke kabupaten Tangxian (Ch: 唐县) di Henan. Pemerintah Qing kemudian memerintahkan pasukan elit dari Shandong, Zhili dan juga ibukota untuk mengamankan daerah itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pemberontakan Sporadis

Sichuan

Sementara pasukan pemerintah terkonsentrasi di sekitar Xiangyang, Sekte Teratai Putih di daerah Sichuan mengobarkan pemberontakan sporadis di provinsi itu. Xu Tiande (Ch: 徐天德) di Daxian (Ch: 达县), Leng Tianlu (Ch: 冷天禄) dan Wang Sanhuai (Ch: 王三槐) di Lianchigou (Ch: 莲池沟), serta Luo Qiqing (Ch: 罗其清) dan Ran Wenchou (Ch: 冉文俦) di Bazhou (Ch: 巴州) dan Tongjiang (Ch: 通江) serentang mengobarkan pemberontakan. Pasukan pemberontak berjumlah lebih dari 10 cabang, dan masing-masing berkekuatan ribuan orang.

Zongdu Sichuan Ying Shan (Ch: 英善) dan panglima Chengdu (Ch: 成都将军) Le Lishan (Ch: 勒礼善) memimpin pasukan untuk menyerang Leng Tianlu di Dongxiang (Ch: 东乡), namun berhasil dikalahkan di Laoyingwan (Ch: 老营湾). Saat itu, pemberontakan sudah menyebar sampai ke daerah timur dan barat provinsi Sichuan. Namun karena mereka terpencar dan tidak saling berkomunikasi, kekuatan mereka tidaklah sebesar rekan-rekan mereka di Hubei dan Shaanxi.

Xiangyang

Pasukan pemberontak di Xiangyang menggunakan taktik perang gerilya dalam menghadapi pasukan Qing, dan berhasil mengalahkan pasukan Qing di bawah pimpinan *xunfu* Henan Jing An (Ch: 景安) sejumlah 4 ribu orang di Weijiaji (Ch: 魏家集), serta memaksa mereka mundur sampai ke Nanyang (Ch: 南阳). Kekalahan ini membuat Jiaqing menghukum Yongbao dan menggantikannya dengan Huiling (Ch: 惠龄).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada bulan 2 tahun Jiaqing ke-2 (1797), pemberontakan suku Miao berhasil diredam dan pasukan Qing yang mengamankan wilayah itu bisa ditarik mundur untuk membantu pemadaman pemberontakan Teratai Putih, sehingga pasukan pemberontak di bawah pimpinan Xu Tiande dan Wang Sanhuai berhasil dikepung oleh pasukan pemerintah di Jin'esi (Ch: 金峨寺) dan Xiangluping (Ch: 香炉坪). Mereka dihancurkan oleh pemerintah sehingga hanya tinggal 2 ribu-an orang saja.

Dengan kekalahan besar-besaran ini, pasukan pemberontak kemudian memilih untuk berpindah-pindah tempat guna menghindari kejaran pasukan pemerintah. Mereka memecah diri menjadi tiga dan menyebar ke Henan dan Shaanxi untuk mengarah ke Sichuan. Mereka bergerak secara diam-diam dan menghindari pertempuran serta wilayah terbuka sehingga tidak dapat dideteksi pergerakannya.

Ketika sampai di daerah pegunungan Qinling (Ch: 秦岭), banyak rakyat kelaparan yang ikut serta sehingga jumlah mereka kembali bertambah. Empat bulan kemudian mereka kembali menyerang Dongxiang dan bergabung dengan pasukan pemberontak di bawah Xu dan Wang. Dengan adanya perubahan situasi ini, Jiaqing kembali mengganti pemimpin pasukannya dan memerintahkan *zongdu* Shaanxi Yi Jin (Ch: 宜锦) untuk menggantikan posisi Huiling.

Pada pertengahan bulan 7, pasukan Qing berkumpul di daerah Sichuan timur dan utara, dan kembali mengepung posisi pasukan pemberontak. Jumlah penduduk di daerah itu sangat sedikit, dan bahan makanan susah didapat. Pasukan pemberontak dari Xiangyang kemudian bergerak ke Sichuan untuk membantu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan meninggalkan satu divisi di kota itu di bawah pimpinan Li Quan (Ch: 李全). Setelah itu mereka kembali ke Xiangyang dalam dua divisi; pasukan pemberontak di bawah Yao Zhifu dan Wang Cong'er itu kemudian keluar dari Sichuan dan bertempur selama tiga hari tiga malam dengan pasukan Qing di Baidicheng (Ch: 白帝城), kemudian masuk ke Badong (Ch: 巴东) dan Guizhou (Ch: 归州). Memanfaatkan tidak adanya pasukan Qing di sana, mereka menyerang Xingshan (Ch: 兴山) dan melewati Baokang dan Nanzhang (Ch: 南漳) untuk kembali ke Xiangyang.

Pergerakan musuh yang sangat cepat ini membuat pasukan pemerintah memperkuat pertahanan di Jingzhou (Ch: 荆州) dan Xiangyang. Namun pasukan musuh melakukan serangan mendadak ke Fangxian (Ch: 房县) dan Zhushan, dan pada bulan 8 berhasil menewaskan komandan Huilun (Ch: 惠伦) dan Feng Shenbu (Ch: 丰伸布). Pasukan pemberontak meneruskan pergerakan mereka ke Shaanxi, dan pada bulan 9 pasukan Li Quan berhasil sampai ke Ankang (Ch: 安康).

Selama bulan-bulan berikutnya, pasukan pemberontak terus-menerus menyerang kota-kota di Sichuan dan Hubei, dan cukup membuat pasukan Qing kewalahan. Akhirnya Jiaqing kembali mengganti posisi panglima, dan memerintahkan *zongdu* Hubei-Hunan Le Bao (Ch: 勒保) untuk mengambil alih komando atas pasukan. Hal ini membawa angin segar kepada pasukan pemerintah, dan pada bulan 3 tahun Jiaqing ke-3 (1798) mereka berhasil mengalahkan pasukan pemberontak dalam pertempuran sungai Sancha (Ch: 三岔河), dan memaksa Yao Zhifu dan Wang Cong'er bunuh diri. Li Quan dan Gao

http://facebook.com/indonesiapustaka

Junde juga dipaksa mundur sampai ke Sichuan dan bergabung dengan pasukan Luo Qiqing dan Ran Wenchou.

Kini pasukan pemberontak terkonsentrasi di Sichuan, dan pasukan pemerintah tidak mau buang waktu. Pasukan Qing sejumlah 50 ribu orang itu menyerang dari tiga arah dan berhasil mengalahkan pasukan pemberontak habis-habisan. Luo Qiqing dan Ran Wenchou tewas dalam pertempuran, sedang Wang Sanhuai ditangkap hidup-hidup. Kini hanya tinggal pasukan Leng Tianlu yang masih tersisa, dan mereka berpindah sampai ke Liangshan (Ch: 梁山), Zhongzhou (Ch: 忠州) dan kemudian ke daerah Sichuan timur.

Jiaqing Mengambil Alih

Setelah kematian ayahnya, Jiaqing memegang kendali penuh atas kekuasaan istana. Setelah berhasil menyingkirkan He Shen dan kroni-kroninya, Jiaqing memandang bahwa sudah saatnya membasmi Teratai Putih. Ia menyingkirkan jenderal-jenderal tidak berguna seperti Huiling, Yi Jin, Jing'an dan Qin Cheng'en (Ch: 秦承恩), kemudian mempercayakan kendali pasukan pada Le Bao. Le memegang kendali pasukan Qing di Sichuan, Shaanxi, Hubei, Henan, dan Gansu. Ia menerapkan strategi "hukuman bagi mereka yang membangkang dan pengampunan bagi yang menyerah", dan menawarkan amnesti bagi mereka yang secara sukarela menyerahkan kota-kota yang mereka kuasai.

Namun peperangan selama tiga tahun sudah mengeraskan hati para pemberontak. Mereka selalu mengubah-ubah strategi perang mereka sesuai dengan keadaan, dan menyebar ke daerah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sichuan barat, Gansu selatan, Shaanxi dan Hubei. Hal ini mereka lakukan untuk menjamin suplai bahan makanan dan kembali merekrut pengikut. Akibatnya, pasukan Qing kelelahan dalam mengejar mereka, dan banyak yang desersi.

Kemudian pada bulan 7 tahun Jiaqing ke-4 (1799), Jiaqing mencopot Le Bao dari kedudukannya dan menunjuk Eledengbao (Ch: 额勒登保) sebagai penggantinya pada bulan 8. Eledengbao menggunakan strategi memaksa pemberontak kembali terkonsentrasi di Sichuan utara. Strategi ini membuahkan hasil, dan pada bulan 9 pasukan pemerintah berhasil menewaskan Zhang Hanchao, menangkap Gao Junde dan Xu Tiande hidup-hidup.

Petualangan Ran Tianyuan

Kini hanya tinggal keponakan Ran Wenchou yang bernama Ran Tianyuan (Ch: 冉天元) yang terus-menerus menyerang pasukan pemerintah dan jumlah pengikutnya terus bertambah hingga puluhan ribu orang. Mereka kembali menyebar ke Shaanxi selatan hingga Gansu. Pasukan pemerintah terus mengejar dan Ran memanfaatkan kesempatan ini dengan merebut posisi yang ditinggalkan pasukan pemerintah di Dingyuan (Ch: 定远), lantas memanfaatkan perayaan Yuanxiao (Ch: 元宵) pada tahun Jiaqing ke-5 (1800) dan kembali menyerang Sichuan dan mengepung kota Pengxi (Ch: 蓬溪). *Zongdu* Sichuan Kuilun (Ch: 魁伦) memerintahkan *zongbing* Zhu Shedou (Ch: 朱射斗) untuk mempertahankan kota.

Ran berhasil mengalahkan pasukan Zhu Shedou dan bahkan membunuhnya di Laohuyan (Ch: 老虎岩) pada tanggal 19.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semakin lama pasukannya semakin bertambah kuat, dan jumlahnya mencapai lebih dari 50 ribu orang. Pasukan Qing di bawah De Lengtai (Ch: 德楞泰) bergerak dari Guangyuan (Ch: 广元) dan Zhaohua (Ch: 昭化) untuk membantu Dingyuan. Ran mengirimkan pasukannya untuk mencegat musuh dan berhasil mengalahkan De Lengtai di Matigang (Ch: 马蹄岗) setelah bertempur tiga hari tiga malam pada bulan 3. Namun pasukan Qing di bawah *dusi* Luo Siju (Ch: 罗思举) yang menjaga Xiangyong (Ch: 乡勇) datang membantu dan membalikkan keadaan. Ran Tianyuan ditangkap hidup-hidup. Sekitar sepuluh ribu pasukannya kemudian melarikan diri di bawah pimpinan Zhang Zicong (Ch: 张子聪) ke Taihezhen (Ch: 太和镇) dan kembali ke daerah Fushu (Ch: 富庶) di Sichuan setelah menyeberangi sungai Tonghe (Ch: 潼河).

Masuknya pasukan pemberontak ke Sichuan ini membuat Chengdu terancam. Sementara itu Jiaqing memanggil Kuilun untuk kembali ke ibukota, kemudian memerintahkannya bunuh diri. Le Bao kemudian diangkat menjadi *zongdu* Sichuan. Namun pasukan pemberontak masih terus membuat kekacauan, dan bahkan berhasil menewaskan para *zongbing* yang menjaga berbagai daerah di Sichuan dan Shaanxi.

Ditumpasnya Pemberontakan

Kini pemberontakan sudah memasuki tahun ke-6, dan pada musim panas tahun Jiaqing ke-5 (1800), strategi pemerintah membangun pertahanan dan memperkuat daerah pedalaman mulai membuahkan hasil. Di pihak pemberontak, bahan makanan mulai menipis dan pasukan mulai berkurang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pergerakan mereka semakin dibatasi oleh pemerintah dan tidak lagi mampu bergerak dalam jangkauan luas, hanya terbatas di daerah perbatasan provinsi-provinsi Sichuan, Shaanxi dan Hubei.

Bulan pertama sampai 7 tahun Jiaqing ke-6 (1801), setelah mendapatkan gempuran terus-menerus dari pihak pemerintah, hanya sedikit yang tersisa di pihak pemberontak. Yang paling kuat hanya tinggal tiga divisi, yaitu di bawah Gou Wenming (Ch: 苟文明), Fan Renjie dan Pu Jing (Ch: 蒲景), dan ketiganya berhasil dimusnahkan pada bulan 7 tahun Jiaqing ke-7 (1802). Eledengbao sampai berani melapor pada kaisar bahwa "seluruh pucuk pimpinan pemberontak di Sichuan, Shaanxi dan Hubei berhasil dimusnahkan", meski sebenarnya masih ada beberapa cabang kecil dari pemberontak Teratai Putih yang masih berkeliaran di daerah Pegunungan Selatan (Ch: 南山). Beberapa bahkan ada yang masih bisa mengalahkan pasukan Qing.

Namun dipaksa hidup di hutan belantara dengan kurangnya persediaan makanan membuat pasukan pemberontak yang tersisa semakin hari semakin lemah. Mereka bisa bertahan selama setahun, sampai akhirnya pada bulan 9 tahun Jiaqing ke-9 (1804), pemimpin terakhir dari pemberontakan Teratai Putih yang tersisa, Gou Wenming dikhianati oleh pengikutnya dan tewas dibunuh.

Dengan tewasnya Gou, pemberontakan Teratai Putih yang berlangsung selama kurang lebih 9 tahun lamanya itu pun usai. Pemberontakan yang mulanya kecil-kecilan namun sporadis ini berkembang menjadi pemberontakan yang besar, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memakan korban jiwa yang besar baik di pihak pemberontak maupun pemerintah. Pada tahun Jiaqing pertama (1796), jumlah penduduk China dalam sensus adalah 391 juta jiwa, sedangkan setelah pemberontakan berhasil dipadamkan jumlahnya hanya tinggal 275 juta jiwa. Ini berarti ada sekitar 100 juta jiwa yang tewas atau melarikan diri dari China hanya dalam waktu 9 tahun.

Pemberontakan Teratai Putih merupakan salah satu pemberontakan rakyat yang dipicu oleh penindasan pemerintah terhadap rakyat jelata. Pada masa kaisar-kaisar sebelumnya pemberontakan daerah terutama dipicu oleh masalah kesukuan dan keinginan untuk melepaskan diri dari pemerintah Qing; namun pada masa Qianlong dan setelahnya, pemberontakan rakyat akan didominasi oleh perlawanan terhadap penguasa yang menindas, dan nantinya akan mencapai titik kulminasi pada Pemberontakan Taiping dan Boxer.

Ketidakmampuan pasukan Panji-panji yang dulu sangat diandalkan oleh pemerintah Qing semakin nampak jelas. Pertempuran demi pertempuran yang melelahkan membuat semangat mereka semakin menurun, dan gaji yang rendah serta korupsi para panglimanya membuat pasukan semakin bobrok dan payah. Setelah ini, pasukan Qing masih harus menghadapi musuh yang lebih ganas dan berbahaya, yaitu bangsa asing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

IV
Reformasi Kebijakan

Di setiap penghujung kekuasaan seorang kaisar, pasti akan dipenuhi oleh kebobrokan dan salah urus. Apalagi pada saat tahun-tahun terakhir pemerintahan Qianlong dan masa-masa kekuasaannya sebagai Taishanghuang, He Shen yang korup menyelewengkan kekuasaan, dan bersama dengan kroni-kroninya melestarikan berbagai kebiasaan buruk yang mendukung terjadinya korupsi dan kolusi di antara para pejabat.

Begitu memegang kendali penuh atas istana dan menyingkirkan He Shen, Jiaqing menerapkan langkah-langkah penting untuk membersihkan istana dari kebiasaan-kebiasaan buruk para pejabat. Meskipun Jiaqing sudah berusaha sekuat tenaga untuk melakukan berbagai reformasi di segala bidang, namun kebobrokan pemerintah Qing sudah melampaui batas dan mengakar kuat sampai ke penjuru negeri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Melarang Pemborosan

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Asia Timur, para pejabat dinasti Qing pun melestarikan adat kebiasaan yang disebut "menghaturkan hadiah". Para pejabat daerah yang datang ke istana akan membawa serta berbagai hadiah atau cinderamata untuk dihaturkan kepada kaisar. Karena yang menerima hadiah adalah kaisar sendiri, maka hadiah yang dibawa tentulah bernilai tinggi dan memiliki keindahan yang luar biasa. Karena anggaran untuk hadiah diambil dari anggaran belanja daerah, maka hal ini akan menambah beban yang cukup besar bagi rakyat setempat dan menyuburkan praktek korupsi.

Sebenarnya Qianlong sudah berulang kali melarang kebiasaan ini, namun kebiasaan hidupnya yang menyukai kemewahan dan benda-benda bagus, ditambah lagi dengan adanya He Shen yang mengendalikan istana, kebiasaan buruk menghaturkan hadiah ini tetap berlangsung terus dan para pejabat daerah bahkan berlomba-lomba memberikan hadiah yang paling indah dan paling mahal, tidak lain untuk menyenangkan hati kaisar dan "Pejabat He". He Shen yang menjadi orang kepercayaan kaisar pun tidak jarang menjadi tujuan pemberian hadiah oleh pejabat daerah yang pernah mendapat "kebaikannya", atau mencoba merebut perhatiannya.

Jiaqing mencoba menghapuskan kebiasaan ini. Ia beranggapan bahwa hal-hal semacam ini terlalu berlebihan dan malah akan membebani rakyat. Anggaran yang diboroskan sebenarnya bisa dipakai untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Contohnya pada tahun Jiaqing ke-4 (1799), saat Lin Ning (Ch: 林宁) mengajukan petisi untuk mengumpulkan pajak demi membangun

http://facebook.com/indonesiapustaka

istana persinggahan kaisar di Shengjing (sekarang kota Shenyang, Liaoning), Jiaqing menolaknya dan menyuruh agar istana singgah itu dirubuhkan saja, dan alih-alih kayu-kayu yang didapat dipergunakan untuk memperbaiki istana Shengjing saja. Saat mendengar bahwa pejabat Ye'erqiang hendak mengirimkan batu berharga untuk pembangunan istana singgah itu, ia segera memerintahkan pejabat istana untuk mencegah pengiriman batu itu ke ibukota.

Saat mendengar bahwa ada pejabat yang hendak menghaturkan sebongkah batu giok langka kepadanya, Jiaqing menolaknya dan menulis demikian pada tahun Jiaqing ke-7 (1802):

"Yang menjadi harta berharga bagiku adalah bila musim selaras dan tahun-tahunnya menghasilkan banyak, rakyat hidup tenteram dan berkecukupan. Segala benda yang memuaskan mata dan telinga, bagiku hanyalah barang yang tidak berharga."

(Ch: "朕所宝者，惟在时和年丰，民安物阜．一切耳目玩好之物，素性实所鄙弃."

Pada tahun Jiaqing ke-16 (1811), Jiaqing genap berumur 50 tahun. Pejabat pengawal kaisar bernama Jing De (Ch: 景德) mengusulkan agar untuk merayakan ulang tahun kaisar, diadakan pentas opera selama sepuluh hari berturut-turut. Jiaqing menolak keras usulan ini, dan bahkan mencopot Jing De dari kedudukannya. Jiaqing juga mengeluarkan dekrit ke seluruh daerah yang melarang perayaan besar-besaran untuk memperingati ulang tahun kaisar, juga tidak mengizinkan istana mengadakan perayaan serupa. Mereka yang datang ke istana untuk menghaturkan ucapan selamat, dilarang membawa hadiah untuk kaisar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Melarang "Laporan-laporan Manis"

Para pejabat Qing di daerah yang korup dan malas sering menutup-nutupi kejadian-kejadian buruk atau bencana yang terjadi di daerah mereka, dan menyampaikan "laporan-laporan manis" ke istana. Akibatnya, tanggapan istana atas berbagai kejadian yang membahayakan keamanan negara di daerah sering terlambat dan tidak adekuat.

Jiaqing sangat tidak menyenangi kebiasaan buruk ini. Laporan dari daerah dimaksudkan untuk menjaga keamanan negara dan meningkatkan kewaspadaan akan hal-hal buruk, baik pemberontakan maupun bencana alam yang dapat menyengsarakan rakyat. Apabila hal-hal itu ditutup-tutupi, maka keamanan negara akan terancam dan ini membahayakan kelangsungan dinasti Qing.

Maka Jiaqing akan marah besar jika pejabat-pejabatnya memberikan laporan palsu untuk menutupi kejadian buruk di daerah mereka masing-masing. Contohnya saat pemberontakan Sekte Teratai Putih sedang hebat-hebatnya terjadi di Sichuan, pejabat Sichuan memberikan laporan bahwa provinsi Sichuan "sedang turun salju, dan rakyatnya hidup tenteram". Jiaqing mau tak mau tertawa geli membaca laporan ini, karena ia tahu persis bahwa pemberontakan rakyat di Sichuan sedang hebat-hebatnya, dan bagaimana mungkin "rakyatnya hidup tenteram"? Ia kemudian menurunkan perintah yang melarang keras terulangnya kejadian serupa, dan mewanti-wanti setiap pejabatnya untuk mematuhi perintahnya.

Namun hanya setahun kemudian, saat Jiaqing sering bolak-balik ke istana peristirahatan kaisar di Rehe (Jehol, Ch: 热河)

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk menemani ayahnya, Taishanghuang Qianlong di bulan 7 tahun Jiaqing ke-2 (1797), datang laporan bahwa di daerah ibukota dan sekitarnya turun hujan deras, dan air sungai Yongding (Ch: 永定河) meluap. Di Rehe sendiri turun hujan yang deras, dan Jiaqing segera memerintahkan agar pejabat-pejabat istana mengecek kondisi di Gu'an (Ch: 固安), Yongqing (Ch: 永清), Dong'an (Ch: 东安) dll, kemudian melaporkan keadaan setempat dan jangan menutup-nutupi keadaan sebenarnya. Namun pada tanggal 1 hingga 2 bulan 7 pejabat yang berjaga di istana hanya melaporkan, "Hujan gerimis tipis-tipis, kadang berhenti kadang berlanjut," dan pada sore harinya melaporkan, "Hujan lebat sebentar, dan cuaca kembali cerah."

Jiaqing marah membaca laporan ini, karena pejabat itu sudah berani melanggar perintahnya dan menutupi keadaan sebenarnya. Ia memerintahkan agar mereka yang terkait ditanyai. Ini dilakukannya untuk memberi pelajaran keras bagi pejabat lainnya, bahwa perintahnya bukan main-main belaka.

Memberantas Korupsi

Ini adalah tugas Jiaqing yang terberat. Korupsi sudah mengakar begitu kuatnya dan tumbuh subur di masa-masa akhir pemerintahan ayahnya. Di daerah, sudah menjadi rahasia umum bahwa pejabat setempat mudah disogok, dan korupsi adalah hal yang lumrah.

Jiaqing terkejut menerima laporan pada bulan 8 tahun Jiaqing ke-11 (1806), yang mengatakan bahwa negara mengalami kerugian sampai 310.600 tael perak dari 24 daerah administrasi di seluruh negeri. Jumlah yang begitu besar membuat Jiaqing

http://facebook.com/indonesiapustaka

marah besar, karena hanya dalam waktu 11 tahun saja sejak ia memerintah pertama kali, keuangan negara sudah dicuri sebegitu besarnya. Sepanjang sejarah dinasti Qing, belum pernah terjadi kebocoran sedemikian besar hanya dalam waktu sesingkat itu. Ia kemudian memerintahkan agar seluruh pejabat daerah diperiksa harta kekayaannya dan menjatuhkan hukuman berat bagi mereka yang terbukti melakukan korupsi.

Meskipun demikian, usaha keras Jiaqing tetap membuahkan hasil yang sangat kecil bahkan tidak berpengaruh terhadap tumbuh suburnya praktek korupsi. Korupsi sudah terlanjur tumbuh dengan subur di pemerintahan Qing, dan akan semakin subur lagi dengan masuknya candu dari luar, seiring dengan perjalanan dinasti Qing menuju kepada kehancurannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

V
Kemunduran Dinasti Qing

Setelah wafatnya Qianlong, dinasti Qing secara bertahap melangkah menuju kehancurannya. Kemunduran dinasti Qing yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Qianlong memang tidak terlihat langsung selama masa pemerintahan Jiaqing, namun berbagai hal yang terjadi selama pemerintahan Jiaqing akan ikut menyumbang dalam kemunduran dinasti Qing.

Korupsi

Pemerintah yang bobrok selalu dikaitkan dengan merajalelanya praktek korupsi. Pada masa pertengahan sampai akhir dinasti Qing, keadilan hanyalah milik mereka yang kaya. Mereka yang mampu menyediakan uang sogokan bagi pejabat setempat-lah yang akan mendapatkan keadilan dan kekebalan dari hukuman. Hal ini diperberat dengan sistem yuridiksi Qing yang tidak membagi kekuasaan peradilan, dan memusatkan fungsi penuntut, pemeriksa bukti, penentu keputusan pengadilan dan juga eksekutor di tangan hakim daerah. Akibatnya para terdakwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau tertuduh yang bersalah tidak punya kesempatan untuk mengajukan pembelaan, dan mereka yang memiliki uang akan mengupayakan sogokan agar bebas dari jeratan hukum.

Para pedagang asing yang memasukkan candu ke China pun menempuh jalur serupa. Mereka menyogok petugas pabean dan pejabat pelabuhan agar barang-barang haram mereka bisa masuk ke China dalam jumlah besar. Untuk menjaga hubungan baik dengan pejabat pemerintah, para tuan tanah dan pedagang kaya akan mengirimkan "upeti" secara teratur dan memberikan hadiah-hadiah besar kepada mereka pada saat perayaan-perayaan penting atau kesempatan tertentu.

Jual-beli jabatan kembali menjadi hal yang umum. Untuk mendapatkan posisi tinggi di pemerintah, para orang kaya akan memberikan sejumlah uang agar mereka atau anak-cucu mereka bisa lolos ujian negara dan ditempatkan di posisi yang menguntungkan bagi keluarga mereka. Hal ini menciptakan korupsi yang semakin besar lagi, karena mereka yang membayar banyak untuk jabatan yang diduduki merasa perlu untuk mengeruk keuntungan demi memulihkan "investasi" mereka. Dengan demikian, lingkaran setan korupsi terus berputar dan semakin memperburuk keadaan negara.

Posisi yang paling menguntungkan bagi mereka yang melakukan korupsi selama masa kemunduran dinasti Qing adalah posisi di daerah-daerah yang jauh dari pengawasan istana, namun "basah", seperti pelabuhan-pelabuhan di Fujian, Zhejiang, Guangzhou dsb.; jalur transportasi bahan makanan sepanjang sungai-sungai Changjiang, Zhujiang, Kanal Besar, dsb.; dan daerah-daerah subur dan kaya di China sebelah selatan, terutama

http://facebook.com/indonesiapustaka

provinsi-provinsi Zhejiang dan Jiangsu. Kas negara dihamburhamburkan untuk kepentingan pribadi para pejabat, dan mengakibatkan rakyat hidup dalam kemiskinan.

Akibat dari korupsi, proyek-proyek penting yang dimaksudkan untuk kesejahteraan rakyat menjadi terbengkalai, atau kualitasnya jauh dari yang direncanakan. Pertanian dan irigasi menjadi kurang terurus, sementara itu masalah banjir dan kekeringan selalu mengintai. Akibatnya, kegagalan panen menjadi lebih sering dan rakyat petani terancam kelaparan. Ini yang menyebabkan pemberontakan rakyat petani menjadi lebih sering di masa-masa pertengahan hingga akhir dinasti Qing, dan berperan besar dalam kejatuhannya di awal abad ke-20.

Invasi Bangsa Asing

China yang sangat luas adalah negeri yang terisolasi dari dunia luar; di timur dibatasi oleh Samudera Pasifik, di utara oleh gurun Gobi, di sebelah barat oleh Pegunungan Tianshan dan gurun Taklimakan, sementara di sebelah barat daya dan selatan oleh rangkaian pegunungan Himalaya. Keempat penjuru China adalah garis batas alam yang sukar ditembus, sehingga China mampu mengembangkan kebudayaannya yang unik yang tidak terpengaruh oleh pusat kebudayaan lain di dunia. Ilmu pengetahuan juga berkembang pesat di China, dan penemuan-penemuan yang sampai sekarang masih dipakai, seperti kertas, kompas, bubuk mesiu, percetakan, dsb. juga ditemukan di China.

Namun dunia pada awal abad ke-19 bukan lagi dunia yang sama seperti masa-masa sebelumnya; para penjelajah Eropa

http://facebook.com/indonesiapustaka

telah menemukan daerah-daerah baru di penjuru dunia dan mendirikan koloni-koloni mereka di sana. Sumber daya alam yang melimpah di daerah jajahan dieksploitasi sebesar-besarnya, sehingga bangsa-bangsa Eropa bertambah kuat dan kaya. Pada kurun waktu abad ke-17 hingga 19, bangsa Eropa perlahan-lahan berkembang menjadi bangsa yang maju. Teknologi berkembang pesat, dan Revolusi Industri membuat negara-negara Eropa menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan. Mereka yang tidak mencontoh kemajuan bangsa Eropa akan menjadi korban dari perputaran zaman.

China sementara itu masih menutup mata akan kemajuan dunia. Jiaqing masih mempertahankan sikap angkuh yang dulu diperlihatkan oleh mendiang ayahnya, terutama pada saat menerima delegasi Macartney. Jiaqing masih berpegang teguh pada prinsip Konfusianisme dari China kuno, di mana China adalah "kerajaan tengah, pusat dunia", dan negeri-negeri lain di luar China adalah "bangsa barbar" yang tidak beradab, dan wajib menghormati China sebagai pelindung mereka, demi mendapatkan kemakmuran dan anugerah surgawi. Negara-negara lain dianggap sebagai negara upeti rendahan yang tergantung pada kemurahan China.

Bangsa Eropa yang sudah jauh lebih maju memandang China sebaai dunia yang kuno dan eksentrik. Mereka berlomba-lomba membuka China terhadap perdagangan dunia, karena tergiur oleh komoditas unggulan China dan juga populasi besar di China yang mereka anggap sebagai pasar yang sangat potensial. Namun China masih enggan membuka diri, dan bangsa-bangsa Eropa akan mencoba membuka negeri itu dengan paksa, seperti yang mereka lakukan di tempat lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pemerintah Qing bukannya tidak menyadari ancaman bangsa asing ini. Posisi mereka yang pada awalnya adalah juga bangsa asing dari utara, membuat mereka sadar akan betapa menggiurkannya China bagi bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, pemerintah berusaha sebisa mungkin untuk membatasi gerakan bangsa asing, dan melarang mereka mengadakan kontak dengan masyarakat.

Penurunan Kemampuan Militer

Pasukan Panji-panji adalah pasukan "elit" dinasti Qing; mereka juga-lah yang berjasa merebut China dari tangan bangsa Han dan mendirikan kekaisaran Qing. Namun setelah menetap di China, kemampuan tempur mereka semakin mengalami penurunan, dan setelah kampanye besar di zaman Qianlong yang melelahkan itu, kemampuan militer China semakin mengalami penurunan. Ketika menghadapi ujian saat terjadinya Pemberontakan Teratai Putih, nampak sekali bahwa pasukan Qing sudah bukan lagi pasukan "tak terkalahkan".

Sementara itu di belahan dunia lain, peperangan telah membentuk bangsa-bangsa Eropa menjadi bangsa-bangsa militan yang selalu melakukan eksperimen dan inovasi dalam kemampuan militer mereka. Teknologi artileri dan peperangan maju pesat, dan mereka manfaatkan untuk mencari daerah jajahan baru dan mengamankannya. Koalisi yang tidak pernah menetap antara negara-negara Eropa membuat setiap negara waspada akan kemungkinan serangan negara lain, sehingga mereka tidak berani meremehkan pentingnya pelatihan pasukan dan menjaga semangat tempur prajurit mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sedangkan China sendiri masih terbuai oleh kemegahan masa lalu. Pasukan Qing hanya bersenjatakan tombak dan pedang, kalaupun memiliki senjata api jumlahnya terbatas dan masih kuno. Pasukan China tidak terbiasa menggunakan mesiu dan jumlah logistik militer sering tidak memadai. Masih untung pada zaman pemerintahan Jiaqing, pemerintah tidak menghadapi ancaman yang serius, pemberontakan yang ada pun hanyalah pemberontakan rakyat yang bersenjatakan tombak dan pedang. Namun ancaman yang lebih besar datang dari timur, yaitu dari pelabuhan-pelabuhan mereka yang mulai dibanjiri oleh bangsa asing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VI
Insiden Berbahaya

Meskipun pemerintah Qing sudah bercokol lama di dataran China, sentimen anti asing masih sangat kuat di tengah-tengah suku Han, yang mendominasi China. Mereka masih menaruh rasa benci terhadap suku-suku asing, dan mengimpikan suatu saat akan kembali memulihkan kekuasaan bangsa Han di atas tahta istana terlarang.

Pada masa pemerintahan Jiaqing, rakyat yang memiliki pikiran makar masih berusaha untuk menumbangkan dinasti Qing. Cara yang mereka anggap paling praktis dan efektif adalah membunuh sang kaisar sendiri. Selama berabad-abad kaisar Qing memang selalu rentan terhadap usaha pembunuhan, namun usaha pembunuhan kaisar pada zaman Jiaqing merupakan peristiwa yang cukup mengejutkan.

Insiden Gerbang Shenwu

Pada tahun Jiaqing ke-8 (1803), seorang rakyat jelata bernama Chen De (Ch: 陈德) membuat tindakan mengejutkan dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengancam keselamatan kaisar. Chen pada mulanya berasal dari keluarga bangsa Han yang masuk pasukan Panji Kuning, namun karena keluarganya miskin ia kemudian dijual sebagai pelayan. Seumur hidupnya ia menduduki kasta terendah dalam masyarakat, dan sudah kenyang makan asam-garam kehidupan yang pahit. Terlebih lagi, ia kemudian diusir oleh majikannya dan terpaksa hidup menggelandang.

Hidupnya yang pahit, ditambah dengan ketimpangan sosial yang ada di depan matanya, membuat rasa iri dan benci muncul. Secara tidak sengaja ia mendengar kalau kaisar akan kembali ke istana setelah melakukan ritual di luar istana. Chen kemudian membulatkan tekad untuk memanfaatkan kesempatan ini dan membunuh kaisar.

Pada hari di mana Jiaqing direncanakan kembali ke istana, Chen mengajak anaknya yang berumur 15 tahun, Chen Lu'er (Ch: 陈禄儿) menanti di gerbang Shenwu (Ch: 神武门). Tak lama kemudian, rombongan kaisar datang dan mencapai gerbang itu. Jiaqing kemudian turun dari tandunya dan berjalan kaki masuk ke gerbang Shunzhen (Ch: 顺贞门). Chen menenteng belati yang ia sembunyikan dan menyerang kaisar.

Jiaqing yang terkejut segera melarikan diri dan menuju gerbang Shunzhen. Anehnya, pasukan pengawal yang berada di sana hanya terpaku dan tidak bergerak menyelamatkan kaisar. Hanya pejabat pengawal pribadi kaisar yaitu pangeran Ding (Ch: 定亲王) Jin'en, pengawal gerbang Qianqing (Ch: 乾清门) Dambadorji (Ch: 丹巴多尔济) yang mampu memberikan respon dan segera mengamankan kaisar. Chen De masih menyerang dengan ganas, dan sempat melukai Dambadorji.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun karena hanya sendirian, Chen berhasil dikalahkan dan dibekuk. Melihat ayahnya ditangkap dan situasi tidak menguntungkan, Chen Lu'er segera melarikan diri.

Chen De kemudian diinterogasi dengan menggunakan siksaan. Namun ia berkeras bahwa ia merencanakan semua usaha pembunuhan itu seorang diri, dan tidak ada orang lain yang terlibat. Jiaqing memerintahkan agar ia dikenai hukuman penggal kaki (Ch: 磔), dan menggantung kedua anak Chen De yang masih belum cukup umur, yaitu Chen Lu'er dan Chen Dui'er (Ch: 陈对儿). Para pengawal gerbang Shenwu dan Donghua (Ch: 东华门) sejumlah 17 orang dikenai hukuman atas kelalaian dan keterlambatan mereka dalam bertindak, dan membuang mereka ke Rehe.

Insiden Istana Terlarang

Tak lama berselang, terjadi insiden berbahaya lainnya. Kali ini dilakukan oleh anggota Sekte Tianli (Ch: 天理教) yang masih cabang dari Sekte Teratai Putih. Sekte rahasia ini didirikan oleh Lin Qing (Ch: 林清) dari Daxing (Ch: 大兴) dan Li Wencheng (Ch: 李文成) serta Feng Keshan (Ch: 冯克善). Kebanyakan anggotanya adalah petani miskin dan rakyat kelas bawah, namun ada juga tuan tanah kecil dan pejabat berpangkat rendahan yang ikut di dalamnya.

Pada tahun Jiaqing ke-16 (1811), muncul sebuah komet di daerah barat laut China. Kemunculan komet atau bintang jatuh di langit merupakan sebuah pertanda buruk, dan sekte Tianli menganggap kemunculan komet ini sebagai pertanda bagi mereka untuk bertindak menggulingkan dinasti Qing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Para ketua cabang sekte ini berkumpul pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-17 (1812), dan menetapkan bahwa mereka akan bergerak mengobarkan pemberontakan pada tengah hari tanggal 15 bulan 9 tahun depan.

Kebetulan, pada hari yang ditetapkan itu Jiaqing dijadwalkan berburu dalam perburuan *mulan*. Memanfaatkan absennya kaisar, Lin Qing memimpin orangnya diam-diam memasuki ibukota. Namun sebelumnya, pada penghujung bulan 8 tahun Jiaqing ke-18 (1813), rencana pemberontakan itu bocor dan Li Wencheng ditangkap di kota asalnya di Huaxian (Ch: 滑县) lalu dijebloskan di penjara di mana ia dijatuhi hukuman potong kaki. Para pengikutnya kemudian memutuskan untuk memulai pemberontakan lebih awal demi membebaskan ketua mereka. Pada tanggal 7 bulan 9, 3 ribu orang pengikut Li Wencheng menyerbu penjara dan membebaskan Li, kemudian membunuh pejabat lokal di sana.

Para anggota sekte di tempat-tempat lain seperti Changyuan (Ch: 长垣) dan Dongming (Ch: 东明) di Zhili; Cao (Ch: 曹), Dingtao (Ch: 定陶) dan Jinxiang (Ch: 金乡) di Shandong juga ikut bergerak dan membunuh pejabat lokal di tempat mereka masing-masing. Caoxian dan Dingtao berhasil dikuasai. Berita pemberontakan di daerah dekat ibukota ini sampai ke telinga Jiaqing yang tengah dalam perjalanannya untuk berburu, dan ia segera memerintahkan agar *zongdu* Zhili Wen Chenghui (Ch: 温承惠) untuk menekan pemberontakan itu. Dengan demikian, pemberontakan tidak bisa meluas ke utara.

Sementara itu Lin Qing sudah memasuki ibukota dan bersiap melakukan rencananya. Ia sama sekali tidak tahu-menahu tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa yang terjadi di Huaxian. Pada pagi hari tanggal 15 bulan 9, sebanyak 200 orang pengikut pemberontakan dibagi ke dalam dua bagian timur dan barat, kemudian menggunakan penyamaran. Mereka menyembunyikan senjata di bawah buah-buahan yang mereka bawa di dalam keranjang-keranjang.

Sebelum melakukan penyerangan, mereka terlebih dahulu mengadakan kontak dengan sejumlah kasim istana, dengan menjanjikan bahwa mereka akan diberikan kedudukan yang tinggi apabila orang-orang Manchu berhasil disingkirkan. Para kasim yang berkonspirasi dengan mereka membuka gerbang istana, dan kelompok barat berhasil sampai ke gerbang Longzong (Ch: 隆宗门). Ada beberapa juga yang mencoba masuk ke istana Yangxin (Ch: 养心殿). Pada saat yang sama, pangeran ke-2 Mianning (Ch: 绵宁, kelak menjadi kaisar Daoguang), sedang berada di ruang belajar istana. Saat mendengar adanya pergerakan yang membahayakan ini, bersama dengan adiknya, pangeran ke-3 Miankai (Ch: 绵恺) bergegas menuju gerbang Cangzhen (Ch: 苍震门) sambil menenteng senapan untuk berjaga-jaga. Ia kemudian berhasil menewaskan dua orang penyerang, dan membuat para penyerang lainnya ketakutan dan urung memanjat tembok istana.

Akhirnya, menjelang sore pangeran Li (Ch: 礼亲王) Zhaolian (Ch: 昭槤) membawa pasukan masuk ke istana untuk membantu pasukan istana. Sejumlah 1000 orang pasukan yang sedianya akan dikerahkan untuk memadamkan pemberontakan di Huaxian dikirim untuk masuk istana demi menyelamatkan keluarga istana dari keadaan yang genting itu.

Saat terjadi penyerangan itu, Jiaqing masih dalam acara perburuan. Ketika mendengar berita tentang keadaan genting di

http://facebook.com/indonesiapustaka

istana itu, pejabat Cao Zhenyong (Ch: 曹振镛) menasehati Jiaqing untuk tetap tenang. Pejabat Dong Gao (Ch: 董诰) meminta Jiaqing untuk menghentikan acara perburuannya dan kembali ke istana, sampai meneteskan air mata dalam usahanya untuk meyakinkan kaisar itu. Peristiwa ini menjadi asal-muasal peribahasa China, "Perdana menteri Cao tenang-tenang saja sementara pejabat Dong menangis tersedu-sedu." (Ch: "庸庸碌碌曹丞相，哭哭啼啼董太师.") Jiaqing menuruti nasehat menteri-menterinya ini, dan bergegas pulang ke istana. Ia mengutus Kepala Kementerian Kepegawaian Ying He (Ch: 英和) untuk mendahuluinya ke ibukota dan memastikan semua keadaan. Mereka berhasil mengatasi masalah dan bahkan menangkap Lin Qing dan kasim Liu Decai (Ch: 刘得财) yang menjadi konspirator penyerangan tersebut.

Setelah semua konspirator tertangkap, Jiaqing mengangkat pangeran Mianning menjadi Pangeran Zhi (Ch: 智亲王), dan memuji keberaniannya dalam menghadapi masalah genting, yang bahkan "tidak pernah terjadi pada dinasti-dinasti sebelumnya" (Ch: "汉唐宋明未有之事").

Para penjahat yang tertangkap kemudian dihukum mati. Lin Qing yang menjadi dalang utama penyerangan ke istana dipukuli kemudian disiksa sampai mati. Kepalanya kemudian dikirimkan berturut-turut ke Zhili, Shandong dan Henan untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai. Jiaqing bermaksud memperingatkan rakyat Han yang memiliki pikiran serupa dengan Lin dan komplotannya, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk memberontak. Keluarga Lin Qing yaitu istri dan kakak perempuannya juga ditangkap dan dihukum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada akhirnya, sebanyak 300 orang lebih dihukum mati atau dibuang ke daerah perbatasan, atau dijadikan budak.

Namun masih ada enam orang pentolan pemberontak yang berhasil melarikan diri. Jiaqing menetapkan mereka sebagai buronan dan memerintahkan agar pejabat daerah mencari mereka untuk ditangkap. Ia juga menyiapkan imbalan besar bagi mereka yang bisa menangkap penjahat-penjahat tersebut, mula-mula 3 ribu tael perak untuk setiap satu dari 6 orang yang tertangkap, dan kemudian dinaikkan menjadi 6 ribu tael perak.

Meskipun sekte Tianli sudah ditekan dan usaha-usaha pemberontakan digagalkan, masih banyak pemberontakan-pemberontakan kecil dan sporadis lainnya yang bermunculan. Utamanya disebabkan oleh kelaparan dan kesewenang-wenangan pejabat pemerintah setempat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VII
Ancaman Serangan

Di masa pemerintahan Jiaqing, perdagangan luar negeri antara China dan bangsa-bangsa asing kurang lebih masih sama dengan masa pemerintahan ayahnya. China masih menjaga sikapnya yang angkuh dan tak peduli dengan perdagangan asing, sementara perdagangan dan penyelundupan candu semakin bertambah marak dan melibatkan pejabat-pejabat pemerintah.

Memperkuat Pertahanan Laut

Selain mendapat ancaman pemberontakan di dalam negeri, kemungkinan adanya serangan bangsa Eropa selalu menghantui dinasti Qing pada masa-masa abad ke-19. Pada tahun Jiaqing ke-10 (1805), empat buah kapal perang Inggris mendatangi Guangzhou dengan dalih, "untuk melindungi kapal-kapal barang milik Kerajaan Inggris". Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka "siap membantu pemerintah Qing untuk mengatasi pemberontak". Hal ini cukup membuat Jiaqing khawatir. Ia melarang pejabat setempat untuk memberi izin masuk kepada

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka, dan memerintahkan agar pertahanan angkatan laut dibenahi dan diperbaiki.

Tiga tahun kemudian, pada bulan 9 tahun Jiaqing ke-13 (1808) lagi-lagi armada perang Inggris sejumlah 4 kapal perang kembali merapat ke pantai Guangdong dengan dalih "membantu orang Portugal di Macao menghadapi serangan Perancis". Kapal-kapal yang dilengkapi dengan meriam itu merapat ke pelabuhan Macao dan menurunkan 300 orang serdadu Inggris. Mereka kemudian menduduki menara meriam sebelah barat di timur Macao.

Melihat bahwa pemerintah Guangdong tidak memiliki persiapan apapun akan kedatangan mereka, para serdadu Inggris meneruskan petualangan mereka sampai mendekati Huangpu (Ch: 黄埔), beberapa bahkan sampai mendekati kota Guangzhou. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, *zongbing* Huang Feipeng (Ch: 黄飞鹏) menembakkan meriam ke arah kapal-kapal tersebut. Tembakan itu menewaskan seorang serdadu Inggris dan melukai 3 orang lainnya. Pasukan Inggris dengan demikian terpaksa mundur kembali.

Mendengar adanya kekacauan di Macao akibat perselisihan antara Portugal dan Perancis, Jiaqing mengemukakan pendiriannya bahwa selama kedua negara itu dalam pertarungannya tidak merugikan kepentingan Qing, maka ia tidak akan turut campur dalam masalah mereka. Namun ia menandaskan bahwa masing-masing negara memiliki batas wilayah masing-masing, dan dengan dilanggarnya batas wilayah Qing oleh Inggris berarti Inggris sudah tidak menghormati dinasti Qing. Ia memerintahkan agar kapal-kapal Inggris mundur kembali, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

apabila hal ini sampai terjadi lagi maka ia tidak akan memberikan kelonggaran. Kapal-kapal mereka akan ditembaki, dan sejak saat itu akan dilarang mendekati perairan China.

Namun demikian, kapal-kapal Inggris mengabaikan peringatan itu dan tetap nekat berlayar masuk ke China, bahkan sampai mendekati pelabuhan Humen (Ch: 虎门). Pada bulan 2 tahun Jiaqing ke-19 (1814), Jiaqing memerintahkan agar pejabat di Guangdong "langsung menembaki kapal-kapal Inggris jika mereka nekat memasuki wilayah Qing". Jiaqing juga menetapkan peraturan yang melarang rakyat China, "berpakaian seperti orang asing, mendirikan rumah-rumah bergaya asing, menggunakan huruf-huruf asing untuk papan nama toko mereka, dan memasuki tempat-tempat kediaman orang asing".

Selain itu, Jiaqing memperketat pengawasan terhadap orang-orang asing, baik yang tinggal di Guangdong maupun Beijing. Saat itu terdapat 11 orang warganegara asing yang tinggal di Beijing, baik sebagai atase negara-negara Eropa maupun penterjemah. Tahun Jiaqing ke-16 (1811), Jiaqing mendeportasi 4 orang asing di Beijing untuk kembali ke negaranya, dan memperketat pengawasan bagi mereka yang masih tersisa. Hal ini dilakukan Jiaqing setelah Inggris semakin mempersering pelanggarannya terhadap batas wilayah perairan China.

Pelarangan Candu

Masalah candu yang sudah merajalela sejak zaman pemerintahan ayahnya merupakan pekerjaan yang berat untuk diatasi pada masa pemerintahan Jiaqing. Ia menyadari sepenuhnya bahaya terhadap kesehatan yang ditimbulkan oleh penggunaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

candu. Tahun Jiaqing ke-15 (1810), seorang pedagang tembakau bermarga Yang ketahuan membawa 6 kotak berisi candu masuk ke dalam ibukota. Jiaqing memerintahkan agar Yang dihukum berat karena kesalahannya itu, dan sekali lagi memperingatkan masyarakat akan bahaya yang didapat akibat memadat candu.

Bulan 9 tahun Jiaqing ke-15 (1810), Jiaqing mengeluarkan pelarangan masuknya candu ke ibukota, dan memerintahkan pegawai pabean di gerbang Chongwen (Ch: 崇文门) untuk menggeledah setiap barang yang akan masuk ke Beijing. Untuk menanggapi perintah kaisar, pada tahun Jiaqing ke-20 (1715), *zongdu* Guangdong-Guangxi Jiang Youxian (Ch: 蒋攸銛) dan *xunfu* Guangdong Dong Jiaozeng (Ch: 董教增) bersama-sama mengeluarkan "Pasal-pasal Pelarangan Candu" (Ch: 《查禁鸦片烟条规》), yang isinya mengharuskan penggeledahan bagi kapal-kapal asing yang memasuki pelabuhan China, dan menetapkan hadiah bagi pejabat yang berhasil menemukan dan menyita candu, yang besarnya disesuaikan dengan jumlah candu yang berhasil ditemukan.

Kebijakan pelarangan candu ini memberikan efek yang cukup signifikan, dan pengaruhnya masih terasa bahkan sampai pada masa pemerintahan Daoguang. Namun sayangnya, kebiasaan memadat candu sudah menyebar ke kalangan pejabat pemerintah, sehingga di satu sisi mereka menyita candu di sisi lain mereka juga menggunakannya. Tak ubahnya "maling teriak maling".

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penyelundupan Perak

Selain pelarangan candu, Jiaqing juga memperketat usaha pencegahan penyelundupan perak ke luar negeri. Pada tahun Jiaqing ke-19 (1814), pejabat Sule'e (Ch: 苏勒额) melaporkan bahwa setiap tahunnya terjadi praktek penyelundupan perak batangan ke luar negeri, dan mata uang asing yang nilainya lebih rendah masuk ke China. Setidaknya jutaan tael perak melayang ke luar negeri setiap tahunnya, dan menyebabkan pemasukan negara berkurang.

Mengetahui hal ini, Jiaqing kemudian memerintahkan *zongdu* Guangdong-Guangxi menyelidiki hal ini, dan mencegah penyelundupan perak China ke luar negeri. Namun tidak ketatnya pengawasan membuat penyelundupan terus marak, dan menambah beban pengeluaran pemerintah Qing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VIII
Delegasi Amherst

Pemerintah Inggris terus-menerus berusaha agar China membuka hubungan luar negeri sederajat dengan bangsa-bangsa asing. Kali ini, pada tahun Jiaqing ke-21 (1816), raja George IV menunjuk *Earl* William Pitt Amherst sebagai dutabesar khusus dan luar biasa untuk menangani masalah hubungan luar negeri dengan China.

Ditolak Masuk

Ketika ia tiba di pelabuhan Baihe di dekat Tianjin, ia terus-menerus diberitahu bahwa ia tidak akan memiliki kesempatan untuk bertatap muka langsung dengan kaisar kecuali jika ia mau melakukan *koutou*, sebagaimana yang dulu pernah diperintahkan kepada Macartney ketika menghadap mendiang kaisar Qianlong. Sebagaimana Macartney, Amherst menolak keras permintaan ini, dan kemudian para menteri Qing segera mengubah taktik mereka dengan – setibanya Amherst di Istana Musim Panas – mengumumkan bahwa kaisar berkenan untuk segera menemui Amherst secara langsung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun demikian, Amherst tidak pernah mendapat kesempatan itu karena ia dan para pengiringnya – termasuk juga Sir George Stanton, Dr. Morrison dan Sir John Davids – tidak mendapatkan koper-koper yang mereka bawa. Padahal, koper-koper itu berisi seragam resmi mereka. Ia kemudian mendapat perintah untuk kembali ke pelabuhan dan pulang ke Inggris.

Amherst kemudian pulang ke Inggris menumpang kapal Alceste dengan menyusuri tepian daratan Korea dan kepulauan Ryukyu, namun kapalnya terhempas karang di selat Gaspar. Pihak Belanda yang sudah kembali menguasai Batavia mengirimkan kapalnya untuk membantu, dan Amherst diselamatkan dari laut.

Komentar Napoleon

Amherst kemudian diantar pulang ke Inggris dengan kapal lain, dan sempat singgah di pulau St Helena di mana Napoleon dibuang. Amherst sempat berbincang-bincang dengan Napoleon, dan Napoleon memberikan komentarnya mengenai kegagalan delegasinya ke China, bahwa Pemerintah Inggris telah bertindak salah dengan tidak memerintahkan Amherst untuk menyesuaikan diri dengan adat dan tatacara istana yang menjadi tujuan perutusannya, dan lebih baik ia tidak diutus sama sekali.

"Pendapat saya, apapun kebiasaan dari suatu bangsa yang dijalankan baik oleh pemimpin tertingginya sampai ke bawahannya yang paling rendah, takkan merendahkan orang asing yang melakukan kebiasaan itu juga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kegagalan diplomasi Inggris yang diwakili oleh delegasi Amherst menunjukkan betapa susahnya mengubah cara pandang China terhadap dunia, dan frustasi yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa yang disebabkan olehnya. Sampai saat itu, Inggris masih sebisa mungkin mengupayakan jalan damai untuk membuka perdagangan China dengan dunia. Namun wafatnya Jiaqing dan naiknya Daoguang ke atas tahta mengubah pandangan China akan dunia untuk selamanya, yaitu setelah meletusnya Perang Candu Pertama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Daoguang
(1820-1850)

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

I
Pangeran Kedua

Jiaqing hanya memerintah selama 25 tahun, dan meninggal dunia karena sakit pada usia 61 tahun pada bulan 7 tahun Jiaqing ke-25 (1820) di rumah peristirahatan musim panas. Masa pemerintahannya di penghujung abad ke-18 dan awal abad ke-19 adalah masa-masa penurunan kekuatan dinasti Qing, dan hal ini akan masih terus berlangsung selama masa-masa pemerintahan para penerusnya.

Diangkat Sebagai Kaisar

Dengan agak susah payah, para menteri kepercayaan mendiang kaisar seperti pejabat pengawal kaisar Saichong'a (Ch: 赛冲阿), kepala badan intelejen militer Tuojin (Ch: 托津), dan administrator *neiwufu* Xi Enqi (Ch: 禧恩启) berhasil menemukan surat wasiat kaisar yang disimpan di tubuh sang mendiang kaisar. Surat itu dibuat pada tahun Jiaqing ke-4 (1799), isinya menunjuk pangeran ke-2 Mianning (Ch: 绵宁) menjadi pewaris tahta.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada tanggal 12 bulan 8, jenazah kaisar tiba di istana dan dipersiapkan untuk upacara pemakaman yang megah. Keesokan harinya, Mianning yang berusia 38 tahun memberikan hormat di depan jenazah ayahnya, kemudian kepada ibunya, permaisuri Niohuru (Ch: 钮祜禄) yang kemudian diangkat sebagai ibusuri. Ia kemudian dinobatkan sebagai kaisar Daoguang (Ch: 道光), dan tahun depan (1821) ditetapkan sebagai tahun Daoguang pertama.

Sesuai dengan tradisi, rakyat biasa tidak diperbolehkan memiliki nama yang sama dengan nama pribadi kaisar. Sebelumnya, Jiaqing memulai tradisi baru dengan mengganti nama tengahnya sendiri agar tidak sama dengan nama tengah saudara-saudara kandung maupun tirinya. Mianning mengikuti tradisi serupa, dengan mengubah namanya menjadi Minning (Ch: 旻宁).

Langkah-langkah Pertama

Setelah menduduki tahta, Daoguang melakukan langkah-langkah yang sama yang dilakukan oleh para pendahulunya saat pertama kali naik tahta, yaitu menyingkirkan pejabat-pejabat kepercayaan kaisar sebelumnya. Di antara semuanya, yang hendak ia singkirkan adalah Tuojin dan Dai Junyuan (Ch: 戴均元).

Mereka berdua adalah pejabat yang dipercaya oleh Jiaqing untuk menuliskan surat wasiat mengenai siapa yang akan ditunjuk menjadi kaisar yang seterusnya. Daoguang menjerat mereka dengan dalih, "menuliskan tempat lahir yang salah untuk mendiang kaisar Qianlong". Tuojin dan Dai menuliskan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa kaisar Qianlong lahir di rumah peristirahatan musim panas kaisar, dan bukannya di istana Yonghe seperti yang tertulis dalam catatan sejarah resmi *Catatan Kaisar Gaozong* (Ch: 《清高宗实录》). Cerita mengenai lahirnya kaisar Qianlong di rumah peristirahatan musim panas ini memang tersebar luas di masyarakat, dan mereka yang mempercayainya dapat dikenai pasal mengenai *lese majeste*.

Mereka berdua beralasan bahwa apa yang mereka tulis adalah berdasarkan dari puisi Jiaqing yang ditulis mengenai rumah peristirahatan musim panas tersebut, namun Daoguang menyanggah hal ini, karena apa yang tertulis bukan "kaisar lahir di rumah peristirahatan", namun bahwa "rumah peristirahatan adalah rumah yang dipenuhi berkah". Keduanya tidak bisa dianggap sama. Tuojin dan Dai kemudian dicopot dari jabatan mereka, dan diturunkan empat tingkat.

Akibat dari peristiwa ini, para pejabat tinggi yang sering keluar-masuk istana menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan maupun menuliskan petisi. Akibatnya, banyak laporan menjadi dipermanis dan diperindah kata-katanya untuk menyenangkan kaisar. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan apa yang telah ditetapkan oleh mendiang kaisar Jiaqing pada saat pemerintahannya dulu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

II
Pemberontakan di Perbatasan

China di awal abad ke-19 adalah negeri yang tak pernah sepi dari pemberontakan. Di daerah perbatasan, di mana kendali pemerintah Qing tidak terlalu kuat, suku-suku bangsa minoritas setempat selalu berusaha mencari-cari kesempatan untuk memberontak dan lepas dari China.

Jahangir Khoja

Seorang pemimpin suku Uyghur di Kashgar yang masih termasuk daerah Turkestan Timur (Ili) di provinsi Xinjiang yang bernama Jahangir Khoja (Ch: 张格尔) memberontak terhadap pemerintah Qing. Ia masih keturunan Burhanuddin Khoja, yang pernah memberontak pada masa pemerintahan Qianlong. Keluarga Khoja secara turun-temurun dipercaya sebagai *beg* (Ch: 伯克) atau kepala suku setempat, dan dalam menjalankan kepentingan politik mereka selalu berbenturan dengan pejabat Qing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pemberontakan Khoja sebenarnya adalah warisan pemerintahan Jiaqing. Para pejabat yang ditempatkan di wilayah perbatasan yang jauh dari ibukota biasanya bermalas-malasan dan korup. Pasukan yang ditempatkan di sana tidak lebih dari gentong nasi yang tidak berguna, yang menghabiskan waktu mereka dengan makan-minum dan bersenang-senang. Akibatnya daya tempur mereka semakin menurun, sementara sikap mereka semakin bertambah arogan.

Suku Uyghur muak dengan perilaku "para penjajah" ini, dan selalu mencari kesempatan untuk memberontak. Jahangir sendiri berada dalam pengawasan Khan Kokand (Ch: 浩罕), yang diminta secara rahasia oleh pemerintah Qing untuk mengawasi para keturunan Khoja. Untuk mendukung aksinya, Jahangir mendekati kepala suku Kokand bernama Madali Khan dan mengatakan bahwa mendiang kakeknya, Burhanuddin menyembunyikan sejumlah besar harta karun di benteng Gulbagh (Ch: 古勒巴格) di sebelah barat Kashgar, yang dulunya adalah taman pribadi milik Burhanuddin saat ia masih menguasai daerah itu. Meskipun tertarik dengan harta karun yang besar, Madali merasa bahwa saatnya belum tiba untuk menggerakkan pasukan. Ia masih bermaksud menghindari gesekan dengan pemerintah Qing.

Namun Jahangir tidak sabar dan memutuskan untuk meninggalkan Madali. Ia kemudian masuk ke hutan di daerah Pamir dan tinggal di sana, menanti kesempatan untuk menjalankan rencananya. Pada bulan 9 tahun Jiaqing ke-25 (1820), akibat dari kesewenangan pejabat setempat, ia mengumpulkan rekan-rekan sebangsanya dan memberontak. Satu garnisun pasukan Qing di pos perbatasan berhasil mereka kalahkan dan kesemuanya dibantai habis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada awalnya, pejabat Qing di daerah tersebut yang bernama Bin Jing (Ch: 斌静) sudah mendapat laporan tentang meletusnya pemberontakan di Kashgar dari seorang kepala suku setempat bernama Sulanqi (Ch: 苏兰奇), namun ia sama sekali tidak menghiraukannya. Barulah saat kabar tentang kekalahan pasukan Qing di pos perbatasan sampai ke telinganya, ia baru bergegas memberi kabar kepada panglima Ili untuk menyiagakan pasukan.

Sementara itu Jahangir sudah berhasil mengumpulkan ratusan orang dalam aksi pemberontakannya, dan menewaskan banyak prajurit Qing, termasuk wakil Bin Jing yang bernama Yin Debu (Ch: 音得布) dalam pertempuran di daerah pegunungan di Xiuketashen (Ch: 休克塔什), yang hanya berjarak 50-an km dari Kashgar.

Mendengar adanya pemberontakan, panglima Ili yang bernama Qing Xiang (Ch: 庆祥) memimpin pasukannya menuju Kashgar. Pada saat yang sama, pejabat administrator daerah Kashgar bernama Sepuzheng'e (Ch: 色普征额) segera mengejar musuh dan sempat berhadapan dengan pasukan Jahangir. Dalam kesempatan ini, pasukan Qing berhasil meraih kemenangan. Jahangir yang hanya tinggal memiliki 20 orang prajurit berkuda lantas melarikan diri kembali ke Kokand.

Tahun Daoguang ke-4 (1824), Jahangir bersama dengan adiknya, Babuding (Ch: 巴布顶) sudah berhasil mengumpulkan setidaknya 200 orang lebih orang dalam pasukannya. Dari markasnya di perbukitan Alai (Ch: 阿赖岭) ia merampoki daerah perbatasan dan berhasil menewaskan 30 orang pasukan Qing. *Youji* Liu Faheng (Ch: 刘发恒) yang menjaga pos per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

batasan segera bersiap menghadapi serangan ini, dan berhasil mempertahankan pos penjagaannya dari serangan Jahangir. Jahangir kemudian kembali mundur ke markasnya.

Jahangir tak henti-hentinya mengancam perbatasan Qing, dan taktiknya yang cerdas membuatnya sulit untuk ditangkap. Saat kemudian ia berhasil menduduki Kashgar, ia menghasut penduduk setempat dengan sentimen ras dan keagamaan, dan berhasil menarik banyak simpatisan ke dalam aksinya. Dengan bertambahnya kekuatan Jahangir, pasukan Qing cukup kerepotan menghadapinya, bahkan panglima-panglima perbatasan seperti Surhasan (Ch: 舒尔哈善), Wuling'a (Ch: 乌凌阿), sampai Mukedengbu (Ch: 穆克登布), administrator daerah Kashgar, mengorbankan nyawa mereka untuk menghadapi Jahangir.

Melihat kesuksesan Jahangir, Khan Kokand yang dulu menolak memberikan bantuan kembali menawarkan dukungannya. Ia mengirimkan 3.900 orang pasukan untuk membantu pasukan Jahangir menghadapi Qing. Namun keduanya saling iri hati dan balik menyerang satu sama lain. Meskipun demikian, kekuatan Jahangir cukup mencemaskan, dan ia berhasil merebut empat kota Kashgar, Yarkand (Ch: 叶尔羌), Yangihissar (Ch: 英吉沙尔), dan Khotan (Ch: 和阗) pada bulan 8 tahun Daoguang ke-6 (1826).

Akibat dari perang yang berkepanjangan, penduduk daerah Kashgar dan sekitarnya yang dulunya mendukung Jahangir, menjadi berbalik menentangnya. Akibat perbuatannya, mereka kehilangan mata pencaharian mereka dari berdagang dan menggembalakan ternak. Melihat bahwa aksi Jahangir sudah tidak bisa didiamkan lagi, Daoguang mengirimkan pasukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam jumlah besar di bawah pimpinan Changling (Ch: 长龄), yang sementara itu sudah diangkat menjadi Panglima Penegak Otoritas (Ch: 扬威将军). Ia memanggil wakil panglima Daling'a (Ch: 达凌阿) yang bertugas di Urumqi (Ch: 乌鲁木齐), pejabat komandan Ili Xiang Yunbao (Ch: 祥云保), *zongdu* Shaanxi-Gansu Yang Yuchun (Ch: 杨遇春), dan *xunfu* Shandong Wulong'a (Ch: 武隆阿). Kedua pejabat yang namanya disebutkan terakhir tersebut masing-masing mengirimkan 5 ribu dan 3 ribu pasukan. Jumlah keseluruhan pasukan yang mereka miliki sekitar 36 ribu orang, terdiri dari pasukan kavaleri dan infanteri, Han dan Manchu.

Hanya dalam waktu 5 bulan, mereka berhasil merebut kembali kota-kota yang diduduki oleh Jahangir satu-persatu. Di atas kertas, kekuatan Jahangir sudah dibasmi habis, dan penduduk yang ada tidak lagi mau mengikuti hasutan Jahangir untuk mengikuti pemberontakannya. Jahangir dipaksa melarikan diri lagi, dan ia mengembara ke daerah Muji (Ch: 木吉), Alai, Laksa (Ch: 拉克沙), dan terakhir ke daerah pegunungan Pamir. Ia masih berhasil merekrut 200 orang dalam pengembaraannya itu. Namun berita kaburnya Jahangir untuk kesekian kalinya ini membuat Daoguang geram, dan ia menulis surat teguran kepada Changling. Changling yang merasa terancam posisinya terpaksa memikirkan strategi lain.

Akhirnya, untuk menuntaskan masalah Jahangir, Changling bermaksud menyiapkan jebakan. Pada malam tahun baru tanggal 30 bulan 12 tahun Daoguang ke-7 (1828), ia menyuruh Ishak Khoja (Ch: 伊萨克) untuk menulis surat palsu kepada Jahangir yang isinya mengundang ia kembali ke Kashagr karena pasukan Qing yang menjaga daerah-daerah perbatasan akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ditarik mundur. Seperti biasanya, Jahangir pasti akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menyerang daerah-daerah yang tidak dijaga, dan saat itu ia memimpin 500 orang pasukan berkudanya menyerang kota Atushen (Ch: 阿图什) di perbatasan.

Mengetahui bahwa perangkapnya berhasil, Changling memerintahkan administrator Kashgar yang baru, Yang Fang (Ch: 杨芳) dan Ishak Khoja memimpin pasukan untuk mengejar sampai ke gunung Ke'ertiegai (Ch: 喀尔铁盖山), dan mereka akhirnya berhasil menemukan Jahangir. Jahangir berusaha kabur, namun pasukan Qing terus mengejar sampai ke lembah-lembah di pegunungan tersebut. Jahangir akhirnya berhasil ditangkap hidup-hidup, dan kemudian digiring ke ibukota. Jahangir kemudian dibawa ke hadapan kaisar, yang menjatuhinya dengan hukuman mati pada bulan 5 tahun Daoguang ke-8 (1828). Dengan meninggalnya Jahangir, maka pemberontakan di daerah Kashgar berakhir.

Untuk mencegah kejadian serupa, Daoguang memperketat pengawasan terhadap para *beg* atau kepala suku Uyghur di daerah itu, dan membatasi otonomi mereka. Jabatan *beg* kemudian distandarisasi menjadi jabatan resmi dalam pemerintahan, dengan tingkatan derajat 3 sampai 5. Dengan ketatnya pengawasan ini, diharapkan segala gerak-gerik mereka bisa diawasi, dan dengan adanya pengukuhan jabatan secara resmi maka mereka pun mendapatkan penghasilan rutin dan hak-hak istimewa dari pemerintah, sehingga bisa mencegah mereka untuk memberontak terhadap pemerintah Qing.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suku Yao

Selama pemerintahan Jiaqing, gerakan suku-suku minoritas di daerah selalu diawasi dan dibatasi oleh pemerintah. Meskipun tidak muncul ke permukaan, gesekan antara suku Han dengan suku-suku minoritas tetap tidak terhindarkan, di samping itu ketidakpuasan terhadap pemerintahan Qing masih terus berkobar di dalam masyarakat.

Pada masa pemerintahan Daoguang, ketidakpuasan itu mulai muncul ke permukaan, dan beberapa suku minoritas mengangkat senjata untuk memberontak. Di sepanjang daerah perbatasan provinsi-provinsi Hunan, Guangdong dan Guangxi misalnya, suku Yao (Ch: 瑶族) selalu berbenturan kepentingan dengan suku Han di sana. Pejabat setempat pun dalam mengatasi segala permasalahan selalu berpihak pada kepentingan suku Han, sehingga memicu ketidakpuasan.

Akhirnya, pada bulan 11 tahun Daoguang ke-11 (1831), suku Yao di kota Yongzhou (Ch: 永州) di Hunan bergabung dengan suku Yao di Guangdong mengadakan pemberontakan, dan di bawah pimpinan Zhao Jinlong (Ch: 赵金龙), mereka dengan cepat menguasai daerah muara dua sungai di wilayah tersebut. Pasukan Qing di bawah bupati Jianghua (Ch: 江华县) Lin Xianliang (Ch: 林先樑) dan *youji* Wang Jun (Ch: 王俊) dikalahkan oleh pasukan pemberontak pada bulan pertama tahun Daoguang ke-12 (1832).

Tindakan pasukan Qing yang membantai penduduk sipil yang tidak berdosa semakin memancing kebencian suku Yao. Akibatnya, jumlah suku Yao yang bergabung dalam pemberontakan semakin bertambah banyak, sampai sejumlah seribu

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang lebih. Mereka kemudian mengenakan turban merah, sebagai penanda pemberontakan mereka. *Zongbing* Yongzhou Bao Youzhi (Ch: 包友智) memimpin 700 orang pasukan, ditambah dengan ratusan orang pasukan di bawah komando walikota Yongzhou Li Mingshen (Ch: 李铭绅) dan kepala karesidenan Guiyang Wang Yuanfeng (Ch: 王元凤) menyerbu markas pemberontak. Namun Zhao Jinlong berhasil menembus kepungan, dan bergerak ke daerah suku Yao di Wangshui (Ch: 王水).

Jumlah pemberontak semakin lama semakin bertambah hingga 2-3 ribuan orang. Melihat situasi ini, Daoguang memerintahkan *zongdu* Lu Shen (Ch: 卢珅) dan wakil *zongdu* Hubei Luo Siju (Ch: 罗思举) untuk menyerbu markas pemberontak, sedangkan *zongdu* Guangxi-Guangdong Li Hongbin (Ch: 李鸿宾) dan wakil *zongdu* Guangxi Su Zhaoxiong (Ch: 苏兆熊) diperintahkan untuk mengamankan perbatasan provinsi. Li Hongbin kemudian memerintahkan wakil *zongdu* Hailing'a (Ch: 海凌阿) untuk menyerbu markas pemberontak.

Para pemberontak sudah bersiap-siap akan hal ini, dan sebagian dari mereka menyusup masuk ke markas pasukan pemerintah dan menyamar. Mereka membaur dengan pasukan pemerintah untuk mendapatkan akses ke gudang persenjataan. Di sana, mereka kemudian mencuri beberapa pucuk senapan dan melarikannya ke markas. Sementara itu sebagian besar pasukan pemberontak kemudian menyiapkan jebakan di celah-celah sempit di pegunungan, dan memancing pasukan Qing untuk mengejar mereka. Begitu Hailing'a sampai di jebakan, pasukan pemberontak muncul dari empat penjuru dan membantai

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka. Wakil panglima Wang Tao (Ch: 王韬) dan Hailing'a menemui ajal mereka di sana.

Daoguang kemudian memanggil jenderal veteran Yu Buyun (Ch: 余步云) untuk mengatasi masalah ini. Yu menerapkan strategi pengisolasian pemberontak dan pengawasan terhadap suku-suku Yao lainnya yang masih belum berontak. Diharapkan, jalur komunikasi dan logistik musuh akan terputus, dan mereka akan kelaparan. Akhirnya, pada bulan 4 tahun Daoguang ke-8 (1828), Zhao Jinlong berhasil ditangkap. Meskipun demikian, pemberontakan suku Yao masih terjadi secara sporadis, dan di beberapa tempat berhasil mengalahkan pasukan pemerintah. Dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang panjang, barulah keseluruhannya dapat dipadamkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

III
Reformasi Birokrasi

Meskipun masa pemerintahan Daoguang dianggap sebagai masa-masa penurunan kejayaan dinasti Qing, Daoguang masih sempat melakukan beberapa hal untuk mereformasi mesin birokrasinya yang tua dan korup. Kebutuhan akan sebuah mesin birokrasi yang efisien dan efektif cukup disadari oleh kaisar, dan ia mengeluarkan beberapa kebijakan baru dan menghapuskan beberapa kebijakan lama yang ia rasa tidak relevan lagi bagi kelangsungan pemerintahannya.

Memberantas Korupsi dan Melakukan Berbagai Penghematan

Pada masa pemerintahan Daoguang, korupsi sudah sebegitu merajalela di dalam pemerintahan Qing sehingga hampir mustahil untuk ditanggulangi, apalagi untuk dibasmi tuntas. Dari lapisan atas hingga bawah, para pejabat melakukan korupsi secara terang-terangan, dan inilah juga yang mendorong kehancuran dinasti Qing di abad ke-19.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun Daoguang merasa sangat perlu untuk menanggulangi permasalahan korupsi yang mulai membahayakan negeri ini. Apalagi di dalam kalangan militer, korupsi sudah sedemikian parahnya sehingga Pasukan Panji-panji yang dulu dibanggakan, kini hanya macan kertas yang ompong, yang hanya bisa menggertak musuh dengan menggunakan nama besar nenek moyang mereka dulu, namun ketika diterapkan di medan perang, tak lebih dari gentong-gentong nasi yang tidak berguna.

Daoguang menyadari semakin merosotnya moral pasukan militernya ini. Pada tahun Daoguang ke-2, ia melarang Pasukan Panji-panji untuk mengenakan pakaian dari sutera ketika berlatih memanah, dan mereka kemudian hanya diperbolehkan mengenakan baju dan sepatu bot dari kain katun saja. Untuk pakaian sehari-hari, anggota Pasukan Panji-panji dengan pangkat derajat 6 ke bawah juga hanya diperbolehkan mengenakan baju dan sepatu bot berbahan kain katun.

Selain itu, istana kaisar memelihara rombongan pemain opera yang tidak sedikit jumlahnya. Pada masa akhir pemerintahan Jiaqing, jumlah pemain opera istana ada sekitar 650-an orang. Daoguang mengurangi jumlah ini hingga hanya tinggal setengahnya, atau sekitar 370-an orang saja yang tersisa.

Dalam hal berbusana, Daoguang juga menerapkan penghematan. Biasanya, kaisar akan membuat baju kekaisaran musim dingin yang baru setelah naik tahta. Namun ia memutuskan untuk mengenakan baju yang lama yang pernah dikenakan mendiang ayahnya, dan menambahkan sedikit tambalan di sana-sini agar pas dikenakan. Penjahit istana diperintahkan untuk mengerjakan hal ini, dan menggunakan sesedikit mungkin bahan-bahan yang mahal demi kepentingan penghematan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di kalangan pejabat daerah – terutama pejabat-pejabat yang menangani bidang transportasi sungai, pemborosan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Pada saat kunjungan kolega ataupun keluarga bangsawan, "pejabat sungai" (Ch: 河督) yang menjadi tuan rumah akan berusaha menjamu dengan semewah-mewahnya. Untuk menyiapkan hidangan daging, bisa-bisa 50 ekor babi habis disembelih hanya untuk diambil bagian punggungnya yang berdaging saja, dan sisanya kemudian dibuang. Demikian halnya untuk daging punuk onta, bisa menghabiskan sampai 3-4 ekor unta. Pesta yang diadakan pun berlangsung sampai tiga hari tiga malam.

Daoguang bukannya tidak tahu-menahu sama sekali tentang hal ini. Untuk itulah, pada tahun Daoguang ke-24 (1844), ia menurunkan perintah yang isinya melarang para "pejabat sungai" untuk mengadakan jamuan mewah semacam ini yang pengadaannya dibebankan pada anggaran yang seharusnya dipakai untuk memelihara jalur transportasi. Daoguang menulis demikian:

"Anggaran untuk pekerjaan transportasi sungai, sedikit apapun semuanya berasal dari kas negara; uang dan logistik yang dimiliki oleh pejabat perairan, semuanya seharusnya dipergunakan untuk mendukung pekerjaan perbaikan jalur perairan..."

(Ch: "河工银两，丝毫皆关国帑，河员承领钱粮，均有购料修防之责.")

Selain itu, Daoguang juga berusaha merampingkan mesin birokrasinya. Pejabat-pejabat yang sudah uzur dan tidak kompeten, namun masih berkeras mempertahankan jabatan mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan enggan pensiun kemudian dirasionalisasi, termasuk *zongdu* Yunnan-Guizhou Bo Lin (Ch: 伯麟) yang kala itu sudah berumur 70 tahun.

Meski sudah berusaha sebisa mungkin untuk membersihkan pemerintahannya dan memperketat anggaran untuk mencegah adanya kebocoran, korupsi yang merajalela di pemerintahan Qing yang feodal, ditambah dengan banyaknya tuan tanah maupun pedagang-pedagang kaya yang berkolusi dengan pejabat, sudah sangat sulit untuk diberantas tuntas.

Reformasi Garam

Bagi negara dengan perbandingan antara wilayah pantai dan luas total wilayahnya cukup kecil seperti China, produksi dan transportasi garam merupakan hal yang bisa sangat menguntungkan. Garam hanya diproduksi di sepanjang pantai-pantai China dan di sumur-sumur garam di provinsi Sichuan. Bagi provinsi-provinsi yang tidak memproduksi garam, kebutuhan garam yang cukup tinggi mengakibatkan harga garam yang cukup mahal.

Garam diangkut dari tempat-tempat produksi mereka (terutama pesisir timur China) ke provinsi-provinsi lain, terutama melalui jalur sungai dan kanal. Pada masa-masa sebelumnya, para pejabat setempat dan pedagang garam yang ditunjuk memiliki hak monopoli atas perdagangan garam. Akibatnya, mereka bisa dengan bebas menentukan harga garam, sehingga para pedagang garam menjadi sangat kaya karenanya.

Pada tahun Daoguang ke-10 (1830), kaisar menurunkan dekrit yang intinya menghapus praktek perdagangan garam semacam

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini, dan menggantinya dengan sistem yang baru. Hak monopoli garam dihapuskan, dan digantikan dengan sistem "garam bertiket" (Ch: 票盐). Siapa saja yang memiliki uang untuk membeli tiket untuk ditukarkan dengan garam bisa langsung mendapatkan garam, tanpa harus melalui pedagang garam yang dulu menguasai jalur perdagangan komoditas ini.

Akibatnya, harga garam menjadi semakin murah dan terjangkau, dan pendapatan negara dari penjualan garam semakin bertambah karena sekarang uang yang terkumpul langsung masuk ke dalam kas negara. Hanya berselang empat bulan setelah ditetapkan, gudang garam milik pemerintah yang menampung sekitar 300 ribu *yin*[1] lebih, sudah kehabisan stok garam. Ini disebabkan karena gudang garam milik pemerintah di Huaibei (Ch: 淮北) melayani semua orang dari berbagai provinsi, tak peduli berapapun garam yang mereka butuhkan.

Namun kebijakan ini menjadi pukulan dahsyat bagi para pedagang garam. Mereka kemudian kehilangan mata pencaharian mereka, dan akhirnya jatuh bangkrut. Keluarga mereka bahkan sampai terlunta-lunta dan terpaksa menjadi pengemis. Kehidupan kota-kota tempat bercokolnya pedagang garam akhirnya menjadi pudar dan lesu, bahkan hampir mati.

Melihat hal ini, kaisar mau tak mau mencabut kembali kebijakan ini, dan mengembalikan sistem perdagangan garam seperti semula.

[1] 1 yin (Ch: 引) adalah ukuran timbangan sebanyak 400 *jin* (Ch: 斤) atau sekitar 200 kg.

http://facebook.com/indonesiapustaka

IV
Masalah Penyelundupan Candu

Pada bulan-bulan September sampai Maret, pintu-pintu perdagangan di Guangzhou dibuka untuk perdagangan dengan bangsa asing. Hanya pada bulan-bulan itu sajalah, para pedagang asing mendapat kesempatan untuk memperoleh barang dagangan dari China. Para pedagang Inggris yang saat itu bergabung dengan EIC (*East Indian Company*) terutama menggunakan perak untuk memperoleh teh dan sutera dari China. Lama-kelamaan, para pedagang Inggris kehabisan perak untuk membeli komoditas yang mereka butuhkan.

Inggris mencoba meminta China untuk mengizinkan perdagangan bebas di daerahnya sehingga dapat menyeimbangkan neraca perdagangan antar kedua negara, namun pemerintah Qing tetap bersikeras pada pendiriannya dan menolak permintaan tersebut. Akhirnya, demi menghentikan arus perak yang lebih banyak masuk ke kantong pemerintah Manchu daripada ke kas mereka, Inggris menemukan suatu komoditas

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang paling menguntungkan dan pada akhirnya akan menjadi kunci kesuksesan EIC di Asia, yaitu candu.

Candu pertama kali masuk ke China sekitar abad ke-7 atau ke-8 melalui pedagang Arab dan Turki yang memperoleh candu dari menyadap tanaman *Papaver somniferum* yang tumbuh di Timur Tengah dan India. Kegunaannya dalam pengobatan terutama sebagai obat tidur sudah sejak lama dikenal Eropa dan China, namun orang-orang Arab dan Turki lebih banyak menggunakannya untuk mendapat "keberanian instan". Para prajurit Turki mengetahui efek candu yang membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan tidak takut menghadapi perang sedahsyat apapun.

Tanggapan Pemerintah terhadap Candu

Sebenarnya saat itu akibat-akibat buruk dan merusak dari menghisap candu sudah dikenal. Candu menyebabkan ketergantungan yang berat, dan para pecandunya akan menjadi lemah dan malas. Para pecandu jarang melewati usia 50 tahun, dan pecandu berat hanya punya usia harapan hidup 5 tahun semenjak pertama kali menghisap candu.

Candu secara luas dipakai di Inggris sendiri, bahkan oleh keluarga kerajaan, yang ditunjukkan dengan seringnya istana kerajaan Inggris memesan candu pada toko obat kerajaan di Balmoral. Inggris melegalisasi peredaran candu yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi di sebuah kota di Lancashire yang diketahui disebabkan oleh obat batuk campuran "*Godfrey's Cordial*" yang mengandung opium dengan dosis yang terkadang mematikan. Inggris, meskipun mengetahui akan efek negatif

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari candu ini, tetap bersikeras menjualnya pada China dengan dalih bahwa candu adalah satu-satunya komoditas yang dapat mereka perdagangkan dengan negeri itu.

Pada mulanya, secuil candu dibakar di nyala lilin dan orang akan menghirup uapnya. Gagasan merokok candu yang dicampur dengan tembakau dimulai di Formosa tahun 1620 dan lantas diperkenalkan secara luas oleh Spanyol melalui basis perdagangannya di Manila. Merokok opium menjadi masalah serius yang merebak di Fujian dan Guangdong pada tahun 1660-an. Para pejabat atau orang kaya China dapat saja membiayai kecanduan mereka, namun tidak demikian halnya dengan kaum buruh China yang harus menghabiskan dua pertiga penghasilannya untuk membeli candu, sehingga membuat penghidupan keluarga menjadi terabaikan. Akibatnya, banyak orang China menganggap candu sebagai racun yang dikenalkan oleh bangsa asing.

Merasa terganggu dengan laporan mengenai kebiasaan baru ini, kaisar Yongzheng pada tahun 1729, melarang impor candu kecuali dalam jumlah kecil demi kegunaan medis. Namun, candu sudah mengundang banyak orang untuk menjadi kecanduan, dan dekrit kekaisaran ini tak mampu menghentikan peredaran candu di China.

Kecanduan opium menyebar dengan cepat di China dan menjadi penyakit sosial yang sangat serius. Akibatnya, tahun 1799, dekrit kekaisaran yang lebih keras – yang didasari landasan moral dan ketidaksukaan pada bangsa asing – melarang rakyat menghisap candu dan juga impor candu. Dekrit tersebut menyatakan:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"…orang asing tentu saja mendapatkan keuntungan dan laba yang besar, namun bila rakyat kita harus mengejar kesenangan yang merusak dan berbahaya ini, hal tersebut pastilah menyedihkan dan tercela…"

Confucianisme sangat mengutuk penggunaan obat-obatan yang mempunyai sifat merusak, misalnya candu. Gottfried Leibniz (1646-1716), seorang matematikawan, fisikawan dan filsuf Jerman yang terkenal, yang menulis banyak hal tentang China, mengetahui bahwa Confucianisme mengandung banyak gambaran positif yang dimiliki juga oleh agama Kristen. Leibniz yang mengusahakan asimilasi ekumenikal antara Confucianisme dan agama Kristen menulis bahwa dalam Confucianisme, seseorang mempunyai tugas dan hutang pada nenek moyangnya, di mana tubuhnya diberikan padanya oleh nenek moyangnya sebagai penghubung antara dirinya dengan para leluhurnya. Maka dari itu, merusak kesehatan dan tubuh adalah suatu pelanggaran dan pelakunya dianggap tidak berbakti kepada leluhur.

Namun, akibat dilarangnya peredaran candu dan tertutupnya perdagangan China bagi bangsa asing, penyelundupan candu menjadi kian marak – hal ini dianggap sebagai salah satu kesalahan pemerintah Qing dalam menanggulangi candu. Kurang terorganisasinya pemerintahan sipil, ketidakbecusan armada laut pemerintah, dan tidak adanya rasa tanggung jawab moral pada para pejabat, menyebabkan kebijakan pelarangan candu tidak diikuti tindakan tegas oleh para pejabat di lapangan. Pada tahun 1820, sejumlah 9.708 peti candu diselundupkan ke China. Angka ini meningkat 4 kali lipat pada 15 tahun kemudian,

http://facebook.com/indonesiapustaka

di mana lebih dari 35 ribu peti candu yang diselundupkan masuk ke China.

Bangkitnya EIC dalam Perdagangan Dunia

Untuk memahami peranan Inggris dalam Perang Candu, perlu untuk menapak kembali keberadaan EIC dalam sejarah China. Perusahaan ini dibentuk tahun 1600, dengan semangat oligarki perdagangan Venesia. Pemerintah Kerajaan Inggris memberikan kepada EIC hak untuk menjalankan monopoli perdagangan dengan Hindia Timur.

Pada tahun 1740, gerak langkah perusahaan ini di India hanya terbatas pada perdagangan, yaitu melalui basis-basisnya di Mumbai, Kalkuta dan Madras. Tahun 1815, EIC sudah memiliki 150 ribu orang pasukan dan menguasai hampir seluruh India, baik secara langsung maupun tidak. Dengan persenjataan yang unggul, EIC menguasai India secara bertahap, melalui serangkaian peperangan. Penjajahan di India ini dibarengi dengan runtuhnya kekuasaan raja-raja Moghul India, yang mengakibatkan pecahnya India ke dalam beberapa wilayah yang masing-masing dikuasai oleh penguasa lokal. Pada kurun waktu tahun 1800-an, pendapatan utama EIC didapatkan dari pemungutan pajak atas tanah yang mereka kuasai.

Pada masa-masa awal perdagangan candu, kebanyakan candu berasal dari para pedagang Portugis yang memperoleh komoditas ini dari Turki. Dua sumber utama lainnya adalah dari India Barat dan Bengal, di mana saat masih berkuasa, Kekaisaran Moghul memegang monopoli atas pembuatannya. Moghul berusaha mengendalikan penggunaan candu di daerahnya, na-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mun tidak menolak untuk menjual candu kepada EIC yang lantas mengapalkannya ke China.

Bengal (sekarang Bangladesh) adalah daerah luas pertama yang dikuasai oleh EIC. Pasukan EIC mengalahkan penguasa Monghul setempat pada 1757, dan perusahaan ini menyatakan diri mereka sebagai penguasa Bengal tahun 1765. Inggris memperlakukan daerah jajahannya ini dengan kejam, terutama dengan pajak yang tinggi. EIC lantas mewarisi monopoli pengolahan dan perdagangan candu dari pemerintah Moghul yang mereka tumbangkan.

Peranan EIC dalam Masalah Candu

Ketika Lord Warren Hastings menjadi Gubernur Bengal dan mengambil alih manajemen EIC tahun 1772, ia segera menjalankan sejumlah reformasi hukum dan keuangan, kodifikasi hukum, dan menekan angka kriminalitas. Di bawah Akta Pengaturan Lord North tahun 1773, parlemen Inggris menyusun suatu dewan beranggotakan 4 orang untuk memimpin suatu ke-gubernur jenderal-an yang baru saja didirikan di India. Tahun berikutnya, Hastings ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal Inggris pertama di Kalkuta dan berkuasa penuh atas urusan perusahaan di bawah petunjuk dari dewan bentukan parlemen Inggris tersebut. Hastings diwajibkan menyusun laporan berkala mengenai pemerintahan di India kepada perdana menteri Inggris. Melalui akta tersebut di atas, pemerintah Inggris memperbesar kendalinya pada masalah-masalah politik, militer dan keuangan EIC, dan pada akhirnya menjadi terlibat langsung dengan masalah India.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selama bertahun-tahun, candu hanya menyumbang sebagian kecil dari seluruh perdagangan asing yang melalui Macao dan Guangzhou. Ketika Yongzheng melarang penjualan dan pemadatan candu tahun 1729, kebutuhan candu di China hanya sejumlah 200 peti per tahun, dengan bobot masing-masing peti adalah 133 pons (± 67 kg). Candu diperbolehkan dipakai untuk kepentingan pengobatan di China dengan biaya sekitar $ 3 per peti. Dengan populasi sekitar 300 juta jiwa, China nampak begitu menggiurkan sebagai pasar perdagangan, dan Hastings tidak pernah berhenti untuk berusaha memperbesar keuntungan perusahannya, dan lantas berhasrat untuk memperluas perdagangan candu. Hastings menyebutkan bahwa candu adalah "komoditas yang menguntungkan, yang penggunaannya (di India) harus dibatasi oleh pemerintah". Ia menekankan prioritas penanaman dan pengolahan candu untuk diperdagangkan ke luar negeri.

Saat itu, perdagangan China dengan luar negeri hanya diperbolehkan di Guangzhou, di mana EIC telah sebelumnya mendominasi perdagangan China dengan Inggris, termasuk menjual candu yang terlisensi (untuk pengobatan). Hastings mengetahui bahwa ia akan kehilangan hak-hak perdagangannya jika EIC sampai tertangkap menyelundupkan candu ke China. Pedagang Guangzhou sendiri memeras EIC dengan mengancam akan membeberkan pengangkutan candu ilegal EIC dan memaksa agen-agen candu untuk menjual candu dengan harga yang rendahnya tidak masuk akal. Padahal, mengetahui betapa ketatnya larangan Qing mengenai candu, EIC harus terus berpura-pura bahwa mereka tidak terlibat dalam penyelundupan candu jika mereka tidak ingin kehilangan bisnis legal mereka, terutama perdagangan teh yang sangat menguntungkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

EIC menjalankan taktik yang licik dalam memonopoli produksi candu di India sambil terus menyangkal keterlibatan mereka dalam ekspor candu ke China. Mereka menjalankan taktik ini dengan menjual candu India ke orang-orang Inggris, India atau Persia yang memiliki armada-armada dagang dan siap menyelundupkannya ke China. Perdagangan ini memberikan keuntungan bagi pihak EIC secara aman dan lumayan besar jumlahnya, karena sekitar 30% perdagangan Inggris dengan Guangzhou selama tahun 1764 dan 1800 disumbang oleh candu.

Di atas kertas, EIC tidak terlibat dalam penyelundupan candu, meski sebenarnya mereka terlibat sangat jauh. Kapal dagang Inggris tidak pernah berlayar dengan mengibarkan bendera EIC, namun mereka dilisensi dan dibiayai oleh EIC untuk membawa candu keluar dari India. Pedagang-pedagang EIC di Guangzhou mengumpulkan pembayaran dari pedagang China yang membeli opium. Kapanpun pemerintah China sedang mengadakan langkah-langkah pembersihan candu, agen EIC di Guangzhou segera menutup untuk sementara perdagangan candu yang mereka lakukan sampai mereka bisa menyuap pejabat-pejabat setempat yang ditugaskan untuk memberantas perdagangan candu tersebut. Praktek penyuapan di Guangzhou benar-benar merajalela, di mana semenjak 1820, kapal-kapal dagang Inggris secara terang-terangan berlayar dari pelabuhan besar di Guangzhou ke Huangpu (Ch: 黄埔) atau yang dikenal oleh orang Inggris sebagai *Whampoa,* dan membongkar muatan candu mereka di depan umum dengan keyakinan bahwa para pejabat setempat akan "memalingkan muka dan melihat ke arah lain".

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semakin Merebaknya Penyelundupan Candu

Zongdu Guangxi dan Guangdong yang baru, yang berusaha untuk menjalankan perintah kaisar – atau setidaknya seolah-olah demikian – menangkap sejumlah orang China yang terlibat dalam penyelundupan candu dan memerintahkan agar semua kapal yang berlayar di sungai Guangzhou untuk diperiksa. Setiap kapal yang terbukti mengangkut candu tidak hanya akan kehilangan candu yang mereka bawa, namun semua muatan yang ada akan dimusnahkan dan mereka selamanya dilarang berdagang di China. Perintah gubernur ini disambut dengan para penyelundup dengan keluar dari daerah Guangzhou, dan mengalihkan operasi mereka di pulau Lintin di muara teluk Guangzhou. Di Lintin, penyelundup candu bebas menjalankan operasi mereka karena pulau itu bebas dari pengaruh pemerintah China dan sangat ideal untuk pengangkutan candu yang efisien. Akibatnya, jumlah candu India yang diekspor ke China bertambah empat kali lipat selama kurun waktu tahun 1820-an.

Pemerintah Inggris di India mengolah seluruh panenan candu di daerah mereka dan mengolahnya untuk lantas mengirimkan sebagian besar hasilnya ke China. Para pedagang Inggris mendapat peti-peti yang berisi sekitar 140 pon (± 79 kg) candu yang dipadatkan dan dibentuk seukuran buah anggur. Peti-peti berisi candu ini dikirim ke pulau Lintin di bawah lisensi EIC. Mereka dengan cepat membongkar muatan candu di Lintin dan segera kembali ke India untuk mengangkut candu lainnya.

Candu-candu tersebut tetap disimpan di atas gudang terapung dan kemudian dibeli oleh penyelundup China yang membeli-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya dengan menghubungi penyedia candu lewat kantor-kantor perdagangan asing di Guangzhou dan lantas mengatur pengirimannya. Pengangkutan candu dilakukan baik dengan menggunakan kapal-kapal dagang Inggris atau disamarkan dalam kapal-kapal yang disebut "kepiting cepat" atau "naga perkasa" yang nampak seperti kelabang berlari di atas air ketika mereka menghindari patroli.

Terdorong oleh meningkatnya harga candu, para penguasa lokal di India menambah produksi candu "Malwa", candu berkualitas tinggi buatan mereka, untuk bersaing dengan candu "Patna" atau candu Bengal buatan EIC. Tahun 1827, EIC menjalankan kebijakan baru pada penguasa-penguasa lokal di India agar mereka hanya menjual candu mereka lewat EIC di Kalkuta atau Mumbai, bukannya di pasar bebas. Kebijakan "pembujukan sukarela" ini memaksa para penguasa setempat untuk menentukan pilihan antara kehilangan kekuasaan atau bahkan nyawa mereka, atau menerima suatu subsidi dari EIC sebagai ganti atas kehilangan pendapatan dari penjualan candu di pasar terbuka. Tidak lama kemudian, EIC mengendalikan sebagian besar produksi candu Malwa di India Barat. Pada tahun 1830-an, Inggris menjadi eksporter candu terbesar. Pada akhirnya, bangsa-bangsa asing lainnya, termasuk Amerika, menjadi penyedia candu di Guangzhou.

Kemerosotan Pemerintah Qing

Pemerintah Qing yang korup dan mengalami penurunan moral, masih bergantung pada pejabat-pejabat setia, terutama di Guangzhou. Sayangnya, birokrasi di Guangzhou yang "pandai"

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengambil keuntungan di mana pun jua, tidak memiliki kesetiaan pada kaisar. Korupsi yang semakin menjadi-jadi ini mungkin yang terparah, terjadi di Guangzhou, karena di sana perputaran uang dan keuntungan bisa diraih dengan cepat.

Keserakahan ini sebenarnya juga sebagian kecil disebabkan oleh rasa takut. Banyak distributor candu di China memiliki hubungan rahasia yang akrab dengan perkumpulan-perkumpulan gelap yang dapat "memaksa" pejabat setempat untuk menerima suap. Kartel (pedagang narkotik) China yang disebut yaokao, merupakan suatu organisasi yang memiliki dana cukup dan hubungan yang akrab dengan dunia hitam di China untuk membantu penjualan dan distribusi mereka.

Pejabatdi Guangzhou yang seharusnya memberantas penyelundupan candu ini, terkadang malah mengumpulkan "sampel gratis" candu dan memberikan sebagian pada atasan-atasan mereka, sebagian bahkan mungkin sampai ke istana kaisar. Tahun 1813, kaisar menemukan bahwa beberapa pengawal pribadi dan sejumlah kasim istana telah menjadi pecandu opium.

Ketika pejabat tinggi menerima ancaman atau diperas karena keterlibatan mereka dalam perdagangan candu, mereka segera mencoba menutupinya dengan membersihkan daerah mereka dengan perdagangan ilegal tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu "perdagangan pantai" baru, di mana perdagangan candu di Lintin menjadi kian marak, dan masalah yang terjadi ini lebih tidak dapat dikendalikan lagi dibanding masalah penyelundupan candu di daerah Guangzhou-Macao.

"Perdagangan pantai" ini beroperasi jauh dari jangkauan pemerintah China. China tidak memiliki armada laut dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan tidak dapat mencegah kapal-kapal yang bermuatan candu dari berlabuh di pantai-pantai China. Bagi pihak istana, hal ini sangat berbahaya, bukan hanya karena candu itu sendiri, namun karena hal ini berarti kapal-kapal perang Inggris sewaktu-waktu dapat mengancam kedaulatan mereka.

Peningkatan Jumlah Pemadat

Perdagangan candu semakin meluas, tersebar dari Guangzhou ke Shantou, Xiamen, Zhangzhou dan Huian, Fuzhou, Hangzhou dan Shanghai. Para *yaokao* berperanan dengan mengangkut candu dan membawanya ke Jiangxi dan Guizhou, ke timur sampai ke Fujian, dan ke utara sampai ke Henan, Jiangxi, Anhui dan Shaanxi. Pada tahun 1830-an, 9 dari 10 orang penduduk Guangdong dan Fujian adalah pecandu, dan toko-toko candu menjadi suatu pemandangan umum di sana.

Sebenarnya, menurut hukum yang berlaku hanya Guangzhou yang dibuka bagi perdagangan luar negeri, namun karena tingginya permintaan akan candu, banyak pelabuhan-pelabuhan China yang dibuka secara lebar-lebar. Secara prakteknya, masyarakat China dan pejabat-pejabatnya sudah membuka China pada Barat, bukan demi alasan ekonomi atau kepentingan politik, namun karena hal sepele: mereka butuh candu dan keuntungan yang datang bersamanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

V
Masalah Napier

Semenjak monopoli dagang di Asia yang dipegang oleh EIC dihapuskan oleh Kerajaan Inggris, para pedagang Inggris diperkenankan berdagang secara langsung di China tanpa melalui EIC, sehingga mereka mulai berlomba-lomba mengeruk keuntungan dari perdagangan dengan China. Oleh karena itu, Kerajaan Inggris merasa perlu untuk mengatur hal ini agar tidak menjadi masalah di kelak kemudian hari.

Tahun 1834, Lord William John Napier diangkat sebagai Kepala Pengawas Perdagangan (*Chief Superintendent of Trade*) Inggris di Guangzhou. Napier, yang tidak memiliki pengetahuan tentang situasi yang saat itu tengah terjadi di China, berangkat dari Inggris dengan menumpang kapal HMS Andromache dan tiba di Macao tanggal 15 Juli 1834. Setibanya di Macao, ia disambut oleh para pedagang Inggris yang memberitahunya bahwa Jardine dan Matheson, pemimpin dari pedagang-pedagang Inggris di sana, telah mengatur berbagai hal untuk menyambut kedatangannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beberapa hari setelah kedatangan Napier, petugas patroli perairan China di Teluk Guangzhou mengetahui keberadaan utusan Inggris tersebut di Macao, dan segera melapor ke Guangzhou bahwa kapal perang Inggris telah mendaratkan seorang pejabat asing di Macao dan bukannya pedagang. *Zongdu* Lu Kun mengeluarkan perintah kepada pedagang *Cohong* pada tanggal 21 Juli untuk pergi ke Macao secepatnya untuk memastikan alasan kedatangan pejabat asing itu ke China, dan untuk memperingatkannya tentang aturan dagang dan hukum yang berlaku di China. Mereka juga diperintahkan untuk memberitahukan bahwa selain pedagang, tidak ada pejabat pemerintah asing yang diizinkan untuk masuk ke Guangzhou sampai mendapatkan izin dari pemerintah China.

Langkah-langkah Awal Napier

Sementara itu, Napier menempatkan keluarganya di sebuah rumah milik EIC di Macao, dan menunjuk beberapa orang staf untuk membantu pekerjaannya. Ia menunjuk Astell sebagai sekretaris pribadinya, sementara John Francis Davis, mantan kepala komite terpilih EIC, diangkat menjadi Kepala Pengawas Kedua, dan Sir George B. Robinson sebagai Kepala Pengawas Ketiga. Napier menunjuk Kapten Charles Elliot, seorang perwira angkatan laut, sebagai ajudan kepala yang bertugas mengepalai semua kapal dan awak sepanjang Bocca Tigris atau Humen (Ch: 虎门), yaitu jalur sepanjang 40 mil di Sungai Zhujiang (Ch: 珠江) yang membentang antara Guangzhou dan ujung utara Teluk Guangzhou.

Kantor Sekretariat Masalah China melayani kepentingan Komite Terpilih EIC dalam masalah komunikasi dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

China. Sekretariat ini pada awalnya mempekerjakan sejumlah orang Eropa dengan pengetahuan mengenai bahasa China, dan mengerjakan sejumlah penterjemahan bagi para pedagang Eropa. Dengan tibanya Napier, sekretariat ini lantas menjadi lembaga pemerintah, dan semenjak saat itu semua hubungan diplomatik antara pemerintah China dan Inggris harus terlebih dahulu melewati sekretariat ini. Napier menunjuk Dr. Robert Morrison, rekan sekampung halamannya dan juga anggota dari Serikat Misionaris London, sebagai kepala sekretariat yang pertama. Morrison yang mempelajari bahasa China di London dan telah tinggal di Macao sejak 1807 telah menerbitkan sejumlah tulisan, baik dalam bahasa China maupun Inggris termasuk sebuah kamus bahasa China. Dengan jabatan sekretaris masalah China ini, Morrison mengerjakan tugas penterjemahan sejumlah komunike yang dikirimkan oleh Kepala Pengawas Perdagangan Inggris pada otoritas China setempat. Beberapa misionaris dan diplomat yang menduduki jabatan sekretaris ini antara lain adalah Dr. Morrison sendiri, anaknya yang bernama J.R. Morrison, Karl Gützlaff, Walter Henry Medhurst, dan sinologis terkenal Thomas Wade.

Benturan dengan Pemerintah China

Setelah memaparkan sejumlah instruksi dan keinginan-keinginannya, Napier dan bawahan-bawahannya kembali ke HMS Andromache dan berlayar ke Guangzhou pada tanggal 23 Juli. Sekitar tengah malam, Andromache membuang sauh di benteng Chuanbi (Ch: 川鼻) di muara sebelah timur dari Bogue dan tetap di sana semalaman. Siang hari keesokan harinya, Napier dan stafnya menumpang suatu tongkang China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah berlayar selama 14 jam, kapal itu akhirnya mencapai Guangzhou pada jam 2 siang tanggal 25 Juli, di mana di sana ia disambut oleh William Jardine dan diantar ke *Factory* Inggris.

Napier segera membuat kesalahan pertamanya ketika pada keesokan harinya ia menulis surat yang isinya memberitahukan kedatangannya kepada Lu Kun. Dokumen yang diterjemahkan ke dalam bahasa China oleh Morrison ini bertajuk "Surat", dan bukannya "Petisi" sebagaimana seharusnya dilakukan oleh Komite Terpilih bila ingin berkomunikasi dengan pihak rajamuda lewat *Cohong*. Ketika surat ini sedang diterjemahkan, dua orang wakil pedagang *Cohong*, yaitu Wu Shaoyong dan Lu Wanqin, tiba dengan salinan perintah rajamuda tertanggal 21 Juli yang seharusnya dikirimkan ke Napier di Macao. Ketika menyampaikan maksud kedatangan mereka untuk bertemu, kedua orang itu segera ditolak oleh Napier yang mengatakan bahwa ia menerima perintah langsung untuk menyampaikan prosedur baru di mana dia dan kolega-koleganya akan secara langsung berurusan dengan otoritas setempat. Terkejut dengan tanggapan yang mereka dapatkan dan tidak adanya orang yang mau mendengarkan permohonan dan protes mereka, Wu dan Lu meninggalkan itu dan segera melapor pada rajamuda Lu.

Tanggal 27 Juli, Astell membawa surat Napier ke Gerbang Petisi di Guangzhou untuk diserahkan pada rajamuda. Tindakan ini jelas-jelas melangkahi wewenang *Cohong* dalam hal ini. Selama beberapa hari selanjutnya, terjadi pertentangan dalam pejabat China termasuk juga Ajudan Jenderal Manchu, dan tak ada seorang pun yang bersedia menerima dokumen tersebut. Keesokan harinya, tanggal 30 dan 31 Juli, rajamuda Lu mengeluarkan perintah mengenai masalah tersebut. Perintah pertama

http://facebook.com/indonesiapustaka

isinya memerintahkan Napier untuk meninggalkan Guangzhou tanpa memberikan tenggang waktu untuk menyelesaikan urusan-urusannya, sedang yang kedua memerintahkan pedagang *Cohong*, dengan ancaman hukuman mati, untuk memastikan Napier benar-benar meninggalkan Guangzhou Yang ketiga berisi perintah kepada pedagang *Cohong* untuk sekali lagi menjelaskan pada Napier mengenai tatacara yang berlaku di Guangzhou dan memastikan Napier memahaminya. Perintah itu berbunyi:

"...Masalah perdagangan yang sepele seharusnya diurus oleh para pedagang sendiri, dan para pejabat tidak perlu berurusan dengan mereka. Jika ada masalah baru yang ingin disampaikan, perlu bagi mereka untuk mengajukan permohonan, dan kemudian akan disampaikan kepada Yang Mulia Kaisar, dan mandat Yang Mulia akan diterima. Sebelum itu, para menteri kekaisaran surga (-maksudnya: China), tidak diizinkan untuk berurusan dengan barbar asing. Jika orang barbar ini mengirim surat pribadi, aku, sang gubernur, tidak akan sudi menerima atau bahkan melihatnya sama sekali. *Factory* asing hanyalah tempat tinggal sementara bagi orang asing; mereka hanya diizinkan makan, tidur, menjual, dan membeli di dalam *Factory-Factory* itu, dan tidak diizinkan untuk pergi keluar untuk melancong."

Selain itu, Lu Kun juga menyampaikan laporan ke istana, berbunyi:

"Orang barbar yang dimaksud (-maksudnya: Napier) tidak mau menerima para pedagang *Cohong*, namun setelah itu malah keluar dari kota untuk mengantar surat pada hamba, Lu, menteri paduka. Di muka amplop tertulis Dayingguo (Ch: 大英国,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kerajaan Inggris Raya). Tidak peduli apakah orang barbar itu memiliki atau tidak memiliki pangkat pejabat, tidak ada kepastian sepenuhnya. Namun meski ia adalah benar-benar pejabat dari negeri itu, ia tidak boleh menulis surat dalam kesetaraan kedudukan pada pejabat dari kekaisaran surgawi. Maka, hamba memerintahkan pada kepala departemen militer untuk memberitahu dia (-maksudnya: Napier) secara tegas, bahwa berdasar peraturan dan perundangan kekaisaran surgawi, tidak pernah ada hubungan dengan orang barbar asing..."

Tindakan semacam ini memang sudah selayaknya dilakukan oleh rajamuda yang tidak mungkin mengubah peraturan yang sudah berlaku hanya karena adanya pejabat negara asing yang meminta hal demikian.

Napier dianggap melakukan berbagai pelanggaran atas peraturan dagang selama 2 minggu pertamanya di China: pertama ia tidak menunggu di Macao untuk mendapat izin masuk ke Guangzhou, kedua ia masuk ke distrik *Factory* tanpa izin, dan terakhir, ia tidak mengajukan "Petisi" yang layak kepada rajamuda melalui para *Cohong*. Pelanggaran terakhir ini yang membuat para *Cohong* risau, karena mereka tahu bahwa mereka-lah yang akan dipersalahkan kapanpun orang-orang asing melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap tatacara. Adalah tanggung jawab mereka untuk mencegah terjadinya hal semacam ini.

Tindakan-tindakan Napier Selanjutnya

Dua hari setelah tiba di Guangzhou, Napier mengetahui bahwa pejabat setempat telah merusak peti-peti yang berisi kopor-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kopornya, meski mereka telah diberikan kuncinya. Hal ini diikuti kemudian oleh para tukang-tukang perahu yang menolak untuk bekerja pada firma-firma lain, dan intimidasi terhadap lainnya. Namun, Napier sama sekali tidak terganggu oleh hal-hal tersebut. Pagi hari tanggal 29 Juli, Napier menerima nota dari Wu Shaoyong dan Lu Wanqin bahwa rajamuda akan menemuinya siang itu jam 1. Ketika Morrison menterjemahkan nota itu, ia melihat bahwa nama Napier tidak ditulis dengan dua huruf China yang dulu ia pakai menulis surat kepada rajamuda, namun dengan dua huruf lain yang berarti "orang jorok dan kasar". Marah dengan penghinaan ini, Napier menjadi sangat berang dan merasa harga dirinya dan negerinya telah diinjak-injak.

Tanpa mengetahui bahwa rajamuda Lu sudah memerintahkan pengusirannya, Napier mengirimkan kabar tertulis kepada Lord Palmerston, kepala Departemen Luar Negeri di London, pada tanggal 9 Agustus, mengatakan bahwa ia bisa memaksa rajamuda untuk menerima suratnya. Merasa bahwa ia sudah memusuhi orang-orang yang seharusnya ia ajak berteman, Napier berdalih bahwa apa yang ia lakukan adalah "demi melindungi kehormatan Inggris".

Pedagang-pedagang Inggris yang tinggal dan berdagang di Guangzhou dapat menjalankan bisnis mereka karena adanya izin dari pemerintah China. Mereka tidak bersenjata, tidak memiliki tentara atau kapal perang; posisi mereka di Guangzhou yang sekitar 80 mil dari laut terbuka, hanya terjamin selama mereka memiliki izin dari pemerintah China. Penutupan perdagangan atau pengusiran terhadap mereka dapat terjadi sewaktu-waktu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pemerintah China seringkali menggunakan ancaman penutupan perdagangan asing untuk menekan pedagang-pedagang asing. Bila Guangzhou sampai tertutup untuk perdagangan asing, maka firma-firma dagang kecil selain Jardine, Matheson & Co. akan mengalami kerugian. Sebenarnya, kekacauan semacam ini dapat menguntungkan Jardine, Matheson & Co. tidak hanya karena mereka dapat membuat harga candu melambung, namun terutama karena mereka lebih terorganisasi dengan baik dibanding firma lainnya, dan mereka dapat dengan mudah mengatasi masalah yang bagi firma lain mungkin sudah menjadi ambang kehancuran. Tingkah laku Lord Napier yang terkesan tidak bersahabat ini bisa jadi merupakan taktik Jardine dan Matheson, karena semakin Napier merasa terhina, semakin Kerajaan Inggris merasa terhina, akan semakin mudah untuk membujuk Parlemen Inggris menggunakan kekerasan senjata untuk membuka China seluas-luasnya bagi perdagangan asing.

Kemampuan Jardine ini didasarkan pada pengalaman yang banyak dan pengetahuan yang mendalam tentang pasar China, jauh berbeda bila dibandingkan dengan keterbatasan pemahaman yang dimiliki Napier. Napier tidak mampu menyadari bahwa ia kalah dalam hal strategi dari Lu Kun. Memang, Inggris Raya tidak disangsikan lagi saat itu merupakan suatu kekuatan besar di dunia dan bila mereka diberi cukup waktu, bukan masalah bagi mereka untuk menyeringaikan taring mereka di hadapan China atau tempat lain mana pun di dunia. Namun, pada Agustus 1834, Inggris masih belum berhasrat menggunakan kekuatan itu, membuat Napier sama sekali tidak berdaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanggal 14 Agustus, kurang dari tiga minggu setelah tiba di China, Napier mengirimkan berita tertulis lainnya kepada Palmerston. Berita ini agaknya ditulis dalam pengaruh William Jardine. Napier mengemukakan keyakinannya bahwa keadaan saat itu tengah memaksa Inggris untuk berkonfrontasi dengan pemerintah Qing yang lemah melalui suatu ultimatum: memberikan kedudukan setara bagi Inggris di China yang dapat juga dinikmati oleh orang China yang pergi ke Inggris. Napier "menyarankan" bahwa jika China menolak untuk menanggapi, Inggris Raya harus menerjunkan pasukannya untuk memaksakan kepentingan-kepentingannya.

Blokade Perdagangan oleh China: Tidak Terhindarkannya Gesekan

Sementara itu, Lu Kun membuktikan ancamannya. Pada saat yang sama, rajamuda Lu memerintahkan para pedagang *Cohong* untuk mengambil langkah persiapan untuk menghentikan perdagangan, dengan harapan bahwa hal ini dapat memicu perpecahan di antara para pedagang Inggris.

Di antara negara-negara barat yang memiliki hubungan dagang dengan China saat itu, hanya Inggris yang secara terang-terangan menolak untuk melakukan tatacara sebagaimana negara upeti pada umumnya, dan Inggris-lah yang pertama kali menerima konsekuensinya. Para pedagang yang tidak terlibat dengan perdagangan opium merasa paling terpukul dengan tindakan rajamuda Lu, sementara firma-firma besar seperti Jardine, Matheson & Co. hampir sama sekali tidak terpengaruh. Meski Jardine dan rekan-rekan senegara mereka yang lain terus

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendukung tindakan Napier yang menentang rajamuda dan menolak meninggalkan Guangzhou, pedagang-pedagang lain mulai untuk menentang tindakan Napier. Mereka percaya bahwa Napier tidak berbuat apapun selain memicu masalah besar dan membawa orang-orang yang harusnya ia lindungi ke dalam kerugian yang besar. Dalam gaya sok menang sendiri orang Inggris saat itu, Napier menuliskan suatu pengumuman dan menyebarkannya ke seluruh Guangzhou pada tanggal 26 Agustus, berisi catatan mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi selama itu dan "ketidakpedulian dan sifat keras kepala" dari rajamuda Lu, dan bahwa ribuan industriawan China harus menderita akibat kebodohan pemerintahan mereka akibat dihentikannya perdagangan.

Lu Kun yang mengetahui bahwa pernyataan itu disebarkan di kotanya sendiri, menjadi naik pitam dan dalam 2 hari kemudian mengeluarkan pengumumannya sendiri. Pengumuman itu ia tulis dalam bahasa yang sangat keras, kasar dan tidak seperti bahasa pejabat pada umumnya waktu itu, berbunyi:

"Bedebah asing yang tidak tahu aturan, Napier, telah mengeluarkan suatu pernyataan. Kami tidak tahu bagaimana mungkin seekor anjing asing dari negeri asing seperti kamu, dapat memiliki keberanian seperti ini untuk menyebut dirimu Kepala Pengawas. Menjadi seorang kepala pengawas dan pejabat, setidaknya kamu harus punya sedikit pengetahuan tentang kepantasan dan hukum. Kamu telah melewati sepuluh ribu mil untuk mencari penghidupan; kamu telah datang ke Kekaisaran Surgawi kami untuk berdagang dan mengatasi berbagai masalah; bagaimana mungkin kamu tidak mematuhi peraturan Kekaisaran ini? Menurut hukum negeri ini, kamu harusnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dipenggal dan kepalamu ditunjukkan pada khalayak umum, sebagai peringatan pada orang-orang jahat lainnya."

Penghentian perdagangan dengan Inggris yang secara perlahan-lahan dilakukan semenjak 16 Agustus akhirnya dituntaskan oleh rajamuda Lu pada 2 September. Para pedagang Inggris diisolasi. Agen, penyalur, penterjemah, tukang perahu, pelayan dan buruh angkut mereka semuanya diperintahkan keluar dari Distrik 13 *Factory*. Pasukan China mengepung *Factory-Factory* di darat dan penduduk setempat dilarang untuk menjual perbekalan pada orang Inggris. Setelah keputusan rajamuda ini diumumkan tanggal 4 September, Napier menyadari bahwa tidak lagi mungkin bagi mereka untuk tinggal di sana. Dalam pikirannya, Napier merasa bahwa pengumuman itu menunjukkan ancaman yang jelas dan sedang terjadi, pada kepentingan-kepentingan Inggris di Guangzhou.

Meskipun demikian, kehidupan dan harta benda orang Inggris di Guangzhou tidak dalam bahaya, karena bukan kali pertama mereka merasakan blokade perdagangan oleh China tersebut. China berulangkali menggunakan hal ini sebagai senjata untuk mengatur perdagangan asing dan mereka tak pernah gagal dalam melakukannya. Lebih jauh lagi, belum pernah terjadi suatu insiden pun yang merenggut nyawa atau harta benda. Jika ada penahanan atau hukuman yang sampai dijatuhkan, selalu orang China yang menerimanya, dan bukannya orang Inggris. Telah menjadi pengetahuan umum bagi anggota-anggota EIC bahwa kapanpun pasukan China tiba, tugas utama mereka adalah untuk melindungi orang asing dari bahaya kerusuhan.

Jardine sepenuhnya memahami situasi semacam ini. Ia sangat tidak setuju dengan kebijakan Parlemen Inggris mengenai ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

salah China, dan menginginkan seluruh dunia terbuka untuk kepentingan perdagangan Inggris. Bahkan jika dia sendiri pun tidak sampai menanamkan ide untuk bermain api dalam pikiran Napier, ia takkan melakukan apapun untuk mencegah ide tersebut. Ia menyarankan pada Napier untuk memerintahkan Kapten Elliot, kepala kapal-kapal Inggris di daerah Guangzhou, untuk membawa dua kapal perang Inggris, HMS Andromache dan HMS Imogene untuk menarik sauh dari tempat bersandar mereka di muara Sungai Zhujiang dan membawa mereka untuk menyerang kota. Jardine mengetahui bahwa satu dari dua hal akan terjadi jika kapal perang Inggris mencapai Huangpu dan manapun akan menguntungkannya, yang pertama kapal-kapal tersebut akan membuat rajamuda Lu ketakutan dan mengabulkan tuntutan Napier, atau yang kedua, jika mereka tidak bisa, Napier akan dipaksa untuk mundur. Pukulan mundur akan dipandang sebagai tamparan ke wajah Kerajaan Inggris dan angkatan lautnya, dan pastilah akan membuat pemilik-pemilik kepentingan manufaktur dan industri di Inggris untuk memaksa Parlemen Inggris untuk tidak hanya mengirimkan dua kapal, melainkan satu armada kapal perang yang lengkap. Manapun yang terjadi, Jardine, Matheson & Co. akan mengeruk keuntungan.

Pertempuran Bogue

Lord Napier menyetujui rencana Jardine dan memerintahkan Sir George Robinson, Kepala Pengawas Ketiga, untuk membawa surat kepada Kapten Blackwood yang isinya memerintahkan agar Imogene dan Andromache memasuki Sungai Zhujiang dan terus sampai ke Huangpu. Kedua kapal itu tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

diizinkan untuk memulai tembakan selama meriam-meriam pertahanan di Chuanbi atau benteng pertahanan lainnya mencoba menghentikan langkahnya.

Kapten Elliot tiba di Bogue tanggal 6 September dengan kapal layar HMS Louisa. Sekitar jam 12.30 siang harinya, tiga kapal Inggris membongkar sauh dan memulai perjalanan mereka ke Bogue di bawah tiupan angin barat yang sepoi-sepoi. Ketika kapal-kapal itu sampai di suatu tempat 4 mil di utara Chuanbi, mereka dihujani tembakan oleh benteng-benteng pertahanan di Wandong dan Anonghoy yang terletak di sisi lain dari sungai. Masing-masing deretan berundak dari benteng ini memiliki sekitar 30 meriam kaliber berat yang menutupi perairan. Ketika Andromache dan Imogene berada dalam jarak tembak, kedua benteng pertahanan ini membuka tembakan. Meski kedua kapal ini sebenarnya berada dalam jarak yang tepat untuk menjadi sasaran empuk, prajurit China tidak mampu membidikkan senjata api mereka dengan baik, dan tidak ada kapal yang mengalami kerusakan serius selama pertempuran singkat itu. Pasukan Kapten Elliot lantas membuang sauh di utara Wandong dan Anonghoy yang jauh dari jangkauan senjata api, di mana mereka bertahan di sana selama lebih dari sehari di bawah angin yang bertiup perlahan.

Napier menderita demam selama beberapa hari terakhir, dan hal ini menyebabkan nafsu amarahnya tidak dapat diredakan. Melawan anjuran dokter pribadinya, Dr. Colledge, Napier terus bertahan dan melawan, dengan keyakinan bahwa ia dapat mengalahkan rajamuda Lu. Sehari setelah aksi Inggris di Bogue, Napier mengirimkan pernyataan yang bernada ancaman kepada rajamuda Lu, yang isinya memancing rajamuda Lu

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk membalas serangannya. Napier juga menyertakan ancaman kasarnya bahwa Andromache dan Imogene akan bertempur, dan bahwa ia lebih lanjut akan mengirimkan suratnya langsung ke istana kaisar di Beijing.

Siang hari tanggal 9 September, kapal-kapal tersebut berada dalam formasi melaju dan berlayar di bawah angin selatan yang bertiup perlahan menuju ke bukit batu terjal di Pulau Harimau, benteng terakhir yang menjaga pintu keluar sebelah utara dari Bogue. Pada jam 2.20 siang, penembak China mulai menembakkan senjata api mereka dalam jarak sekitar 200 yard saja. Setelah baku tembak menggunakan meriam selama 35 menit yang membunuh dua orang pelaut Inggris, melukai 5 orang lainnya dan menghancurkan pertahanan Pulau Harimau, Pertempuran Bogue akhirnya berakhir. Pertempuran yang hanya sedikit diketahui ini sangat bermakna, bukan karena ketidak berlanjutannya, namun karena apa yang dipicu olehnya. Pertempuran Bogue adalah gesekan pertama dalam perang pertama yang pernah terjadi antara China dan Barat.

Serangan Balik Rajamuda Lu

Napier sangat yakin bahwa keberadaan Angkatan Laut Inggris akan memaksa Lu Kun untuk menyerah dan menyetujui permintaan Inggris, namun ia salah. 11 September, hari yang sama ketika kapal-kapal perang Elliot mencapai Pelabuhan Huangpu, Lu Kun mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan kesiapannya untuk bertempur. Ia menimpakan semua tanggung jawab atas semua masalah ini pada Napier, ditunjukkan dengan kalimat-kalimatnya sebagai berikut:

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Orang barbar ini tidak belajar rupanya. Sekali lagi ia telah melawan hukum dengan memerintahkan kapal-kapal perang untuk memasuki sungai bagian dalam, dan membiarkan pasukan barbar menembakkan meriam.... Jika orang barbar ini mau mundur, menarik kapal-kapalnya dan mematuhi peraturan yang ada, aku akan bersedia memberikan sedikit pengampunan. Ini adalah kesempatannya yang terakhir, dan jika dia tidak menanggapinya, pasukan Kekaisaran Langit akan mengusirnya."

Lu Kun menanggapi gertakan Inggris dan memerintahkan agar Inggris menyerah atau bila tidak, ia akan menghadapi mereka dengan kekerasan. Ia menegaskan ancamannya dengan membawa pasukan China ke Guangzhou untuk mengepung *Factory* Inggris dan memerintahkan pembangunan pertahanan dan penempatan sejumlah meriam sepanjang tepian sungai di Huangpu. Ia pun juga memiliki seratus kapal api yang siap digunakan sewaktu-waktu. Para pekerja China menenggelamkan 12 tongkang yang diisi batu di jalur utama Sungai Zhujiang di antara Guangzhou dan Bogue, dan mengamankannya dengan tali tambang kapal yang berat, dipancangkan ke sisi-sisi sungai. Hal ini menutup sungai dari kemungkinan dilayari kapal perang, dan membuatnya hampir mustahil untuk mendaratkan pasukan bersenjata di sana. Terjebak secara demikian, ketiga kapal perang itu tertahan tanpa harapan sesampainya di Huangpu. Mereka tidak dapat terus melanjutkan perjalanan, ataupun kembali ke Teluk Guangzhou.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berakhirnya Masalah Napier

Meningkatnya eskalasi di Guangzhou ini akhirnya diredam oleh inisiatif pedagang China dan pedagang Inggris lainnya yang dipimpin oleh Whiteman, Dent, and Brightman, firma perdagangan Inggris terpenting setelah Jardine and Matheson. Keadaan di mana kebijakan Napier telah merusak perdagangan dengan China dan bahwa seharusnya Komisi Inggris mundur dari masalah ini, mendesak para pedagang untuk secara pribadi mengajukan petisi kepada rajamuda Lu untuk berunding dan membuka kembali perdagangan. Sekali lagi, taktik "pecah belah dan kuasai" milik China telah terbukti berguna.

Dalam keadaan sakit berat, dikhianati dan ditinggalkan oleh rekan sebangsanya sendiri, Napier menyadari bahwa permainan sudah usai. Yang tersisa hanyalah bagaimana caranya untuk menyelamatkan muka Inggris, namun bahkan dalam hal ini Napier pun tidak berhasil. Lu Kun merasa bahwa ia sudah kehilangan muka karena kapal perang Inggris telah menyerang Bogue, dan untuk memulihkan kehormatannya ia harus membuat jelas bahwa kepergian Napier adalah karena paksaan darinya.

Napier mengumumkan kepada komunitas Inggris pada tanggal 14 September bahwa ia akan meninggalkan Guangzhou. Lima hari kemudian, pada suatu pertemuan dengan Wu Shaoyong, Lu Wanqin dan William Jardine, ia mengumumkan perintah penarikan mundur kapal-kapal perang ke pulau Lintin. Napier akan mengajukan permohonan untuk izin khusus menuju ke Macao. Lu Kun menerima syarat-syarat kepergian Napier, dan menjamin bahwa kapal-kapal perang Inggris akan diizinkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

berlayar melewati Bogue tanpa gangguan. Napier dan staf-stafnya dipindahkan dari Guangzhou pada 21 September dan diantar ke Macao oleh satu skuadron kapal China. Kedudukannya sebagai kepala pengawas digantikan oleh John Francis Davis.

Dalam kurun waktu tiga bulan kekuasaannya, Napier telah menghina, mengancam, memprovokasi dan menyerang orang-orang yang seharusnya ia ajak bersahabat dalam perdagangan terbuka. Tekanan jiwa, rasa malu dan penyakit yang memburuk mengantar Lord William John Napier pada akhir hidupnya secara diam-diam pada tanggal 11 Oktober 1834. Secara garis besar, Masalah Napier ini adalah suatu masalah di mana orang yang salah berada di tempat yang salah dan waktu yang salah, dengan perintah dari Pemerintah Inggris untuk melakukan hal yang salah.

Para Pengganti Napier

Pada saat John Francis Davis menggantikan kedudukan Napier sebagai Kepala Pengawas Perdagangan, terjadi perbedaan paham di dalam kalangan pedagang Inggris sendiri. Beberapa pedagang yang dipimpin oleh Whiteman, Dent dan Brightman, merasa bahwa lebih baik Inggris menghindari masalah dan mengejar keuntungan perdagangan dengan tanpa banyak protes. Beberapa lainnya, termasuk Jardine dan Matheson, beranggapan bahwa China harus dipaksa mengikuti perkembangan zaman dalam perdagangannya dengan negara-negara Barat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Inggris kala itu dikenal sebagai produsen barang-barang yang bermutu tinggi, dan para pedagangnya dikenal dengan sikap mereka yang hati-hati dan jujur dalam berbisnis, namun bisa dibilang separuh dari modal yang dimiliki Inggris dipakai dalam penyelundupan candu. Firma-firma yang terlibat dalam penyelundupan candu mengeruk keuntungan besar darinya. Perusahaan-perusahaan besar milik Jardine dan Matheson dapat menjalankan perdagangan barang-barang legal mereka ataupun candu dengan efisiensi yang sama, namun mereka menginginkan lebih. Salah satu alasan dibalik tuntutan para pedagang pada Kerajaan Inggris untuk menggunakan kekuatan militer demi memaksakan suatu perjanjian dagang dengan China merupakan kenyataan sederhana bahwa mereka menginginkan keuntungan yang besar bagi diri mereka sendiri. Suatu perjanjian yang membuka China lebar-lebar pada perdagangan merupakan cara yang lebih aman dan jauh lebih menguntungkan.

Pengaruh Pedagang Inggris pada Posisi *Superintendant*

Davis – seorang pegawai EIC yang sudah bekerja di sana bertahun-tahun lamanya – tidak menunjukkan simpati pada usaha-usaha perdagangan bebas di China. Oleh karena itu, hampir segera setelah kematian Napier, sekitar 85 orang pedagang Inggris dipimpin oleh Jardine dan Matheson mengajukan petisi kepada Raja William IV dari Inggris untuk mengganti Davis, mengutus seorang pejabat tinggi bersama kapal-kapal perang besar dan sejumlah pasukan untuk membalas penghinaan yang diterima Napier dan membuka lebih banyak pelabuhan China

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagi perdagangan. Di bawah tekanan pedagang-pedagang di Guangzhou, Davis mengundurkan diri dalam waktu seratus hari dan digantikan pada Januari 1835 oleh Sir George B. Robinson, seorang yang tidak begitu dikenal tingkah lakunya atau kepandaiannya. Sir Robinson mengikuti kebijakan yang intinya mencoba menyenangkan otoritas Guangzhou sehingga perdagangan kembali aman, menguntungkan, dan – yang paling penting – tidak terganggu. Kelembaman Robinson ini tidak memuaskan para pedagang Inggris yang sama seperti sebelumnya memberikan tekanan untuk memaksanya mengundurkan diri. Pengganti yang mereka harapkan adalah Kapten Charles Elliot, yang sewaktu Napier masih hidup menjadi Ajudan Kepala, dan menjadi Kepala Pengawas Kedua pada saat Davis masih berkuasa.

Langkah-langkah Elliot

Elliot yakin bahwa satu-satunya cara untuk memperoleh kepercayaan dari China adalah dengan mengambil pendekatan jalan tengah yang memadukan baik kekuatan maupun kepercayaan dengan damai dan hati-hati, suatu posisi yang dipercaya mampu meyakinkan China bahwa Inggris tidak bermaksud buruk pada China dan tidak berhasrat untuk menduduki wilayah China. Pandangan-pandangannya mengenai situasi perdagangan di Guangzhou mampu mengesankan pihak Kantor Masalah Luar Negeri Inggris sampai mereka menunjuknya menjadi Kepala Pengawas Perdagangan Guangzhou pada Juni 1836.

Langkah pertamanya setelah diangkat adalah untuk memperoleh izin untuk masuk ke Guangzhou. Berbeda dengan Na-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pier yang berkeras memandang dirinya sejajar dengan pemerintah China, Elliot mengajukan petisi kepada rajamuda di Guangzhou, dan tindakan ini disambut baik oleh pihak rajamuda dengan memberikan izin kepada Elliot untuk memasuki Guangzhou. Elliot kini telah memiliki kedudukan yang mantap di Guangzhou.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VI
Komisioner Lin dan Pemusnahan Candu

Dalam masa pemerintahan Daoguang, sosok Lin Zexu (Ch: 林则徐) mungkin menjadi sosok yang paling kontroversial. Oleh pihak istana ia dituding sebagai penyebab kekalahan dan kerugian besar yang diderita oleh pemerintah Qing, namun di tengah rakyat ia dielu-elukan sebagai patriot sejati yang mati-matian membela tanah air dari invasi pihak asing dan pengaruh buruk yang mereka bawa kepada rakyat China. Berkobarnya Perang Candu I tidak lepas dari pengaruhnya sebagai *zongdu* provinsi Guangdong dan Guangxi – "Dua Guang" (Ch: 两广).

Masa Kecil yang Miskin

Ia dilahirkan di Houguan (Ch: 侯官) di provinsi Fujian (Ch: 福建) pada tahun Qianlong ke-50 (1785). Kedua orang tuanya berasal dari keluarga pengajar lokal dengan pangkat *sui gong sheng* (Ch: 岁贡生) atau kandidat ujian istana, dan ayahnya sendiri yang bernama Lin Binri (Ch: 林宾日) juga merupakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

seorang guru lokal di Houguan. Meskipun ayahnya adalah seorang *xiucai* (Ch: 秀才) dan mendapatkan beras jatah untuk penghidupan, di keluarganya ada banyak mulut yang harus diberi makan, karena Lin Binri dan istrinya mempunyai 10 orang anak. Dengan demikian mereka hanya punya makanan yang sangat terbatas, dan untuk mencari penghasilan tambahan nyonya Lin sampai sembunyi-sembunyi menjual kain sulaman buatannya ke toko setempat untuk ditukarkan dengan uang. Setiap hari Lin Zexu yang masih bocah disuruh oleh ibunya untuk mampir ke toko kain setempat sebelum berangkat ke sekolah, dan pulangnya kembali ke toko itu untuk mengambil uang hasil penjualan sulaman ibunya. Asal muasal yang miskin dan serba berkekurangan inilah yang membentuk karakter mulia Lin Zexu.

Sejak kecil, Lin Zexu sudah menunjukkan minatnya untuk belajar. Ketika masih berusia empat tahun pun ia mengikuti ayahnya saat ayahnya itu sedang mengajar, dan dalam usia belia ia mampu menghafal isi Empat Buku dan Lima Kitab Klasik (Ch: 四书五经) [1], yang menjadi buku teks dasar pelajaran ala Konfusianisme di masa feodal kala itu. Pada tahun Jiaqing ke-3 (1798), Lin Zexu yang berusia 14 tahun sudah mendapat gelar *xiucai*, dan diizinkan melanjutkan sekolahnya ke Akademi Aofeng (Ch: 鳌峰书院) yang bergengsi. Pengajarnya antara

[1] Empat Buku dan Lima Kitab Klasik mengacu pada sembilan buku ajaran Konfusianisme yaitu Analek (Ch: 论语), Mencius (Ch: 孟子), Doktrin Agung (Ch: 大学), dan Jalan Tengah (Ch: 中庸) yang disebut sebagai Empat Buku (Ch: 四书); dan Kisah Sejarah (Ch: 史经), Buku Sejarah (Ch: 尚书), Catatan Ritual (Ch: 礼记), Kitab Perubahan (Ch:), dan Kronik Musim Semi-Musim Gugur (Ch: 春秋). Para kandidat sarjana yang ingin mengikuti ujian istana harus menguasai kesembilan buku ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

lain adalah Zheng Guangce (Ch: 郑光策)[2] dan Chen Shouqi (Ch: 陈寿祺)[3]. Dari kedua gurunya tersebut, Lin mengembangkan minatnya terhadap ilmu-ilmu praktis dan terapan.

Jabatan Pertama

Pada tahun Jiaqing ke-9 (1804), Lin Zexu yang berumur 20 tahun terpilih menjadi kandidat yang dipromosikan untuk mengikuti ujian negara. Namun karena alasan ekonomi, ia memutuskan untuk keluar dan menjadi pengajar lokal di daerahnya. Dua tahun kemudian, ia mendaftar pada saat pencarian pegawai negeri di Xiamen (Ch: 厦门) dan diangkat sebagai sekretaris bea cukai. Tugasnya adalah mencatat hal-ihwal perdagangan laut di daerah itu dan suplai logistik untuk militer. Di kota itu, jumlah pemadat candu sangat memprihatinkan, dan di sinilah Lin Zexu memulai bersinggungan dengan perdagangan candu.

Bakat dan kepandaiannya secara tidak sengaja menarik perhatian *xunfu* Fujian Zhang Shicheng (Ch: 张师诚). Ia kemudian mengangkat Lin sebagai penasehat pribadinya. Zhang lambat laun semakin mengandalkan bantuan Lin, termasuk dalam menangani masalah-masalah kemiliteran. Pernah pada suatu saat Lin diajak untuk turut serta dalam usaha pemberantasan bajak

[2] Zheng Guangce (1759-1804) adalah akademisi terkemuka di China pada waktu itu, dan pernah mendapat gelar *jinshi* atau gelar tertinggi sarjana kekaisaran. Ia kemudian kembali ke Fujian dan mengajar di Akademi Aofeng. Ia cenderung menyukai ilmu-ilmu terapan yang praktis.

[3] Chen Shouqi (1771-1834) adalah akademisi terkemuka di China pada waktu itu, juga pernah mendapat gelar *jinshi*. Keahliannya adalah dalam bidang sastra, terutama puisi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

laut di perairan Fujian. Dengan bantuan Zhang, ayah Lin ditunjuk sebagai penanggung jawab Akademi Lezheng (Ch: 乐正书院), dan sejak saat itu perekonomian keluarga Lin mulai meningkat.

Lin pernah mencoba mengikuti ujian kekaisaran, namun gagal. Ia kemudian kembali mengabdi kepada Zhang, dan akhirnya pada tahun Jiaqing ke-16 (1811), ia berhasil mendapatkan gelar *jinshi* setelah mendapat peringkat empat dalam ujian negara di istana. Sejak saat inilah, Lin Zexu mulai menapaki jalan panjangnya sebagai pejabat tinggi kekaisaran.

Di Bawah Istana Daoguang

Pada masa pemerintahan kaisar Daoguang, karirnya semakin menanjak. Pada tahun Daoguang ke-2 (1822), Lin diutus ke Zhejiang untuk mengawasi pengangkutan garam di sana. Keseriusan dan kecerdasannya membuat tugasnya berhasil ia jalankan dengan baik. Prestasinya membuat ia semakin dipercaya oleh kaisar, dan karirnya menanjak dengan cepat. Akhirnya pada tahun Daoguang ke-17 (1837) ia diangkat menjadi *zongdu* untuk wilayah Huguang (Ch: 湖广) yang meliputi kedua provinsi Hunan dan Hubei.

Sementara itu masalah perdagangan dan penyelundupan candu di pesisir timur China mulai mengkhawatirkan. *Zongdu* Liangguang Deng Tingzhen (Ch: 邓廷桢) memang berhasil dalam menghentikan perdagangan candu di Guangzhou, namun perdagangan di pantai-pantai lainnya oleh penyelundup Inggris dan China terus membuat Beijing khawatir. Pada bulan Juli, September, dan Oktober 1838, Lin mengajukan sejumlah

http://facebook.com/indonesiapustaka

memo kepada kaisar yang intinya meminta agar kaisar menolak semua saran untuk melegalisasi candu. Ia menegaskan bahwa apabila perdagangan candu tetap diperbolehkan, maka selama sepuluh tahun ke depan tidak akan ada pemasukan dari pajak, dan pemerintah tidak dapat merekrut pasukan. Ia juga menjelaskan keberhasilannya sendiri dalam menekan lalu-lintas perdagangan candu dengan menjalankan program anti-candu di wilayah yurisdiksinya di Hubei dan Hunan. Lin mendapat 19 kali kesempatan audiensi langsung dengan kaisar untuk merundingkan masalah candu dan memaparkan argumen-argumennya. Pada tahun Daoguang ke-18 (1838), Kaisar Daoguang menunjuk Lin Zexu sebagai Komisioner Agung Kekaisaran (Ch: 钦差大臣), menganugerahinya kekuasaan besar dan memintanya menekan perdagangan candu di Guangzhou. Sistem yang agresif dan berat yang dijalankan oleh Lin terbukti berhasil melawan penyalur, makelar, pecandu, maupun pejabat korup yang berkolusi dengan penyelundup candu di Hebei dan Henan, namun ia agak sedikit kesulitan menangani penyelundup asing.

Lin Zexu meninggalkan Beijing tanggal bulan ke-12 tahun Daoguang ke-18 (1839) dan setelah menempuh perjalanan panjang, ia tiba di Guangzhou dengan penyambutan yang sangat besar pada tanggal bulan 2 tahun berikutnya (1839), di mana ia segera menetapkan Akademi Yuehua sebagai markasnya. W.C. Hunter, seorang pedagang Amerika yang menyaksikan kedatangan Lin, menggambarkan pejabat ini sebagai seorang yang mengesankan, dengan "sikap yang agung, memiliki raut wajah yang tegas, orang yang besar, dengan kumis lebat hitam dan jenggot yang panjang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandangan Lin Mengenai Dunia

Lin Zexu adalah seorang yang tekun mengumpulkan informasi mengenai berbagai masalah, termasuk geografi dan sejarah bangsa-bangsa asing. Lin mengambil teladan dari para pejabat pendahulunya yang menangani masalah suku-suku di Asia Tengah dengan membiarkan mereka saling baku-hantam satu sama lain. Meskipun ia menjadi salah seorang yang paling berpengalaman dan berpengetahuan luas pada masanya, Lin masih menganggap Inggris tergantung pada China dan tidak menyadari pentingnya kebutuhan Inggris akan perdagangan bebas dan persamaan derajat antar bangsa. Konsep yang dianut Lin adalah juga prinsip China mengenai dunia, yang hanya mengenal satu kekaisaran utama dan yang lain tak lebih dari negara-negara upeti.

Bagi China, Inggris Raya nampak sebagai suatu negeri yang revolusioner dan ekspansi kolonialis-nya cukup meresahkan. Komisioner Lin mempelajari dunia Barat melalui surat-surat kabar asing, dan – dengan bantuan suatu misionaris kesehatan Amerika di Guangzhou – menjadi akrab dengan pokok-pokok hukum internasional mengenai hak-hak negara dalam melarang barang haram dan mengumumkan perang. Ia harus menemukan cara untuk menghentikan perdagangan candu oleh Inggris, dan menegakkan hukum China. Daripada menggunakan kekerasan melawan pedagang asing – yang hanya akan memberikan kesulitan – Lin mencoba untuk menegur dan memperingatkan mereka dengan menggunakan sudut pandang hukum, etika umum, pelarangan-pelarangan, peraturan, dan kebijakan pemerintah. Namun, tidak ada yang berhasil. Tidak putus asa, Lin Zexu menggunakan kartu trufnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tindakan Keras Dimulai

Komisioner Lin mengeluarkan perintah kepada seluruh komunitas perdagangan asing di Guangzhou untuk menghukum mereka karena melanggar hukum dengan turut andil dalam perdagangan candu dan mengingatkan mereka bahwa mereka bisa mendapatkan kembali akses mereka pada pasar perdagangan China yang menguntungkan bila mendapatkan pengampunan dari kaisar. Perintah ini juga memperingatkan setiap warga China yang berurusan dengan candu "akan segera dihukum dengan hukuman yang berat". Perintahnya ini disertai ultimatum dengan jangka waktu tiga hari, yaitu menyerahkan semua candu yang ada di kapal-kapal penerima dan menandatangani pernyataan tidak akan lagi melakukan perdagangan candu, atau menghadapi hukuman mati dan pemusnahan seluruh candu yang dimiliki.

Lin menunjukkan kesungguhannya dengan bersumpah tidak akan berhenti sampai masalah candu dapat diselesaikan. Ia mengancam untuk selamanya menutup Guangzhou dan pelabuhan China lainnya, dan – jika perlu – menggunakan angkatan bersenjata untuk menjamin dipatuhinya peraturan yang ia tetapkan. Lin merasa bahwa China tidak akan mengalami kerugian akibat dihentikannya perdagangan.

Perintah yang dikeluarkan juga menggambarkan pengetahuan Lin mengenai siapa saja di antara para pedagang asing yang tinggal di Distrik 13 *Factory* yang berurusan dengan candu. Perintah ini juga menawarkan hadiah bagi siapapun yang dapat memaksa penyalur candu untuk menyerahkan barang-barang haramnya dan menandatangani pernyataan untuk tidak melakukan perdagangan candu lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lin masih mengeluarkan perintahnya yang kedua, yang dikirimkan kepada para pedagang *Cohong*. Ia memperingatkan mereka karena mereka dianggap terlalu dekat dengan pedagang asing dan ia mencoba menjauhkan mereka. Ia juga memperingatkan bahwa jika mereka terus bekerja sama dengan para pedagang asing dalam perdagangan candu, maka:

"Aku, Komisioner Agung, akan memohon Yang Mulia untuk menurunkan perintah mati, dan memilih satu atau dua di antara kalian yang paling tidak berharga, untuk menerima perintah itu. Jangan sampai kalian bilang kalau kalian belum mendapat peringatan sebelumnya!"

Perintah Komisioner Lin ini menyebabkan kecemasan yang luar biasa di antara para pedagang asing, terutama karena hal-hal tersebut sangat berbeda dari yang mereka rasakan selama ini di masa lalu. Sebelumnya, pemerintah China selalu berhati-hati untuk tidak menekan orang-orang asing sampai di luar batas ketahanan dan kesabaran orang-orang asing tersebut atau mengancam keselamatan fisik mereka, namun kali ini berbeda. Lin bermaksud untuk mengambil keuntungan dari posisi para pedagang yang lemah dan mengisolasi mereka, dan menempatkan mereka dalam ketakutan terhadap keselamatan diri mereka sendiri. Ironisnya, perintah Komisioner Lin mengancam suatu bangsa yang memiliki kekuatan dan mampu membawa kekuatan mereka itu ke sisi lain dunia yang mereka rasa perlu menerima kemarahan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimana Inggris Menanggapi Ancaman Lin

Kapten Charles Elliot tengah berada di Macao ketika Komisioner Lin mengeluarkan perintahnya, dan orang-orang Inggris tidak memiliki perwakilan di sana untuk memberi mereka masukan. William Jardine telah mengajukan pensiun dari firmanya pada Januari 1839, dan berlayar pulang ke Inggris. Baik Jardine maupun James Matheson tidak memikirkan untuk mempersatukan seluruh komunitas Inggris di sana, yang kini sudah terpecah dalam berbagai faksi. Pada tanggal 19 Maret, Komisioner Lin mengeluarkan satu keputusan lain melalui Kantor Imigrasi (Ch: 海关部) yang melarang semua orang asing meninggalkan Guangzhou untuk menuju Macao. Keluarnya perintah yang baru ini segera dikabarkan kepada Elliot di Macao.

Pada pagi hari tanggal 21 Maret, bertepatan dengan hari terakhir ultimatum Lin, para pedagang memutuskan untuk mengajukan permohonan kepada Komisioner Lin melalui Wu Shaoyong dan Lu Wanqin. Mereka mencoba meminta keringanan dengan menjelaskan kepentingan-kepentingan yang terkait di dalam bisnis ini. Lin menjawab permohonan ini dengan menutup Kantor Pabean pada tanggal 27 Maret, dan memutus komunikasi dengan Huangpu dengan memerintahkan jung-jung bersenjata untuk berpatroli di sepanjang sungai. Pasukan bersenjata juga diturunkan ke daerah pinggiran.

Malam harinya, para pedagang menyadari bahwa Komisioner Lin akan menunjukkan tindakan-tindakan tegasnya keesokan harinya jika mereka mencoba membuang waktu dengannya. Beberapa pedagang, termasuk James Matheson, mencoba menjalankan suatu tipuan, namun sebagian besar lainnya merasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa Komisioner Lin tidak main-main dalam melakukan ancamannya. Sejumlah 1.037 peti candu yang bernilai sekitar 140 ribu ponsterling, ditawarkan untuk diserahkan, termasuk beberapa yang dimiliki oleh pedagang *Cohong*. Wu Shaoyong dan Lu Wanqin mengunjungi kediaman Komisioner keesokan harinya dengan tawaran tersebut. Lin menolak dengan marah, dan mengatakan, "Ada puluhan ribu peti candu dan aku meminta semuanya. Apa kalian pikir kata-kataku cuma angin belaka?"

Lin lantas memerintahkan kedua orang itu untuk memberitahukan kepada Dent, eksekutif dari Dent & Co. bahwa ia ingin menemuinya karena Dent diperkirakan memiliki 6 ribu peti candu dan Lin menginginkannya. Di tengah ketakutan dan kebingungan yang melanda komunitas pedagang Inggris, Dent berlaku plin-plan dengan semula menyetujui permintaan Komisioner Lin namun lantas menolaknya. Pada hari Sabtu pagi tanggal 23 Maret, Wu Shaoyong dan Lu Wanqin datang ke rumah Dent dengan mengenakan rantai besi di leher mereka. Kedua orang itu sampai menangis memohon kepada Dent agar mau datang ke kediaman Komisioner Lin. Dent tetap tidak bergeming. Namun demikian, John Inglis, rekanan Dent & Co. dengan sukarela memberitahukan kepada Lin bahwa Dent tidak akan memenuhi tuntutannya tanpa adanya jaminan keselamatan dari Lin sendiri. Dalam sebuah pertemuan dengan empat orang pejabat senior China, Inglis diberitahu bahwa karena hari Minggu adalah waktu bagi orang-orang asing untuk beribadah, maka Dent tidak perlu datang sebelum hari Senin jam 10 pagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kepala Pengawas Perdagangan, Kapten Charles Elliot telah berulang-ulang memperingatkan Sekretaris Urusan Luar Negeri, Lord Palmerston, bahwa semakin merebaknya perdagangan candu pada saatnya akan membawa masalah. Menyadari bahwa masalah yang dikhawatirkan itu sudah tiba, Elliot memperingatkan Gubernur Jenderal Deng Tingzhen bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan itu telah menghancurkan kepercayaan pejabat lokal dan Elliot menanyakan apakah China bermaksud membawa masalah ini ke dalam peperangan terbuka.

Pengepungan *Factory*

Elliot kemudian memerintahkan semua pedagang Inggris di luar Zhujiang untuk menata kapal-kapal mereka dalam posisi bertahan di sepanjang dermaga di antara Semenanjung Kowloon dan Hong Kong. Hong Kong saat itu masih merupakan pulau berpenghuni jarang dengan luas 30 mil persegi. Elliot memerintahkan Kapten Blake yang menahkodai HMS Larne, satu-satunya kapal perang Kerajaan Inggris di daerah itu untuk berjaga-jaga dan bersiap akan adanya kemungkinan serangan. Dengan melakukan hal ini, Elliot secara terang-terangan menyatakan bahwa Angkatan Laut Kerajaan Inggris mendukung penyelundupan candu, karena kapal-kapal pedagang Inggris yang berada di bawah perlindungannya hampir keseluruhannya terlibat dalam pedagangan candu. Elliot berdalih bahwa yang ia lakukan adalah demi melindungi keselamatan nyawa para warganegara Inggris di sana.

Elliot memerintahkan Blake untuk mengambil tindakan yang perlu apabila keadaan di sana semakin memburuk selama ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

pergi ke Guangzhou. Elliot tiba pada hari Minggu sore sekitar pukul 6 pada tanggal 24 Maret, di mana ia segera mendatangi para pedagang Inggris dan mengambil alih situasi. Keesokan harinya, ia melarang Dent untuk menemui Komisioner Lin, dan alih-alih menyemangati para pedagang Inggris di sana untuk tetap bersatu padu menghadapi situasi genting seperti ini.

Lin mengeluarkan strategi perang psikologis. Ia kemudian mengeluarkan perintah agar para warga China yang bekerja pada *Factory* untuk meninggalkan tempat kerja mereka sesegera mungkin. Selain itu, ia masih mengeluarkan perintah untuk menghentikan perdagangan dengan Inggris dan mengirim pasukan untuk mengepung tempat mereka. Sekitar 350 orang asing di 13 distrik *Factory* terkepung di tempat mereka tanpa pelayan, tukang masak, kuli angkut, dan juga makanan serta air. Meskipun demikian, beberapa pedagang China secara rutin menyelundupkan bahan makanan ke tempat tinggal orang asing, sehingga persediaan makan mereka terus terjaga.

Pada saat itu, apa yang dilakukan oleh Lin dianggap sebagai tindakan yang benar oleh warga China. Sistem upeti yang dianut China memang mewajibkan diberikannya hukuman kepada "negara upeti" yang membangkang, dan tindakan Lin dianggap sebagai tindakan yang pantas. Namun warga internasional menganggap hal ini sebagai tindakan yang sewenang-wenang, yang melanggar hak asasi warga asing di China.

Elliot menyadari, bahwa Inggris memiliki persediaan candu dalam jumlah besar dan ia harus mengakui keterlibatan pemerintahnya dalam perdagangan candu ilegal. Jika ia tidak melakukan hal ini, kelak kemudian hari ia akan menanggung

http://facebook.com/indonesiapustaka

risiko dipersalahkan atas kematian warga Inggris. Ia memutuskan untuk melakukan tindakan atas dasar pertimbangan pribadinya, dan menyerahkan persediaan candu yang dimiliki oleh pedagang Inggris demi mengakhiri pengepungan terhadap *Factory*. Bertindak atas nama Ratu dan Pemerintah Inggris, Elliot mengeluarkan pengumuman kepada seluruh pedagang Inggris di Guangzhou pada 27 Maret 1839, yang isinya memerintahkan agar semua warga Inggris di Guangzhou menyerahkan seluruh persediaan candu yang mereka miliki kepadanya dengan batas waktu pukul 6 sore hari itu. Kapal-kapal Inggris yang terlibat dalam perdagangan candu diperintahkan untuk menyerahkan komando kepadanya. Ia menjamin bahwa kerugian yang dialami oleh para pedagang candu akan diganti di kemudian hari, dan ia juga memperingatkan bahwa mereka yang tidak mematuhi perintahnya dipersilakan menanggung risiko berhadapan langsung dengan pemerintah China. Para pedagang Inggris dengan rela menyerahkan persediaan candu yang mereka miliki, karena mereka sudah mendapatkan jaminan bahwa barang dagangan mereka akan diganti oleh pemerintah. Secara tidak langsung, ini membuat para pedagang Inggris akan mengeruk keuntungan yang lebih besar, karena stok candu yang menumpuk di tangan mereka akan membuat harga turun, sedangkan apabila mereka menyerahkan candu kepada pemerintah China – yang sudah pasti akan dimusnahkan, maka jumlah komoditas candu yang beredar di pasaran akan menurun drastis dan harganya pasti akan meningkat berkali-kali lipat di tahun yang akan datang.

Setelah melihat catatan kepemilikan dari masing-masing pedagang, Elliot menghitung bahwa terdapat sekitar 20 ribu peti

http://facebook.com/indonesiapustaka

candu yang tersebar di gudang-gudang penyimpanan dan kapal-kapal di wilayah Guangzhou. Tanpa mempedulikan apakah data yang disampaikan kepadanya akurat atau tidak, Elliot melaporkan jumlah peti-peti candu yang hendak ia serahkan kepada Lin. Dalam balasannya, Lin memuji tindakan Elliot dan mengatakan bahwa ke depan akan banyak kebaikan yang didapat dari tindakannya itu. Lin memerintahkan agar semua candu yang disita dibawa ke pantai dekat benteng Chuanbi. Lin juga berjanji pada Elliot bahwa segera setelah gelombang pertama penyerahan candu, para warga China yang bekerja di *Factory* akan diizinkan kembali ke tempat kerja mereka. Setelah gelombang kedua, kapal-kapal pedagang Inggris akan kembali diizinkan berlayar di sepenjang Huangpu dan Macao; setelah gelombang ketiga, pengepungan terhadap *Factory* akan dihentikan; dan setelah seluruh candu diserahkan, perdagangan asing akan kembali dipulihkan.

Selama enam minggu terjadinya pengepungan, mereka yang berada di *Factory* harus berjuang melawan udara panas di Guangzhou dan menunggu nasib yang tak pasti. Elliot menyerahkan candu sebagaimana yang ia janjikan dan jumlah keseluruhannya mencapai lebih dari 21 ribu peti dengan berat sekitar 1.560 ton. Meskipun di permukaan Lin nampaknya memenangkan pertentangan tersebut, namun kenyataannya sama sekali berbeda. Pertentangan kini sudah beralih menjadi pertentangan antar pemerintah, karena yang berada di tangan Komisioner Lin sekarang adalah aset milik Pemerintah Kerajaan Inggris.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pemusnahan Candu

Lin berkonsultasi dengan para ahli mekanika dan pengobatan di Guangzhou, dan ia memutuskan untuk membuangnya ke laut. Di pantai Humen di dekat hilir sungai yang bermuara ke Teluk Guangzhou, para pekerja China menggali tiga parit yang masing-masing berukuran panjang 5 meter, lebar 2,5 meter dan dalamnya mencapai lebih dari 2 meter. Sebelum melakukan pemusnahan, Lin mengadakan upacara "pemanggilan arwah" yang bertujuan untuk "memberitahu para arwah agar membantu pemusnahan candu" dan "memperingatkan para makhluk laut untuk bertolak ke laut yang lebih dalam agar tidak terkontaminasi oleh candu". Selama lebih dari tiga minggu, Lin memusnahkan semua persediaan candu yang berhasil ia sita. Bola-bola candu yang berwarna hitam dipotong menjadi dua dan dibuang ke dalam parit-parit itu bersama dengan sejumlah besar garam dan kemudian diaduk sampai berhasil larut seluruhnya. Kemudian, ke dalam larutan garam dan candu itu ditambahkan kapur dan garam sehingga terjadi reaksi kimia yang menghasilkan gas beracun yang cukup memuakkan. Setelah seluruh candu telah dirusak oleh reaksi kimia itu, parit-parit tersebut dibuka dan airnya dialirkan ke laut. Para penjaga ditempatkan di sepanjang tempat pemusnahan untuk mencegah para pekerja dari mencuri opium secara sembunyi-sembunyi. Penduduk setempat yang hendak menonton diwajibkan mendapatkan tiket, dan mereka akan digeledah dengan seksama sebelum diizinkan meninggalkan tempat itu. Mereka yang kedapatan mengambil candu meskipun hanya sedikit akan segera dipenggal sebagai bentuk peringatan kepada yang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akibat dari Pemusnahan Candu

Lin mengetahui bahwa selama Inggris masih menanam candu di India, mereka pasti akan mencoba untuk menjualnya ke China. Ia kemudian menulis surat kepada Ratu Victoria yang isinya meminta agar Pemerintah Inggris menghentikan penanaman dan produksi candu. Ia juga membujuk Ratu Inggris dengan mengatakan:

"Mengapa Anda membiarkan candu itu merusak negara lain? Jika ada orang lain dari negara asing yang membawa candu untuk dijual di Inggris dan membujuk rakyat Anda untuk membeli dan menghisapnya, sudah barang tentu Anda akan sangat membencinya dan memberikan tanggapan yang keras..."

Sayangnya Lin tidak menyadari bahwa keputusan untuk mempertahankan pemasukan negara dari penanaman dan penjualan opium sudah menjadi kebijakan pemerintah Inggris. Lin juga tidak menyadari bahwa Inggris bukanlah sekedar "negara upeti" yang selama ini mereka kira, dan Inggris tidak akan memberikan tanggapan seperti "negara-negara upeti" lainnya yang tunduk sepenuhnya kepada semua keinginan pemerintah China.

Surat yang ditulis Lin kepada Ratu Victoria tidak pernah sampai ke tangan sang Ratu, apalagi sampai dibuka untuk dibaca olehnya. Seandainya surat ini jatuh ke tangan publik Inggris, maka rakyat Inggris kebanyakan akan menyetujui posisi dan pendapat Lin mengenai masalah ini, dan bisa mempengaruhi pemerintah untuk menghentikan perdagangan candu demi menjaga kehormatan Kerajaan Inggris.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak dapat dipungkiri bahwa Inggris menarik keuntungan yang luar biasa besarnya dari perdagangan candu, dan oleh karenanya jelas menolak segala usaha yang dikerahkan China untuk menghentikannya. Sampai saat itu, tidak ada komoditas lain yang se-menguntungkan candu. Namun China sendiri gagal menyadari bahwa saat ini yang mereka hadapi bukanlah sekedar bangsa barbar yang memberontak, atau negara upeti yang bisa dengan mudah diremehkan. Inggris sudah menjadi kekuatan besar – bahkan terbesar di samudera raya saat itu, dan akan mencoba segala cara agar mereka tidak dipandang sebelah mata oleh sebuah bangsa yang – ironisnya – mereka anggap "barbar" dan tidak berbudaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

VII
Perang Candu Pertama

Pecahnya Perang Candu merupakan titik kulminasi pertentangan antara kepentingan Inggris Raya melawan China. Latar belakangnya tidak hanya sekedar usaha pemusnahan candu oleh pemerintah Qing, namun juga pertentangan antara dua kekuasaan besar yang menguasai belahan bumi yang berbeda.

Pemusnahan Candu

Seperti yang berulang kali dijelaskan sebelumnya, pemerintah Kerajaan Inggris Raya mengekspor candu ke China untuk menanggulangi defisit neraca perdagangan yang mereka alami. China menuntut agar teh, porselen dan sutra yang dibutuhkan oleh para pedagang Eropa dibayar sepenuhnya dengan perak batangan. Di lain pihak, pemerintah Qing menetapkan pelarangan barang-barang dagangan masuk ke China, sehingga para pedagang asing selalu merugi.

Untuk mengatasi neraca perdagangan yang tidak pernah seimbang ini, pemerintah Inggris membawa candu yang dipanen

http://facebook.com/indonesiapustaka

di koloni mereka di India masuk ke China. Akibatnya, candu India membanjiri China dan para pemadat mulai bertambah jumlahnya. Tidak hanya kemerosotan moral yang menghantui masa depan China, namun juga defisit anggaran akibat arus keluar perak ke luar negeri yang dikhawatirkan oleh pemerintah Qing.

Setelah berhasil menyita candu dari para pedagang Inggris, Lin Zexu merasa bahwa China masih tetap menguasai keadaan perdagangan. Namun yang ia tidak sadari, bahwa kini Inggris sudah bersiap-siap untuk mengobarkan perang untuk membela kepentingan perdagangan candu yang sangat menguntungkan mereka itu.

Insiden Lin Weixi dan Perpindahan ke Hongkong

Setelah pengepungan *Factory* di Guangzhou, Elliot merasa bahwa kota itu sudah tidak lagi bersahabat untuk para pedagang Inggris. Selain itu, pada tanggal 23 Juni 1839 seorang penduduk Tsimshatsui bernama Lin Weixi dibunuh oleh pelaut Inggris dalam sebuah kerusuhan di tempat itu. Sistem pengadilan di China tidak mengenal adanya juri, penuntut, pengacara, maupun barang bukti. Satu-satunya penentu keadilan di pengadilan China adalah hakim, yang merangkap sebagai penuntut sekaligus pengeksekusi. Tidak ada sistem pembelaan, dan hampir mustahil bagi terdakwa untuk mendapat keringanan hukuman. Karena sistem pengadilan yang sama sekali tidak memberikan keadilan itu, Elliot menolak menyerahkan pelaku pembunuhan, dan memutuskan untuk mengadili si

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelaku menurut hukum Inggris. Mereka kemudian diputuskan bersalah dan dikirim pulang ke Inggris untuk menjalani hukuman. Namun sesampainya di sana, mereka dilepaskan.

Pihak Qing merasa terhina dengan tindakan Elliot, dan mereka merespon hal ini dengan menutup segala akses pedagang Inggris, dan Elliot merasa bahwa Guangzhou tidak lagi bersahabat. Ia kemudian memutuskan untuk meninggalkan kota itu, dan pada tanggal 22 Agustus ia pergi menuju ke Macao dan seminggu kemudian mengirimkan kabar tentang apa yang terjadi di sana ke posisi pemerintah Inggris di Suez.

Setelah meninggalkan Guangzhou, pelabuhan Hongkong menjadi tempat utama berlabuhnya kapal-kapal Inggris yang hendak berdagang dengan China. Untuk mengawasi kegiatan ini, Lin menduduki posisi strategis di semenanjung Kowloon di utara Hongkong dan mendirikan pos-pos pertahanan untuk berjaga-jaga. Semakin lama, pengaruh Inggris semakin kuat di Hongkong dan Elliot sendiri memutuskan untuk pindah dari Macao ke Hongkong pada tanggal 23 Agustus. Di Macao sendiri, Lin Zexu dan Deng Tingzhen memutuskan bahwa semua warga Inggris harus meninggalkan Macao, dan hal ini disetujui oleh pihak Portugal. Lin mendatangi Macao untuk melakukan sensus penduduk di sana dan mengumumkan pelarangan perdagangan candu. Setibanya di Macao, ia mendapatkan sambutan yang sangat baik dari pihak Portugal, dan Lin mengizinkan pemulihan perdagangan di Macao.

Pada bulan Oktober, sebuah kapal milik rombongan *Quaker* yang dipimpin oleh Smith tiba di Guangdong. Sebagai kelompok Kristen yang taat, mereka sama sekali tidak bersentuhan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan masalah opium dan merasa bahwa tindakan Elliot telah merugikan mereka. Smith mencoba bernegosiasi dengan gubernur Guangdong dan berharap agar perdagangan kembali dipulihkan, dan kapal-kapal Inggris bisa membongkar muatan mereka di Chuanbi, sebuah pulau dekat Humen. Untuk mencegah kapal-kapal Inggris lainnya mengikuti Smith, Elliot memerintahkan agar sungai Zhujiang diblokade. Pertempuran terjadi ketika pada tanggal 3 November 1839 kapal *Royal Saxon* nekat berlayar masuk ke Guangdong. Kapal-kapal perang Kerajaan Inggris, HMS Volage dan Hyacinth melepaskan tembakan peringatan untuk memaksa *Royal Saxon* memutar haluan, dan ini dianggap oleh pihak Qing sebagai tindakan menantang. Pertempuran terjadi, dan banyak jung-jung bersenjata milik Qing berhasil ditenggelamkan oleh musuh. Namun komandan angkatan perang Qing, Guan Tianpei berhasil merusak sebuah kapal Inggris, dan mengusir mereka dari Jianshazui (Tsimshatsui) sampai ke laut.

Daoguang kemudian mengeluarkan dekrit yang melarang kegiatan perdagangan dengan Inggris, termasuk melarang negara asing lainnya memberikan bantuan atau berhubungan dengan Inggris apabila mereka masih ingin berdagang dengan China. Elliot melaporkan hal ini kepada pemerintahnya, dan Lord Palmerston, menteri luar negeri Inggris saat itu bermaksud untuk melancarkan perang demi memulihkan perdagangan dan mendapatkan kompensasi atas candu yang dimusnahkan oleh China. Parlemen Inggris menyetujui diambilnya tindakan militer semacam ini setelah pengambilan keputusan melalui voting. Bulan Juni 1840, pemerintah Inggris memerintahkan Gubernur Jenderal Inggris di India untuk mengirimkan 15

http://facebook.com/indonesiapustaka

ribu orang pasukan untuk menghadapi China dengan Elliot sebagai komandan lapangan dan James Bremer sebagai komandan angkatan laut. Dengan demikian, Perang Candu Pertama segera pecah.

Usaha Perjanjian Damai

Bremer, bertindak atas nama pemerintah Inggris menuntut agar pemerintah Qing memberikan kompensasi atas candu yang dimusnahkan. Saat itu Bremer membawahi 15 kapal barak, 4 kapal perang bermesin uap dan 25 perahu kecil dengan 4 ribu orang pelaut, dan mencapai Guangdong dari markas mereka di Singapura. Lord Palmerston memerintahkan agar pasukan Inggris memblokade muara sungai Zhujiang dan bergerak ke utara untuk merebut Zhushan.

Sementara itu pada tanggal 6 Agustus, pihak Qing menangkap seorang warga Inggris di Macao. Untuk mencari muka di hadapan Inggris, Portugal meminta agar orang tersebut dilepaskan. Hanya dua minggu berselang, Inggris menyerang pasukan Qing di gerbang Guanzha yang memisahkan Macao dan Guangdong, dan mengambil alih gerbang itu di bawah perlindungan tembakan meriam. Pihak Qing mendirikan pertahanan di Qianshan (Ch: 前山) untuk menghadapi serangan pihak Inggris.

Elliot mendapatkan informasi dari pihak Qing yang berkhianat, dan membawa pasukannya ke Xiamen. Di sana ia kembali mendapat perlawanan dari Deng Tingzhen, dan terpaksa mundur ke Zhoushan di Zhejiang dengan 26 kapal perangnya. Ia berhasil menguasai kota Dinghai pada bulan July. Elliot

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemudian memerintahkan Bremer memimpin 8 kapal untuk menuju ke Tianjin di utara.

Kehadiran pasukan perang Inggris yang mendekati ibukota membuat kaisar terkejut. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari jalan damai. Elliot yang sampai di benteng Dagukou kemudian ditemui *zongdu* Zhili yang bernama Qishan (Ch: 琦善) untuk diajak membicarakan syarat-syarat perdamaian dan pembukaan perdagangan. Qishan dan seorang menteri korup bernama Muzhang'a mengajukan petisi kepada kaisar untuk mencopot Lin Zexu dari kedudukannya sebagai komisioner, dan Daoguang kemudian memerintahkan kepada Qishan untuk membicarakan gencatan senjata dengan Elliot di Guangzhou.

Macao kemudian digunakan sebagai tempat perundingan gencatan senjata antara Inggris dan China. Pihak Portugal mengajukan diri untuk menjadi penengah. Inggris menawarkan untuk mengembalikan Dajiao (Ch: 大角) yang mereka duduki untuk ditukarkan dengan Hongkong dan Kowloon. Qishan kemudian memerintahkan agar pasukan ditarik mundur untuk menunjukkan keseriusannya dalam usaha perjanjian damai. Qishan menemui Elliot di Macau pada 10 Februari 1841. Namun ketika Elliot mengemukakan keinginan pemerintah Inggris untuk mendapatkan Hongkong dan Kowloon, Qishan menjadi berubah pikiran. Ia merasa bahwa permintaan Inggris sudah kelewatan, dan menyampaikan penolakannya. Namun Inggris menduduki dua sayap pertahanan di sekitar Humen dan menduduki Tsimshatsui untuk menekan Qishan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Konvensi Chuanbi

Untuk mendamaikan situasi, Elliot menawarkan sebuah rancangan perjanjian damai kepada pemerintah Qing, yang diwakili oleh Qishan. Elliot hanya meminta agar China setuju menyerahkan Hongkong kepada Inggris untuk dijadikan basis perdagangan mereka. Selain itu, Elliot juga meminta agar pemerintah Qing bersedia membayar ganti rugi sebesar 6 juta dolar[1] yang dibayarkan sebesar 1 juta dolar tiap tahunnya, sebagai pengganti atas candu yang dimusnahkan oleh pemerintah Qing. Sebagai gantinya, Inggris bersedia menarik pasukan mereka dari tempat-tempat yang sebelumnya diduduki, dan mundur sampai ke Hongkong. Perdagangan pun hanya akan dibatasi sampai Guangzhou saja.

Qishan melihat pasal-pasal dari perjanjian yang disebut Konvensi Chuanbi (Ch: 穿鼻草约) ini cukup menguntungkan bagi pemerintah Qing, dan Qishan merasa bahwa ia mampu menghentikan peperangan tanpa harus membuat pemerintah Qing kehilangan muka. Jumlah 6 juta dolar pun tidak terlalu banyak menurutnya.

Sementara itu, Daoguang sendiri masih berharap bahwa pasukannya akan mampu mengusir Inggris dari China dan menangkap Elliot untuk dibawa ke Beijing dan dijatuhi hukuman. Meskipun konvensi Chuanbi sudah ditandatangani, Daoguang masih belum tahu-menahu mengenai isinya. Ia kemudian

[1] Dolar yang dimaksud di sini adalah dolar Spanyol, yang koin-koin peraknya menjadi mata uang internasional saat itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengirimkan dekrit perintah kepada Qishan yang memerintahkannya untuk menolak pasal-pasal dalam isi konvensi yang merendahkan martabat dinasti Qing.

Namun Qishan sudah terlanjur menandatangani konvensi tersebut, dan ketika dekrit tersebut tiba, ia dilanda ketakutan yang sangat luar biasa. Ia menjadi berada di tengah-tengah sebuah dilema: di satu sisi ia sudah terlanjur menandatangani konvensi tersebut, di sisi lain hal itu berarti melanggar dekrit kaisar. Ia hanya bisa mengirimkan jawaban kepada kaisar yang isinya bahwa ia telah menandatangani konvensi Chuanbi dan melampirkan salinan terjemahan konvensi tersebut kepada kaisar.

Seperti yang bisa diduga, Daoguang naik pitam membaca laporan Qishan. Ia menolak untuk meratifikasi isi dari konvensi ini dan menganggap bahwa Qishan sudah lancang dengan mengatasnamakan kaisar dan menyetujui penyerahan wilayah milik China kepada orang asing, serta menyetujui pembayaran kompensasi perang kepada Inggris. Menurut kaisar, tugas awal Qishan hanyalah untuk menata kembali pemerintahan di Guangdong yang kacau akibat "salah-urus" dari Lin Zexu, dan ia sama sekali tidak diberikan wewenang untuk menandatangani konvensi apapun dengan bangsa asing.

Akibatnya, Daoguang mencopot Qishan dari kedudukannya dan menghukumnya. Qishan kemudian dibawa dari Guangzhou ke Beijing dengan dirantai, dan sesampainya di Beijing ia dijatuhi hukuman mati dan seluruh harta bendanya disita. Hukuman ini kemudian diubah menjadi pengasingan, dan Qishan kemudian diasingkan ke perbatasan Amur di utara,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dekat dengan Rusia. Tahun 1842 ia kembali dipanggil oleh istana, dan ia kemudian tewas dalam pertempuran pada tahun 1854 saat memadamkan pemberontakan Taiping.

Serangan Bertubi-tubi

Daoguang merasa bahwa tindakan Inggris kini sudah keterlaluan. Setelah mencopot Qishan dari kedudukan dan gelar bangsawannya, ia menunjuk Yishan, Yang Fang dan Rongwen, dan memerintahkan mereka untuk bertempur menghadapi Inggris. Sebelum pejabat Qing tiba di medan pertempuran, Elliot dan Bremer menyerang benteng Humen dan Guan Tianpei tewas di tengah serangan meriam. Inggris berhasil merebut sekitar 200 pucuk meriam yang dibeli Lin Zexu dari Portugal, dan melanjutkan serangan mereka ke Wuyong. Kota itu direbut dalam pertempuran yang memakan waktu dua hari lamanya.

Yang Fang mengerahkan beberapa ribu pasukan dari Hunan untuk mempertahankan Guangzhou dan menyusun pertahanan di sepanjang tepian sungai Zhujiang. Kapal-kapal perang Inggris menyerbu pertahanan yang disusun Yang Fang ketika pasang naik dan mundur ketika pasang reda. Serangan yang bertubi-tubi dari musuh asing yang ganas ini membuat pihak Qing sadar bahwa mereka kini berada di bawah ancaman serius.

Untungnya, rakyat setempat menyadari pentingnya bekerja sama dengan pemerintah dalam menghadapi invasi pasukan asing ini. Rakyat di daerah sekitar Guangzhou mengorganisasi diri mereka, dan menyerang pasukan Inggris. Mereka berhasil membuat kerusakan yang cukup berat di pihak lawan, seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada tanggal 30 Mei 1841 ketika mereka berhasil membunuh seorang kolonel Inggris bersama dengan 50 pasukan Inggris lainnya. Keesokan harinya, mereka menyerang benteng Sifang yang diduduki Inggris, dan membunuh 100 orang prajurit Inggris termasuk dua orang komandan.

Perjanjian Nanjing

Namun Inggris adalah kekuatan besar yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Bala bantuan terus berdatangan dari India dan Inggris sendiri, dan pasukan Inggris terus-menerus menyerang kota-kota pesisir di Guangdong, Fujian, Zhejiang dan Jiangsu. Kota-kota di pesisir China seperti Baoshan dan Shanghai jatuh ke tangan Inggris. Mereka juga masuk ke sungai Changjiang, dan bahkan bergerak ke utara sampai ke Tianjin, hingga mengancam ibukota. Selama tiga tahun berturut-turut, Inggris tak henti-hentinya menyerang, dan pihak Qing yang kalah dalam persenjataan akhirnya bersedia untuk kembali ke meja perundingan.

Pada Agustus 1842 atau bulan 6 tahun Daoguang ke-22, dua orang pejabat Qing menaiki kapal Cornwallis milik Inggris dan menandatangani Perjanjian Nanjing (Ch: 南京条约). Inti dari perjanjian yang tak seimbang itu adalah:

1. China membuka lima kota pelabuhan untuk perdagangan dengan Inggris, yaitu Guangzhou, Fuzhou, Xiamen, Ningbo dan Shanghai;
2. Pemerintah Qing membayar pampasan perang sebesar 21 juta dolar sebagai kompensasi atas kerusakan yang diderita

http://facebook.com/indonesiapustaka

oleh Inggris, dan jumlah ini dibayarkan paling lambat 3 tahun, serta apabila terjadi keterlambatan dalam pembayaran maka akan dikenai bunga sebesar 5%;

3. Pulau Hongkong diserahkan kepada Inggris dan menjadi koloni Mahkota Kerajaan Inggris untuk selamanya;
4. Inggris mendapat keistimewaan "Negara yang Diistimewakan" (*Most Favored Nation*), dan hak-hak ekstrateritorial bagi warganya;
5. Pajak barang impor diturunkan dari 65% menjadi hanya 5% saja.

Pasal-pasal perjanjian ini jauh lebih memberatkan dibandingkan dengan pasal-pasal dalam Konvensi Chuanbi. Perjanjian Nanjing ini merupakan perjanjian tidak seimbang pertama yang ditandatangani Inggris. Segera setelahnya, banyak negara-negara asing lainnya seperti Perancis, Amerika Serikat, Rusia dan bahkan Jepang yang mencoba mengikuti jejak Inggris dan memaksakan perjanjian-perjanjian yang tidak seimbang, untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari China.

Nasib Lin Zexu

Lin dijadikan kambing hitam kekalahan Qing dalam Perang Candu. Orang-orang yang tidak menyukainya kemudian memfitnahnya, dan membujuk kaisar untuk mencopot jabatannya. Setelah kemudian digantikan oleh Qishan, ia kemudian dibuang ke Xinjiang. Namun sifat-sifatnya dan teladan budi pekertinya menjadikannya seorang figur pejabat yang pantas dijadikan panutan, dan kemudian ia diangkat kemjadi *zongdu* Shaanxi-Gansu, dan kemudian *zongdu* Yunnan-Guizhou pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahun Daoguang ke-27 (1847). Namun kedua jabatan ini tidak bisa memulihkan karirnya yang sempat gemilang saat menjadi komisioner agung.

Lin Zexu meninggal dalam perjalanan saat ia dipanggil oleh kaisar Xianfeng yang baru saja naik tahta untuk memadamkan pemberontakan Taiping menjelang awal tahun Xianfeng pertama (1851). Meskipun karirnya mengalami penurunan, namun nama baiknya selalu dikenang oleh masyarakat China saat ini. Patriotismenya dan kegigihannya memerangi pengaruh buruk candu membuatnya dielu-elukan sebagai pahlawan China, dan bahkan juga dipuji dan dikagumi oleh para jurnalis asing yang sempat mengenalnya. Patungnya juga didirikan di kolam pemusnahan candu di Humen, sebagai monumen atas jasa-jasanya kepada bangsa China.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Daftar Pustaka

Buku:

1. 李思平 (编). 《大清十二帝》北京：北京出版社, 2007. ISBN: 978-7-200-06272-0.

   Li Siping (ed.) *Twelve Emperors of Great Qing*. Beijing: Beijing Publisher, 2007. ISBN: 978-7-200-06272-0.

2. 赵尔巽 (编). 《清史稿》北京：中华书局, 1977. ISBN: 978-7-101-00750-3.

   Zhao Erxuan (ed.) *Qing Shi Gao*. Beijing: China Book Office, 1997. ISBN: 978-7-101-00750-3.

3. 贾玺增 (遍). 《中国服饰艺术史》天津：人民美术出版社, 2009. ISBN: 978-7-5305-3688-9.

   Jia Xizeng (ed.) *History of Chinese Jewellery Art*. Tianjin: People's Art Publisher, 2009. ISBN: 978-7-5305-3688-9.

4. 战国・孙武 (著). 《孙子兵法・三十六计》北京：军事谊文出版社, 2005. ISBN: 978-7-80150-498-2.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sun Wu. *Sunzi's Art of War – 36 Stratagems*. Beijing: Military Yiwen Publisher, 2005. ISBN: 978-7-80150-498-2.

5. Sukisman, WD. *Sejarah Cina Kontemporer.* Jilid 1. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1992. ISBN: 979-408-317-8.
6. Low, CC. *Sunzi's Art of War*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 1995. ISBN: 978-9-81054-587-1.

Majalah:

百家讲谈. 2009年第一期A. (Hundred Rostrums. 2009, vol. 1A)

Web:

1. en.wikipedia.org
2. baike.baidu.com
3. history.cultural-china.com
4. tupian.hudong.com

http://facebook.com/indonesiapustaka

DINASTI MANCHU

Masa Keemasan (1735-1850)

Dari masuknya bangsa Barat hingga Daoguang

Sekitar abad ke-18, China adalah sebuah kekuatan besar di Asia Timur, dengan pasukan yang besar dan perekonomian yang maju dan kompleks. Tidak hanya puas dengan wilayah yang luas, China juga bermain dalam kolam politik di negara-negara tetangga, bahkan sempat mengerahkan beberapa kali agresi untuk memperluas pengaruh. Namun masuknya bangsa-bangsa Eropa dan benturan antar kepentingan yang tak terhindarkan antara China dan orang-orang asing, mengawali periode kemunduran yang kemudian berdampak pada Perang Candu.

Buku ini adalah kelanjutan buku *Dinasti Manchu: Awal Kebangkitan*. Sebuah paparan dari masa keemasan Dinasti Qing, sampai menjelang kejatuhannya. Sampai saat ini, pemerintahan dinasti Qing tetap tercatat sebagai pemerintahan yang mampu menyatukan seluruh China sekaligus dinasti terakhir di negara itu.

Michael Wicaksono, lahir di Salatiga tahun 1983. Sempat mengenyam pendidikan pasca sarjana di Zhejiang Chinese Medicine University di Hangzhou, China selama tiga tahun. Ketertarikannya akan kebudayaan dan sejarah China diwariskan oleh mendiang ayahnya, yang adalah seorang China keturunan. Dokter yang fasih berbicara dalam bahasa Mandarin ini juga menggemari karya sastra klasik China, terutama puisi-puisi dinasti Tang dan bahasa China klasik. Menulis adalah hobinya, dan beberapa blog-nya pernah dimuat di rubrik KoKiPedia.com (ensiklopedia Kompas Kita). ***Dinasti Manchu*** adalah buku pertamanya.

Ilustrasi cover: Qing Ming Shang He Tu (Versi Qing)
Oleh: Pelukis Istana Dinasti Qing (1644-1911).

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

SEJARAH

ISBN 978-602-00-1885-0

9 786020 018850

777120186

http://facebook.com/indonesiapustaka